

A Design of The Chinese-Javanese Ethnic Center
as The Bridge of Acculturation
in Lasem, Rembang With Adaptive Reuse Approach

Diyanti Virda Kumalasari
16512125

Dosen : Dr-Ing Putu Ayu P. Agustiananda., ST., MA



Desain Pusat Etnik Tionghoa-Jawa
Sebagai Jembatan Akulturasi Lasem, Rembang
Dengan Pendekatan Adaptive Reuse

Diyanti Virda Kumalasari

2020

UNDERGRADUATE FINAL PROJECT
Islamic University of Indonesia

// CONTENTS

1

BAGIAN KELENGKAPAN DOKUMEN

CONTENTS	II III
HALAMAN PENGESAHAN	XI XII
HALAMAN PENGANTAR	XIII IX
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	XIII IX
ABSTRAK	X XI
DAFTAR GAMBAR	XII XIII
DAFTAR TABEL	XIV XV

2

BAGIAN PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG	16 17
Lasem Sebagai Heritage City	18 19
Lasem Sebagai Wisata Budaya	22 23
Industri Batik Di Lasem	24 25
Sosial Budaya, Tradisi, dan Adat	34 35
Istiadat Di Lasem	34 35
Tokoh Penggerak Akulturasi Di Lasem	40 41
PERSOALAN PERANCANGAN & BATASANNYA	42 43
Peta Persoalan	42 43
Rumusan Masalah	42 43
Tujuan dan Sasaran	42 43
METODE	44 45
Metode Pengumpulan Data	44 45
Metode Pendekatan Perancangan	44 45
Metode Analisis Data	44 45
Metode Uji DEsain	44 45
KERANGKA BERFIKIR	44 45
PREDIKSI PEMECAHAN PERSOALAN	46 47
KEASLIAN PENULISAN	48 49

3

BAGIAN PENELITIAN PERSOALAN PERANCANGAN & PEMECAHANNYA

KAJIAN KONTEKS LOKASI SITE	50 51
Kondisi Fisik Makro	50 51
Desa Soditan	52 53
Analisis SWOT Soditan	52 53
Langgam Bangunan	54 55
Sirkulasi Site	56 57
Setback Kawasan	58 59
Skyline Kawasan	58 59
Kondisi Fisik Mikro	60 61
Fokus Wilayah Perancangan	60 61
Analisis SWOT	60 61
Data Lokasi & Peraturan Bangunan	62 63
Peraturan Kawasan	62 63
Sirkulasi	62 63
Jaringan Air Bersih	62 63
Data Ukuran lahan & Bangunan	64 65
Data Eksisting 1	64 65
Keaslian & Keutuhan Bangunan	66 67
Kesimpulan Keaslian & Keutuhan	68 69
Data Eksisting 2	72 73
Keaslian & Keutuhan Bangunan	74 75
Kesimpulan Keaslian & Keutuhan	76 77
KAJIAN TIPOLOGI	80 81
KAJIAN TEMA PERANCANGAN	82 83
Akulturasi	84 85
Cagar Budaya	84 85
Adaptive Reuse	86 87
Insertion	88 89
Pendekatan Desain	88 89
Arsitektur Tionghoa	90 91
Analisis Fengshui Pada Site	96 97
Arsitektur Jawa	98 99
Analisis Kajian Site	100 101

4
BAGIAN HASIL
RANCANGAN &
PEMBUKTIANNYA

SPATIAL PROGRAMMING	102	103
Analisis Pengguna	102	103
Karakter Ruang	102	103
Alur Kegiatan	102	103
Hubungan Antar Ruang	102	103
Standart Dimensi	104	105
Kualitas Ruang	104	105
KAJIAN PRESEDEN	106	107
NARASI & ILUSTRASI SKEMATIK	112	113
Konsep	112	113
Konsep Zoning	114	115
Konsep Kosmologi Tionghoa	114	115
Konsep Filosofi Jawa	114	115
Konsep Historis	116	117
Konsep Adaptive Reuse	116	117
Alternatif 1	120	121
Konsep Tapak	120	121
Overlay Konsep Zoning	122	123
Konsep Tata Ruang Luar	124	125
Konsep Gubahan Massa	126	127
Konsep Selubung	126	127
Alternati 2	132	133
Konsep Tapak	132	133
Overlay Konsep Zoning	134	135
Konsep Tata Ruang Luar	136	137
Overlay Konsep Pada Site	138	139
Siteplan	138	139
Skematik Siteplan	140	141
Konsep Denah	144	145
Skematik Denah	144	145
Konsep Gubahan Massa	146	147
Skematik Gubahan Massa	150	151

5
DESKRIPSI HASIL
RANCANGAN

Konsep Selubung Bangunan	152	153
Skematik Selubung Bangunan	154	155
Konsep & Skematik Interior	162	163
Explode Selubung Bangunan	166	167
Skematik Struktur	168	169
Skematik akses Diffabel	168	169
Konsep Utilitas	170	171
Konsep Keselamatan Bangunan	172	173
Arsitektural Khusus	172	173
HASIL PEMBUKTIAN BERBASIS METODE YANG RELEVAN	174	175
PROPERTI SIZE		
PROGRAM RUANG	180	181
RANCANGAN KAWASAN TAPAK	182	183
RANCANGAN BANGUNAN	182	183
RANCANGAN SELUBUNG BANGUNAN	183	184
RANCANGAN INTERIOR	188	189
RANCANGAN SISTEM STRUKTUR	190	191
RANCANGAN SISTEM UTILITAS	190	191
RANCANGAN AKSES DIFABEL	192	193
RANCANGAN KESELAMATAN BANGUNAN	194	195
RANCANGAN DETAIL ARSITEKTURAL KHUSUS	194	195
PERSPEKTIF EKSTERIOR & INTERIOR	196	197
	200	201

6
BAGIAN EVALUASI
RANCANGAN

HASIL EVALUASI RANCANGAN	204	205
REVIEW HASIL EVALUASI	206	207
Kesimpulan review Pengguan	206	207
Kesimpulan review evaluatif	206	207
Pembimbing dan Penguji		

7
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA	208	209
----------------	-----	-----

1

BAGIAN
KELENGKAPAN
DOKUMEN

CONTENTS
HALAMAN PENGESAHAN
HALAMAN PENGANTAR
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN
ABSTRAK
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR TABEL



LEMBAR PENGESAHAN

Proyek Akhir Sarjana yang Berjudul :
Bachelor Final Project Entitled

**Desain Pusat Etnik Tionghoa-Jawa Sebagai Jembatan Akulturasi Lasem, Rembang
Dengan Pendekatan Adaptive Reuse**

*A Design Of The Chinese-Javanese Ethnic Center As The Bridge of Acculturation
With Adaptive Reuse Approach*

Nama Lengkap Mahasiswa : **Diyanti Virda Kumalasari**
Student's Full Name

Nomor Mahasiswa : **16512125**
Student's Identification Number

Telah diuji dan disetujui pada : **Yogyakarta, 10 Juli 2020**
Has been evaluated and agreed on Yogyakarta, July 10th 2020

Pembimbing
Supervisor

Dr-Ing. Putu Ayu P. Agustiananda., ST., MA

Penguji
Jury

Ir. Supriyanta M.Si

Diketahui Oleh :
Acknowledged by



Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur
Head of Architecture Undergraduate Program

Dr. Yulianto P. Prihatmaji, M.T., IAI, IPM

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan kegiatan belajar di Arsitektur UII serta menyelesaikan Proyek Akhir Sarjana yang berjudul ***A Design of The Chinese-Jvanese Ethnic Center As The Bridge of Acculturation With Adaptive Reuse Approach***. Serta tidak lupa sholawat serta salam kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang senantiasa ditunggu safaatnya dihari akhir kelak.

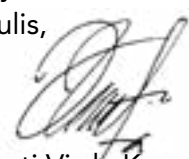
Dukungan dan doa dari orang tua, keluarga, sahabat, dan teman dapat membantu penulis untuk menyelesaikan tugas Proyek Akhir Sarjana dengan lancar dan tepat waktu. Terimakasih saya ucapkan yang sebesar-besarnya pada orang tua saya Didik Murdianto dan Haryanti yang senantiasa memberi semangat serta motivasi. Terimakasih juga saya ucapkan pada adikku Pramudana Aji yang telah membantu dalam survey site. Serta tak lupa masyarakat Lasem terutama Bapak Daryano yang memberi banyak informasi dan sekaligus pemilik bangunan eksisting di kawasan Soditan Kecamatan Lasem kabupaten Rembang. Tak lupa teman bimbingan yang senantiasa memberi semangat dan masukan Astrid dan Difa. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada teman-teman Arsitektur angkatan 2016 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatau. Selanjutnya ucapan terimakasih saya kepada teman SMA yang selalu memberi semangat Zulfa, Kiky, dan Ayu. Tak lupa teman KKN saya Dinda Rachma Dewanti S.Pd yang selalu mendukung, membantu, memberi semangat, dan mendoakan.

Ucapan terimakasih selanjutnya kepada Universitas Islam Indonesia, terutama Departemen Arsitektur yang telah memberikan banyak pengalaman serta kesempatan untuk mengembangkan dan memperluas pengetahuan diri selama menjadi mahasiswa Arsitektur di UII. Terimakasih kepada Bapak Dr. Yulianto P.Prihatmaji, IPM.,IAI selaku ketua jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia beserta seluruh Bapak-Ibu Dosen dan staff . Terimakasih banyak kepada Ibu Dr.-Ing. Putu Ayu Pramanasari A., ST., MA. selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan semangat dalam membimbing, memberi masukan, serta memotivasi saya sehingga dapat menyelesaikan Proyek Akhir Sarjana dengan baik dan tepat waktu. Terimakasih juga kepada Bapak Ir. Supriyanta, M.Si. selaku dosen penguji yang sudah memberikan saran serta kritik yang membangun untuk Proyek Akhir Sarjana penulis.

Atas seluruh doa, dukugan, serta bantuan yang sudah diberikan, semoga diberikan dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Saya sebagai penulis menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki. Oleh sebab itu, segala masukan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan Proyek Akhir Sarjana ini sangat saya harapkan sebagai penulis. Semoga laporan Proyek Akhir Sarjana ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua yang membaca dan khususnya bagi saya penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan dan melimpahkan segala rahmat-Nya bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 10 Juli 2020

Penulis,



Diyanti Virda Kumalasari

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya sebagai penulis buku ini menyatakan bahwa seluruh bagian yang berada dalam karya ini kecuali yang disebutkan dalam referensi, tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga mengatakan tidak adanya konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan dalam kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 10 Juli 2020

Penulis,



Diyanti Virda Kumalasari

ABSTRAK

Lasem merupakan sebuah kecamatan yang berada di pesisir Utara Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Dengan jarak sekitar 12 km dari Kota Rembang. Sedangkan dengan luasnya 4.504 hektar. Sekitar abad ke-13 Lasem digunakan sebagai tempat bermukimnya imigran dari Tiongkok. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya bangunan bergaya Tionghoa di daerah tersebut. Saat ini banyak bangunan yang sudah tidak ditinggali para pemiliknya. Keadaan Lasem saat ini yang tampak menua dalam masa kini seperti barang tak bertuan. Seakan kawasan Pecinan yang berdenyut sangat lamban. Masa keemasan berakhir saat perekonomian di masa setelah datangnya VOC di Lasem. Faktor dari perkonoian yang berhasil yaitu dari segi perdagangan candu dan industri batik. Batik merupakan salah satu bukti akulturasi Tionghoa-Jawa. Dimana saat ini batik Lasem tidak berjaya seperti dulu. Pendistribusiannya dapat mencapai seluruh negri.

Etnis Tionghoa menguasai batik pada tahun 1900-an, sedangkan para pekerjanya adalah penduduk pribumi. Batik Lasem memiliki motif yang sangat rumit yang terdapat filosofi makna pada setiap helai kain batik yang di gores canting. Sehingga banyak diburu kolektor sampai saat ini. Namun, kurangnya fasilitas ruang pameran dan jual untuk menyimpan koleksi batik membuat Lasem tidak memiliki koleksi berbagai macam motif batik zaman dahulu hingga sekarang. Saat ini semakin bertambahnya motif-motif baru batik Lasem.

Pentingnya menyimpan berbagai koleksi batik terutama yang memiliki makna dan sejarah yang panjang hingga menjadikan Lasem seperti sekarang. Berbagai festival dan acara untuk menjaga warisan budaya batik Lasem. Sejak tahun 2012 lomba membatik disahkan dan diadakan setiap tahunnya hingga sekarang. Namun, sampai sekarang belum memiliki tempat untuk melakukan berbagai event tersebut diantaranya expo, workshop, lomba membatik, fashionshow, dan bazar batik. .

Untuk merespon masalah dan potensi yang dimiliki daerah Lasem perlunya diciptakan tempat untuk mewadahi budaya akulturasi Tionghoa-Jawa. Dengan pendekatan adaptive reuse yang memanfaatkan rumah Tionghoa agar direpresentasikan kembali bentuk asli arsitektur Tionghoa. Sehingga masyarakat Jawa maupun Tionghoa dapat mengenal kembali kemegahan rumah Tionghoa pada masa kejayaannya di Lasem. Batik sebagai salah satu pemasok perekonomian masyarakat Lasem yang tinggi pada abad 15 ditampilkan kembali. Serta berbagai akulturasi budaya Tionghoa-Jawa dapat ditampilkan dan dinikmati seluruh masyarakat.

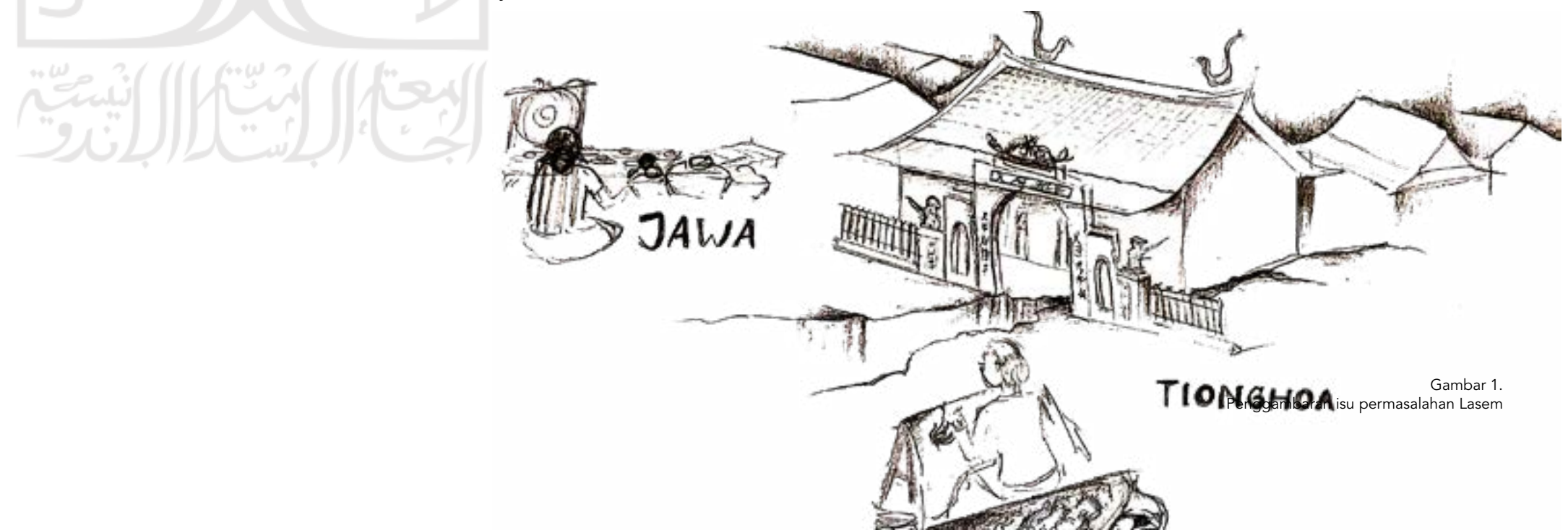
ABSTRACT

Lasem is a sub-district in the North Coast of Rembang Regency, Central Java. With a distance of about 12 km from the City of Rembang and has an area of 4,504 hectares. Around the 13th century, lots of building was built in Lasem and used as a place of residence for immigrants from China. Now, many buildings are no longer occupied by their owners as if the throbbing Chinatown region is very slow. The heyday in the economic sector ended when the VOC came to Lasem. Successful economic factors are in terms of opiates and the batik industry. Batik is proof of Chinese-Javanese acculturation. Nevertheless, now Lasem batik is not as successful as it once was when its distribution reached all countries.

The ethnic Chinese were taken control of batik in the 1800s, while the workers were indigenous. Batik Lasem has complex motifs that have philosophical meaning on every one of batik made by using canting. That is why many collectors are looking for it. However, the lack of showroom facilities to store batik collections makes Lasem not have a collection of various kinds of batik motifs from the olden days to the presents where Lasem currently has more new batik motifs.

Keep in mind that it is important to keep batik collection with meaning and long history that makes Lasem like now. There were various festivals and events to spread the Lasem batik cultural heritage, such as the batik competition held annually since 2012. This far, Lasem still does not have a special place to execute various events such as expos, workshop, batik competition, fashion, and batik bazars.

To respond to the problems and potential needed by the Lasem area, it needs a place to buildings Chinese-javanese acculturation culture by using adaptive reuse that uses Chinese houses to be re-represented in original Chinese ornaments and forms. So that Javanese and Chinese might get to know the splendor of Chinese homes during their heyday in Lasem, as one of the highest economic suppliers of the society of Lasem in the 15th century, Batik would also be displayed again, and various acculturations of Chinese-Javanese culture could be displayed and enjoyed by the people



Gambar 1.
Penggambaran isu permasalahan Lasem

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Penggambaran Isu Permasalahan Lasem
Gambar. 2 Ilustrasi Masyarakat Tionghoa
Gambar. 3 Peta Lasem
Gambar. 4 Iustrasi Masyarakat Tionghoa
Gambar. 5 Pernikahan Tionghoa-Pribumi
Gambar. 6 Figure Ground Lokasi
Gambar. 7 Lasem Sekitar Abad-14
Gambar. 8 Lasem Sekitar Abad-14
Gambar. 9 Pelabuhan Lasem Sekitar Abad-14
Gambar. 10 Pecinan Lasem Saat ini
Gambar. 11 Omah Ombo
Gambar. 12 Peta Persebaran Wisata Heritage Lasem
Gambar. 13 Wisata Omah Abang
Gambar. 14 Wisata Omah OEI
Gambar. 15 Proses Pewarnaan Batik Abad-18
Gambar. 16 Proses Membatik Abad-18
Gambar. 17 Motif Batik Gunung Ringgit
Gambar. 18 Motif Batik Watu Pecah
Gambar. 19 Motif Batik Sekar Jagad
Gambar. 20 Motif Batik Latohan
Gambar. 21 Motif Batik Tiga Negri
Gambar. 22 Motif Batik Burung Hong
Gambar. 23 Motif Batik Kupu-Kupu
Gambar. 24 Motif Batik Naga
Gambar. 25 Batik Lasem
Gambar. 26 Batik Sogan Pola Bang Biru
Gambar. 27 Motif Batik Laseman Naga
Gambar. 28 Pengelompokan batik
Gambar. 29 Kain Mori
Gambar. 30 Wajan
Gambar. 31 Anglo
Gambar. 32 Canting
Gambar. 33 Taplak
Gambar. 34 Gawangan
Gambar. 35 Malam
Gambar. 36 Dingklik
Gambar. 37 Motif Burung Hong

Gambar. 38 Motif Blarakan
Gambar. 39 Motif Aseman
Gambar. 40 Motif Kupu
Gambar. 41 Kirab Budaya Mak Co
Gambar. 42 Pertunjukan Lintas Ethnic
Gambar. 43 Laesan
Gambar. 44 Laesan
Gambar. 45 Kreatifest
Gambar. 46 Bazar Batik
Gambar. 47 Workshop Membatik
Gambar. 48 Workshop Membatik
Gambar. 49 Workshop Membatik
Gambar. 50 Sigit Witjaksono
Gambar. 51 Gendor Sugiharto
Gambar. 52 Peta Persoalan
Gambar. 53 Kerangka Berfikir
Gambar. 54 Peta Pemikiran
Gambar. 55 Layanan Umum Sekitar site
Gambar. 56 Kondisi Jalan Depan site
Gambar. 57 Peta Perbedaan Langgam
Gambar. 58 Langgam Bagunan Site
Gambar. 59 Sirkulasi Menuju Site
Gambar. 60 Jalan Soditan
Gambar. 61 Kondisi Jalan Pada Depan site
Gambar. 62 Lahan Parkir Depan Site
Gambar. 63 Setback Lokasi Perancangan
Gambar. 64 Kondisi Eksisting
Gambar. 65 Setback Kawasan Soditan
Gambar. 66 Tinggi Bangunan Tionghoa
Gambar. 67 Atap Rumah Tionghoa
Gambar. 68 Skyline Bnagunan Sekitar Site
Gambar. 69 Fokus Lokasi
Gambar. 70 Tata Guna Lahan
Gambar. 71 Peraturan Kawasan
Gambar. 72 Aktor Pengguna
Gambar. 73 Sirkulasi menuju Site
Gambar. 74 Jaringan Air Bersih PDAM

Gambar. 75 Toko Bangunan 1
Gambar. 76 Fasad Bangunan 1
Gambar. 77 Kondisi Plafon Bangunan 1
Gambar. 78 Skematik Denah Site Eksisting
Gambar. 79 Kamar Tidur
Gambar. 80 Bangunan Tidak Terurus
Gambar. 81 Pintu Samping Bangunan 1
Gambar. 82 Dapur
Gambar. 83 Ruang Kosong
Gambar. 84 Gerbang
Gambar. 85 Keaslian bangunan Konsol
Gambar. 86 Keaslian bangunan Plafon
Gambar. 87 Keaslian bangunan Pintu
Gambar. 88 Keaslian bangunan Jendela
Gambar. 89 Skematik Denah Eksisting 1
Gambar. 90 Tangga Menuju Loteng
Gambar. 91 Tulisan Tionghoa Pada Atap
Gambar. 92 Keutuhan Bangunan Fasad Eksisting
Gambar. 93 Dinding Samping
Gambar. 94 Rumah Samping Kiri
Gambar. 95 Pagar Rumah
Gambar. 96 Dinding Rumah Utama
Gambar. 97 Dinding Rumah Bagian samping
Gambar. 98 Bangunan Utama
Gambar. 99 Bangunan Sisi Kanan Depan
Gambar. 100 Bangunan Belakang
Gambar. 101 Bangunan Belakang Bagian Kiri
Gambar. 102 Bangunan Samping Kiri
Gambar. 103 Bangunan Samping Kiri Depan
Gambar. 104 Skemati Site Eksisting 2
Gambar. 105 Pintu Gerbang
Gambar. 106 Halaman Samping
Gambar. 107 Struktur Atap Rumah
Gambar. 108 Samping Kiri Rumah Utama
Gambar. 109 Halaman Depan
Gambar. 110 Plafon Rumah Utama
Gambar. 111 Ubin
Gambar. 112 Jendela
Gambar. 113 Pintu gerbang
Gambar. 114 Tepian Atap
Gambar. 115 Denah eksisting 2
Gambar. 116 Bangunan Eksisting 2

Gambar. 117 Pintu
Gambar. 118 Rangka Atap Eksisting
Gambar. 119 Struktur Eksisting 2
Gambar. 120 Bangunan Samping eksisting 2
Gambar. 121 Dinding Eksisting 2
Gambar. 122 Bangunan Utama Eksisting 2
Gambar. 123 Sisi Kanan Bangunan Eksisting 2
Gambar. 124 Bangunan Depan Bangunan Eksisting 2
Gambar. 125 Depan Bagian Kiri Bangunan Eksisting 2
Gambar. 126 Bangunan Samping Kiri
Gambar. 127 Bangunan Belakang
Gambar. 128 Akulturasi Sosial Masyarakat Lasem
Gambar. 129 Infill-Insertion
Gambar. 130 Filosofi Feng-Shui Dalam Kompas
Gambar. 131 Elemen Topografi lansekap Tionghoa
Gambar. 132 Ventilasi pintu motif panah
Gambar. 133 Sketsa ventilasi pintu motif panah
Gambar. 134 Tipe ujung atap rumah Tionghoa
Gambar. 135 Konsep Arah dan Elemen Tionghoa
Gambar. 136 Simbol hewan pada kosmologi Tionghoa
Gambar. 137 Bentuk denah rumah tionghoa
Gambar. 138 Konsep pergerakan
Gambar. 139 Konsep fengshui
Gambar. 140 Simetri pada arsitektur tionghoa
Gambar. 141 Tipe hunian Tionghoa
Gambar. 142 Tipe atap bangunan Tionghoa
Gambar. 143 Laut
Gambar. 144 Sungai Bagan
Gambar. 145 Penduduk & Pertanian
Gambar. 146 Gunung kajar
Gambar. 147 Skema Ruah Joglo
Gambar. 148 Tanggapan rancangan pada site
Gambar. 149 Aksonometri eksisting
Gambar. 150 Alur Kegiatan
Gambar. 151 Hubungan Antar Ruang
Gambar. 152 Culture and art center
Gambar. 153 Konsep bangunan
Gambar. 154 Els Arcs Andora
Gambar. 155 Siteplan Els Arcs Andora
Gambar. 156 Sirkulasi Cultural Center
Gambar. 157 Bangunan Cultural Center
Gambar. 158 Cultural Center

Gambar. 159 Cultural Center
Gambar. 160 Kolam sisi timur
Gambar. 161 Kawasan pedesaan & Pertanian
Gambar. 162 Situasi
Gambar. 163 Perspektif bangunan
Gambar. 164 Eksplorasi Konsep
Gambar. 165 Courtyard
Gambar. 166 Ilustrasi Konsep
Gambar. 167 Konsep fengshui pada site
Gambar. 168 Konsep Tionghoa
Gambar. 169 Ilustrasi zoning Tionghoa
Gambar. 170 Konsep Jawa
Gambar. 171 Konsep Jawa
Gambar. 172 Ilustrasi Konsep Jawa
Gambar. 173 Peta lahanan persebaran permukiman Cina
Gambar. 174 Konsep historis
Gambar. 175 Proses Konsep historis
Gambar. 176 Bangunan utama
Gambar. 177 Bangunan Samping
Gambar. 178 Bangunan samping eksisting 2
Gambar. 179 Bangunan samping eksisting 2
Gambar. 180 Respon analisis keaslian dan Keutuhan
Gambar. 181 Insertion pada site
Gambar. 182 Respon zoning pada fungsi massa
Gambar. 183 Konsep Gubahan Alt 2
Gambar. 184 Elemen Kosmologi Tionghoa
Gambar. 185 Overlay konsep zoning Alt.1
Gambar. 186 Hasil konsep zoning Alt.1
Gambar. 187 Konsep tata ruang luar
Gambar. 188 Perspektif konsep tata ruang luar
Gambar. 189 Potongan site TimurBarat
Gambar. 190 Potongan site Selatan-Utara
Gambar. 191 Konsep tata ruang luar
Gambar. 192 View barat
Gambar. 193 View utara
Gambar. 194 Konsep gubahan massa
Gambar. 195 Transformasi bentuk
Gambar. 196 Bentuk Massa
Gambar. 197 Bentuk Dasar Massa Bangunan
Gambar. 198 Konsep bentuk
Gambar. 199 Konsep selubung
Gambar. 200 Konsep Massa zona transisi

Gambar. 201 Transformasi bentuk zona transisi
Gambar. 202 Konsep bentuk zona transisi
Gambar. 203 Konsep Selubung zona transisi
Gambar. 204 Konsep Massa zona transisi
Gambar. 205 Transformasi bentuk zona transisi
Gambar. 206 Konsep bentuk zona transisi
Gambar. 207 Konsep selubung zona transisi
Gambar. 208 Konsep Gubahan Alternatif 2
Gambar. 209 Overlay konsep zoningSumber
Gambar. 210 Hasil Konsep
Gambar. 211 Konsep tata ruang luar
Gambar. 212 Perspektif konsep tata ruang luar
Gambar. 213 Potongan site TimurBarat
Gambar. 214 Potongan site Selatan-Utara
Gambar. 215 Aksonometri rencana siteplan
Gambar. 216 View Utara dari area transisi
Gambar. 217 View Selatan dari area transisi
Gambar. 218 Overlay konsep site
Gambar. 219 Siteplan
Gambar. 220 Taman
Gambar. 221 Pedestrian ways
Gambar. 222 Entranace
Gambar. 223 Ruang Terbuka
Gambar. 224 Pedestrian ways belakang
Gambar. 225 Performing Art Outdoor
Gambar. 226 Sculpture
Gambar. 227 Pemanfaatan Kembali banggunna lama
Gambar. 228 Tampak Timur kawasan
Gambar. 229 Tampak Barat kawasan
Gambar. 230 Tampak Atas kawasan
Gambar. 231 Aksonometri
Gambar. 232 Penjelasan Letak Zona Gubahan pada site
Gambar. 233 Imageries Landscape
Gambar. 234 Perkerasan
Gambar. 235 Ruang peralihan
Gambar. 236 Taman
Gambar. 237 Perkerasan grass block
Gambar. 238 Perkerasan
Gambar. 239 Pagar tanaman
Gambar. 240 Perkerasan
Gambar. 241 Buka an kisi-kisi
Gambar. 242 Guide Block

Gambar. 243 Konsep kosmologi Jawa pada denah
Gambar. 244 Konsep kosmologi Tionghoa pada denah
Gambar. 245 Konsep Historis Pada denah
Gambar. 246 Skematik Denah Lt.1
Gambar. 247 Skematik Denah Lt.2
Gambar. 248 Konsep Bentuk Gubahan
Gambar. 249 Konsep Bentuk Gubahan
Gambar. 250 Konsep Bubahan Pada Site
Gambar. 251 Kosep Site zona Jawa
Gambar. 252 Transfprmasi Bentuk
Gambar. 253 Konsep Selubung Bangunan
Gambar. 254 Aksono Parsial Gubahan Zona Jawa
Gambar. 255 Konsep Dinding Gubahan Zona Jawa
Gambar. 256 Konsep Atap Gubahan Zona Jawa
Gambar. 257 Tampak Barat Bangunan
Gambar. 258 Tampak Utara Bangunan
Gambar. 259 Konsep Site Area Transisi
Gambar. 260 Eksplorasi Bentuk bangunan Transisi
Gambar. 261 Konsep Selubung Bangunan Transisi
Gambar. 262 Skematik Bangunan Transisi
Gambar. 263 Parsial Bangunan Transisi
Gambar. 264 Roster Motif Kupu
Gambar. 265 Konsep Selubung
Gambar. 266 Rencana siteplan Zona Tionghoa
Gambar. 267 Eksplorasi massa zona Tionghoa
Gambar. 268 Konsep Selubung Zona Tramsisi
Gambar. 269 Skematik Bentuk Bangunan zona transisi
Gambar. 270 Konsep Detail Selubung zona transisi
Gambar. 271 Bentuk eksisting bangunan zona Tionghoa
Gambar. 272 Transformasi bentuk bangunan Tionghoa
Gambar. 273 Skematik Bentuk Bangunan zona Tionghoa
Gambar. 274 Konsep material Bangunan zona Tionghoa
Gambar. 275 Denah Bangunan lama yang diadapsi

Gambar. 276 Bentuk Bangunan Baru Zona Tionghoa
Gambar. 277 Denah Penjelasan Interior
Gambar. 278 Interior Lobby
Gambar. 279 Konsep Interior Koridor
Gambar. 280 Konsep Interior Ruang pameran Lt.1
Gambar. 281 Interior Ruang Pamer Lt.1
Gambar. 282 Interior Ruang Workshop
Gambar. 283 Interior Ruang Kantor
Gambar. 284 Zona massa pada site
Gambar. 285 Skematik Selubung Bangunan
Gambar. 286 Struktur Bangunan
Gambar. 287 Akses Diffabel pada bangunan & site
Gambar. 288 Konsep Utilitas pada bangunan
Gambar. 289 Konsep keselamatan bangunan
Gambar. 290 Skematik utilitas & keselamatan bangunan
Gambar. 291 Arsitektural khusus
Gambar. 292 Site Rancangan
Gambar. 293 Konsep lansekap
Gambar. 294 Siteplan
Gambar. 295 Denah lantai 1
Gambar. 296 Denah Lantai 2
Gambar. 297 Tampak Bangunan
Gambar. 298 Potongan Bangunan
Gambar. 299 Explode Aksonometri
Gambar. 300 Rancangan Interior
Gambar. 301 Struktur
Gambar. 302 Skema Distribusi Air Bersih
Gambar. 303 Sekema Distribusi Air Kotor
Gambar. 304 Skema Barrier Free Design
Gambar. 305 Skema Evakuasi Keselamatan Bangunan
Gambar. 306 Arsitektural Khusus
Gambar. 307 Skema Aliran Air Hujan
Gambar. 308 Detail Arsitektural Khusus

DAFTAR TABEL

Table. 1 Ragam Hias Motif Batik Lasem Unsur Tionghoa
Table. 2 Ragam Hias Motif batik Lasem dari unsr Tionghoa
Table. 3 Ragam warna batik Lasem dari unsur Tionghoa
Table. 4 Ragam Hias Motif batik Lasem dari unsr Tionghoa
Table. 5 Kesimpulan analisis keaslian dan keutuhan bangunan 1
Table. 6 Kesimpulan analisis keaslian dan keutuhan bangunan 2
Table. 7 Kajian Tipologi
Table. 8 Formula Insertion
Table. 9 Formula Insertion
Table. 10Formula Insertion

Table. 11 prinsip pendekatan contrasting
Table. 12 prinsip pendekatan compatible contrast
Table. 13 Relasi Manusia di Jawa
Table. 14 Analisis Pengguna
Table. 15 Karakter pengguna
Table. 16 Dimensi Ruang
Table. 17 Kualitas Ruang
Table. 18 Responden Uji Desain
Table. 19 Jawaban Soal no 12

2

BAGIAN PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Lasem Sebagai Heritage City
Lasem Sebagai Wisata Budaya
Industri Batik Di Lasem
Sosial Budaya, Tradisi, dan Adat
Istiadat Di Lasem
Tokoh Penggerak Akulturasi Di Lasem

PERSOALAN PERANCANGAN &
BATASANNYA
METODE PEMECAHAN PERSOALAN &
PERANCANGAN
KERANGKA BERFIKIR
KEASLIAN PENULISAN

// LATAR BELAKANG



Gambar 2.



Gambar 3.



Gambar 4.



Gambar 5.

Dari abad ke 13 penduduk Lasem menjadi daerah dengan masyarakat Tionghoa yang semakin tahun semakin bertambah hingga menjadi perkampungan Cina. Mayoritas dari bangsa Hokian yang ahli dalam berdagang. Sedangkan Lasem bagian Selatan merupakan wilayah Tionghoa berkebangsaan Hokka (Pertanian). Selain itu juga terdapat pendatang dari bangsa Teociu (Peternakan), dan Kanten (ketrampilan industri). Orang Tionghoa membawa pengaruh perkembangan perekonomian yang pesat terutama wilayah pelabuhan.

Lasem dengan cepat berubah menjadi kota yang ramai dengan perdagangan laut, opium, candu bahkan mengenalkan batik kepada pribumi di abad sekita 18. Semakin tahun penduduk Lasem banyak disinggahi orang Tionghoa hingga banyak terjadi pernikahan dengan wanita pribumi. Adanya percampuran tersebut membuat masyarakat Lasem dan Tionghoa semakin saling mendukung. Dari perkawinan kedua etnis ini munculnya perbedaan golongan Tionghoa Totok (asli) dan Tionghoa Peranakan (keturunan Cina-Jawa). Sehingga, terjadinya akulturasi dari kedua belah pihak. Mulai dari tradisi, kebudayaan, kegiatan sosial, perekonomian, bahkan kerajinan batik yang menghasilkan motif yang indah dari Tionghoa dan masyarakat pribumi di Lasem. selain itu kegiatan politik dan agama juga mengalami akulturasi.

Gambar.2 Masyarakat Tionghoa
Gambar.3 Peta Lasem
Gambar.4 Masyarakat Jawa
Gambar.5 Pernikahan Tionghoa-Pribumi



Gambar.6
Figure Ground Lokasi



Gambar. 7



Gambar. 8

LASEM SEBAGAI HERITAGE CITY

Menurut UNESCO dalam Wijayono (2016) berpendapat bahwa untuk menguatkan pandangan alam dan warisan budaya merupakan aset dengan harga tak ternilai tanpa tergantikan bagi setiap bangsa serta bagi kemanusiaan secara utuh. Hilangnya aset ini, baik akibat perusakan ataupun kepunahan, menjadikan proses lunturnya warisan milik bersama. Kelestarian di suatu daerah kebanyakan tergantung pada kesadaran masyarakat setempat mengenai pengetahuan budayanya. Banyak beberapa kasus tentang perusakan yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia yang menjadi perhatian, khususnya punahnya warisan suatu budaya di beberapa daerah.

Tempat bermukimnya Tionghoa akibat pembantaian di Batavia pada abad 13 yang menjadi tempat bersejarah tepatnya berada di kawasan Indonesia bagian Timur. Bermukim di Jawa tepatnya berada di Tengah seperti Semarang, Demak, Rembang, Lasem, Surabaya, dsb. Permukiman Cina selain berpusat di Semarang saat itu juga sampai ke wilayah timur Jawa Tengah berada di Kota Rembang Kecamatan Lasem. Lasem yaitu sebuah daerah kecamatan berada di pesisir utara Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Jarak 12 km dari Kota Rembang yang luasnya 4.504 hektar (National Geographic, 2016).

Gambar. 7 Lasem abad 14-an
Sumber :lasemheritagecity.wordpress.com
Gambar. 8 Lasem abad 14-an
Sumber :lasemheritagecity.wordpress.com



Gambar. 9



Gambar. 10

Saat itu Lasem mulai berkembang pesat atas kedatangan orang Tionghoa yang menjadikan ekonomi maju dengan berdagang. Etnis Tionghoa yang datang ke Lasem mayoritas Etnis Hokkian (Berdagang), Hokka (Pertanian), Teociu (Pternakan), Kanton (Ketrampilan industry).

Semakin banyak dan bertambahnya pemukiman di Lasem mengakibatkan terbentuknya bangunan Tionghoa yang megah, yaitu rumah-rumah pejabat Tionghoa yang bereperan penting dalam politik dan perekonomian Lasem saat itu. Hubungan orang Tionghoa dan pribumi sangat baik dan menerima kedatangan etnis Tionghoa. Semakin banyak orang yang singgah ke Lasem sehingga semakin banyak masyarakat Lasem dari golongan orang Tionghoa.

Gambar. 9 Pelabuhan Lasem abad 14-an
Sumber :lasemheritagecity.wordpress.com
Gambar. 10 Pecinan Lasem saat ini
Sumber :metro.jateng
Gambar. 11 Omah Ombo Tempat Penyelundupan Candu
Sumber :lensapena



Gambar. 11

Hasil penjualan candu di Lasem di kuasai oleh opir Tionghoa dan menjadikan golongan orang Tionghoa di Lasem sangat kaya pada saat itu. Sehingga, adanya golongan elite lokal yang membangun rumahnya berbeda dengan gaya yang rumah tradisional warisan leluhur. Rumah baru dibangun dengan beberapa gaya arsitektur seperti “Indische Empire” yang sedang populer waktu itu (Nurhajarini, dkk, 2015). Ada beberapa gaya arsitektur Tionghoa yang pernah diterapkan di Lasem diantaranya adalah Cina Fujian, Cina Hindia, Indische Empire, dan Kolonial. Namun, adanya pergeseran Arsitektur Fujian Selatan di Lasem yang terjadi dari masa kemasa.

Saat ini Lasem pecinan seperti menua dengan pergerakan yang berdenyut lamban (Nurhajarini, 2015). Setelah meredupnya bisnis candu, warga Tionghoa Lasem kembali lagi mengembangkan bisnis membatik yang telah lama ditinggalkan. Sejak abad ke-19, pengrajin Tionghoa memiliki peran penting dalam produksi batik di Pesisir di Lasem (Lombard, 1996). Pemegang industri batik terbesar yaitu etnis Tionghoa karena memiliki modal yang besar. Karakternya dalam bekerja memiliki etos kerja yang tinggi sehingga menjadikan usaha yang dijalankannya maju.

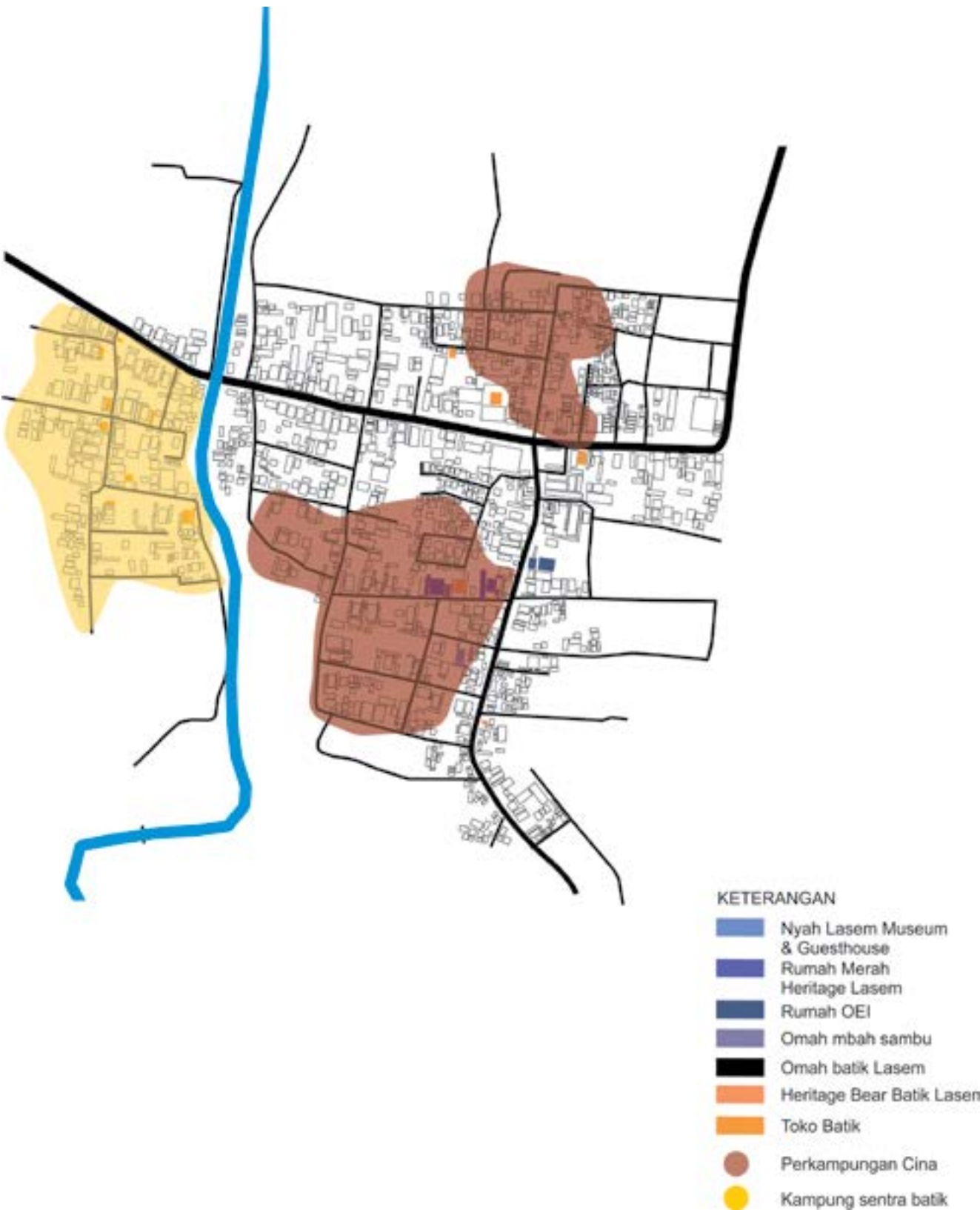
Lasem dengan lansekap bangunan kuno seperti di tinggalkan oleh pemiliknya. Hanya segelintir orang saja yang mau merawat rumah peninggalan leluhur. Julukan Tiongkon kecil pada kawasan pecinan Lasem didapat dari pelancong yang terpana menyaksikan kota yang berlansekap bangunan kuno seperti di Fujian. Namun, warga setempat kurang setuju dengan julukan tersebut, karena rumah tua yang tersisa kental nuansa hindia dan bukan berarsitektur asal cina lagi. Tetapi, masyarakat akhirnya setuju untuk menghargai dan menghormati kaum Tionghoa (Apriyani,2018).

LASEM

Sebagai Tempat Wisata Budaya

Keunikan yang dimiliki Lasem berbeda dengan daerah pantai lainnya, yaitu Lasem dengan memori kolektif kuat tentang akulturasi. Sejak abad 18 Lasem telah menjadi area silang budaya, politik, dan ekonomi. Wilayah dengan kultur yang beragam dan masyarakatnya dapat hidup harmonis. Lasem memiliki luas wilayah 1.226 ha dengan 11% jumlah penduduknya merupakan keturunan Cina (Pratiwo, 2010:155). Penduduk keturunan Cina yang cukup besar di Lasem tidak mudah terprovokasi dengan adanya peristiwa tragedi antaretnik yang kerap melanda Indonesia.

Warisan budaya di Lasem dapat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Seperti beberapa yang sudah berkembang di Lasem tentang pelestarian bangunan kuno Tionghoa untuk digunakan sebagai destinasi wisata bersejarah. Contohnya seperti : Tionghok Kecil Heritage di Lasem, Klenteng Cu An Kiong Lasem, Awang Ombo benda bersejarah peninggalan peradaban Tionghoa, Kampung Tionghok Kecil Lasem, Makam Oei Ing Kiat, Rumah OEI .Potensi wisata dan ekonomi yang tumbuh di Lasem seperti industri kerajinan batik dan juga kekayaan akan arsitektur Cina serta peninggalan-peninggalan yang berupa situs bersejarah.



Gambar. 12 Peta persebaran wisata heritage dan batik di Lasem
Sumber :Penulis, 2020
Gambar. 13 Wisata Omah abang
Sumber :merahputih.com
Gambar. 14 Omah OEI
Sumber :Sarasvati



Gambar. 13



Gambar. 14

INDUSTRI BATIK DI LASEM

Pada tahun 1870, pesatnya perkembangan produksi batik sebagai bukti kontribusi pedagang Tionghoa. Pada pergantian abad, bisnis ini mengalami puncaknya (Elliot, 2013). Proses perkembangan bisnis batik di Lasem memiliki keunikan tersendiri yang jarang terjadi di daerah lainnya. Masyarakat Pribumi menjadi budak dalam bisnis batik yang dijalankan oleh orang Tionghoa yang saat ini mulai dilupakan.

Kata batik berasal dari kata amba yang memiliki arti kain yang lebar, sedangkan kata titik yaitu titik yang digoreskan oleh malam pada kain. Artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada lembaran kain lebar dan menghasilkan pola-pola yang indah (Arini, 2011). Tionghoa mampu melihat peluang perdagangan batik diabad 18 dan 19 menguntungkan, sehingga golongan etnis Tionghoa tertarik untuk terjun dalam hal ini.

Pada tahun 1900-an usaha batik di Lasem sangat pesat, bahkan sampai mengekspor ke Singapura. Batik Lasem merupakan salah satu jenis batik pesisiran yang memiliki ciri khas tersendiri.



Gambar. 15



Gambar. 16

Gambar. 15 Proses pewarnaan abad 18
Sumber : Arini, 2011
Gambar. 16 Proses membatik abad 18
Sumber : Arini, 2011

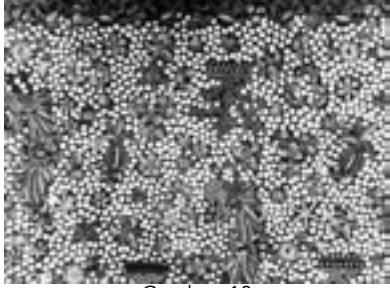
Motif batik mendapat pengaruh dari budaya Tionghoa, yaitu berkaitan dengan kepercayaan, legenda budaya Tionghoa, budaya Jawa dan Hindu Budha di masa Kerajaan Majapahit, dan warna kain batik Lasem yang khas. Yaitu, warna merah darah ayam dengan motif burung hong, kupu-kupu, naga, kilin atau singa, bunga lotus (Rahayu, 2014).

Masyarakat Tionghoa menunjukkan eksistensi keberadaannya dengan hak istimewa yang dimiliki melalui kain batik. Industri batik Lasem tidak lepas dari kontribusi para buruh batik yang bekerja di beberapa rumah rumah di Pecinan Lasem. Saat itu mereka bekerja dengan peralatan batik yang masih sangat sederhana. Selain itu bahan-bahan pewarna yang digunakan sebagian besar tidak sehat apabila dihirup terus menerus.

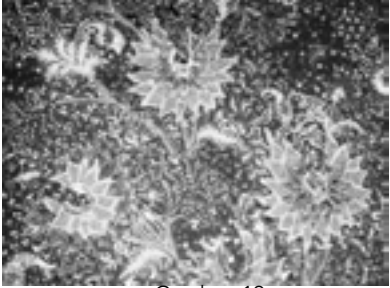
Pada tahun 1960-an, keadaan dimana orang Tionghoa menguasai bisnis batik berlangsung selama cukup lama. Adapun perkampungan sentra batik di Lasem yaitu di Desa Babagan. Daerah tersebut memproduksi kain batik kemudian di jual pada pemborong.



Gambar. 17



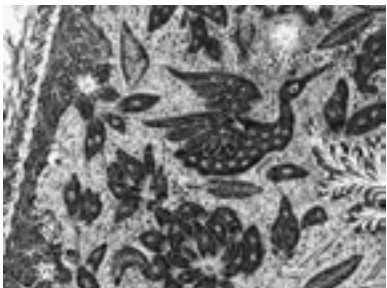
Gambar. 18



Gambar. 19



Gambar. 20



Gambar. 21



Gambar. 22



Gambar. 23



Gambar. 24

Gambar. 17 Motif gunung ringgit
Sumber : lasembatik.com
Gambar. 18 Motif watu pecah
Sumber : lasembatik.com
Gambar. 19 Motif sekar jagad
Sumber : lasembatik.com
Gambar. 20 Motif latohan
Sumber : pinterest

Gambar. 21 Motif tiga negri
Sumber : pinterest
Gambar. 22 Motif burung hong
Sumber : Pinterest
Gambar. 23 Motif kupu-kupu
Sumber : Pinterest
Gambar. 24 Motif naga
Sumber : lasembatik.com



Gambar. 24 Batik lasem
Sumber : detiknews.com

A. Motif Batik Lasem

Batik tulis Lasem merupakan peninggalan budaya yang memiliki sejarah dan peristiwa panjang yang mempengaruhi bentuk motif. Adapun berbagai faktor yang mempengaruhinya. Pengaruh internal berupa daerah pesisiran dan keraton, serta pengaruh eksternal berupa budaya Cina yang dibawa ke Lasem pada abad 13.

Pengaruh pesisiran dapat dijumpai pada motif batik latohan, rumput laut, serta motif ikan. Sedangkan untuk warna batik Lasem umumnya memiliki ciri khas pesisiran seperti merah, biru, dan hijau (Tien, 1997).

Batik yang dibawa oleh Tionghoa yaitu dari sodagar kapal yang berlabuh di Lasem. Yaitu Bi Nang Un bersama istrinya Na Li Ni. Mereka mantap menetap tinggal di Lasem setelah melihat keindahan alam Jawa. Berawal dari ketrampilan tangan Na Li Ni sehingga menciptakan batik yang menjadi cikal bakal Batik tulis Lasem. Penambahan yang dilakukan Na Li Ni tidak dapat ditiru daerah lain seperti, motif burung hong, liong, bunga seruni, banji, dan mata uang kepeng dengan warna khas merah darah ayam (Perdana, 2012).

Hampir seluruh penduduk Tionghoa di lasem memiliki industri batik di rumah masing-masing dengan pekerja orang pribumi. Orang Jawa semakin kreatif dalam membuat batik, sehingga mampu menciptakan motif batik sesuai keadaan yang dialami saat itu terinspirasi dari VOC (Perdana, 2012).

Perbedaan batik Lasem dapat dilihat dari struktur ornamen :

1. Garis-garis berkesinambungan semua garisnya berupa garis lurus, patah, lengkung, bergelombang, dan garis batas.
2. Bentuk figure yang berkelompok
3. Bentuk iasan yang menyeluruh dan utuh, menutupi dari seluruh bentuk wujud dengan hubungan yang terpadu dan berdekatan secara berulang-ulang (Perdana, 2012)

Beberapa motif Lasem mengingatkan pada batik daerah Indramayu, Cirebon, dan Madura dikarenakan hubungan antar dagang. Perpaduan motif Tionghoa dengan Jawa umum terdapat pada batik Yogyakarta dan Solo seperti motif parang, lereng, kawung, dan udan riris (Perdana, 2012).

Dominasi warna batik Lasem seperti halnya warna merah, biru, soja, hijau, ungu, hitam, krem, putih yang terjadi akibat pengaruh budaya :

1. Warna merah darah menegaskan pengaruh Tionghoa
2. Warna biru dipengaruhi budaya Eropa Jawa yang diambil dari warna soja batik Surakarta.
4. Warna hijau berasosiasi dengan komunitas muslim.



Gambar. 25 Batik Sogan pola bang-biru
Sumber : Perdana, 2012

Gambar. 26

1. Batik Sogan

Batik rakyat dengan ciri khas warna merah cerah, biru, kuning, dan hijau yang dibuat di daerah Kauman dan Soditan. Motif ini sering disebut kendoro sendiri. Sedangkan motif tutul merupakan ciri khas dari daerah Bagan. Motif rakyat parang dan kawung pada daerah Yogyakarta dan Solo juga digunakan di Lasem (Perdana, 2012).



Gambar. 26 Batik Laseman Naga
Sumber :Perdana, 2017

Gambar. 27

2. Batik Laseman

Motif khas yang dapat dilihat dari motif burung hong dan binatang legendaris kilin atau singa. Motif ini merupakan motif dari pengaruh Cina. Ada juga motif ayam hutan, ikan mas, kijangkupu-kupu, bunga seruni, delima, magnolia, dan peoni (Perdana, 2012).

B. Pola & Corak
Motif Batik Lasem

Batik lasem memiliki pola-pola dan corak yang kaya akan simbol. Banyak pembatik yang datang ke Lasem untuk belajar , terutama dalam hal menghasilkan warna khas batik Lasem seperti getih pitik (wawancara Witjaksono dalam Nurhajarini, 2015). Namun, tidak banyak yang berhasil dalam mendapatklan warna darah ayam seperti yang digunakan di Lasem. Walaupun komposisi dalam pembuatan warna sudah sesuai tetapi banyak yang tidak berhasil. Hal ini juga dipengaruhi oleh kandungan air di daerah Lasem tersebut yang konon yang berbeda dengan daerah lainnya. Hal ini menyebabkan perbedaan warna batik darah ayam yang tidak dapat ditiru di daerah lain (wawancara Witjaksono/Njo Tjoen Hian dalam Nurhajarni, 2015).

Tabel.1
Ragam Hias Motif batik Lasem dari unsr Tionghoa

MOTIF	NAMA TIONGHOA	ARTI/MAKNA
Kupu-kupu	hu-die	Kecerian, panjang usia
Kelelawar	pian-fu	nasib baik
Ikan	li	kekayaan melimpah
naga	liong	lelaki, bawa kesejahteraan
kupu bunga sakura	meu-hua	panjang umur & sempurna
Ki-lin	qi-lin	bersih hati, patuh, hormat
Lipan / kelabang	wu-gong	datangnya rezeki
Burung hong	feng-huong	wanita penih kasih sayang
Burung hong dan naga		keberuntungan
Burung merak	kong-que	kecantikan & kemuliaan
Burung bangau	he	panjang umur
Brung prenjak	qiao	kegembiraan
Delima	she-liu	kesuburan
Awan	yun	peruntungan baik & bahagia
Bunga peoni	mu-tan	keperawanan&keistimewaan
Bunga seruni	ju	panjang umur/tahan lama
Bunga magnolia	mu-lan	kecantikan
Bunga teratai	lian-hua	kesucian dan kesempurnaan
Bunga mawar	qiang-wei	keremajaan tapi bukan cinta
Bunga narcissus	shui-xian	harapan beruntung
Bunga sakura	mei	keberuntungan & ketulusan
Koin	qian	rezeki
Swastika	wan-zi	keberuntungan besar

Sumber : Sutrisno, 2012

Tabel. 2
Ragam Hias Motif batik Lasem dari unsr Tionghoa

MOTIF	PENCIPTA
Ceplok latoh	F. Rokhim
Watu pecah	F. Rokhim
Ceplok piring	F. Rokhim
Selendang sekar	Naomi S.
Jagad fiolet	Naomi S.
Terang bulan sekar jagad	Naomi S.
Kricak	Naomi S.
Naga kricak	Naomi S.
sekar jagad es teh	Sugiyem
Kawung lerek sekar peksi	Sugiyem
Kijing miring	Sugiyem
latohan biron	Sugiyem
Gunung ringgit sisik	Sugiyem
Trenggiling	Sigit Witjaksono
Endog Walang	Sigit Witjaksono
kawung lerik	Sigit Witjaksono
Ceplok benik	Sigit Witjaksono
Lerek gunung ringgit	Sigit Witjaksono
Lerek sisik trenggiling	Sigit Witjaksono
Lunglungan	Sigit Witjaksono
Parang lunglungan	Sigit Witjaksono
Sekar jagad bang biru	Annisa
Kendoro ukel	Purnomo
Lerek sekar jagad	Purnomo
bang biru sekar jagad	Purnomo
Palang sekar	Purnomo
sekar mawar	Purnomo

Sumber : Sutrisno, 2012

Tabel. 3
Ragam warna batik Lasem dari unsur Tionghoa

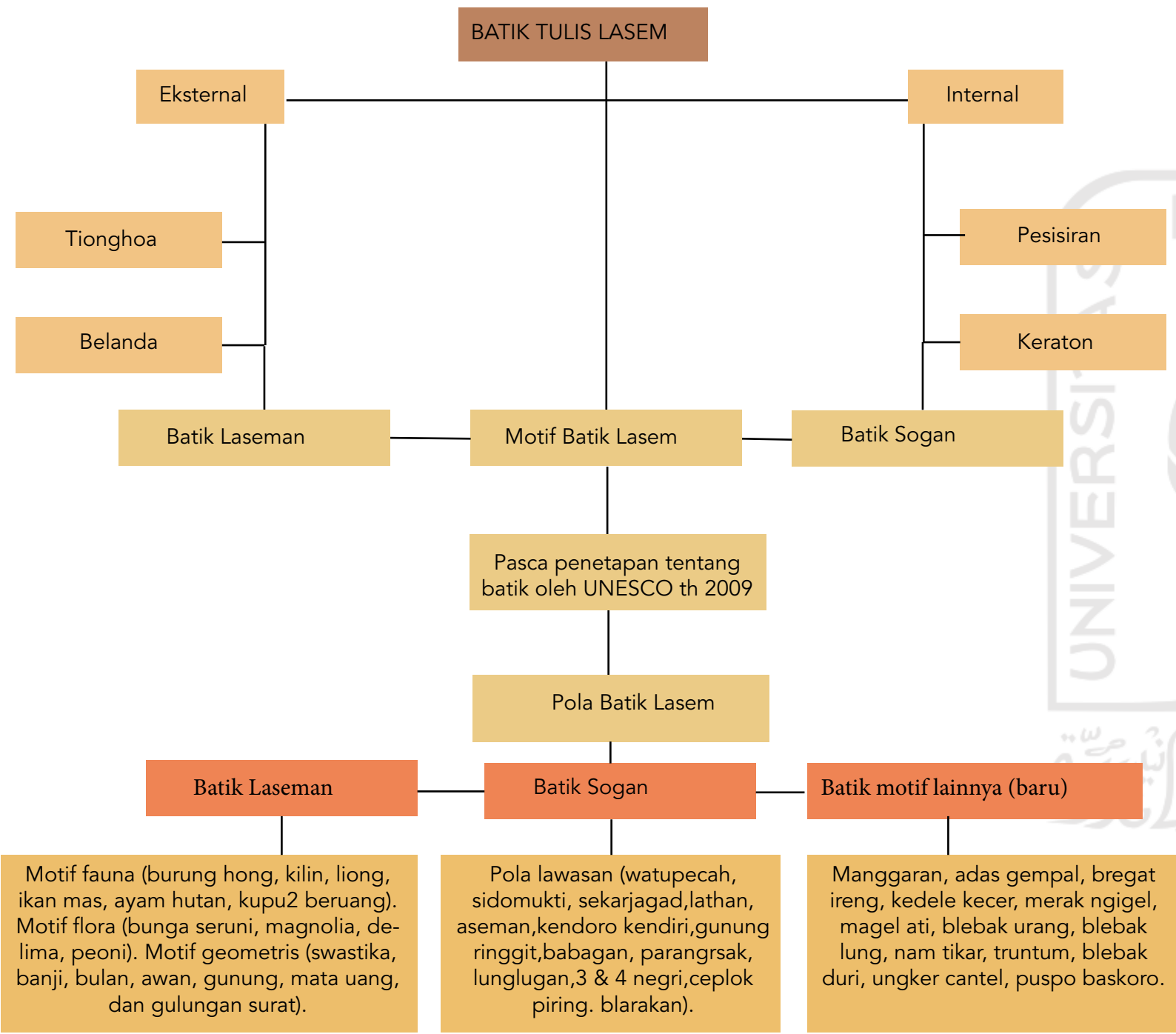
WARNA	DALAM TIONGHOA	ARTI/MAKNA
Merah	Hong	kegembiraan & kekayaan
Putih	Pai	lanjut usia & suci
Hitam	Hei	kegelapan & kematian
Hijau	lu	hidup yang negatif, harus dikombinasi dengan warna merah.
Biru	lan	harapan kedudukan tinggi
Kuning	hua	maju, tenar, dan berkembang
Ungu	zi	ketenangan & loyalitas

Sumber : Sutrisno, 2012

Pada budaya Tionghoa, penuangan warna dalam kain batik mempunyai makna sebagaimana tabel diatas. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak terciptanya motif batik dengan pola dan ragam hias yang khas. Dimana terdapat unsur budaya Tionghoa dan budaya lokal menghiasi kain batik. Batik Lasem mempunyai motif pakem seperti motif Gringsing, Bledak, Kendoro-Kendiri, Lerek, Lung Luncup, Keong, 3 Negeri, 7 Negeri, Sisik, Kawung, Brayo, Jahe Isen Sekar Jagat, Watu Pecah Petuino, Gunung Ringgit, Jawaran,Latohan Tumpal, Kembang Asem, Lokcan, Encim (Sutrisno, 2012).

Saat ini, karya Batik yang terdapat di Lasem tersebar di beberapa sentra batik dengan kreasi motif terbaru diawal tahun 2012 yang cukup banyak ragam.

C. PERALATAN DALAM PROSES MEMBATIK



Gambar. 28 Pengelompokan batik menurut Djoemena
Sumber : Perdana, 2012



Gambar. 29 Kain Mori
Sumber :Inquiri.com

Kain mori merupakan bahan utama dalam membatik. Kain berasal dari kapas yang melewati proses pemutihan dan memiliki klasifikasi khusus. Kain yang bisa digunakan untuk bahan batik harus yang mudah menyerap zat pewarna batik.



Gambar. 33 Taplak
Sumber :Batiktulistengahsawah.com

Taplak untuk menutup dan melindungi paha ketika sedang membatik agar tidak terkena tetesan lilin malam.



Gambar. 30 Wajan
Sumber :JNJBatik

Wajan ialah media untuk mencairkan "malam". Material wajan dari logam baja / tanah liat. Wajan yang dibuat dari tanah liat lebih baik daripada bahan dari logam, karena tangkainya tidak mudah panas. Tetapi wajan tanah liat butuh waktu sedikit lebih lama dalam memanaskan malam.



Gambar. 34 Gawangan
Sumber :Fitinline.com

Untuk menggantungkan serta membentangkan kain mori saat proses membatik dengan malam agar kain yang sudah di batik tidak rusak



Gambar. 31 Anglo
Sumber :Suamerdeka

Anglo ialah alat perapian sebagai pemanas "malam" yang terbuat dari tanah liat. Saat ini dapat digantikan dengan kompor besi. Bahan bakar anglo sendiri dari arang sedangkan kompor lebih praktis yaitu dari sumbu. Jika mempergunakan kayu bakar anglo diganti dengan keren. Keren inilah yang banyak dipergunakan orang di desa-desa.



Gambar. 35 Malam
Sumber :Fitinline.com

Malam atau lilin untuk menghasilkan pola batik serta dapat digunakan sebagai penahan warna pada proses mewarnai.



Gambar. 32 Canting
Sumber :Tokopedia

Canting yaitu alat untuk melukis atau menggambar dengan coretan lilin malam pada kain mori. Alat ini terbuat dari kombinasi tembaga dan kayu atau bamboo yang mempunyai sifat lentur dan ringan.



Gambar. 36 Dingklik
Sumber :Posteakfurniture

Dingklik sebagai tempat duduk orang yang membatik.

D. FILOSOFI MOTIF BATIK LASEM



Gambar. 37

1. Burung Hong/Fenghuang
Feng artinya jantan huang betina. Dapat berkolaborasi dengan naga yang melambangkan keindahan dan keabadian diibaratkan bak suami istri dalam metologi Tionghoa. Burung hong atau phoenix memiliki arti kebangkitan setelah mati dalam mitologi mesir. Ada juga yang berpendapat layaknya burung merak dengan makna kebahagiaan (infobatik. 2019. p.4).



Gambar. 38

2. Lerek Blarakan
Merupakan motif dari selera rakyat pesisiran. Blarakan merupakan pohon kelapa yang tumbuh disepanjang pesisir. Pohon ini sangat bermanfaat seluruh bagian pohonnya mulai dari akar, batang, daun, dan buahnya. Masyarakat Lasem tidak lepas dari iconic pohon kelapa (Perdana, 2012).



Gambar. 39

3. Aseman
Batik yang masih bertahan hingga saat ini yaitu motif aseman. Konsep alami dengan perpaduan pola warna yang sederhana serta menonjolkan berbagai lengkungan yang berlanjut menjadi ciri khas dari motif aseman. Maknanya yaitu persatuan (perdana, 2012).



Gambar. 40

4. Kupu-kupu
Lambang dari motif ini yaitu cinta remaja dan sejati yang tidak dapat terpisahkan. Kupu-kupu juga dimaknai sebagai hal yang berarti umur panjang. Corak ini mengingatkan kita bahwa hidup ini termasuk proses untuk menjadi sesuatu yang lebih baik lagi dan memiliki tujuan hidup (Sugiono, 2016).

Gambar. 37 Motif burung hong&naga
Sumber : lib@UI, 2016
Gambar. 38 motif blarakan
Sumber : batiktulislasem
Gambar. 39 Motif aseman
Sumber : pasarlasem
Gambar. 40 Motif kupu
Sumber : Pinterest dalam Fitinline, 2019

PENERAPAN MOTIF PADA BANGUNAN

Tabel.4
Ragam Hias Motif batik Lasem dari unsr Tionghoa

MOTIF	KETERANGAN	PENERAPAN DALAM BANGUNAN
1. Burung Hong, Naga	Motif ini dipilih untuk ditampilkan dalam bangunan karena simbol naga dan burung merupakan karakter yang melekat kuat dengan unsur Tionghoa. Selain itu juga memiliki makna dalam mitologi kuno sebagai arti dalam kebangkitan setelah mati. Hal ini diibaratkan Lasem yang dikenal sebagai Tiongkok Kecil yang mulai kehilangan tuan rumahnya, yang hampir ditinggalkan oleh pemiliknya, serta nampak menua dalam masa sekarang dapat bangkit kembali mencerminkan sebuah kota iconic Tionghoa di tengah peradaban masyarakat Jawa.	- Sclupture
2. Lerek Blarakan	Motif ini diambil dari bentuk pohon kelapa. Dimana pohon kelapa merupakan tanaman yang banyak tumbuh di Lasem terutama wilayah pesisiran. Penggunaan motif ini untuk diterapkan dalam salah satu elemen arsitektur pada bangunan yaitu untuk memperkuat kawasan Lasem itu sendiri. Sehingga hanya akan ada di Lasem sebuah kawasan Pecinan seperti ini dengan ciri khas terdapat sesuatu pada bangunan dengan motif blarakan.	- Eksplorasi fasad
3. Aseman	Memiliki makna persatuan. Diharapkan motif ini menjadi simbol persatuan dari berbagai etnis yang ada di Lasem. Aseman sendiri memiliki bentuk yang sama dan diulang-ulang. Motif ini biasanya menjadi motif isian, yaitu dapat dipadukan dengan banyak motif yang lain. Sehingga memudahkan dalam memadupadankan motif.	- Furniture
4. Kupu-Kupu	Kupu dapat dimaknai sebagai umur panjang dan hidup lebih baik. Sesuai harapan bahwa Lasem menjadi Kawasan pusaka yang memiliki umur panjang dan dapat menjaga nilai sejarah yang ada. Biasanya motif yang membawa keberuntungan yaitu kupu-kupu (hu) dengan lonceng atau vas dan kelelawar (fu), mereka juga sebagai lambang berkat dan perlindungan.	- Eksplorasi Bentuk

Sumber : Penulis, 2020

TRADISI SOSIAL, BUDAYA, DAN ADAT ISTIADAT DI LASEM

Koentjaraningrat (1990) mendefinisikan akulturasi merupakan sebuah proses sosial dimana manusia dalam suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur dari kebudayaan lain yang datang pada daerah tersebut, lambat laun unsur kebudayaan tersebut diakomodasikan serta diintegrasikan masuk dalam kebudayaan pada masyarakat itu sendiri tanpa kehilangan dan meninggalkan kepribadian dari kebudayaannya.

Lasem menjadi kota singgah akan kedatangan orang-orang Cina di nusantara yang pada umumnya adalah pedagang yang singgah. Banyak dari kalangan mereka menikahi wanita pribumi dan memilih menetap selamanya (Hantinoto, 2015). Kedatang mereka melahirkan kebudayaan baru.

Klntisari dari sebuah adat-istiadat pendatang baru Tionghoa menghasilkan kebudayaan yang kemudian diadopsi menjadi adat daerah. Hal ini terjadi akibat adanya komunikasi yang baik antar masyarakat lokal dengan Tionghoa. Orang pribumi sangat respect dengan masyarakat Tionghoa karena anggapan bahwa mereka sebagai pedagang yang ulet dan terampil. Banyak pedagang lokal yang meniru cara berdagang masyarakat Tionghoa (Anonim, 2014).

Dalam kebudayaan Tionghoa awal, yang membentuk falsafah hidup masyarakat Tionghoa adalah ajaran-ajaran yang diperkenalkan oleh Confucius, Laozi dan buddha (Kupier, 2011). Rumus confucious dalam konsep Jen yang menekankan rasa perikemanusiaan pada masyarakat lain dan harga diri.

Peran generasi menghasilkan perkawinan campuran antar etnis yang menjadi penguat kohesi sosial dan sebagai jembatan antar warga untuk menciptakan rasa saling percaya. Nasionalisme keindonesiaan ini juga didorong oleh keberpihakan pemuda Tionghoa pada tradisi dan ritual yang mempertemukan ragam budaya dalam ruang yang sama. Yaitu pada Kirab Budaya Mak Co Thian Siang Sing Bo di Klenteng Cu An Kiong, April 2012. Pemuda Tionghoa ikut berperan dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat pribumi. Saling bekerjasama dengan pemuda pribumi Jawa di Lasem.

Tradisi Jawa yang berkembang dan diadopsi oleh kelompok Tionghoa yaitu tahlilan dan slametan dengan menggelar kenduri. Semua masakan yang dihidangkan dalam acara tersebut adalah makanan yang biasa dimasak oleh orang Jawa.



Kirab ini diadakan dalam rangka memperingati Ulang Tahun Makco Thian Siang Bo (Dewa Pelindung Laut). Selama beberapa hari acara berlangsung. Terdapat berbagai tahap yang dilakukan seperti penerimaan Kiem Sin luar kota, pegelaran liong, pengundian kupon berhadiah, sembahyang, pesta kembang api, dan dilanjutkan di hari setelahnya acara kirab. Perayaan kirab budaya tersebut diikuti oleh 68 klenteng se-Indonesia, yang dihadiri puluhan ribu peserta.

Gambar. 41 Kirab budaya mak co
Sumber : Facebook





Gambar. 42 Pertunjukan lintas etnik
Sumber :google image



Gambar. 43



Gambar. 44

Gambar. 43 Laesan
Sumber : Kompasiana, 2015
Gambar. 44 Laesan
Sumber : Kompasiana, 2015

A. Pertunjukan Lintas Etnik

Acara lain diantaranya seperti perayaan Imlek, Cap Go Meh, dan Peh Cun. Banyak ekspresi kultural Tionghoa didukung dan didorong oleh legitimasi hukum nasional. Mereka mebebaskan dan memberi ruang gerak bagi kelompok ini untuk tampil di ruang publik. Dorongan Keppres dari Presiden Abdurrahman Wahid pada 2000 dan Keppres dari Presiden Megawati pada 2002, juga ikut turut serta melegitimasi bangkitnya kembali tradisi Tionghoa.

Bangkitnya ritual budaya orang Tionghoa di Lasem pada periode pasca Orde Baru dapat tampil bebas di ruang publik dengan ekspresi budaya, tradisi dan kepercayaannya. Serta meningkatkan aktivitas organisasi Tionghoa yang terdapat di Lasem.

Organisasi seperti Hoo Hap Hwee Kwan kembali berfungsi sosialnya untuk mengurus upacara kematian, perayaan pernikahan, donor darah dan pengobatan anggotanya (orang Tionghoa dan Jawa). Selain itu terdapat Organisasi Yayasan Trimurti Tridarma Lasem, yang membawahi tiga klenteng dan dua vihara.

Terbentuknya Forum Komunikasi Masyarakat Lasem (FKML) oleh tokoh Tionghoa dan kiai. Kemudian hal tersebut menjadi jembatan sosial untuk menjaga nilai harmoni yang disepakati bersama antar-warga Lasem. FKML diprakarsai orang Tionghoa dan Jawa. Modal sosial bersandar pada terciptanya wujud kebaikan pada ruang internal dan eksternal (Aziz, 2013).

B. Laesan

Acara ini seperti pertunjukan lainnya yaitu acara ritual yang dilakukan orang Jawa namun saat ini hampir punah. Laesan yaitu alunan syair yang dibawakan oleh penembang dan diiringi dengan suara 3 buah bambu dan 2 buah jug. Suasana yang diciptakan dari acara laesan ini mistis yang merupakan kesenian kuno rakyat Lasem. Laesan di Lasem di mainkan oleh seluruhnya oleh laki-laki, dari penabuh alat musik, penembang, hingga lakon Laesan. Perbedaan laesan dengan Sintren yaitu terdapat pada hal tersebut. Sintren merupakan kesenian rakyat Cirebon, Jawa Barat (Kompasiana, 2015, p.1).

Arti laesan yaitu hampa, yang di terjemahkan seperti terlihat kosong dan terhipnotis bergerak berdasarkan harmonisasi tembang yang dilantunkan. Dalam pertunjukan laesan ini, digunakan kurungan ayam. Pemilihan lakon laesan secara acak dari penonton dan kemudian di masukkan dalam kurungan ayam yang sebelumnya sudah di asapi kemenyan. Laesan dimasukkan kedalam kurungan ayam, ibaratnya manusia saat dikandung sang ibu (Kompasiana, 2015, p.1).

C. EXPO BATIK

Lasem On The Street, Kreatifest, dan Karnival

Bentuk upaya peduli dalam pengembangan batik Lasem diadakan oleh Dinsos PPKB (Dinas Sosial Pemberdaya Perempuan Keluarga Berencana). Antusias warga banyak memadati acara yang digelar seperti scara fashion show batik yang sering diadakan hampir setiap tahun. Selain itu acara ini banyak diikuti berbagai produksi batik lasem sebagai ajang unjuk diri memperkenalkan karya batik terbaik dan teruniknya.

Dalam satu tahun terdapat beberapa kali acara untuk memperluas jaringan batik Lasem seperti bazar, festival, pameran, fashion show dll. Wakil Bupati Rembang Bayu Andriyanto menuturkan, even semacam ini setiap tahun digelar.

Jadi, tak sekadar untuk memperingati Hari Kartini. "Dengan fashion show di jalan, diharapkan bisa lebih mendekatkan dengan masyarakat. Konsep semacam inilah yang ingin terus digencarkan," ujarnya (jawapos, 2019).

Lasem on the street sering diadakan di jalan gang dan diadakan bazar sepanjang jalannya. Sedangkan kreatifest baru pertama kali diadakan tahun 2019 lalu. Berbagai acara seperti kegiatan mulai senam, musik, workshop, flashmob, foto hunting, mural becak dan keranjang belanja ikut serta dalam meramaikan acara.

Gambar. 45 Kreatifest
Sumber :rembangkab.go.id

Gambar. 46 Bazar Batik
Sumber :google image



Gambar. 45



Gambar. 46

D. WORKSHOP MEMBATIK

Dalam mengupayakan dalam perlindungan batik Lasem ada beberapa kelompok mengadakan workshop membatik bagi sisa menengah pertama hingga menengah atas. Acara seperti ini merupakan inisiatif individu orang-orang yang memiliki usaha batik yang masih peduli akan warisan budaya. Tahun 2013, Usman seorang guru SMP sekaligus memiliki usaha batik mengajak perwakilan SMP se-Kabupaten rembang untuk memenuhi undangannya dalam workshop membatik.

Tempat workshop di Aula salah satu SMP di Rembang karena tidak memiliki tempat khusus. Setelah adanya workshop ternyata menjadi pertimbangan untuk diadakannya lomba membatik untuk memperkenalkan batik bagi pelajar. Bahkan membatik dimasukkan dalam bidang lomba FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional).

Beberapa tahun terakhir banyak sekolah meminta beberapaorang yang mendalami batik untuk memberikan pembelajaran praktik membatik pada siswa.

Gambar. 47 Workshop membatik untuk siswa
Sumber :jateng.kemeg.go.id

Gambar. 48 Workshop membatik untuk siswa

Sumber :DocPlayer.info

Gambar. 49 Workshop membatik untuk siswa

Sumber :grambo.com



Gambar. 47



Gambar. 48



Gambar. 49

E. TOKOH TIONGHOA

Penggerak Akulturasi Budaya

Tokoh masyarakat pelestari budaya saat ini masih diteruskan generasi selanjutnya. Walaupun hubungan antar masyarakat Tionghoa dan Jawa mengalami pasang surut, namun dalam setiap periode Lasem melahirkan tokoh maupun pelaku yang memiliki integritas kearah persatuan budaya dan akulturasi. Saat ini ada generasi Tionghoa sebagai pemersatu Lasem diantaranya adalah Sigit Witjaksono, Gandor Sugiharto, dan juga terdapat organisasi Fokmas.

Fokmas merupakan organisasi yang digagas oleh para penggiat warisan budaya di Lasem. Khawatir akan adanya komersialisasi budaya dapat diminimalisasi dengan menyatukan masyarakat serta keterbukaan para sesepuh Tionghoa, persetujuan masyarakat terkait rencana pengembangan pecinan Lasem sebagai kawasan wisata budaya. Hal itu karena pecinan memiliki berbagai aset budaya, baik berupa kawasan (tata ruangnya), arsitektur, dan batik.



Gambar. 50

Sigit Witjaksono merupakan tokoh masyarakat yang melestarikan budaya batik Lasem, yang memiliki motif khas pesisiran, percampuran budaya Jawa dan Tionghoa. Beliau keturunan Tionghoa yang hidup di masa dimana saat ini jarang masyarakat yang menaruh minat pada pelestarian batik tulis Lasem.

Sigit Witjaksono merupakan keturunan dari orang Provinsi Hokkian Tiongkok, yang saat itu hijrah ke Lasem tahun 1740 an. Usaha Batik yang digelutinya hingga sekarang merupakan warisan dari ayahnya masih beroperasi. (Nurhajarini dkk, 2015).



Gambar. 51

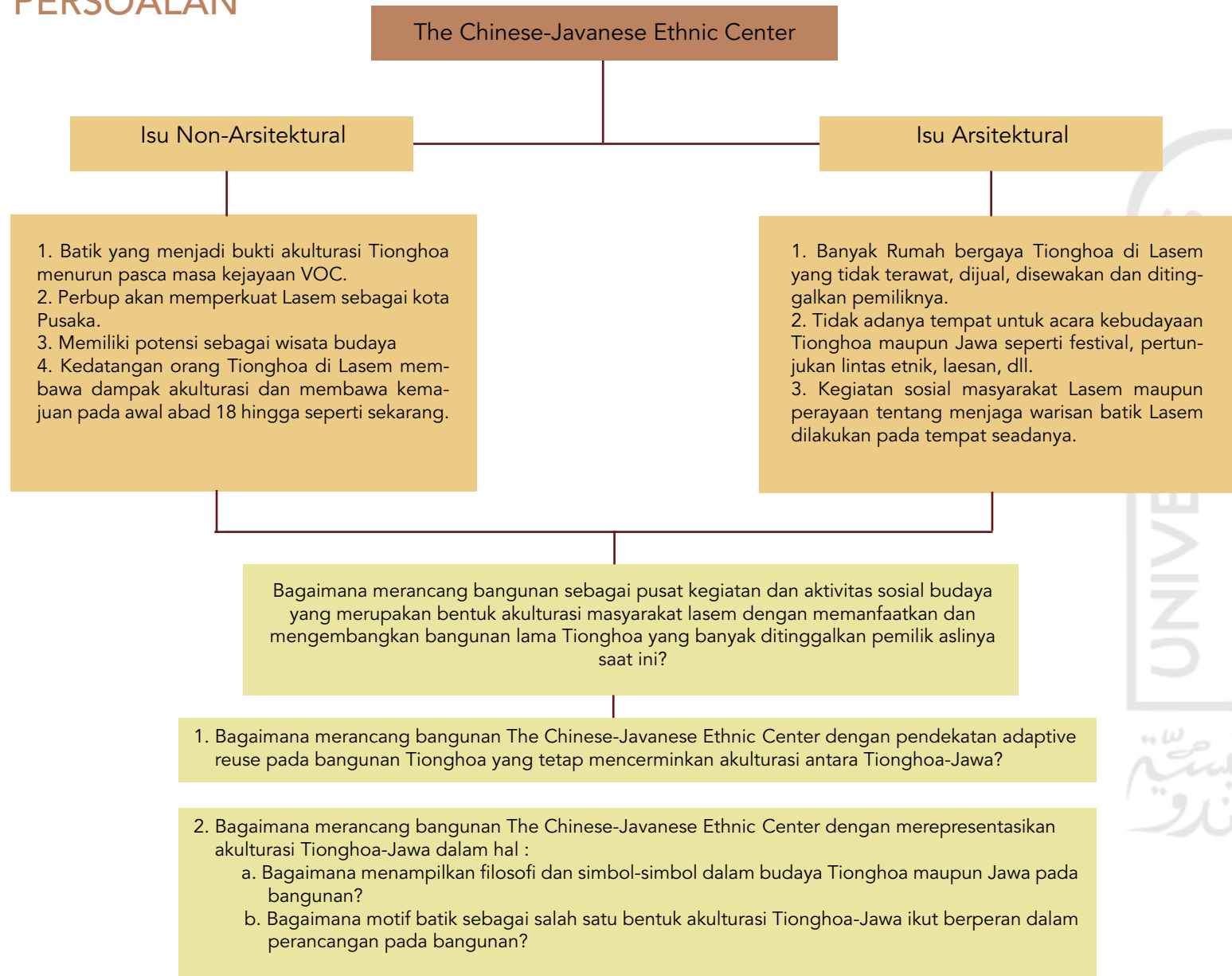
Gandor Sugiharto merupakan tokoh aktif dalam perkumpulan Tempat Ibadah Tri Darma (TITD), ia membawahi tiga Kelenteng dan dua Vihara di Lasem. Pak Gandor sangat dekat dengan kalangan Jawa dari kelas sosial yang tinggi hingga rakyat kecil.

Sekarang ia merupakan salah satu tokoh sentral yang menjaga warisan cagar budaya di Lasem. Seperti halnya beliau mengelola Lawang Ombo (Rumah Candu) yang saat itu digunakan tempat penyelundupan candu keluarga Liem dari Sungai Babagan (Sungai Lasem atau Bagan).

Kecintaannya terhadap dua budaya Jawa maupun Tionghoa diinterpretasikan melalui keaktifan beliau dalam menyelenggarakan pagelaran Gamelan di setiap hari besar orang Tionghoa, salah satunya Imlek. Ia merupakan orang yang diberi kepercayaan menjaga sebuah Gamelan laras pelog warisan keluarga Lie Hwan Tjiang (Nurhajarini dkk, 2015).

Gambar. 50 Sigit Witjaksono
Sumber : nurhajarini
Gambar. 51 Gandor Sugiharto
Sumber : kesengsemilasem.com

PETA PERSOALAN



RUMUSAN MASALAH

Permasalahan Umum

Bagaimana merancang bangunan sebagai pusat kegiatan dan aktivitas sosial budaya yang merupakan bentuk akulturasi masyarakat lasem dengan memanfaatkan dan mengembangkan bangunan lama Tionghoa yang banyak ditinggalkan pemilik aslinya saat ini?

Permasalahan Khusus

1. Bagaimana merancang bangunan sosio-kultural multi etnis center dengan pendekatan adaptive reuse pada bangunan Tionghoa yang tetap mencerminkan akulturasi antara Tionghoa-Jawa?
2. Bagaimana merancang bangunan multietnic center dengan merepresentasikan akulturasi Tionghoa-Jawa dalam hal :
 - a. Bagaimana menampilkan filosofi dan simbol-simbol dalam budaya Tionghoa maupun Jawa pada bangunan?
 - b. Bagaimana motif batik sebagai salah satu bentuk akulturasi Tionghoa-Jawa ikut berperan dalam perancangan pada bangunan?

TUJUAN & SASARAN

Tujuan dan Sasaran

Tujuan Umum

Merancang bangunan Chinese-Javanese Ethnic Center sebagai simbol akulturasi di Lasem yang mampu wadah kegiatan sosial budaya dan seni masyarakat Lasem dengan pendekatan Adaptive Reuse.

Tujuan Khusus

1. Merancang bangunan Chinese-Javanese Ethnic Center dengan pendekatan Adaptive Reuse pada bangunan lama Tionghoa untuk melestarikan bangunan peninggalan Tionghoa yang memiliki nilai sejarah yang penting dalam Lasem.
2. Merancang bangunan Chinese-Javanese Ethnic Center dengan konsep pengaplikasian nilai historis Tiongho dan Jawa dalam bentuk:
 - a. Menginterpretasikan kosmologi Tionghoa kedalam bentuk bangunan.
 - b. Menginterpretasikan kosmologi Jawa kedalam bentuk bangunan.
 - c. Menginterpretasikan historis kedatangan Tionghoa ke Lasem pada konsep penataan zonasi ruang pada bangunan.

//

METODE

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi dan data yang berkaitan dengan analisis permasalahan dalam perancangan ini yaitu :

Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer yaitu metode yang dilakukan dengan memperoleh data langsung dari sumbernya salah satunya dengan melakukan observasi. Pengamatan langsung terhadap kondisi lokasi perancangan serta kondisi permasalahan yang terjadi saat ini di Lasem. Untuk memperkuat hasil observasi juga dilakukan wawancara terhadap beberapa masyarakat tentang kondisi Lasem saat ini tentang hidup berdampingan dengan etnis Tionghoa, aktivitas sosial budaya di Lasem, serta eksistensi produk batik Lasem.

Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode Data sekunder merupakan hasil pengumpulan data yang didapat dari buku, jurnal, dan website. Informasi yang didapat tentang informasi sejarah perkembangan etnis Tionghoa dan Jawa di Lasem, bentuk dan simbol akulturasi yang terjadi di Lasem, serta berita opini publik mengenai kondisi saat ini.

Metode Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan yang dilakukan sebagai dasar rancangan dengan melakukan observasi dan studi literatur yaitu:

1. Penerapan Adaptive Reuse pada bangunan sebagai bentuk pemanfaatan bangunan tradisional Tionghoa yang mulai ditinggalkan pemiliknya
2. Penerapan filosofi karakteristik arsitektur Tionghoa dan Jawa terhadap massa bangunan dan tata ruang.
3. Kebutuhan masyarakat sebagai wadah aktivitas sosial budaya saat event kebudayaan dan perayaan tertentu.

Metode Analisis Data

Dalam perancangan ini diperlukan analisis yang terdiri dari :

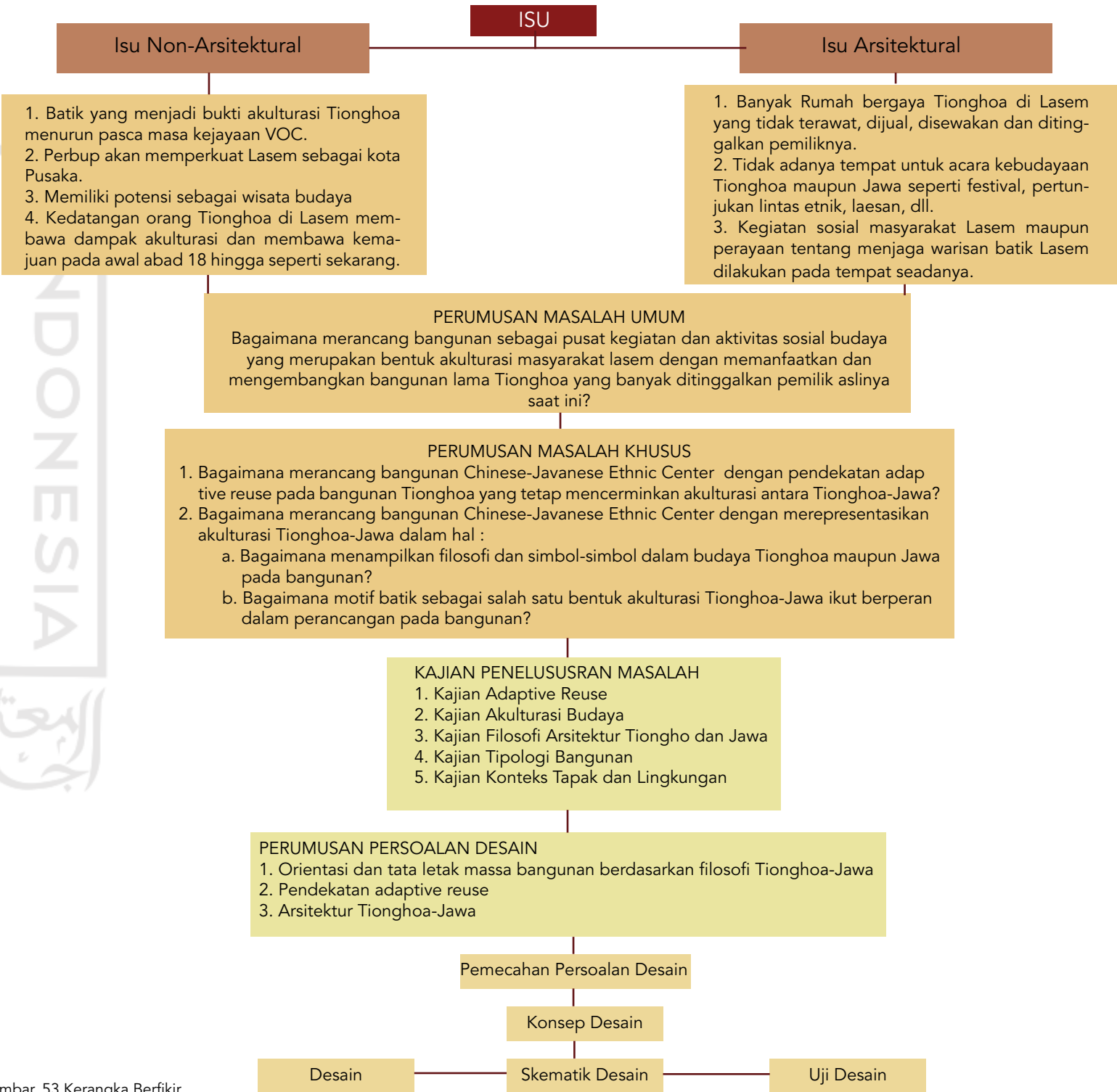
1. Analisa makro dilakukan di kawasan Lasem yang merupakan daerah permukiman Tionghoa dan Jawa.
2. Analisa mikro terdiri dari menganalisis makna percampuran multi etnis di Lasem sebagai acuan dalam penataan ruang, massa, struktur bahkan nilai historis pada bangunan.

Metode Uji Desain

Metode uji desain untuk mengetahui hasil perancangan sudah memecahkan permasalahan dan isu non-arsitektural maupun arsitektural. Uji desain dengan metode kuisisioner melalui google form untuk memperoleh respon / tanggapan perwakilan masyarakat Lasem. Target sebanyak 20 orang untuk mewakili pengunjung yang ditargetkan dalam perancangan. Kuisisioner disebarkan pada orang dewasa umur 25 tahun keatas dan mahasiswa / pelajar sebagai perwakilan pemuda lasem.

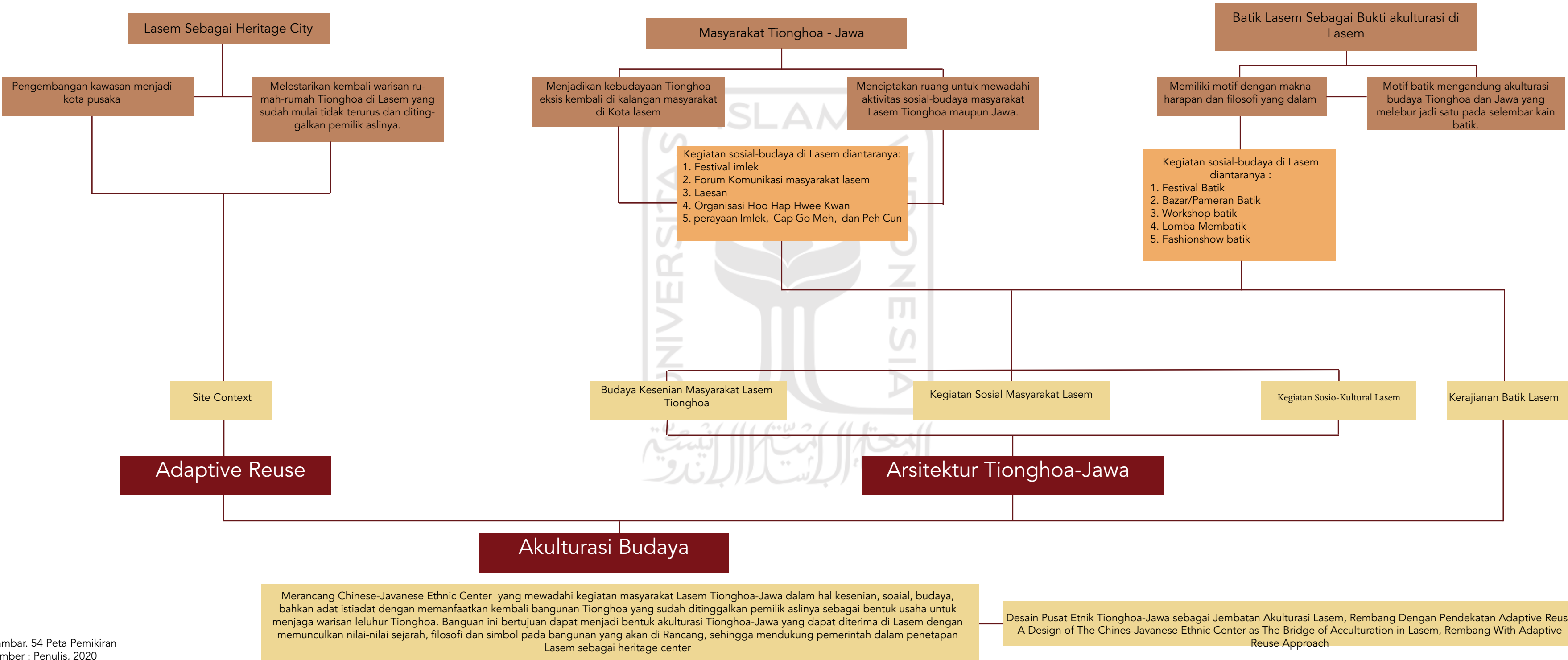
//

KERANGKA BERFIKIR



Gambar. 53 Kerangka Berfikir
Sumber : Penulis, 2020

PETA PEMIKIRAN



Gambar. 54 Peta Pemikiran
Sumber : Penulis, 2020

KEASLIAN PENULISAN

1. Yogyakarta Batik Visitor Center Dengan Metode Infill Design dan Adaptive Reuse di Kawasan Njeron Beteng.

Penulis : Kartikya Ishlah U.
Tahun : 2018
Lokasi : Yogyakarta
Tipologi : Batik Visitor Center
Penekanan : Yogyakarta Batik Visitor Center Dengan Metode Infill Design dan Adaptive Reuse difungsikan sebagai bangunan untuk menjada dan melestarikan batik. Bangunan mencakup sebagai galeri, tempat pembelian, dan belajar mebatik dalam satu tempat. Bangunan didesain berkaitan dengan morfologi sejarah batik.
Perbedaan : Perbedaan dari rancangan penulis yaitu pada sisi fungsi bangunan yang difungsikan sebagai wahana aktivitas masyarakat setempat. Dimana masyarakat sebagai tokoh utama dalam bentuk akulturasi budaya. Tidak hanya sejarah yang ditampilkan tapi juga fungsi saat ini untuk menyehatkan masyarakat.

2. Ruang Pertunjukan Seni Yaa Qowiyyu Pada Kawasan Cagar Budaya Makam Ki Ageng Gibrig

Penulis : Nur Asyrof Muhammad
Tahun : 2018
Lokasi : Klaten
Tipologi : Performance Art Space
Penekanan : Performance Art Space untuk memenuhi kebutuhan penggiat seni di Jatinom dengan tetap mengadaptasi nilai dari cagar budaya Makam Ki Ageng Gibrig dan budaya lokal serta dapat meningkatkan nilai pariwisata di kawasan Jatinom. Pendekatan yang digunakan partisipatif.
Perbedaan : Perbedaan dari rancangan penulis yaitu selain sebagai wadah sebagai performance juga digunakan sebagai visual art batik dan rumah Tionghoa itu sendiri. Fokus perancangan memanfaatkan bangunan Tionghoa yang mulai ditinggalkan.

3. Perencanaan Omah Batik Tulis Laseman Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Batik Tulis Di Lasem

Penulis : Rachel Theodora Kristiani, Sita Yulastuti Amijaya
Tahun : 2017
Lokasi : Lasem
Tipologi : Home Industri Batik
Penekanan : Bangunan dirancang untuk menampung kegiatan yang dapat mencakup kebutuhan seperti edukasi batik bagi wisatawan, pengenalan tentang batik, ruang produksi yang lebih memadai, pemasaran, promosi untuk keberlanjutan budaya batik Lasem sendiri.
Perbedaan : Perbedaan dari rancangan penulis yaitu sebagai performance and visual art dari hasil kekayaan budaya Lasem. Menciptakan ruang sebagai tempat interaksi antar masyarakat yang memiliki budaya dan etnis berbeda, namun tetap bisa bersanding dan diterima oleh masyarakat setempat.

4. Perencanaan Ruang Apresiasi dan Edukasi Bagi Komunitas Seni Pertunjukan di Surabaya

Penulis : Tencilia Asen Agatha
Tahun : 2017
Lokasi : Surabaya
Tipologi : Performance Art
Penekanan : Bangunan ditargetkan sebagai gedung seni pertunjukan yang tidak terbatas dan dapat diakses semua kalangan. Seluruh masyarakat dapat menikmati fasilitas ini. Mulai dari anak kecil hingga lansia. Konsep desain perancangan gedung seni pertunjukan adalah Apresiatif dan Edukatif.
Perbedaan : Perbedaan dari rancangan penulis yaitu ruang pertunjukan lintas etnis dapat difungsikan sebagai fungsi lain juga di lain waktu. Sehingga konsep ruang lebih fleksibel. Dalam perancangan menggunakan pendekatan adaptive reuse pemanfaatan dan penambahan dari bangunan Tionghoa.

3

BAGIAN PENELUSURAN PERSOALAN PERANCANGAN & PEMECAHANNYA

- KAJIAN KONTEKS LOKASI SITE
 - Kondisi Fisik Makro
 - Kondisi Fisik Mikro
 - Data Lokasi & Peraturan Bangunan
 - Data Ukuran lahan & Bangunan
- KAJIAN TIPOLOGI
- KAJIAN TEMA PERANCANGAN
 - Akulturas
 - Cagar Budaya
 - Adaptive Reuse
 - Insertion
 - Pendekatan Desain
 - Arsitektur Tionghoa
 - Arsitektur Jawa
 - Analisis kajian Tema Pada Site
- PRESEDEN

KAJIAN KONTEKS LOKASI SITE

A. Kondisi Fisik Makro

Lasem yaitu sebuah daerah kecamatan yang terletak di pesisir utara kabupaten Rembang, Jawa Tengah dengan jarak sekitar 12 km dari Kota Rembang. Daerah Lasem meiliki luas 4.504 hektar (National Geographic, 2016). Perkembangan Lasem dengan posisinya yang strategis linier di sepanjang jalan transportasi regional, yaitu jalur Pantura Semarang–Rembang–Lasem–Tuban–Surabaya menjadikannya mudah berkembang dibanding dengan daerah lain.

Pemilihan Lokasi berdasarkan analisis bangunan lama yang memiliki lokasi yang strategis berada dekat dengan jalan pintura dan pertimbangan keutuhan serta keaslian bangunan yang belum banyak dilakukan renovasi oleh pemilik. Dari aspek social budaya dan ekonomi daerah ini merupakan kawasan yang dulunya pemukiman orang cina pada tahun 1811.

Lokasi di Jl.Soditan ini dapat diakses dengan mudah menggunakan motor, mobil, bahkan bus pariwisata. Jarak lokasi perancangan hanya 100m dari jalan pintura, 200m dari Masjid Agung Lasem di seberang jalan patura bagian sisi barat, serta 200m dari alun-alun Lasem di seberang jalan pintura juga pada sisi timurnya. Maka dari itu lokasi ini sangat menguntungkan dan memudahkan pengunjung menuju ke tempat tersebut.



Gambar. 55 Layanan Umum Sekitar Site
Sumber : Penulis, 2020

Desa Soditan

Lokasi perancangan di Desa Soditan yang termasuk salah satu desa terletak di Kecamatan Lasem sebagai desa unggulan di Kab.rembang. Berbagai sarana prasarana dan pusat pemerintahan terletak di Desa Soditan. Soditan setelah dipimpin oleh kepala desa M.Hariyadi menjadi sebuah desa yang sangat maju dalam berbagai hal termasuk pembangunan dan pendidikan.Di Desa Soditan terdapat 4 agama: Islam,Katholik,Kristen,Khonghuchu. Desa Soditan adalah sebuah desa cikal bakal berdirinya kota lasem dengan ditandai peninggalan - peninggalan sejarah.



Gambar. 56 Kondisi Jalan Depan Site
12 januari 2020

Desa Soditan menjadi salah satu representasi kampung akulturasi di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Berbagai macam etnis mulai dari masyarakat pribumi Jawa, Tionghoa, dan Arab, dengan membawa latar belakang budayanya masing-masing. kawasan Desa Soditan juga memiliki banyak situs kuno diantaranya Rumah Kapiten (rumah kuno berarsitektur Tionggok), Omah Candu Lawang Ombo – Klentheng Cu An Kiong, Bekas Vihara, Bekas Kadipaten (Rumah Sawo Kecik).

Masyarakat Soditan Lasem pernah merayakan keberagaman dalam sebuah acara multi-event dan multi-arah. Di Rumah Kapitan (rumah kuno berarsitektur Tionggok) digelar Pameran Foto Arkeologi Soditan, Jelajah Situs Soditan, serta pagelaran wayang kulit gagrak Pesisiran Lasem.

SWOT SODITAN

STRENGTHS

1. Lokasi yang strategis yaitu terletak di posisi tengah kecamatan Lasem
2. Sebagai desa unggulan di Kab.Rembang
3. Merupakan kampung yang merepresentasikan akulturasi di Lasem
4. Pusat kegiatan ekonomi sosial mayoritas di Soditan

WEAKNESSES

1. Home industri batik dan toko batik sangat sedikit di Desa Soditan
2. Banyak kegiatan sosial budaya masyarakat Lasem dilakukan di tempat-tempat seadanya bahkan memanfaatkan gang kelurahan sebagai bazar contohnya.

OPPORTUNITIES

1. Kawasan yang banyak terdapat situs kuno
2. Merupakan kawasan dengan berbagai agama seperti islam, konghucu, kristen, dan katolik
3. Soditan termasuk kedalam rencana kawasan pusaka dalam RTBL

TREATHS

1. Dekat dengan jalan pantura dengan langgam bangunan yang mulai menuju ke modern
2. Bangunan Tionghoa mulai ditinggalkan pemilik aslinya (dijual, disewakan, dan tidak dihuni)

Langgam /Style Bangunan Desa Soditan

Style bangunan di Desa Soditan rata-rata menuju ke arah modern. Hal ini dikarenakan letak Soditan yang berada di dekat jalan arteri primer sehingga banyak bangunan yang dimanfaatkan sebagai perdagangan dan jasa. Bangunan Tionghoa di daerah ini banyak yang di jual, disewakan, bahkan tidak ditinggali lagi oleh pemiiknya.

Daerah Soditan merupakan daerah dengan kegiatan keagamaan yang tinggi. Tidak jarang masyarakat memanfaatkan bangunan Tionghoa sebagai madarasah, pondok pesantren, dan tempat tinggal.



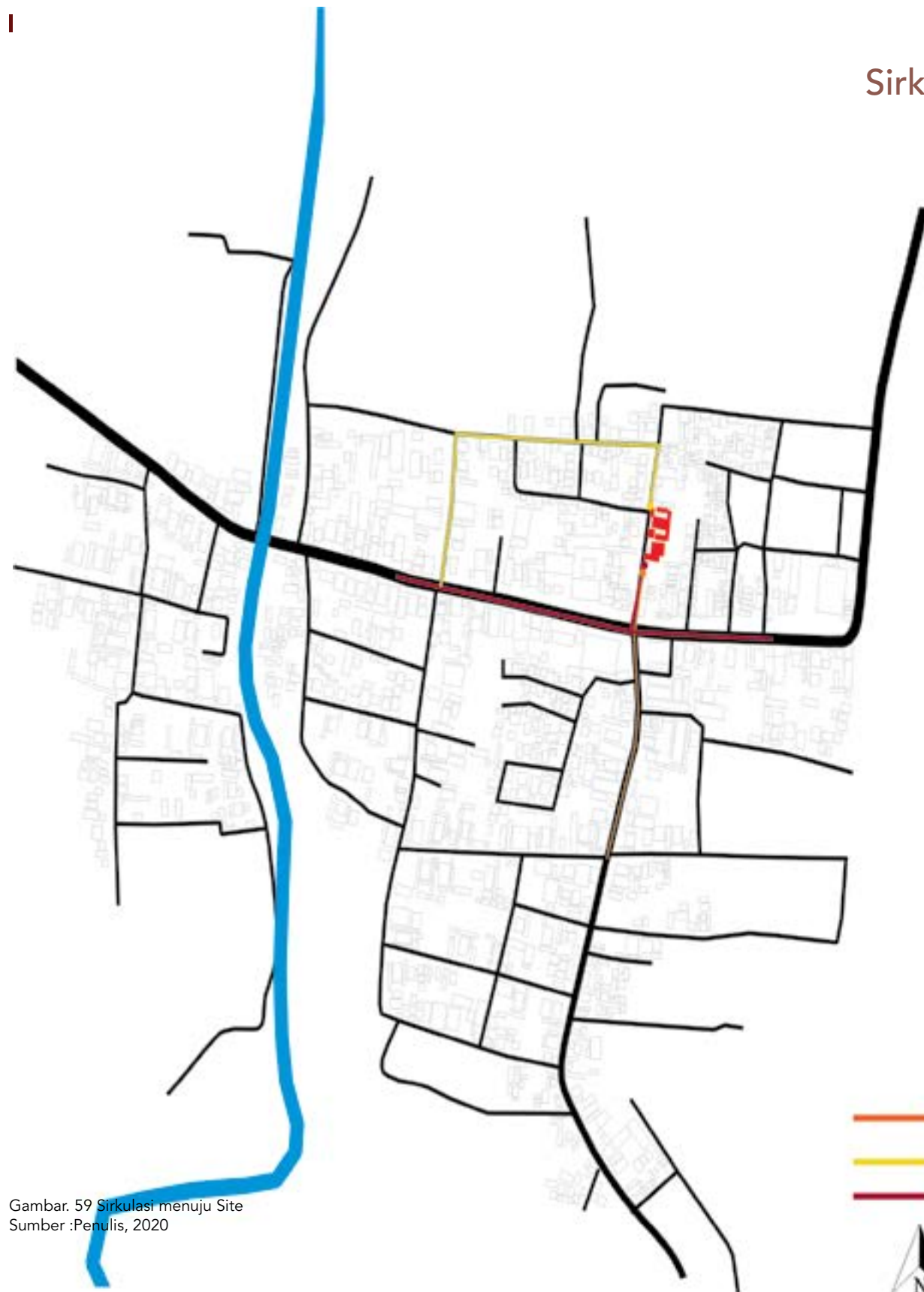
Gambar. 57 Peta perbedaan langgam
Sumber :Penulis, 2020



Gambar. 58 Langgam Bangunan Site
Sumber :Penulis, 2020

Sirkulasi Menuju Site

Jl. Soditan



KETERANGAN

- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Arteri Primer



Gambar. 59 Sirkulasi menuju Site
Sumber :Penulis, 2020

Kondisi jalan di sekitar site

- Lalu lintas di depan site cukup ramai dan sering dijadikan sebagai jalan utama menuju jalan arteri. Masyarakat sering menggunakan Jalan Soditan sebagai akses keluar masuk Desa Soditan.
- Lebar jalan depan site sebesar 3,5 meter dengan sempadan jalan 2meter. Termasuk jalan lokal yang menghubungkan rumah-rumah di Desa Soditan menuju jalan Arteri Primer
- Kendaraan truk, motor, mobil, bahkan bus mini dan bus medium yang digunakan untuk pariwisata (kursi 24-31 seat) dapat lewat.
- Tersedia lahan parkir yang luas didepan site.

Sirkulasi Menuju Site

- : (Jalan arteri Primer)
Dari arah barat jl.Kragan-Surabaya sampai keperempatan masjid menuju ke Utara yaitu jalan Soditan sekitar 100m.
- : (Jalan Lokal)
Dari arah barat jl.Kragan-Surabaya sampai ke perempatan Gang Karangturi ke arah utara sekitar 400 meter kemudian belok kearah Timur menuju jl.Gambiran sekitar 500 meter samapai kepertigaan kearah Selatan.
- : (Jalan Kolektor)
Dari Jl. Jatirogo sampai keperempatan masjid lurus terus menuju jalan lokal Soditan kurang lebih 100 meter.

Gambar. 60 Jalan Soditan
Sumber : Google view, 2019
Gambar. 61 Kondisi jalan depan site
Suber : Penulis, 2020
Gambar. 62 Lahan parkir depan site
Sumber : Google view, 2019



Gambar. 60



Gambar. 61



Gambar. 62

Setback Kawasan

Jl. Soditan

Soditan memiliki setback masa bangunan yang berbeda di beberapa tempat. Meskipun di beberapa tempat terdapat beberapa dengan sempadan yang berbeda, namun secara keseluruhan memperlihatkan pola sempadan berirama seperti pada site. . Perbedaan setback muncul akibat adanya penambahan bangunan baru selain bangunan utama. Pada bangunan Tionghoa cenderung memiliki setback dengan pola yang sama.



Gambar. 63



Gambar. 64



Gambar. 65

Gambar. 63 Setback lokasi perancangan
Sumber : Google earth, 2020
Gambar. 64 Kondisi ekisting
Sumber : Google view, 2019
Gambar. 65 Setback kawasan Soditan
Sumber : Penulis, 2020

Skyline Kawasan

Jl. Soditan

Skyline bangunan di sekitar site terpilih cenderung sejajar. Rumah atau bangunan sekitar memiliki jumlah lantai yang sama, antara 1 sampai 2 lantai. Jadi tinggi yang terdapat pada bangunan hanya berkisar 6 meter sampai 10 meter. Bangunan Tionghoa hanya satu lantai namun memiliki loteng diatas. Dindingnya pun mencapai 4-5 meter, sehingga bangunan Tionghoa yang hanya satu lantai memiliki tinggi bangunan yang lebih dari 6 meter.



Gambar. 66 Tinggi bangunan Tionghoa
Sumber :Penulis, 2020



Gambar. 67
Atap dengan loteng bangunan Tionghoa
Sumber :Penulis, 2020



Gambar. 68 Skyline bangunan sekitar site
Sumber :Penulis, 2020

B. Kondisi Fisik
Mikro



Gambar. 69

Fokus Wilayah
Jl. Soditan

Lasem merupakan sebuah kota kecil yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Lasem membawahi 20 desa atau kelurahan dengan luas wilayah 2.760.557 hektar yang berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan di sekitarnya. Di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rembang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pancur, sebelah tenggara dengan Kecamatan Sedan dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Slude. Adapun Batas Perancangan :

Utara : Pondok Pesantren Al Hidayat Soditan
Selatan : Jl. Jatirogo Mahbong, Karangturi Lasem
Timur : Perum Graha Central City Lasem
Barat : Jl.Sunan Bonang Soditan

Gambar. 69 Fokus Lokasi
Sumber :penulis, 2020

Analisis SWOT
Jl. Soditan

1. Bangunan yang dipilih salah satunya masih terawat bersih dan site tanah yang luas sehingga bisa untuk dimanfaatkan kembali dan dikembangkan.
2. Aksesible
3. Tersedia lahan parkir yang luas

1. Salah satu bangunan yang dipilih keadaan fisik strukturnya kurang baik
2. Beberapa elemen bangunan dicuri masyarakat untuk dijual (papan kayu. ornamen tiang dari logam, dll).

1. Disekitar site terdapat bangunan Tionghoa yang lain yang dapat dikembangkan menjadi kawasan pusaka.
2. Aktivitas masyarakat banyak dilakukan disekitar lokasi sehingga menjadikan lokasi site selalu dilewati masyarakat

1. Bangunan Tionghoa kebanyakan tidak terawat lagi dan mulai ditinggalkan pemiliknya
2. Bangunan sekitar mulai menggunakan style modern.
3. Masyarakat sekitar kurang sadar akan menjaga warisan budaya

C. Data Lokasi & Peraturan Bangunan

Lahan yang digunakan merupakan bangunan kuno peninggalan Tionghoa yang sudah tidak digunakan dan sudah menjadi hak milik orang Jawa. Ada beberapa elemen bangunan yang sudah tidak utuh karena dicuri dan rusak dimakan oleh waktu. Masyarakat sekitar site bergerak dalam bidang perdagangan. Berikut tata guna lahan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam merancang.

Soditan dekat dengan berbagai fasilitas umum seperti alun-alun, masjid agung Lasem, pasar kawak, pusat perbelanjaan swalayan, serta memiliki jalur yang strategis. Namun jalan utama mungkin sangat macet karena dilalui berbagai kendaraan dari luar kota.

Pada alun-alun tidak adanya penataan sehingga tidak adanya ruang interaksi masyarakat di alun-alun. Saat ini telah disusun master plan dan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) untuk kota pusaka Lasem. Dalam master plan kawasan kota pusaka Lasem, Alun-alun Lasem akan difungsikan kembali sebagai city centre (pusat kota) berupa ruang yang terbuka merupakan pendapat Hafidz dalam Redaksi, 2019.



Gambar. 70 Tata Guna Lahan
Sumber :RTBL, 2017



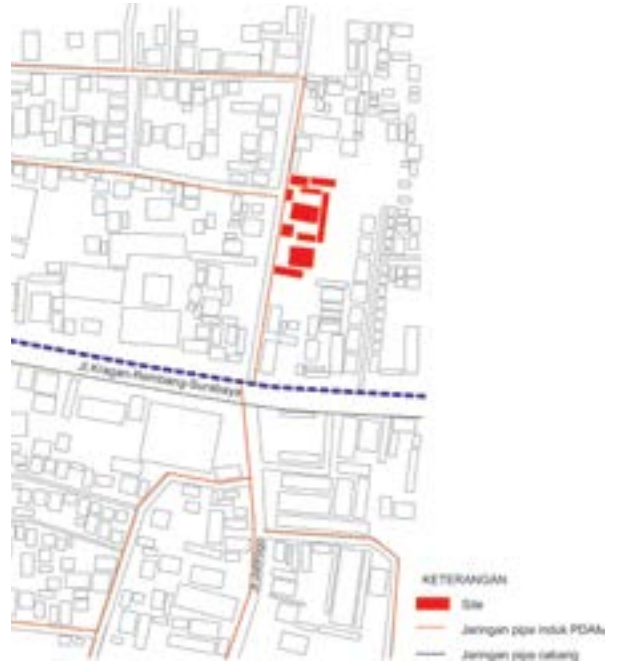
Gambar. 71 Peraturan kawasan
Sumber :RTBL, 2017



Gambar. 72 Aktor Pengguna
Sumber :Penulis, 2020

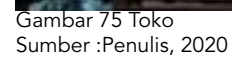
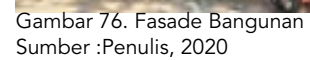
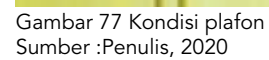
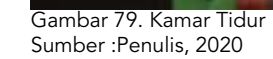
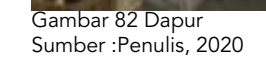
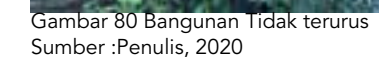
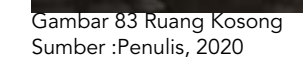
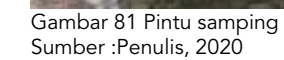
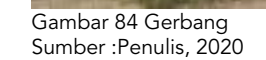


Gambar. 73. Sirkulasi
Sumber :RTBL, 2017



Gambar. 74 Jaringan Air bersih PDAM
Sumber :RTBL, 2017

Kondisi Eksisting Bangunan 1



Keaslian Bangunan Eksisting Bangunan 1



Gambar 85

Ornamen sekaligus sebagai struktur bangunan yaitu konsol dengan material besi ini diyakini tidak pernah diganti sejak rumah Tionghoa dibangun pada tahun 1830-an. Pemilik rumah tidak pernah mencoba mengganti dan melakukan perubahan dikarenakan rumah tidak pernah ditempati seumur hidup, jadi tidak adanya keinginan untuk diperbaiki. Bahkan untuk perawatan juga tidak pernah dirawat dengan perawatan khusus. Ornamen besi ini pernah ditawarkan dengan harga jual yang sangat tinggi, namun pengguna rumah terakhir tidak menjualnya.



Gambar 86

Struktur plafon dan papan plafon yang berukuran 2 cm tebalnya masih asli sejak pertama kali dibangun. Kayu yang digunakan yaitu kayu jati. Ada satu lembar papan yang diganti karena dicuri masyarakat Lasem dan dijual. Plafon memang sengaja dibuat tebal karena sekaligus sebagai lantai. Diatas difungsikan sebagai loteng. Dulu digunakan sebagai penyimpanan. Sehingga rangka plafon bukan berada di atas namun dibawah papan plafon.



Gambar 87

Rangka pintu yang ukurannya tebal dan tinggi juga selama 190 tahun kurang lebih belum pernah diganti. Pada bagian atas pintu yaitu ventilasi yang seharusnya dari material besi pernah diganti menggunakan papan kayu dan dibuat tertutup. Tujuannya agar hewan tidak dapat masuk ke ruang sebelah yang difungsikan sebagai tempat tidur.

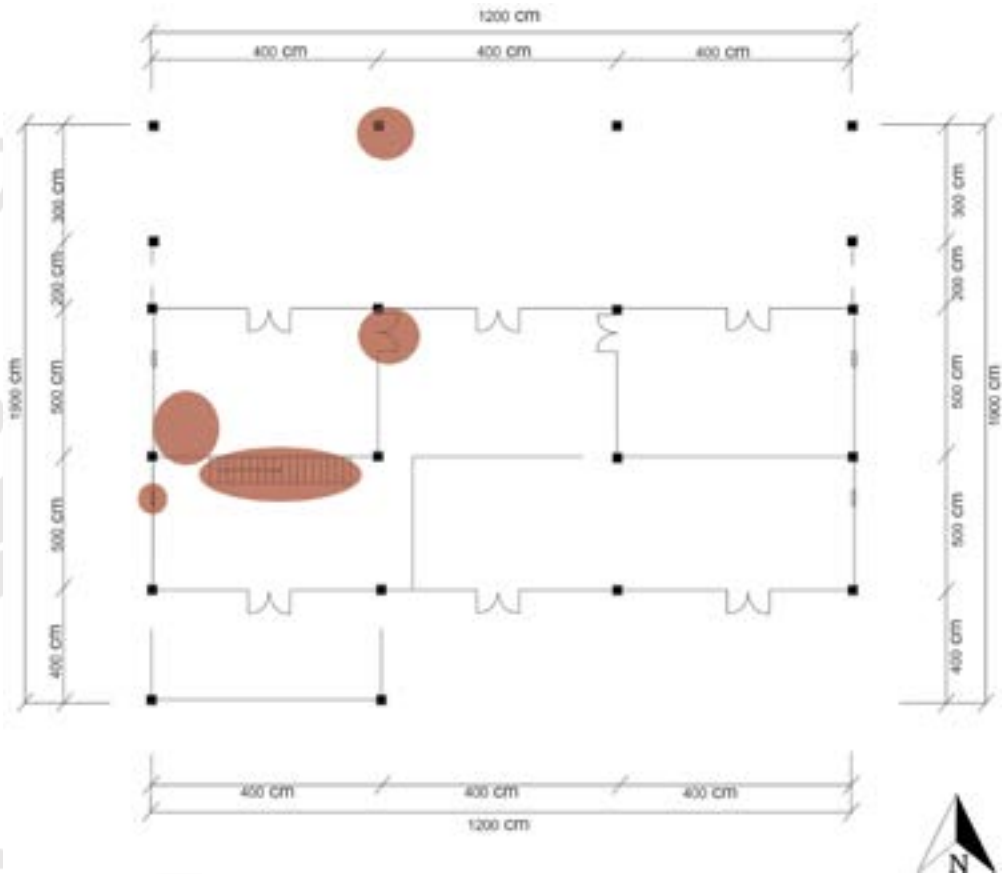
Dinding juga tidak pernah diganti, hanya saja mengalami penambahan dengan sekat multiplek dan penggantian warna saja. Kondisi dinding masih baik karena selalu dirawat pemilik rumah dan diganti cet.



gambar 88

Jendela Tionghoa memang selalu memiliki 2 pintu. Terdapat pintu yang dibuka keluar dan kedalam. Selain itu juga masih diberi tralis besi. Jendela dengan pintu kedalam dapat dibuka dengan pintu keluar tetap ditutup bertujuan jika pemilik rumah tetap ingin melihat pemandangan keluar. Pintu dapat dibuka semua jika pemilik rumah menginginkan udara masuk kedalam. Jadi pembuatan pintu jendela yang berlapis-lapis memiliki tujuan dan fungsi.

Gambar 85 Konsol
Gambar 86 Plafon
Gambar 87. Pintu
Gambar 88 Jendela
12 Januari 2020



Gambar. 89 Denah Skematik Eksisting 1
Gambar. 90 Tangga menuju loteng
Gambar. 91 Atap rumah dengan tulisan hanshe
12 Januari 2020



Gambar 90

Tangga menuju loteng berada di bagian belakang ruang. Tangga sangat curam dan hanya cukup dengan kapasitas satu orang. Tangga tidak pernah diperbaiki dan diganti karena loteng sudah tidak pernah difungsikan.



Gambar 91

Tulisan Hanshe pada bagian atap memiliki arti si pemilik rumah.

Keutuhan Bangunan Eksisting 1

Kondisi bangunan secara keseluruhan lebih banyak yang tidak utuh. Bagian bangunan samping kanan, kiri, dan belakang yang diibaratkan sebagai singa secara mitologi Tonghoa sudah tidak layak digunakan. Banyak dinding yang sudah tidak layak dan ditumbuhi lumut. Tiang bagian depan rumah ada beberapa yang retak dan rusak baik secara minor dan mayor.



Gambar. 92

Gambar. 92Fasade eksisting 1
Gambar. 93 Dinding samping
Gambar. 94 Rumah samping kiri
Gambar. 95 Pagar rumah
Gambar. 96 dinding utama
Gambar. 97 dinding rumah samping
12 Januari 2020



Gambar. 93



Gambar. 94

Atap rumah dibagian samping kanan dan kiri awalnya sudah tidak layak karena banyak yang hilang dan pecah.



Gambar. 95

Pagar rumah tidak utuh lagi. Papan kayu serta pintu sudah hilang dan dindingnya rusak.



Gambar. 96

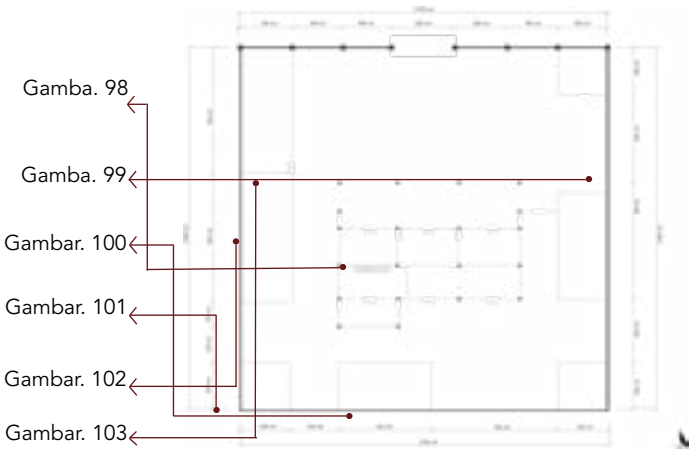
Jendela pada bangunan eksisting tidak utuh lagi. Yaitu daun jendela utuh disebagian sisi.



Gambar. 97

Dinding rumah bagian samping yang bergaya indische empire banyak yang tidak utuh karena dirobokkan. Struktur kayu yang digunakan keropos dan dimakan rayap.

Kesimpulan Hasil Kajian Analisis Keaslian dan Keutuhan Bangunan Eksisting 1



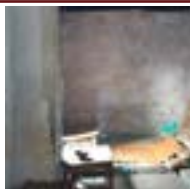
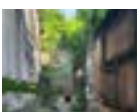
Tabel.5
Kesimpulan analisis keaslian dan keutuhan bangunan 1

Gambar 98		Tindakan Adaptasi	
<div><p>Gb.98 Bagian utama 12 Januari 2020</p></div>		<p>Gambar 981. Konsol dipertahankan 2. Plafon dipertahankan 3. Jendela rekonstruksi 2. Dinding rekonstruksi</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>-bangunan perlu diresterasi terutama bagian dinding. Sedangkan elemen yang masih utuh dan asli dapat digunakan kembali pada pembangunan yang baru.</p> <p>- Bagian utma akan dipertahankan bagian struktur dan pemanfaatan kembali elemen yang masih utuh. Sehingga bangunan baru akan dibuat secara in side, yaitu didalam bangunan eksisting.</p>	
Keaslian	Keutuhan Bangunan		
Asli	Utuh	Rusak Minor	Rusak Mayor
	<p>Gambar 1</p> <p>1. Konsol : teras utuh tetapi berkarat</p> <p>2. Plafon dan rangka : masih utuh</p> <div></div>		<p>Gambar 1</p> <p>1. Jendela : yang rusak pada bagian daun jendela yang pecah kacanya, dan kayunya berjamur.</p> <p>2 Diding : bagian luar rusak.</p> <div></div>
Tidak Asli		<p>Gambar 1</p> <p>1. Atap : teras dan samping diganti seng dan asbes</p> <p>2. Kolom</p> <div></div>	

Sumber : Penulis, 2020

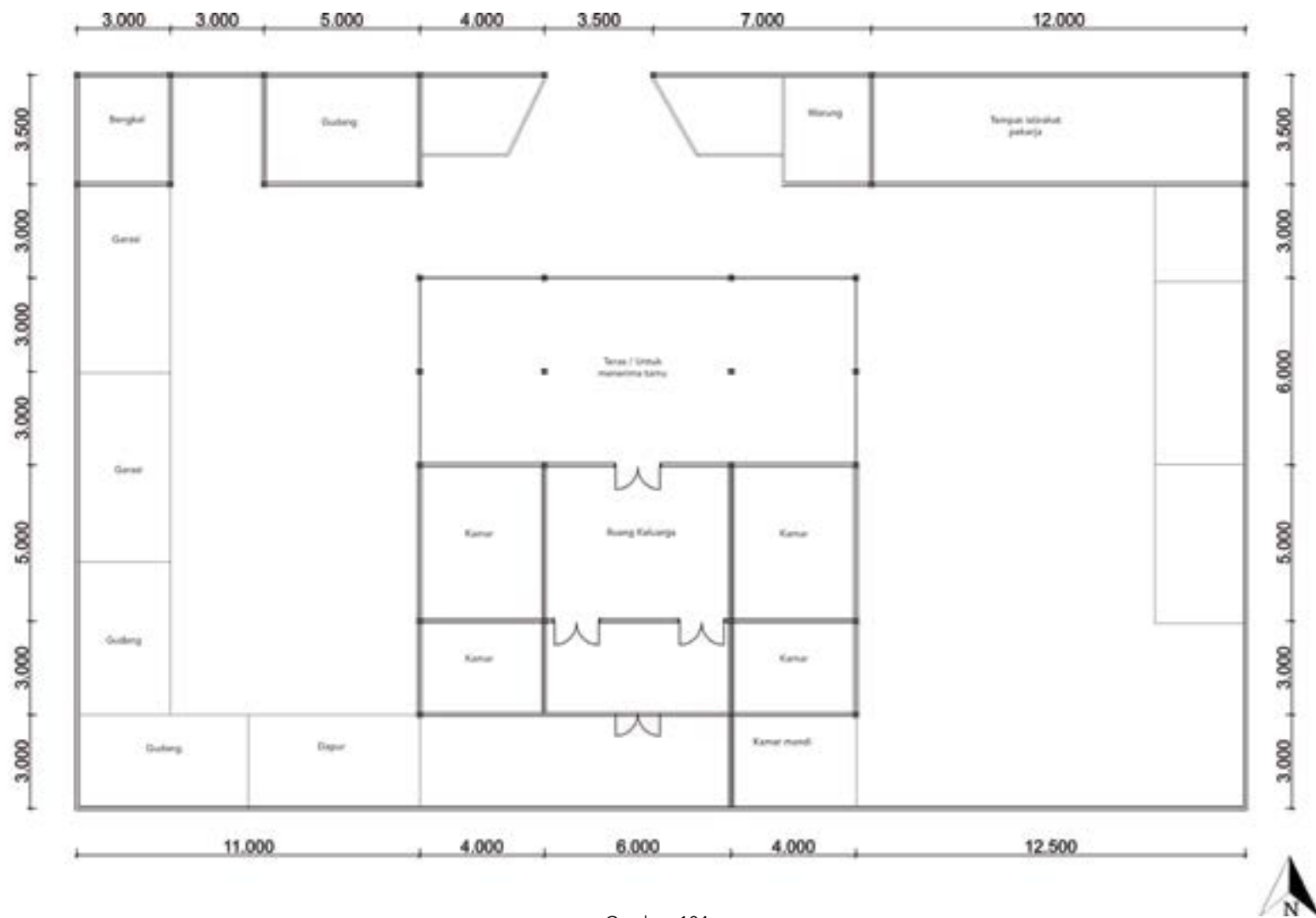
Gambar 99				Tindakan Adaptasi
 Gb.99 Sisi kanan depan 12 Januari 2020				
Keaslian	Keutuhan Bangunan			
	Utuh	Rusak Minor	Rusak Mayor	
Asli			Gambar 99 1. Dinding : Kerusakannya dapat dilihat sangat jelas dinding sangat kotor dan rusak.	
Tidak Asli			Gambar 99 1.Kolom kayu : ukurannya sangat kecil dan rapuh 2 Atap Seng : sangat berkarat dan berlubang  	
Gambar100				Gambar 100 Seluruh bagian bangunan dihancurkan dan diganti total bangunan yang baru. Sebab dari kondisi fisik tidak dapat dipertahankan kembali.
 Gb.100 Bangunan belakang Sumber :Penulis, 2020				
Asli			Gambar 100 1. Dinding : Rusak, berjamur, kerpos dan ditumbuhin rumput	
Tidak Asli			Gambar 100 1. Dinding : sebagian dah diganti menggunakan kayu	
Gambar 101				Gambar 101 Seluruh bagian bangunan dihancurkan dan diganti total bangunan yang baru. Sebab dari kondisi fisik tidak dapat dipertahankan kembali.
 Gb.101 Belakang bagian kiri Sumber :Penulis, 2020				
Asli			Gambar 101 1. Dinding : sangat rusak dan berlubang	
Tidak Asli				

Sumber : Penulis, 2020

Gambar102		 Gb.102 Bangunan samping kiri Sumber :Penulis, 2020		Tindakan Adaptasi
Keaslian	Keutuhan Bangunan			Gambar 102 1. Struktur atap digunakan kembali (repair) untuk digunakan sebagai elemen lain pada bangunan 2. Dinding diganti ulang dengan material baru sebab dinding lama sudah lapuk dan ditumbuhi lumut. 3. Dinding yang terbuat dari kayu dihancurkan dan diganti material baru yang lebih merepresentasikan bangunan Tionghoa. 4. Atap diganti material baru Kesimpulan : - Bagian yang akan digunakan kembali yaitu struktur atap dan melakukan rekonstruksi pada dinding.
	Utuh	Rusak Minor	Rusak Mayor	
Asli		Gambar 102 1.Dinding : sebagian luar rusak dan tidak dikuliti. 		
Tidak Asli	Gambar 102 1.Atap : diganti dengan seng, kondisi saat ini masih utuh dan struktur atap masih bagus. 	Gambar 102 1.Dinding : diganti dengan papan kayu yang saat ini kondisinya sudah rusak. 		
Gambar 103		 Gb.103 Samping kiri depan Sumber :Penulis, 2020		
Asli	Gambar 103 1.Dinding : bagian dalam ruang masih utuh dan bagus	Gambar 103 1.Dinding : bagian luar ruang sedikit rusak 2 Atap : hanya sebagian yang rusak  		
Tidak Asli	Gambar 103 1.Atap : diganti dengan seng yang sedikit melengkung 2 Pintu : tidak asli namun masih utuh 			

Sumber : Penulis, 2020

Kondisi Eksisting
Bangunan 2



Gambar. 104

Gambar. 104 Site skematik Eksisting 2
Sumber :Penulis, 2020



Gambar. 105 Pintu Gerbang
12 Januari 2020



Gambar 108 Samping kiri rumah utama
12 Januari 2020



Gambar. 106 Halaman samping
12 Januari 2020



Gambar 109 Halaman depan
12 Januari 2020

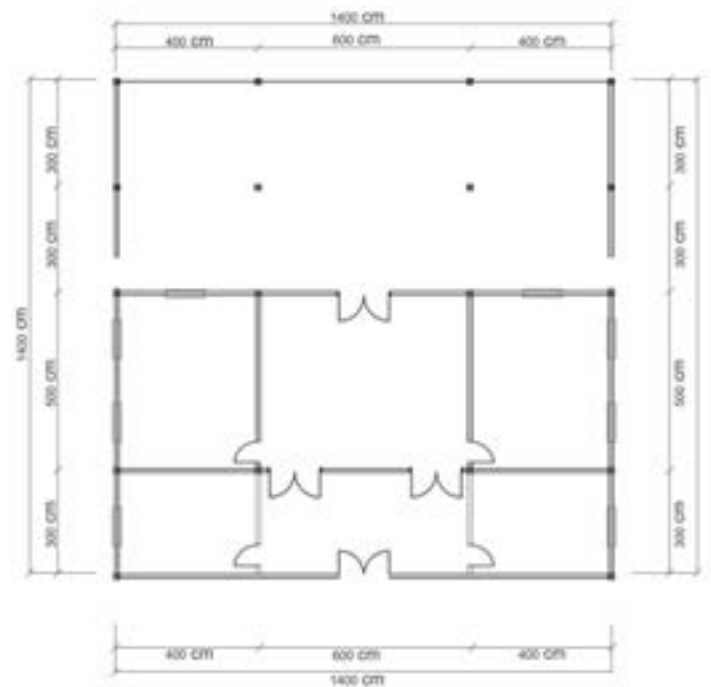


Gambar 107 Struktur atap rumah
12 Januari 2020



Gambar 110 Plafon rumah utama
12 Januari 2020

Keaslian Kondisi Eksisting Bangunan 2



Gambar. 111 Ubin
Gambar. 112 Jendela
Sumber :
Gambar. 113 Pintu gerbang
Gambar. 114 Tepian atap
Gambar. 115 Denah eksisting 2
12 Januari 2020

Gambar. 115



Gambar. 111

Ubin yang digunakan merupakan ubin zaman dulu dengan warna gelap. Pola ubin dibentuk dari pengaturan tata letak ubin yang berbeda warna.



Gambar. 112

Jendela pada bangunan eksisting 2 mempertahankan jendela bagian dalam. Sedangkan jendela yang dibuka keluar sudah direnovasi dan pembaruan material.



Gambar. 113

Gerbang pada bangunan eksisting 2 hanya mengalami perubahan warna cet dan tidak dilakukan perubahan bentuk. Hanya saja terdapat penambahan pintu setengah dari pintu gerbang utama.



Gambar. 114

Bentuk atap dan struktur rangkanya masih menggunakan bentuk asli dari awal pembangunan. Hanya saja ada sebagian atap yang diganti dengan atap yang baru dan ada yang menggunakan asbestos.



Gambar. 116

Keutuhan Bangunan Eksisting 2

Bangunan eksisting 2 lebih terurus dan mengalami pergantian berkala pada material yang rusak. Sehingga secara keutuhan bangunan sangat utuh. Bangunan yang berada disamping kanan kiri dan belakang juga masih utuh dan difungsikan sebagai garasi dan ruang penyimpanan. Kondisi dinding, struktur, lantai dan atap sangat utuh dan terawat.



Gambar. 117

Pintu, jendela, dan ornamen lain pada bangunan eksisting masih utuh dan sangat terawat.



Gambar. 118

Kondisi kayu yang digunakan sebagai plafon masih utuh.



Gambar. 119

Struktur bangunan Tionghoa menggunakan prinsip saling tumpang tindih. Kondisi struktur masih bagus, utuh, dan terawat.



Gambar. 120

Bangunan samping dialih fungsikan sebagai garasi kendaraan. Beberapa dinding dirobohkan sehingga menjadi tempat semi terbuka.



Gambar. 121

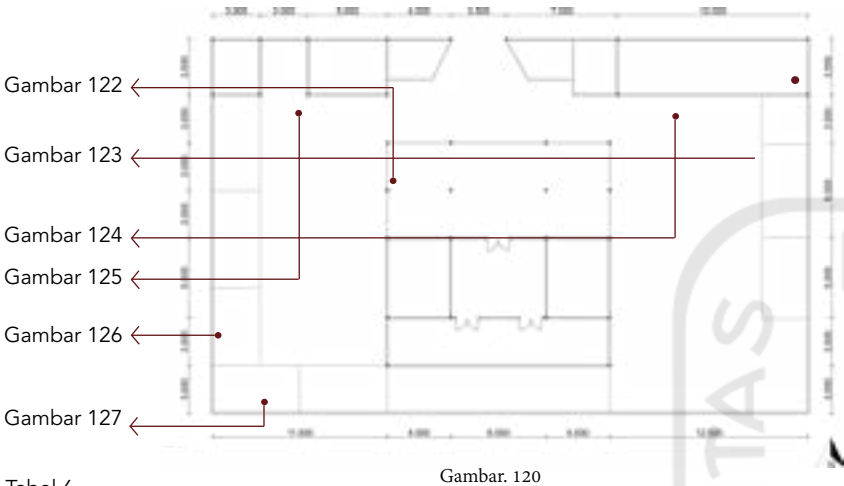
Bangunan eksisting 2 memiliki bentuk secara keseluruhan yang masih utuh. Terutama kondisi dinding dan atap bangunan.

Gambar. 116 Bangunan eksisting 2
Gambar. 117 Pintu
Gambar. 118 Rangka atap eksisting
Gambar. 119 Struktur eksisting 2
Gambar. 120 Bangunan samping
Gambar. 121 Dinding eksisting 2
12 Januari 2020

Bagian Yang Tetap Dipertahankan

Bagian utama tetap dipertahankan. Karena keutuhan struktur yang masih dapat dipertahankan. Namun, perlunya diperbaiki dalam penggunaan partisi dinding. Banyak ruang yang sudah mengalami perubahan terutama penambahan ruang dengan partisi. hal tersebut meninggalkan unsur bangunan Tionghoa.

Kesimpulan Hasil Kajian Analisis Keaslian dan Keutuhan Bangunan Eksisting 2



Tabel.6
Kesimpulan analisis keaslian dan keutuhan bangunan 2

Gambar 122	Tindakan Adaptasi		
	Gambar 122 Secara keutuhan bangunan utuh dan bagus dan ada beberapa kerusakan minor dibagian tertentu. Namun banyak beberapa material yang sudah diganti. Sehingga pada bangunan utama perlu direpair.		
Keaslian	Keutuhan Bangunan		
	Utuh	Rusak Minor	Rusak Mayor
Asli	<div>Gambar 122 1. Dinding Bata : Masih bagus dan utuh</div> <div>2. Jendela : kondisi bagus</div> <div>3. Rangka atap: kondisi masih kokoh,bagus,dan terawat</div>	<div>1. Atap : Terdapat beberapa yang rusak pada daerah ujung</div> <div></div>	
Tidak Asli	<div>Gambar 122 1. Dinding Kayu : diganti dengan kondisi masih bagus</div> <div>2. Plafon dan rangka : diganti</div>	<div>Gambar 122 1. Ubin : Terdapat beberapa bagian sudah diganti</div> <div></div>	

Sumber : Penulis, 2020

Gambar 123	Tindakan Adaptasi		
	Gambar 123 Bangunan perlu direstorasi karena perimbangan materail yang lama perlu diganti dengan material baru yang serupa.		
Keaslian	Keutuhan Bangunan		
	Utuh	Rusak Minor	Rusak Mayor
Asli		<div>Gambar 123 1. Dinding : Rusak di beberapa area saja</div> <div>2. Atap : kerusakan hanya sebagian pada daerah pinggir</div> <div></div>	
Tidak Asli		<div>Gambar 123 1. Pintu : diubah dengan material kayu yang lebih ringan dan mudah dicari</div>	
Gambar 124	Tindakan Adaptasi		
	Gambar 124 Bangunan dipertahankan dan ada sedikit bagian yang perlu direpair pada atap dan pintu masuk gerbang.		
Asli	<div>Gambar 124 1. Dinding : Utuh dan bagus</div> <div></div>	<div>Gambar 124 1. Atap : beberapa atap bagian tepi hilang dan rusak</div>	
Tidak Asli	<div>Gambar 124 1. Pintu : pernah diganti dan di cat ulang, Keadaan masih bagus</div> <div></div>		
Gambar 125	Tindakan Adaptasi		
	Gambar 125 Bangunan perlu di restorasi. Selain pertimbangan material yang tidak asli tetapi juga sudah mengalami perubahan bentuk massa bangunan. Seharusnya seimbang dengan bagian kiri bangunan.		
Asli	<div>Gambar 125 1. Dinding : masih bagus</div>		
Tidak Asli	<div>Gambar 4 1. Atap : Diganti dengan atap tanah liat biasa</div> <div></div>	<div>Gambar 125 1. Dinding : ada bagian diganti dengan papan kayu, sedikit rusak</div>	<div>Gambar 5 1. Pintu : terbuat dari kayu yang sudah rusak tidak terakit.</div>

Gambar 126		 <p>Gb.126 Bangunan samping kiri Sumber :Penulis, 2020</p>		Tindakan Adaptasi
Keaslian	Keutuhan Bangunan			Bangunan perlu di rekonstruksi karena hanya beberapa material asli yang tersisa dan perlu penambahan material baru yang serupa.
	Utuh	Rusak Minor	Rusak Mayor	
Asli				
Tidak Asli	Gambar 126 1.Atap : diganti dengan seng, kondisi saat ini masih utuh dan struktur atap masih bagus. 	Gambar 126 1.Dinding : hanya tersisa dinding pembatas dengan tetangga.		
Gambar 127		 <p>Gb. 127 Bnagunann belakang Sumber :Penulis, 2020</p>		Hanya perluperbaikan pada bagian yang rusak. Sera Penambahan massa bangunan sesuai kebutuhan fungsi yang baru diletakkan terpisah dengan bangunan yang lama.
Asli	Gambar 127 1. Dinding : Hanya tersisa dinding yang sekaligus sebagai pagar.	Gambar 127 1. Atap : hanya sebagian yang rusak 		
Tidak Asli		Gambar 127 1. Atap : adanya penambahan dan beberapa bagian diganti atap seng 		

Sumber : Penulis, 2020

KAJIAN
TIPOLOGI

Tabel. 7
Kajian Tipologi

TIPOLOGI	PENGERTIAN	KESIMPULAN
Galeri Batik	<p>Gallery secara umum adalah sebuah tempat dengan fungsi untuk memamerkan suatu karya seni, baik lukisan, busana dan sebagainya untuk dipamerkan dan agar dikenal oleh masyarakat luas (Dewi, 1997).</p> <p>Sedangkan Pengertian Gallery Batik yaitu suatu wadah untuk mewadahi produk batik dan hasil olahan batik untuk dipamerkan serta diperjual belikan dengan tujuan lebih dikenal oleh masyarakat luas, khususnya wisatawan domestik (Dewi, 1997).</p>	Area didalam bangunan atau ruangan yang berfungsi untuk kegiatan pameran sekaligus jualbeli karya kesenian.
Heritage Center	<p>Definisi “heritage” menurut UNESCO (United Nations Educational, Scientific and cultural Organization) yaitu warisan budaya di masa lalu yang sekarang dijalani dan diteruskan kepada generasi setelahnya. Heritage Center secara luas sebagai pusat warisan budaya yang mewadahi beberapa peninggalan pusaka budaya yang masih dapat diselamatkan untuk disimpan pada satu tempat dan menjadi pusat perhatian bagi manusia.</p> <p>Menurut Cahyono dalam Pramono & Mutiari (2016), terdapat 3 fungsi Heritage Center yaitu : Pameran, Studi dan Wisata. Fungsi pameran memiliki tujuan untuk apresiasi, edukasi, rekreasi serta prestasi.</p>	Bangunan atau ruang yang menampilkan tentang sejarah dan proyek restorasi melalui benda-benda nyata atau replika untuk bercerita

TIPOLOGI	PENGERTIAN	KESIMPULAN
Workshop Membatik	<p>Dalam bahasa kegiatan pelatihan dikenal dengan sebutan workshop. Yaitu suatu pertemuan untuk membahas masalah praktis atau yang bersangkutan dengan pelaksanaan dalam bidang keahliannya dan dilakukan oleh para ahli. Pertemuannya bersifat dengan skala yang kecil. Workshop dapat terdiri dari pimpinan, anggota, dan nara sumber saat melakukan workshop (Mujawaluyo, 2015).</p> <p>Workshop atau dalam Bahasa Indonesia disebut juga lokakarya. Pertemuan untuk bertukar pengetahuan juga pengalaman mereka (peserta) yang mempunyai keahlian atau profesi yang sama, guna untuk meningkatkan pengetahuan dan memecahkan masalah (KBBI dalam Silvia, 2018).</p>	Ruang yang dapat menampung kelompok dalam skala kecil untuk melakukan pelatihan membatik. Sebuah kegiatan membatik atau acara membatik, dimana beberapa orang memiliki keahlian di bidang tersebut untuk memberi pengarahan para peserta workshop.
Performing Art	<p>Performance art yaitu sebuah penampilan langsung yang dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa elemen dari berbagai cabang seni. Performance art merupakan suatu kategori yang memiliki cakupan lumayan luas, berkisar tentang variasi aktivitas, gaya, dan niat (Isnanta, 2009).</p>	Ruangan dengan ukuran cukup luas yang mampu dinikmati dari berbagai sudut pandang sebagai tempat atraksi, pertunjukan seni, maupun event tertentu yang mampu unjuk diri.

Sumber : Penulis, 2020



KAJIAN TEMA

Tema Perancangan

Hari Susanto, Pejabat Sementara Kepala Badan Perancangan menyampaikan bahwa Lasem terpilih sebagai kandidat kota P3KP (Program Penataan dan Pelestarian Pusaka). Dari latar belakang yang sudah didampai sebelumnya mendukung bahwasannya kondisi Lasem saat ini perlu dilestarikan sebagai kota budaya. Bangunan-bangunan tua peninggalan Tionghoa banyak ditinggalkan dan hanya segelintir orang saja yang memiliki kesadaran untuk merawat.

Ruang sebagai wadah berbagai aktivitas multi etnis pada suatu kawasan. Mendorong bentuk akulturasi dan toleransi budaya daerah sebagai iconic kota. Akulturasi sebagai nilai-nilai yang mewadahi kesejahteraan masyarakat setempat sebagai bentuk eksistensi kembali kekayaan multi culture di Lasem.

Lasem dengan julukan Tionghok Kecil dan juga sebagai tempat wisata budaya dapat menjadi penguat identitas. Bangunan lama Tionghoa yang ditinggalkan penghuni dan di jual belikan dapat dimanfaatkan kembali sebagai bangunan dengan fungsi lain. Misal seperti mewadahi aktivitas masyarakat Lasem dalam hal sosial, kebudayaan, maupun tradisi. Bentuk kebudayaan dan tradisi Lasem hasil akulturasi dengan pribumi dilakukan sebagaimana bentuk kerjasama yang baik antar penduduk Tionghoa dan Jawa.

Eksistensi budaya Tionghoa yang bersejarah juga dapat dikenang serta dijadikan pembelajaran masyarakat hingga dapat mencapai Lasem seperti sekarang. Menyediakan ruang untuk mewadahi perbedaan-perbedaan identitas suku bangsa serta masyarakat-masyarakat yang saling berbeda kebudayaannya.

Sulitnya Mencari Generasi Penerus Batik Lasem

© Minggu, 13 Mei 2007 20:00 WIB

Pengusaha di Lasem Makin Kesulitan Cari

Pembatik

Tahun 2021 Alun-alun Kota Lasem Akan
Dijadikan City Center

Mengapa Batik Lasem Sulit Berkembang?

Kompas.com - 15/12/2012, 12:08 WIB

Kota Pusaka Lasem Akan Diperkuat Perbup

24 Oktober 2017

PEMKAB SUSUN RTBL KOTA PUSAKA LASEM Lasem, Tionghok Kecil dari Tanah Jawa

Pertunjukan Lintas Etnik akan Warnai Perayaan Imlek Lasem

Lestarkan Budaya Lokal, Siswa RA diajak Praktik Membatik

Olleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rembang - 11 April 2019

LASEM, SEBUAH KOTA MATI? KEBERLANJUTAN KOTA LASEM SEBAGAI WISATA KOTA PUSAKA

Advertisement

Tak Ada Konservasi, Rumah Berarsitektur China Kuno di Lasem Terancam Hilang

Kiai Nggower Gamelan Akulturasi

Tionghoa Jawa Islam, Riwayatmu Kini

Tekad mengembalikan Lasem sebagai
Tionghok kecil

Akulturasasi Lasem
Tionghoa - Jawa



Gambar. 128

Menurut Soekanto (1990), Akulturasasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi jika suatu kebudayaan dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing lain, dimana unsur kebudayaan tersebut semakin lama akan melebur dalam kebudayaan asli, namun kepribadian kedua unsur kebudayaan tersebut tidak hilang.

Sedangkan pengertiannya secara umum yaitu suatu proses sosial yang muncul saat suatu kelompok kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing akan melebur dan diterima kemudian diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa meninggalkan unsur kebudayaan kelompok itu sendiri (Zaky, 2019).

Lasem sebagai daerah multikultur dan memiliki memori kolektif yang kuat tentang akulturasasi melalui tokoh Panji Margana, K.H. Baidawi, dan Oei Ing Kiat. Salah satu wilayah banyak kultur beragam yang masyarakatnya dapat hidup berdampingan secara harmonis (Nurhajarini, 2015). Biasanya warung kopi di Lasem dijadikan sebagai tempat berkumpul dan mengobrol berbagai etnis seperti Tionghoa dan Jawa (Ard, 2016).

Proses akulturasasi yang terjadi di Lasem mampu membentuk sebuah harmoni budaya. Pada struktur yang ada berupa bagian sosial-budaya masyarakat Lasem yaitu mengarah pada kontemporer dan ditemukan adanya tiga unsur pokok budaya; Jawa, Arab, dan Cina.

Gambar. 128 Akulturasasi sosial masyarakat Lasem
Sumber :Teras.id, 2020

Pengertian akulturasasi tidak hanya diartikan sebagai penggabungan suatu pengaruh yang berasal dari luar pada suatu unsur yang sudah ada dari lama di tempat tersebut dan tidak meninggalkan kepribadian aslinya. namun, akulturasasi juga dapat dilakukan dengan cara :

1. Berbaur / melebur
2. Dapat dipadukan bersama
3. Beriringan

Dalam UU No 11 Tahun 2010, Cagar Budaya sebagai warisan budaya yang bersifat benda Cagar Budaya, Bangunan, Struktur , Situs, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan / di air yang perlu untuk dilestarikan letaknya karena mengandung nilai hal penting bagi sejarah, pendidikan, ilmu pengetahuan, agama, serta kebudayaan berdasarkan proses penetapan.

sedangkan menurut UNESCO menyebutkan definisi kata “heritage” sebagai bentuk warisan budaya) masa lalu, yang seharusnya dilestarikan karena memiliki nilai luhur. Heritage merupakan tradisi, sejarah, dan nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa / Negara selama bertahun-tahun yang dianggap bagian penting dari sebuah karakter suatu bangsa tersebut. (Oxford dalam Sujana, 2017).

Menurut Hall & McArther (1996) heritage merupakan warisan budaya dapat sebagai suatu benda (tangible) seperti halnya arsitektur bangunan, monument, tempat peribadatan, kerajinan tangan, peralatan, dan warisan budaya tanpa wujudnya yang nyata (intangible) seperti atribut pada suatu kelompok, seperti halnya cara hidup, norma, folklore, dan tata nilai. Dapat diusulkan cagar budaya apabila pada bangunan memenuhi kriteria.

Kepedulian akan kelestarian budaya dapat dilakukan, yaitu dengan melakukan pelestarian sebuah-pengembangan dan adaptasi pada bangunan cagar budaya. Hal tersebut juga merupakan bentuk dari upaya untuk membantu pemerintah dalam menjaga warisan kebudayaan. Adapun yang perlu diperhatikan dalam pengembangan cagar budaya dapat dilihat pada UU No.11 th 2010.

Pasal 5 UU No.11 Th 2010 :

1. Berusia 50 tahun keatas
2. Mewakili masa gaya saat itu setidaknya paling singkat berusia 50 tahun
3. Memiliki arti khusus bagi ilmu pengetahuan, sejarah, agama, pendidikan, dan/atau kebudayaan.
4. Nilai budaya kuat untuk bangsa.

CAGAR BUDAYA
UU No. 11 Tahun 2010

Pasal 53 UU No.11 Th 2010

Tentang pelestarian pada suatu cagar budaya :

1. Hasil studi kelayakan cagar budaya dapat dipertanggungjawabkan dalam segala hal dan bidang.
2. Yang mengkoordinasi yaitu dari pihak tenaga Ahli Pelestarian dengan memperhatikan etika pelestarian.
3. Kemungkinan dilakukannya pengembalian harus diper timbangkan untuk dapat dikembalikan pada kondisi awal sebelum dilestarikan.
4. Perlu didokumentasikan untuk kegiatan pelestarian sebagai bentuk atau wujud bukti pelestarian dan dapat dikembalikan kebentuk aslinya.

Pasal 78 UU No.11 Th 2010 :

Tentang Pengembangan cagar budaya

1. Prinsip kemanfaatan, keterawatan, keamanan, nilai-nilai , dan keaslian yang melekat padanya perlu diperhatikan.
2. Pengembangan Cagar Budaya dilakukan setelah memperoleh:
 - a. izin Pemerintah
 - b. izin pemilik Cagar Budaya.

Pasal 83 UU No.11 Th 2010 :

Tentang adaptasi bangunan

Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya lakukan adaptasi guna untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan mempertahankan:

1. Ciri asli dan/atau muka Bangunan
2. Ciri asli lanskap budaya sebelum dilakukan adaptasi.
 - (1) dilakukan dengan:
 - a. Mempertahankan nilai-nilai yang melekat
 - b. Menambah fasilitas sesuai dengan kebutuhan;
 - c. Mengubah susunan ruang secara terbatas
 - d. Mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.

Adaptive Reuse

Yaitu penggunaan kembali tentang mengatasi redundansi pada suatu bangunan lama yang sudah tidak dimanfaatkan atau kurang terurus. Bagaimana keberlanjutan suatu bangunan di masa depan dengan jangka panjang bayang sudah mulai terancam kerusakan dan kekosongan. Idealnya, dibutuhkan suatu kebaruan yang relatif fleksibel, layak, dan responsif (Dauglas, 2006).

Bangunan publik yang memungkinkan mengalami adaptasi antaranya rumah / perumahan, kantor, bangunan pertanian, industrial, bangunan ibadah, bangunan publik, dll. Terdapat masalah dengan penggunaan kembali adaptif bangunan tua diantaranya :

1. Integritas bangunan

konteks ini integritas adalah konsep yang berkaitan dengan sejauh mana atau tingkat bangunan mempertahankan karakteristik, bentuk, sifat, dan penggunaan aslinya. Ada empat aspek kunci integritas bangunan: arsitektur, konstruksi, budaya dan struktural, yang masing-masing harus dipertimbangkan dalam skema adaptasi apa pun, terutama yang melibatkan perubahan penggunaan. Terdapat aspek tertentu yang perlu diperhatikan dalam integritas bangunan yaitu :

- integritas arsitektur terdiri dari luar bangunan dan interior,
- integritas konstruksi tidak boleh mengurangi atau mempengaruhi kinerja bangunan yang ada.
- Integritas struktur seperti konversi kepenggunaan lain yang dapat mengakibatkan peningkatan muatan dan perubahan jalur beban (Coates dalam Douglas (2006).
- Integritas budaya berkaitan dengan penggunaan bangunan. Idealnya, setiap penggunaan baru harus saling melengkapi dengan yang sebelumnya.

2. Evaluasi Bangunan

Dalam hal ini yang terbaik adalah mengadopsi pendekatan sistematis. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat dan waktu berbagai fase pembangunan. Misalnya, menggambarkan bagaimana satu bangunan tua telah diadaptasi selama 400 tahun. Berkencan dengan sebuah bangunan dapat dicapai dengan menggunakan metode langsung dan tidak langsung.

3. Pendekatan filosofi untuk diadopsi?

Filosofis yang tepat harus diadopsi. Ini biasanya diartikulasikan melalui kebijakan konservasi klien atau lembaga donor. Itu akan tergantung pada faktor-faktor seperti:

3. Pendekatan filosofi untuk diadopsi?

Filosofis yang tepat harus diadopsi. Ini biasanya diartikulasikan melalui kebijakan konservasi klien atau lembaga donor. Itu akan tergantung pada faktor-faktor seperti:

- Kriteria konservasi yang dipilih
- Tingkat perubahan
- Memperbaiki / mengganti dengan bahan yang sama atau berbeda?
- Faksimili asli dapat diterima? Banyak puritan arsitektur menolak penggunaan hasil akhir yang berupaya menyalin artikel asli. Penggunaan bahan imitasi adalah opsi yang sering disukai sebagai cara untuk mencapai persamaan bentuk bangunan asli.

4. Persyaratan Kinerja

Bangunan lama tidak dapat selalu cocok dengan gedung baru dalam hal aspek kinerja tertentu. Misalnya, tingkat efisiensi termal atau isolasi suara yang serupa dengan yang ada di gedung baru mungkin sulit dicapai karena kendala konstruksi.

Memperhatikan Keselamatan bangunan

Bangunan yang diadaptasi tentunya juga harus memperhatikan keselamatan bangunan diantaranya kebakaran yang mungkin terjadi didalam bangunan. Yang perlu diperhatikan yaitu :

- Tingkatkan ketahanan api dari konstruksi dinding tipis
- Minimalkan diskontinuitas struktural untuk menghindari kemungkinan ketidakstabilan antar elemen selama kebakaran
- Identifikasi kemungkinan rongga dinding dan lantai yang tersembunyi
- Tingkatkan tingkat kompartemen di dalam gedung. Ini bisa termasuk memasang penghalang api untuk memisahkan rongga atap besar menjadi ruang yang lebih kecil.

Tindakan pencegahan kebakaran aktif di bangunan bersejarah dapat melibatkan penggunaan alat penyiram dan peralatan pendeteksi secara terpisah. Ada kasus yang kuat untuk mempertimbangkan menggunakan sprinkler dan detektor asap di daerah berisiko tinggi seperti rongga atap, ruang penting atau bagian bangunan yang mengandung bahan yang mudah terbakar (Historic Scotland TAN14, 1998).

Adaptasi Dalam Perancangan

Konsep-Konsep Pemikiran Adaptasi

Apakah konsep-konsep pemikiran tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia?

Pentingnya untuk diketahui untuk menghindari pelanggaran dan penentangan-penentangan yang bisa menjadi konflik masyarakat dan lingkungan perkotaan.

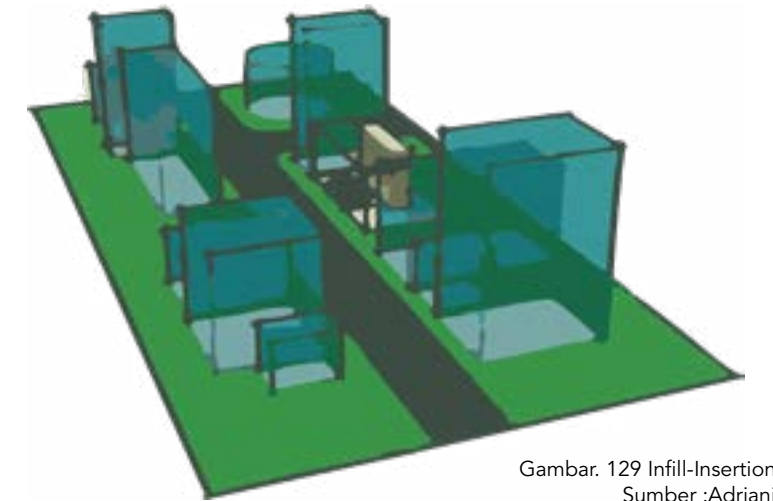
Prinsip-prinsip Adaptasi

Adaptasi bangunan heritage di Indonesia diatur oleh setidaknya tiga undang-undang, yaitu :

- UU RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya,
- UU RI Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung, dan
- UU RI Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.

Konsep-konsep pemikiran yang mempengaruhi adaptasi bangunan Cagar Budaya yang dapat direalisasikan di Indonesia dengan mengikuti prinsip adaptasi seperti:

“Kebutuhan masa kini dapat dipenuhi dengan mempertahankan serta memperhatikan ciri asli / struktur muka Bangunan Cagar Budaya; lanskap dan/atau permukaan tanah atau Kawasan Cagar Budaya sebelum diadaptasi; serta mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada Cagar Budaya; menambah fasilitas sesuai dengan kebutuhan; mengubah susunan ruang secara terbatas; dan/atau mempergaya arsitektur dipertahankan, konstruksi asli, serta keharmonisan lingkungan di sekitarnya agar tetap estetik”.



Gambar. 129 Infill-Insertion
Sumber :Adriani

Adaptasi Dalam Perkembangan Masa Kini

Adaptasi juga dipengaruhi dari beberapa faktor. Sehingga banyak beberapa bangunan baru di dunia yang berdampingan menjadi satu dengan bangunan eksisting, yang heritage atau bahkan bukan, dan tidak perlu harus merobohkannya. Bangunan yang kontras maupun selaras dengan bangunannya. Ada beberapa cara menurut Keith Ray dalam bukunya Contextual Architecture:

1. Alteration

Suatu bentuk adaptasi bangunan lama dengan fungsi baru tanpa perubahan

2. Addition

Suatu usaha pengulangan dengan menambahkan sebuah bangunan baru yang menjadi latar belakang dari bangunan lama

3. Infill

Suatu usaha penyisipan bangunan baru pada lahan kosong dalam suatu lingkungan dengan karakteristik kuat dan teratur. Urban Infill dapat diterapkan karena tidak merubah Bangunan Cagar Budaya dan hanya melakukan penambahan pada bagian bangunan.

Menurut Adriani, Milla Insertion adalah usaha mengahdirkan suatu bangunan baru dengan menyisipkan massa kedalam sebuah kompleks di area bangunan lama. Hal yang perlu diperhatikan untuk memperkuat dan meningkatkan karakter lingkungn dengan memperhatikan pola-pola visual setempat.

Insertion

Insertion merupakan cara untuk menghadirkan sebuah bangunan baru dengan menyisipkan dalam satu kompleks di area bangunan lama. Apabila terdapat 2 bangunan lama yang diambil namun skalanya berbeda dapat disamakan apabila perbedaannya terlalu banyak. Pertimbangan skala juga penting untuk estetika. Perletakan bangunan baru terhadap bangunan lama perlu mempertimbangkan secara :

1. By Side (Berdempetan)
2. Separate (Berpisah dengan penghubung)
3. In Side (Menjadi satu kesatuan)

Locationing bangunan baru dapat berada di beberapa tempat yaitu :

1. In the ground (di bawah tanah)
2. Up the ground (di atas tanah)
3. In and up the ground (dibawah dan di atas tanah)
4. Up from the existing building

Bangunan baru dapat lebih kecil dari bngunan eksisting , terpisah dari bangunan lama dan dihubungkan dengan plaza dan beraa diatas tanah, dibawah, dan diantara bangunan eksisting.

Tabel. 8 Formula Insertion

IN THE GROUND	UP THE GROUND	IN AND UP THE GROUND	UP FROM THE EKSTING

Sumber : Ardiani , 2005

Tabel. 9 Formula Insertion

BY BRIDGE	BY GALLERIE	PLAZA	CIRCULATION AREA

Sumber : Ardiani , 2005

Tabel. 10 Formula Insertion

INSERTION	SEPARATE	BY SIDE	IN SIDE
1. Existing + New			
2. Existing + New			
3. Existing + New			

Sumber : Ardiani , 2005

Dalam perancangan ini penulis mengambil pertimbangan insertion Separate dengan penghubung berupa :

1. By bridge
2. By gallerie
3. By plaza
4. Circulation area

Dilihat dari bagian bangunan eksisting dan bangunan baru dapat dibuat beberapa alternative, diantaranya seperti konsep dibawah :

1. Bangunan baru berada dibawah tanah
2. Bangunan baru berada diatas tanah
3. Bangunan baru berada di atas bangunan eksiting
4. bangunan beru berada diantara bangunan eksisting

Norman Tayler dalam bukunya yang berjudul Historic Preservation membedah lagi pendekatan desain yang lepas dari berbagai macam style dalam arsitektur menjadi empat yaitu matching, contrasting, compatible laras, dan compatible kontras. Yang akan digunakan penulis yaitu :

1. Contras

Metode yang mengasumsikan bangunan di tapak menggunakan style arsitektural berbeda dari berbagai kurun waktu yang beda, harusnya bangunan lama dan baru perlu terpisahkan langgamnya. Pendekatan ini menggunakan tampilan material dan yang modern serta sederhana, namun untuk bentuk bangunan jauh berbeda dengan bangunan lama.

Tabel. 11 prinsip pendekatan compatible contrasting

Elemen-Elemen Visual Contrasting	Elemen Arsitektural	Kriteria Perancangan Contrasting
Elemen Fasad		
a. Proporsi Bukaan		- Tidak menggunakan ornamen bangunan fasad bangunan lama
b. Bahan Bangunan		- Menggunakan bahan bangunan yang baru dan berbeda dengan bangunan sekitarnya
c. Warna		- Menggunakan warna berbeda
Massa Bangunan		
a. Tinggi Bangunan		- Ketinggian bangunan lebih tinggi atau lebih rendah 50%-70% dengan bangunan eksisting sekitar.
b. Garis Sempadan Bangunan		- Tidak menyesuaikan dengan bangunan eksisting sekitarnya
c. Bentuk Massa		- Bentukan massa yang abstrak dan bentuk figure ground baru yang berbeda dengan sekitar.

Sumber :Ardiani

2. Compatible ontras

Pada pendekatan ini gubahan massa disesuaikan dengan bangunan lama, namun komposisi hubungannya dibuat kontras, terutama pada pemilihan bentuk fasad dan bentuk bangunannya.

Tabel. 12 prinsip pendekatan compatible kontras

Elemen-Elemen Visual Compatible Contrast	Elemen Arsitektural	Kriteria Perancangan Compatible Contrast
Elemen Fasad		
a. Proporsi Bukaan		- Menggunakan elemen dan hubungan fasad yang berbeda
b. Bahan Bangunan		- Menggunakan bahan bangunan yang berbeda dengan bangunan sekitar, namun motif fasad dari penyederhanaan motif lama.
c. Warna		- Menggunakan warna kontras
Massa Bangunan		
a. Tinggi Bangunan		- Ketinggian bangunan tidak lebih tinggi dari bangunan sekitar
b. Garis Sempadan Bangunan		- Menyesuaikan dengan bangunan eksisting sekitarnya
c. Bentuk Massa		- Bentukan figure ground yang mirip dengan bentuk sekitarnya

Sumber :Ardiani

Arsitektur Tionghoa

Arsitektur Tionghoa memiliki filosofi arsitektur yang dipengaruhi oleh suatu kepercayaan pada ajaran Konfusianisme. Terdapat simbol dan berbagai lambang dari bentuk keharmonisan yang ideal pada suatu tatanan di masyarakat. Bentuk ini dapat dilihat berdasarkan filosofi Tien-Yuan Ti- Fang yang memiliki arti langit bundar dan bumi persegi. Memiliki lambang langit dan manusia, suatu gambaran peralihan dua alam dengan simbol dalam bentuk bundar-segi empat-bundar.

Konsep Keseimbangan di kehidupan diatur Yin dan Yang, hong Shui atau Feng Shui. Yang adalah sebagai energi positif, jantan, terang, kuat, buatan manusia. Sementara, yin digambarkan sebagai energi negatif, betina, gelap, menyerap elemen. Hong shui atau Feng Shui yang artinya kompas suatu kehidupan mengatur tentang keseimbangan suatu elemen alam seperti halnya angin, tanah, air, dan logam.

Prinsip dasar dalam arsitektur Cina adalah sebagai berikut:

1. Fokus pada bumi bukan surga, seperti tidak ada perbedaan prinsip antara bangunan sakral/religius dengan bangunan umum, hanya arah kegiatan, susunan ruang yang memiliki penekanan berbeda, secara umum bersifat sequensial Horison tal, sakral Hirarkis Konsentris, mengutamakan posisi, gerak dan orientasi manusia dalam ruang.
2. Hirarki dan Status, pada umumnya dicirikan oleh lokasi lahan terhadap jalan Utama/Strategis, jumlah Court Yard, warna tiang, bentuk dan kerumitan ornamen atap, serta jumlah trave hall : 9 (kaisar) 7 (putra mahkota) 5 (Mandarin) 3 (rakyat biasa).



Gambar. 130



Gambar. 131

3. Koordinasi atau orientasi, sebagai sikap dan pandangan terhadap rumah sebagai sel dasar arsitektur
4. Tata ruang rumah
5. Struktur dan Konstruksi, konsep yang diterapkan pada rangka atap dengan sistem saling tumpang, bukan kuda-kuda dengan penyangga miring, kolom sebagai pendukung beban atap, dinding sebagai pembatas non struktural dan sistem bracket (Tou Kung).
6. Stilistika, seluruh permukaan bangunan penuh dengan dekorasi, pola lantai : diagonal (jen), hexagonal (Kou), Susunan Bata (Ting), bangunan menggunakan konstruksi kayu dan dengan kombinasi warna yang menyolok seperti merah, kuning dan hitam.

Gambar. 130 Kompas dan filosofi feng shui
Sumber :Google Image

Gambar. 131 Elemen topografi lansekap
Sumber : Google image

Selain itu, akulturasi arsitektur yang berupa Dharma-machakra, melambangkan metafora di dunia, penciptaan, serta roda keabadian. (Lee Ane dalam Pratiwo, 2010:424). Arsitektur atap pada bangunan Tionghoa mempunyai beberapa model. Seperti pucuk jerami, gubahan ombak, geometrik, gelombang ombak, pucuk keriting (Ismail, 2005). Rumah tradisional Tionghoa di Lasem sebagian besar menggunakan atap berbentuk pucuk jerami.

Akulturasasi Dalam Arsitektur

Akulturasasi merupakan sebuah proses interaksi sosial yang telah ada sejak dahulu dalam kehidupan dan kebudayaan manusia. Ini terjadi diakibatkan karena manusia melakukan imigrasi di suatu tempat menuju ke tempat lain. Perpindahan seperti ini menyebabkan bertemunya antar kelompok (DosenSosiologi.com.2018.p.1). Perpaduan 2 elemen budaya, ornamen, seni, agama dan juga pemerintahan juga dikatakan sebagai akulturasasi. Kedua elemen saling bersatu beriringan, berbaur, dan saling berpadu.

Arsitektur dirancang & dibangun sebagai tanggapan pada kondisi yang ada pada masyarakat dan lingkungan. Kadang fungsi arsitektur hanya bersifat fungsional semata bahkan juga refleksi derajat sosial, budaya, ekonomi, politik dan bahkan untuk beberapa tujuan simbolis tertentu (Ching, 1994).

Sedangkan akulturasasi pada arsitektur dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti halnya pada masjid, makam, istana. Contoh dari segi ragam hias, seni patungnya yang berada di istana Kasultanan Yogyakarta sebagai contohnya serta dilengkapi dengan patung penjaga Dwarapala (Hindu).

Akulturasasi dalam arsitektur yang muncul di Lasem dapat terjadi pada pintu dengan tulisan kanji serta lubang ventilasi berupa mandala, yang dikelilingi oleh panah-panah (Pratiwo, 2010:424). Ventilasi melambangkan kemudahan rezeki. Hal ini merupakan bentuk harapan agar pemilik rumah mendapatkan rezeki dari arah manapun.

Gambar. 132 Ventilasi pintu motif panah

Sumber : Nurhajarini, dkk

Gambar. 133 Sketsa ventilasi pintu motif panah

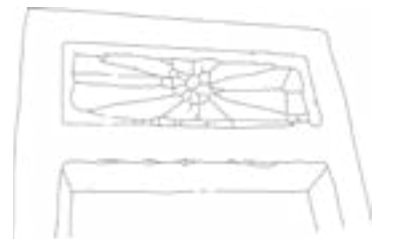
Sumber : Nurhajarini, dkk.

Gambar. 134 Tipe ujung atap rumah Tionghoa

Sumber : Ismail, 2005



Gambar. 132



Gambar. 133



Gamabr. 134

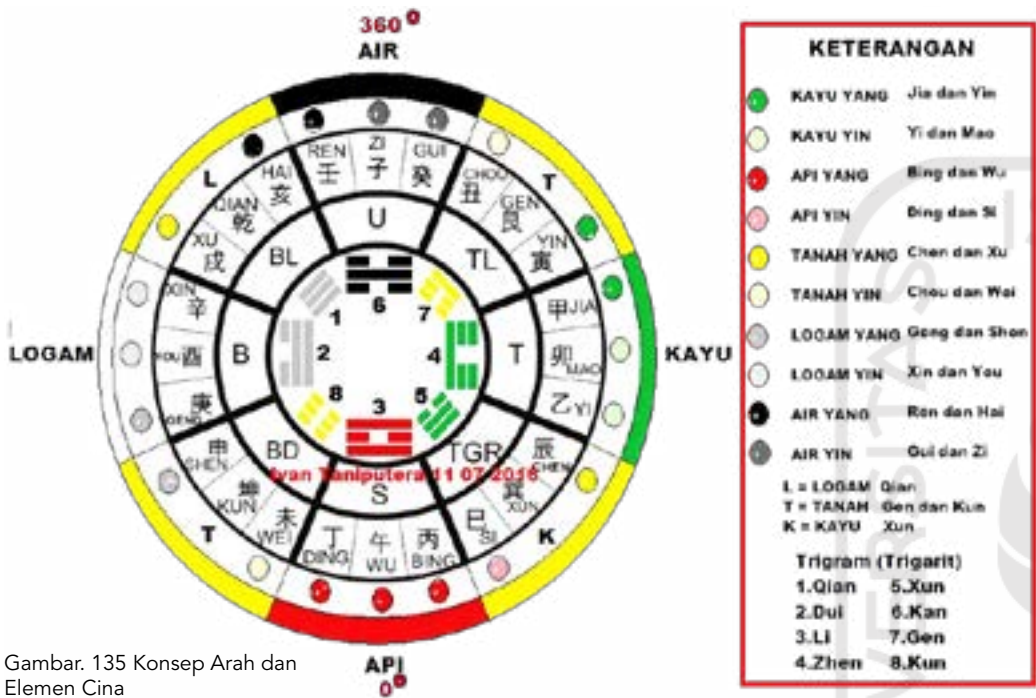
Kosmologi Tionghoa

Kosmologi Tionghoa yaitu Feng Shui merupakan paham metode cara penerapan falsafah kosmologi tradisional pada bangunan, makam, dan ruang binaan lainnya. Feng-shui dapat diuraikan sebagai media transformasi suatu konsep pemikiran dalam hal falsafah alam semesta yang rumit dan beragam agar dapat digabungkan secara harmonis dan diterapkan pada bentuk yang terukur terjangkau oleh panca indra manusia . dalam bentuk bangunan (sudikno, 2012).

Selain itu juga sebagai patokan dalam membahas permukiman agar nyaman ditinggali, sehat dan lestari bagi para penghuninya. Bentuk permukaan bumi yang tidak teratur disekitarnya dapat ditata, rangkaian gunung dan perbukitan dengan ketinggian beragam dapat diharmonisasikan, serta aliran air sungai, hembusan angin menjadi patokan dalam mengataur kehidupan (sudikno, 2012).

Prinsip utamanya agar qi dari bumi menyatu dengan qi dari langit, sehingga kehidupan dapat seimbang. Pertemuan ini dipercaya dapat menghasilkan daya kehidupan yang baik bagi penghuni didalamnya (sudikno, 2012).

Bangunan yang dirancang ditempatkan di aula sebagai bentuk simbol cahaya di titik pusat pada suatu bangunan bak istana, dan bangunan yang memiliki fungsi sakral lainnya sebagai sumbu langit. Courtyard dengan langit diatasnya dianggap sebagai sumbu bumi pada bangunan (sudikno, 2012).



Gambar. 135 Konsep Arah dan Elemen Cina
Sumber :Taniputra, 2016

Berdasarkan paham dan 5 fase, penerapan pada bangunan yin-yang wu-xing vernakular berdenah segi empat merupakan bentuk ideal bangunan, dengan keempat sisinya sebaiknya tepat menghadap 4 arah mata angin utama.

1. Selatan : melambangkan kehangatan, pertumbuhan, kehidupan dan fase api (musim panas)
2. Timur : digambarkan arah terbitnya matahari, kelahiran awal kehidupan, dan fase kayu (musim semi).
3. Barat : arah terbenamnya matahari, akhir dari hari, akhir dari kehidupan dan fase logam (musim gugur dan panen).

4. Utara : arah terburuk menghadapi hembusan angin dingin pada musim dingin, arah wilayah kegelapan abadi sepanjang tahun, dan fase air (musim dingin).

Dalam perlambangan kosmologi keempat arah mata angin ini disimbolkan dengan 4 hewan mitologi penguasa langit.

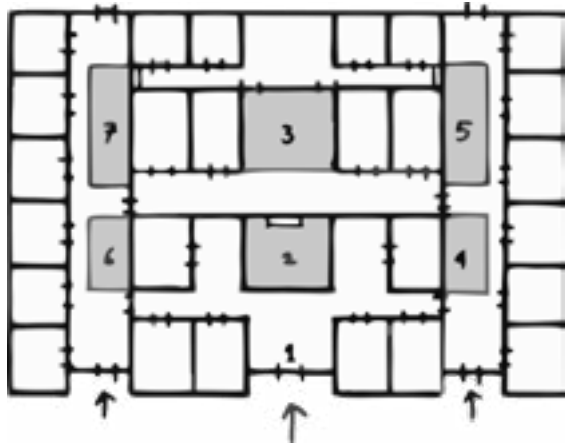
1. Timur : Unsur naga hijau-biru
2. Barat : Macan putih
3. Selatan : Burung merah
4. Utara : Ular dan kura-kura hitam

Fase tanah sendiri dilambangkan dengan manusia itu sendiri. Dapat dihubungkan dengan hubungan antar sesama manusia dalam bentuk sosialisasi, dll.

Gambar.136 Simbol hewan pada kosmologi arah mata angin
Sumber :academic.evergreen.edu dalam sudikno, 2012
Gamabr. 137 Bentuk denah rumah tionghoa
Sumber : Sudikno, 2012



Gambar. 136



Gambar. 137

Arah utara pada bagian bawah gambar, arah selatan dibagian atas . Kosmologi hewan simbolis penguasa pada 4 arah mata angin, menggabungkan posisi rasi bintang di langit. Feng-shui sebagai media untuk menganalisa situasi tapak terhadap daya qi . Aliran daya diyakini timbul secara alami, pergerakannya dipengaruhi oleh angin dan air.

Perlu memahami unsur gunung dan air di sekitar lokasi. Dengan mengetahui kondisi qi dapatlah ditetapkan hunian untuk hidup. Bentuk gunung dan bukit yang bersambung dilambangkan sebagai naga sebagai saluran tempat air.

Pada nomer 1 merupakan pintu masuk dan langsung terdapat courtyard pada angka 2. Kemudian masuk keruang yang difungsikan sebagai sesembahan yaitu ruang leluhur pada nomer 3. Ruang ini merupakan ruangan sakral sebagai tempat sesembahan. Sedangkan pada nomer 4 merupakan sumur matahari dan 5 sumur naga. Pada bagian sisi kiri bangunan yaitu nomer 6 merupakan sumur naga dan nomer 7 sumur harimau. Bangunan dipercaya bahwa seakain luas semakin tinggi derajatnya. Sehingga lebih baik bangunan melakukan perluasan kesamping.

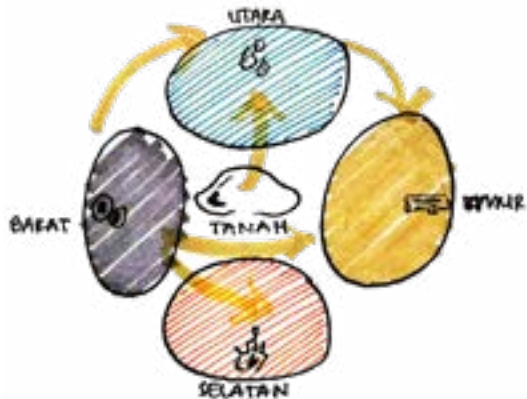
Serta bentuk denah empat persegi merupakan visualisasi pembagian ruang angkasa menjadi 4 segmen. Konsep ini mengikuti teori kosmologi ditambah dengan falsafah , lima fase lambang naga-harimau, pembagian menurut grid bujur sangkar. Dari artefak yang ditemukan di Tiongkok terbukti pada masa prasejarahkumpulan hunian masyarakat (denah berbentuk lingkaran) awalnya adalah melingkar konsentrik dengan pusat orientasi pada hunian kepala suku. Kemudian dari artefak periode selanjutnya hunian diperkirakan menghadap pada arah timur-barat, menghadap mata angin tempat munculnya matahari pagi dan arah terbenamnya disore hari.

KOSMOLOGI TIONGHOA

Paham Feng-Shui ini merupakan metode cara penerapan falsafah kosmologi tradisional pada bangunan. Selain itu juga dapat digunakan untuk menganalisis tapak. Prinsip utama dari Feng-Shui yaitu agar qi dari bumi menyatu dengan qi dari langit, sehingga kehidupan dapat seimbang. Berdasarkan paham dan 5 fase, penerapan pada bangunan berdenah segi empat yang merupakan bentuk ideal. Keempat sisinya sebaiknya tepat menghadap 4 arah mata angin utama yaitua Timur (kayu), Selatan (api), Barat (logam), dan Utara (air).

Feng-shui

Dalam kosmologi feng-shui ada beberapa elemen yang unsur pergerakannya tidak dibolehkan berurutan. sehingga, dalam hal penerapan kosmologi kedalam zoning massa bangunan harus mempertimbangkan unsur pergerakannya. Ini berhubungan dengan perletakan massa dan sirkulasi pada banguna. Konsep tersebut diterapkan dari pemahaman filosofi Tionghoa. Dipercayai makna dari simbol filosofi tersebut dapat memberikan kebaikan apabila diikuti. Kepercayaan ini sering disebut conficious yang diyakini orang Tionghoa zaman dulu di istana maupun bangunan masarakat sederhana.

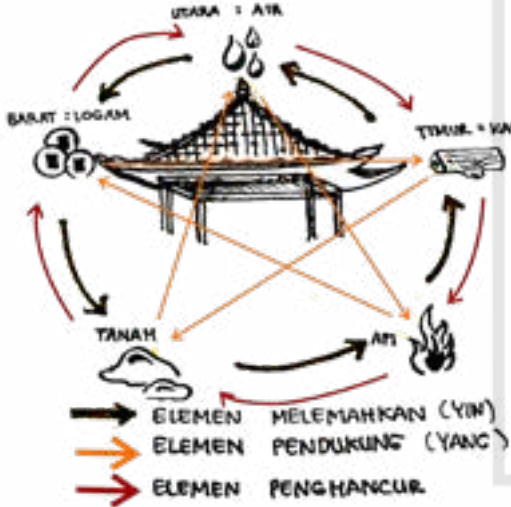


Gambar. 138 Konsep pergerakan
Sumber :Penulis, 2020

Pergerakan 5 Unsur

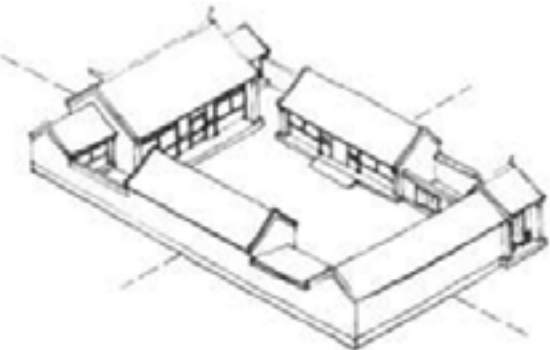
Keseluruhan elemen tidak dapat di sandingkan begitu saja. Terdapat elemen yang apabila disandingkan berurutan dapat melemahkan, menguatkan, dan menghancurkan. Adapun maknanya yaitu :

1. Melemahkan (yin) :
pergerakan yang menghambat
2. Menguatkan (yang) :
Pergerakan ruang yang saling menghidupi dan dapat terjalin keharmonisan.
3. Menghancurkan :
Saling membatasi.

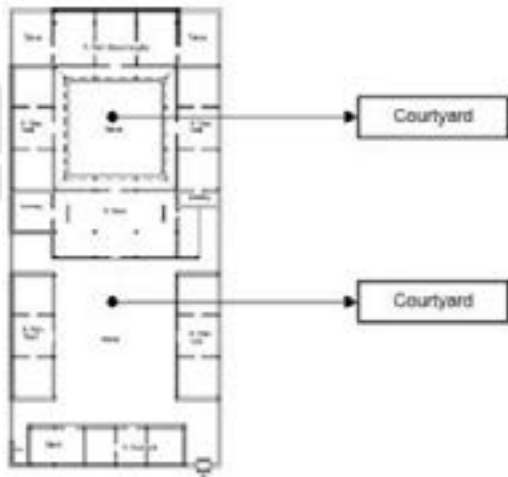


Gambar. 139 Konsep fengshui
Sumber :Penulis, 2020

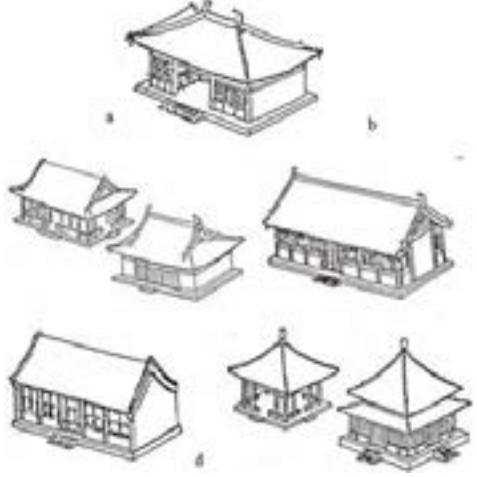
Karakteristik Arsitektur Tionghoa



Gambar. 140



Gambar. 141



Gambar. 142 Tipe atap bangunan Tionghoa
Sumber : Khaliesh, , 2014

Pola Penataan Ruang

Pola penataan ruang masyarakat Tionghoa yang menerapkan tata ruang dalam yang dikenal dengan istilah “inner court” atau “courtyard” merupakan penjabaran dari pemikiran Confucius. Confucius dapat dirumuskan dalam konsep Jen yang menekankan perasaan perikemanusiaan terhadap masyarakat lain dan harga diri.

Langgam Arsitektur Tionghoa

Dapat dengan jelas dilihat dari ornamen bagian atas atap atau ornamen pada kolom-kolom bangunan yang seluruhnya menggambarkan lukisan bunga atau binatang.

Bentuk Atap

Bentuk atap yang khas pada hunian tradisional Tionghoa dapat dilihat pada ujung perubung atapnya yang berbentuk melengkung.

Gambar. 140 Simetri pada arsitektur tionghoa
Sumber : Nurhajarini, dkk
Gambar. 141 Tipe hunian Tionghoa
Sumber : Handinoto, 2008

Analisis Site Unsur Feng-Shui

Unsur Feng-Shui Pada Site

Feng-shui sebagai media untuk menganalisa situasi tapak terhadap daya qi . Aliran daya diyakini timbul secara alami, pergerakannya dipengaruhi oleh angin dan air. Perlu memahami unsur gunung dan air di sekitar lokasi. Dengan mengetahui kondisi qi dapatlah ditetapkan hunian untuk hidup. Bentuk gunung dan bukit yang bersambung dilambangkan sebagai naga sebagai saluran tempat air.



Gambar. 143



Utara-Air

Menurut kosmologi Tionghoa arah Utara merupakan tempat elemen air yang merupakan arah terburuk atau dapat juga dimaknai sebagai kegelapan abadi.



Gambar. 144

Barat-Logam

Bagian Barat di kawasan Lasem ternyata terdapat Sungai Bagan yang dulunya sebagai jalur penyelundupan Candu. Sedangkan berdasarkan kosmologi Tionghoa bagian Barat memiliki elemen logam atau sering dimaknai sebagai akhir dari kehidupan atau tempat peristirahatan.



Selatan-Api

Arah Selatan melambangkan melambangkan kehormatan, pertumbuhan, kehidupan berdasarkan kosmologi Tionghoa. Pada kawasan daerah Lasem bagian Selatan merupakan daerah pedesaan yang mata pencaharian sehari-hari bertani.



Gambar. 145



Gambar. 146

Timur-Kayu

Di Timur terdapat Gunung Kajar. Berdasarkan kosmologi Tionghoa arah Timur yang memiliki makna kehidupan dan sesuai. Gunung Kajar merupakan salah satu sumber kehidupan masyarakat. Disana banyak menghasilkan air untuk dikonsumsi dan digunakan dalam keperluan sehari-hari.

Gambar. 143 Laut
Sumber : Googlemaps
Gambar. 144 Sungai Bagan
Sumber : radarkudus
Gambar. 145 penduduk & Pertanian
Sumber : Streetview
Gambar. 146 Gunung kajar
Sumber : rembangbangkit.com

Kosmologi Jawa Dalam Arsitektur

Soedigdo (2014) menyebutkan bahwa pola pikir penduduk Jawa dalam arsitektur dapat ditelusuri melalui makna simbolik pada perwujudan rumah dan bangunan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Masyarakat Jawa memiliki sifat yang arif dalam menjalani kehidupannya termasuk dalam berarsitektur. Relasi dalam pola pikir masyarakat Jawa dapat dilihat pada tabel disamping.

Arsitektur Jawa

Tjahjono (1989) dalam Hasim (2011) menjelaskan bahwa pada kosmologi Jawa dikenal beberapa sistem pokok yang biasa dianut oleh masyarakat yaitu:

1. Konsep Dualitas: Konsep ini menunjukkan fenomena yang terdiri atas dua hal yang saling bertolak belakang,

berlawanan, tetapi secara alami saling melengkapi agar kehidupan di jagat raya ini bisa tumbuh dan berkembang secara harmonis (bumi-langit).

2. Konsep Center: Konsep ini memberikan pandangan bahwa dalam konsep dualitas antara dua hal yang bertolak belakang terdapat sebuah keseimbangan yang menghubungkan. Letak center dianggap sebagai letak kebaikan dan sakral.
3. Konsep Mancapat: konsep mancapat membagi ruang menjadi empat bagian yang masing-masing mewakili suatu unsur kehidupan. unsur-unsur alam yang ada yaitu api, air, bumi, dan udara, termasuk juga elemen arah yaitu timur, barat, utara, selatan.
4. Konsep Mancalima: penyempurna dari konsep-konsep kosmologi Jawa.

Tabel. 13 Relasi Manusia Jawa

RELASI	FALSAFAH HIDUP JAWA	MAKNA
1. Manusia - Tuhan	- Manunggaling kawula gusti - Manekung Pujabrata - Mesu Budi, Mesu Cipta - Rila, anrima - Sumeleh	- Menyatunya nilai-nilai leluhur terhadap diri manusia - Memberi keselamatan - Mendapatkan anugrah dari Yang Maha Kuasa - Menerima dengan sepenuh hari
2. Manusia - Alam	- Hamemayu Hayuning Bawana Pasrah / sumeleh	- Membuat alam menjadi harmonis - Berserah diri
3. Manusia - Sosial	- Tapa selira - Rukun agawe santosa loma - Gotong royong - Adil paramarta - Setya tuhu - Tanggel jawab boten lewer-weh - Leres ing samubarang damel - Pinter saliring kawruh - Susila anor raga	- Sikap menghargai orang lain - Mau menerima masuknya nilai-nilai budaya pen\ datang (menerima nilai-nilai budaya memperkaya nilai budaya Jawa (setempat/ lokal) - Sifat mau memberi - Saling membantu - Jujur pada sesama - Tidak mengunggulkan diri - Pandai mengambil hatisesama dan meredam keingi nan diri - Tahu tatakrama
4. Manusia-Individu	- Golong gilig wiji tuwuh ing sela - Sareh - Sumeleh - Prasaja	- Tekad bulat - Orientasi hidup terletak pada badan sendiri - Sabar - Berserah diri - Mawas diri - Terbuka

Sumber : Noeradya, 1997

Kepercayaan Jawa didasarkan atas pandangan di dunia Jawa yaitu tentang keseluruhan akan keyakinan deskriptip pada orang Jawa. Sejauh mana suatu kesatuan manusia dalam memberi dan menciptakan struktur yang bermakna kepada pengalamannya (Suseno,1984).

Hidayatun (1999) berpendapa arsitekur tradisional Jawa memiliki pola ruang yang baku. Setiap ruang mempunyai fungsi yang berbeda yang ditentukan oleh pemikiran alam mikro dan makro kosmos.

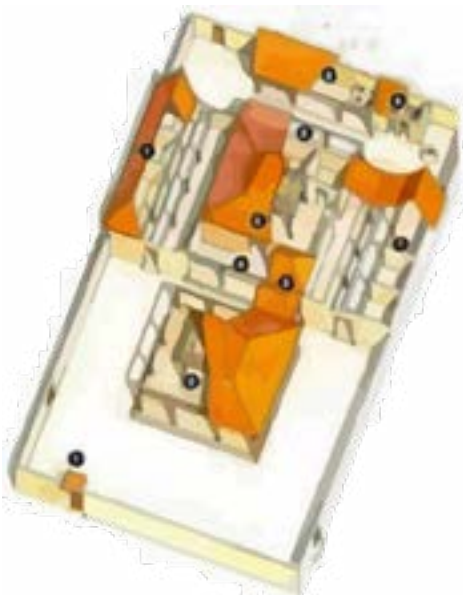
Pendapat Kusyanto (2007) perbedaan rumah tinggal di Jawa yaitu rumah rakyat biasa, rumah tingkat sedang (tingkat pedagang, Bupati) dan rumah tingkat besar (tingkat penghulu, tingkat penghulu agung, tingkat bangsawan). Ruang yang lengkap hanya dapat dijumpai di rumah tinggal sedang diatarannya seperti :

1. Dalem Ageng, ruang yang difungsikan sebagai tempat tinggal keluarga.. Terdapat beberapa ruang dengan sebutan sentong. Yaitu terdiri dari beberapa jenis yaitu (sentong kiwo, sentong tengah, sentong tengen).
2. Pringgitan, diletakkan diantara pendopo, yaitu merupakan ruang dengan fungsi menerima tamu khusus dan kerabat dekat.
3. Gadri, digunakan sebagai tempat makan

4. Gandok tengah kiwo, teras yang terdapat dikiri Dalem Ageng.
5. Gandok tengah tengen, teras yang terdapat di kanan Dalem Ageng.
6. Gandok kiwo, yang merupakan tempat tidur anak laki-laki dan juga digunakan sebagai teras.
7. Gandok tengen, yang merupakan tempat tidur anak perempuan dan juga digunakan sebagai tempat duduk.
8. Pendhapa, yaitu bagian yang terletak didepan rumah dan berfungsi untuk menerima tamu, istirahat atau keperluan lain.

Teras dan Pendpo

Rumah Jawa memiliki ciri khas dengan adanya teras tanpa atap dengan pendopo yang memiliki wmpat tiang yang terbuka. Dengan bentuk yang memanjang kearah kiri dan kanan menjadi ciri khas dari pendopo itu sendiri. Tanpa adanya pembatas disetiap sisinya dengan makna keterbukaan sang pemilik rumah untuk menerima tamu dari setiap golongan. Dengan dibangun lebih tinggi dari halamanbertujuan untuk memudahkan pemilik rumah dalam menerima tamu serta dapat mengobrol sambil duduk bersila (Anas,2016,p.2). Keadaan seperti ini merupakan simbol dari hidup berdamping yang rukun dan harmonis. pendopo sebagai representasi dari kerukunan dalam gaya hidup masyarakat Jawa. (Hidayatun, 1999).



Gambar. 147 Skema Ruah Joglo
Sumber : Dewi, 2003

Keterangan :
Lawang / pintu.1
Pendhopo2.
Pringgitan.3
Emperan.4
Dalem.5
Sentong.6
Gandok.7
Dapur.8
Kamar Mandi.9

ANALISIS KAJIAN PADA SITE

Tanggapan Desain Rancangan Pada Site Kawasan

Daerah ini banyak bangunan Tionghoa yang tidak berpenghuni dengan kondisi bangunan tidak utuh

-Akan diperbaiki untuk memberikan nuansa Tionghoa.

Bangunan ini merupakan sekolah

Akan dipertahankan dan hanya perbaikan pada jalan untuk memberikan nuansa Tionghoa.

Depan site merupakan bangunan dengan tembok tinggi yaitu bangunan Tionghoa.

Akan dipertahankan

Daerah ini merupakan tanah kosong yang berada didepan pertokoan.

Akan dipertahankan dan digunakan sebagai tempat parkir. Ukurannya kurang lebih 500 m2.

Daerah ini merupakan bangunan bergaya postmodern dengan fungsi sebagai bangunan komersil.

Tidak dirubah untuk menunjukkan perbedaan yang kontras pada langgam. Hal ini bertujuan ketika pengunjung masuk gapura akan merasakan perbedaan nuansa Tionghoa yang kental dengan perbedaan yang signifikan pada bangunan sebelum masuk gapura.



Lahan kosong dibelakang site yang masih asri banyak pepohonan dan semak-semak tidak terurus.

Akan dikembangkan menjadi RTH yang difungsikan juga sebagai open space dan tempat shalter untuk pengunjung menikmati performing art, acara lintas budaya, bahkan sebagai tempat berfoto dan berkumpul.

Di sini merupakan bangunan Tionghoa dengan tembok tinggi sehingga memberikan nuansa Tionghoa yang kental

Akan dipertahankan

Terdapat gapura sebagai tanda kawasan soditan. gapura warna hijau terdapat kubah dibagian atas sisi kanan dan kiri

Akan dirubah dengan memberikan sentuhan unsur Tionghoa. Namun bentuk kubah masjid diganti dengan tulisan arab sebagai penghormatan terhadap masyarakat muslim.

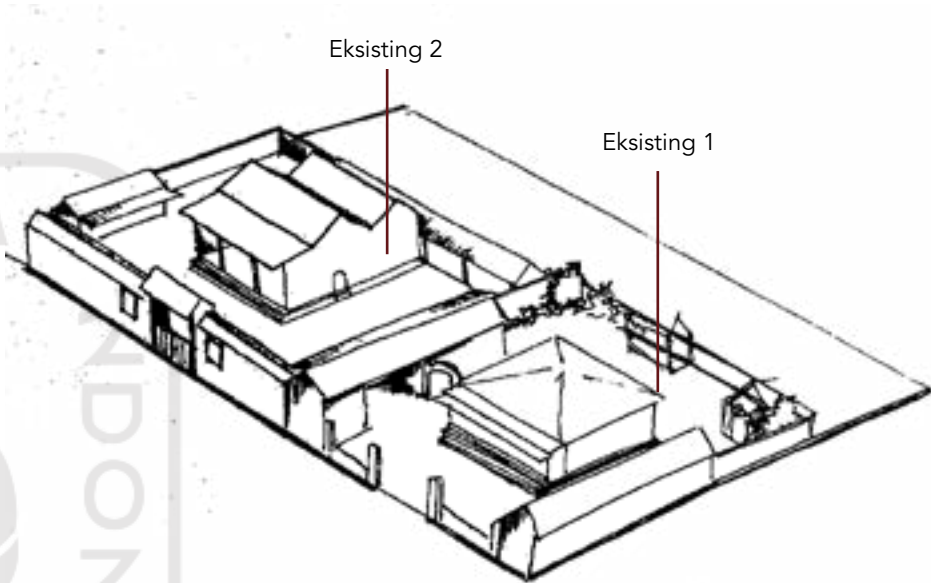


KETERANGAN

Site

Batas Kawasan Perancang

Axonometri Eksisting



Gambar. 149 Aksonometri eksisting
Sumber : Penulis, 2020

Terdapat dua bangunan eksisting yang memiliki perbedaan dalam beberapa hal diantara :

1. Susunan tata massa bangunan
2. Bentuk atap
3. Tata ruang dalam bangunan
4. Gaya bangunan

Pada eksisting 1 dengan langgam bangunan lebih pada Tionghoa indische empire. Terdapat beberapa elemen yang merupakan akulturasi arsitektur pada masa VOC. Tepatnya pada massa bagian samping kanan dan kiri bangunan terlihat dari gaya pintu yang melengkung terbuat dari batu bata. Pada eksisting 1 menggunakan atap model Tsuan Tsien.

Pada eksisting 2 penataan massa menerapkan axial planning dengan sumbu simetri. Bentuk dasar organisasi ruang bangunan tradisional Tionghoa adalah berbentuk persegi panjang, dengan unit ruang yang menyatu dalam keseluruhannya. Penggunaan atap menggunakan atap model Ngang Shan.

Dari beberapa perbedaan yang terdapat di kedua bangunan eksisting dapat disatukan dengan pemanfaatan bangunan yang masih utuh serta melakukan insertion dengan perletakan yang mempertimbangkan kesesuaian konsep dan keadaan kondisi eksisting.

Gambar. 148 Tanggapan rancangan pada site
Sumber :Penulis, 2020

Data Pengguna

Analisis Pengguna

Tabel. 14
Analisis Pengguna

PELAKU	AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG
Pengunjung - Masyarakat Lasem - Wisatawan Lokal - Wisatawan Non-Lokal	- Parkir - Berjalan dan melihat-lihat karya batik dan seni lainnya - Berfoto-foto - Bersosialisasi - Kebutuhan di kamar mandi - Berbelanja - Duduk - Belajar membatik - Menonton Pertunjukan - Berteduh	- Tempat parkir - Gallery - Showroom - Workshoop space - Gathering space - Kamar Mandi - Shalter - Open space - Tempat pertunjukan
Pengelola - Penjaga - Petugas Kebersihan - Komunitas Tionghoa-Jawa - Beberapa pemilik industri batik - Guide Tour - Pelaki Kegiatan Pertunjukan	- Parkir - Menerima Tamu - Tidur - Menjaga Keamanan - Ibadah - Makan - Bersih-bersih - Memasak - Mandi - Rapat - Melayani pembeli - Perform	- Tempat parkir - Lobby - Kamar - Tempat istirahat - kamar Mandi - Dapur - Gudang - Comunity room - Tempat ibadah - Kasir - Tempat pertunjukan

Sumber : Penulis, 2020

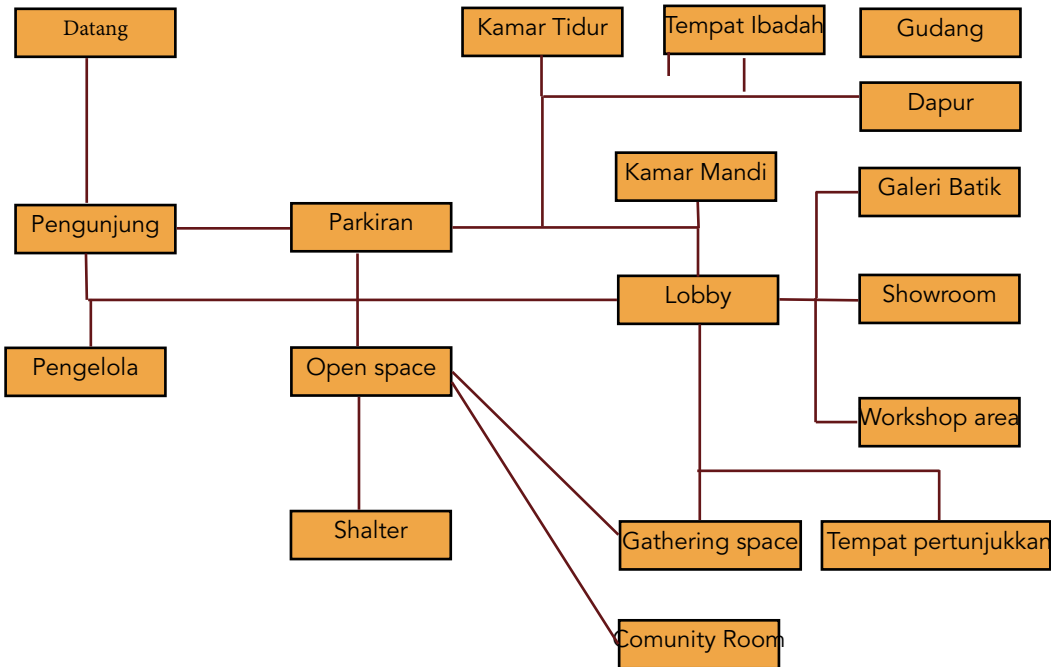
Karakter Ruang

Tabel. 15
Karakter Ruang

KARAKTER RUANG	RUANG	KAPASITAS RUANG
PUBLIK	- Tempat parkir - Gallery Batik - Showroom - Workshoop space - Gathering space - Shalter - Open space - Tempat pertunjukan - Lobby	- 2 bus medium, 8 mobil, 40 mtr - 56 orang - 25 orang - 20 Orang - minimal 56 orang - 150 orang - 10 Orang
PRIVAT	- Kamar pengelola - Comunity room - Dapur - Kantor	- 1 orang - 10 orang - 4 orang - 2 orang
SERVICE	- Kamar mandi umum - Kamar mandi difabel - Gudang bersih - Gudang kotor - Janitor	- 1 orang - 1 orang
SEMI PRIVAT	- Kantor - Tempat sakral Tionghoa dalam bangunan - Rumah Tionghoa	- 2 orang - 5 orang

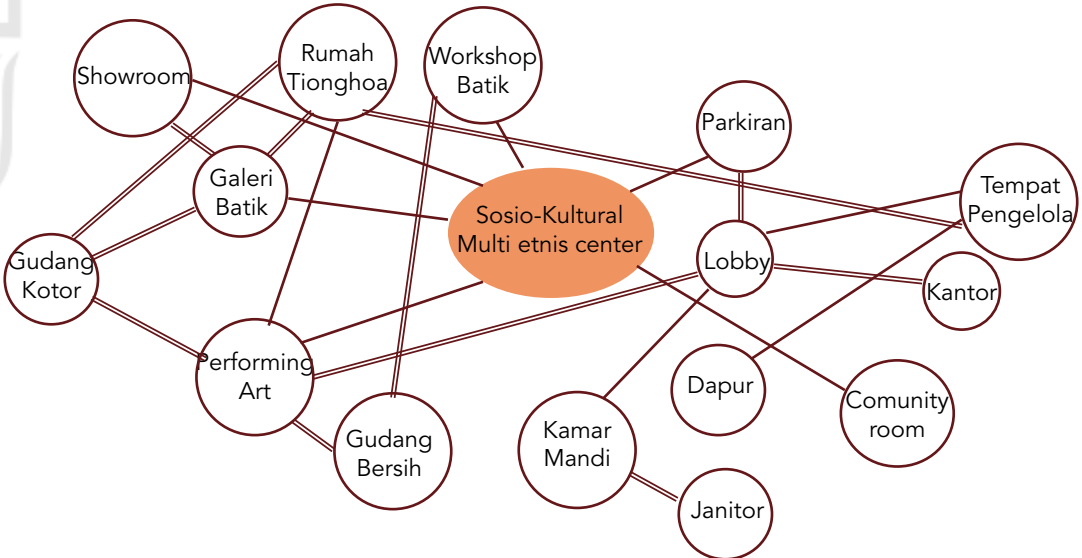
Sumber : Penulis, 2020

Alur Kegiatan



Gambar. 150 Alur Kegiatan
Sumber : Penulis, 2020

Hubungan Antar Ruang



KETERANGAN

- Sangat erat berhubungan
- Berhubungan

Gambar. 151 Hubungan Antar Ruang
Sumber : Penulis, 2020

Standart Dimensi Ruang

Tabel. 16
Dimensi Ruang

RUANG	STANDART LUASAN	KAPASITAS	JUMLAH	LUASAN Sirkulasi 40%	ACUAN
ZONA FASILITAS PENDUKUNG SERVIS					
1. Toilet	Toilet = 2,52 m2 Wastafel = 0,3 m2	3 org	Toilet 7 unt Wastafel 6 unt	24,70 m2	SKRA
2. Gudang Kotor	8 m2	5 org	2 unt	22,4 m2	Asumsi
3. Gudang bersih	8 m2		1 unt	11,2 m2	Asumsi
4. Dapur	1,50 m2		1 unt	10,5 m2	NAD
5. Loading dock	1,05 m2		2 unt	10.08 m2	NAD
6. Ruang pengelola	2,00 m2		1 unt	5.6 m2	NAD
7. R.Tidur + KM pengelola	7 m2		1 unt	19,6 m2	Datek
8. Tempat Parkir	Motor = 3 m2/mtr Mobil = 10 m2/mbl Bus = 40 m2/bus			420 m2 (od)	Studi Kasus Rest Area, Tim ITB
9. Janitor Toile	4 m2	1 org	2 unt	11,2 m2	Asumsi
10. R.Genzet	24 m2		1 unt	24 m2	MHB
Total				559,28 m2	
ZONA FASILITAS PUBLIK (PENGUNJUNG) & PEKERJA					
1. Toilet Difabel	4.5 m2	200 org	1 unt	245 m2	Asumsi
2. Gathering space	0.875 /org		1 unt	168 m2	Asumsi
3. Galeri batik	3 m2		1 unt	168 m2	Asumsi
4. Showroom batik	3 m2		2 unt	336 m2	Asumsi
5. Area Sakral Tionghoa	120 m2			120 m2	Asumsi
6. Workshop Batik	2m2		1 unt	112 m2	Asumsi
7. Performing art space					
a. Pertunjukan lintas etnik	168 m2	8 org		168 m2 **	Asumsi
b. Pertunjukan barongshai	168 m2			168 m2 (idm)	Asumsi
c. Laesan	334 m2			334 m2 *	Asumsi
d. Fashionshow batik	334 m2			334 m2 (idm) *	Asumsi
f. Ruang Peralatan	1,50 m2		2 unt	33.6 m2	Asumsi
g. Ruang persiapan	1,05 m2		2 unt	29,4 m2	NAD
h. Ruang Rias	1,20		2 unt	6,72 m2	Asumsi
i. Ruang Ganti	1,20		2 unt	6,72 m2	Asumsi
8. Festival Bazar Batik	334 m2			334 m2 (idm) *	Asumsi
9. Lobby	Minimal 30 m2				Asumsi
10. Comunity Room	1,05 m2		3 unt	66,15 m2	Asumsi
11. Kantor	6 m2	2 org	1 unt	16,8 m2	Asumsi
Total				1.642,39 m2	

* Out door
** In door & out door
idm = sama

Kualitas Ruang

Tabel. 17
Kualitas Ruang

KUALITAS RUANG KEBUTUHAN RUANG	AKSES	VIEW	AKUSTIK	TERMAL	SUNLIGHT	PRIVASI
1. PARKIRAN	●				●	
2. TOILET	●		●	●	●	●
3. GUDANG	●			●	●	●
4. DAPUR	●			●	●	
5. RUANG PENGELOLA	●	●		●	●	●
6. TEMPAT TIDUR				●		●
7. JANITOR TOILET	●					●
8. RUANG GENZET	●		●	●		●
9. GATHERING SPACE	●	●		●	●	
10. GALERI BATIK	●	●		●	●	
11. SHOWROOM BATIK	●	●		●	●	
12. RUMAH TIONGHOA (AREA SAKRAL)	●	●	●	●	●	●
13. WORKSHOP BATIK	●	●		●	●	
14. PERFOEMING ART	●	●	●	●	●	
15. RUANG PERALATAN	●			●	●	●
16. RUANG PERSIAPAN	●			●	●	●
17. LOADING DOCK	●			●	●	●
18. RUANG RIAS	●			●	●	●
19. RUANG GANTI	●				●	●
20. LOBBY	●	●		●	●	
21. COMUNITY ROOM	●	●	●	●	●	●
22. KANTOR	●	●		●	●	●

Sumber : Penulis, 2020

KETERANGAN

- = Sangat Membutuhkan
- = Butuh
- = Tidak Terlalu Butuh

// KAJIAN PRESEDEN



Gambar. 152

Kajian preseden dengan tema, topik, bahkan kasus yang sama dapat membantu menentukan langkah lessons learned seperti apa yang akan diterapkan pada konsep bangunan yang akan dirancang. Presedent bukan sekedar meniru tetapi menggali informasi lebih tentang kondisi dan tema yang kurang lebih sama pada bangunan yang sudah berdiri.

1. Shou County Culture and Art Center

Bangunan ini dikaji dengan alasan bangunan ini menerapkan konsep dengan perpaduan filosofi dari leluhur dengan pola hidup masyarakat yang dapat menciptakan keseimbangan alam. Kota tua Shou dapat dicerminkan melalui pendekatan tipologi karakteristik iklim, budaya, dan cara hidup masyarakat setempat yang cenderung menuju modern.

Buildings Information

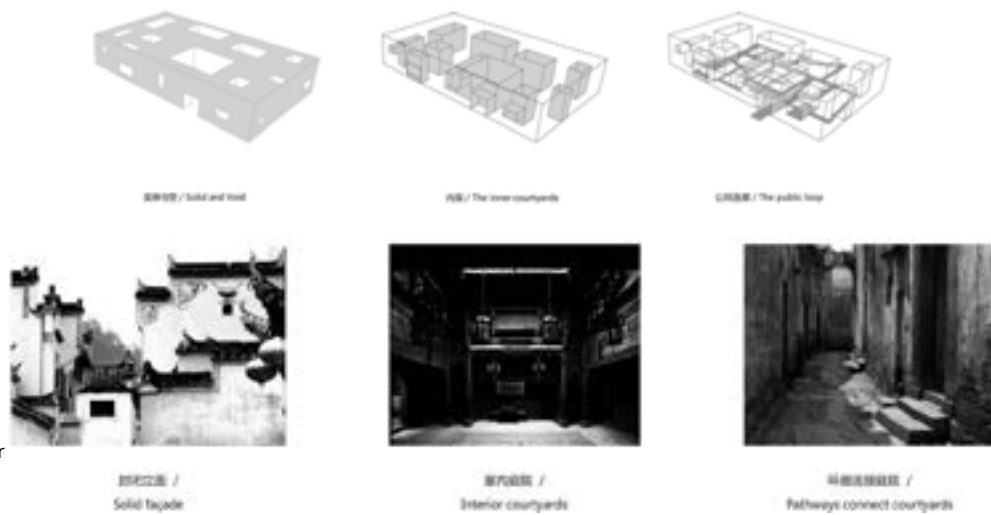
Architect : Studio Zhu-Pei
Lokasi : China
Luas Area : 30010 m2
Tahun : 2019

Kasus yang dipilih untuk dijadikan presedent penulis yaitu berkaitan dengan topik bangunan yang memanfaatkan konsep adaptive reuse bangunan lama, bangunan yang memiliki konsep percampuran dan penggabungan dari beberapa filosofi leluhur, budaya masyarakat sekitar, iklim, bahkan gaya arsitektur tradisional maupun modern, bangunan yang memiliki fungsi performance art, gallery, juga ruang yang mewadahi aktivitas masyarakat.

Bangunan mengambil konsep dengan mengamati filosofi leluhur yang mencerminkan cara hidup lokal dan memberi petunjuk pada aturan konstruksi untuk kondisi iklim lokal. Bangunan dapat kembali ke pengalaman hidup dan spasial untuk membantu menanamkan Pusat Seni dan Budaya Kabupaten Shou di masyarakat setempat.

Bangunan memberikan pengalaman pengunjung seperti berjalan melintasi jembatan kuno, berjalan-jalan di kota tua, atau menjelajahi peninggalan kuno dapat menawarkan inspirasi tanpa batas. Bangunan itu perlu termasuk galeri seni, pusat budaya, perpustakaan, dan arsip. Pusat Seni dan Kebudayaan Kabupaten Shou dirancang untuk menarik orang untuk menemukan dan mengalaminya

Konsep bangunan digali dari pengamatan rumah dan reruntuhan tua, mengidentifikasi filosofi leluhur dalam mencapai keseimbangan antara kekuatan alam dan konstruksi bangunan. Dan juga pola hidup masyarakat yang mencerminkan cara hidup lokal. Pusat Seni dan Kebudayaan Kabupaten Shou dibangun di kota baru di atas lahan pertanian yang dulu kosong dan tidak memiliki fitur lansekap. Dimana daerah tersebut gagal mencerminkan iklim dan budaya lokal.



Gambar. 152 Culture and art center
Sumber : Zhu Pei @archdaily
Gambar. 153 Konsep bangunan
Sumber : Zhu Pei @archdaily

Gambar. 153



Gambar. 154



Gambar. 155

2. Els Arcs Andorra Pyrenees architecture.

Memilih Els Arcs sebagai presedent dengan alasan bangunan ini memiliki fungsi multiguna. Sesuai dengan project penulis yang dirancang untuk ewadahi beberapa aktivitas masyarakat Lasem yang memiliki multi etnis dengan kegiatan budaya yang berbeda tetapi dapat dinikmati bersama. Selain itu Els Arcs menyediakan ruang interaksi yang tidak biasa yaitu secara vertikal dan juga memberikan citra urban yang homogen pada berbagai bangunan publik.

Buildings Information

Architect : KF Arquitectes
Lokasi : La Massana, Andorra
Luas Area : 1250 m2
Tahun : 2015

Els Arcs ('The Arches') adalah bangunan multiguna di La Massana, Andorra. Inti komunikasi vertikal yang menghubungkan dua tingkat akses, di lantai dasar dan lantai empat, menyediakan ruang di mana orang dapat berinteraksi. Diantaranya seperti menggabungkan berbagai kegunaan: Area bermain anak-anak, Klub -Youth, Inkubator bisnis, Pusat panggilan untuk Andorra Telecom, Multimedia center, dan Pusat kesehatan lokal.

Proyek ini berupaya memberikan citra urban yang homogen pada beragam penggunaan publik dan pribadi. Penggunaan batu dan batu tulis dan atap bernada merupakan bentuk arsitektur Pyrenees tradisional.

Menciptakan ruang interaksi masyarakat dengan melalui komunikasi vertikal yang menghubungkan dua tingkat akses dengan fungsi ruang yang berbeda. Serta penerapan gaya arsitektur pyrenees tradisional pada bangunan di pekotaan.

Gambar. 154 Els Arcs Andora
Sumber :Goula @archdaily
Gambar. 155 Siteplan Els Arcs Andora
Sumber :Goula @archdaily

3. Cultural Center of Longfu Building

perkembangan pesat dari kota telah menyembunyikan kejayaannya menjadi gedung pencakar langit yang menjulang tinggi, orang-orang pergi dengan tergesa-gesa dengan gelombang baru kota. Transformasi ini sekali lagi memberi misi baru pada Kuil Longfu. Sejarah tidak dapat dipulihkan, tetapi masa kini dapat dibangun kembali sepenuhnya.

Wan Xiang Design meninggalkan skema kuno dan hanya mempertahankan kerangka bangunan kuno. Semua fasad, atap, dan halaman sepenuhnya dibangun kembali. Bentang alam ringan, penutup air tipis, kotak bunga halaman, dan beberapa bambu pinus digunakan untuk membentuk halaman modern yang sederhana dan tertahan.

Pola rumit ganggang, lotus, awan dan bintang-bintang telah dihapus, dan balok sederhana diputar dan dinaikkan ke atas sesuai dengan sistem bangunan tradisional. Desain menunjukkan kesungguhan, kesederhanaan dan keramahan. Ini juga menyampaikan rasa hormat kepada tradisi dari desain kontemporer.



Gambar. 156 Sirkulasi Cultural Center
Sumber :Zhe Xu @archdaily
Gambar. 157 Bangunan Cultural Center
Sumber :Zhe Xu @archdaily

Kondisi yang kurang lebih mirip yaitu mengenai sejarah yang tidak dapat dipulihkan, tetapi dapat dibangun kembali dimasa kini.

Buildings Information

Architect : W Studio
Lokasi : Beijing, Tiongkok
Luas Area : 3000 m2
Tahun : 2019

Meninggalkan skema kuno dan meninggalkan kerangka serta tata massanya untuk dibangun kembali. Berbagai ornamen tradisonal dibuat lebih sederhana dengan menambahkan massa dan berbagai ornamen berdasar kan filosofi bangunan tradisional. Desain menunjukkan kesungguhan, keramahan, dan kesederhanaan.



Gambar. 158 Cultural Center
Sumber :Zhe Xu @archdaily



Gambar. 159 Cultural Center
Sumber :Zhe Xu @archdaily

4. Gallery Jiao Ling Cabin

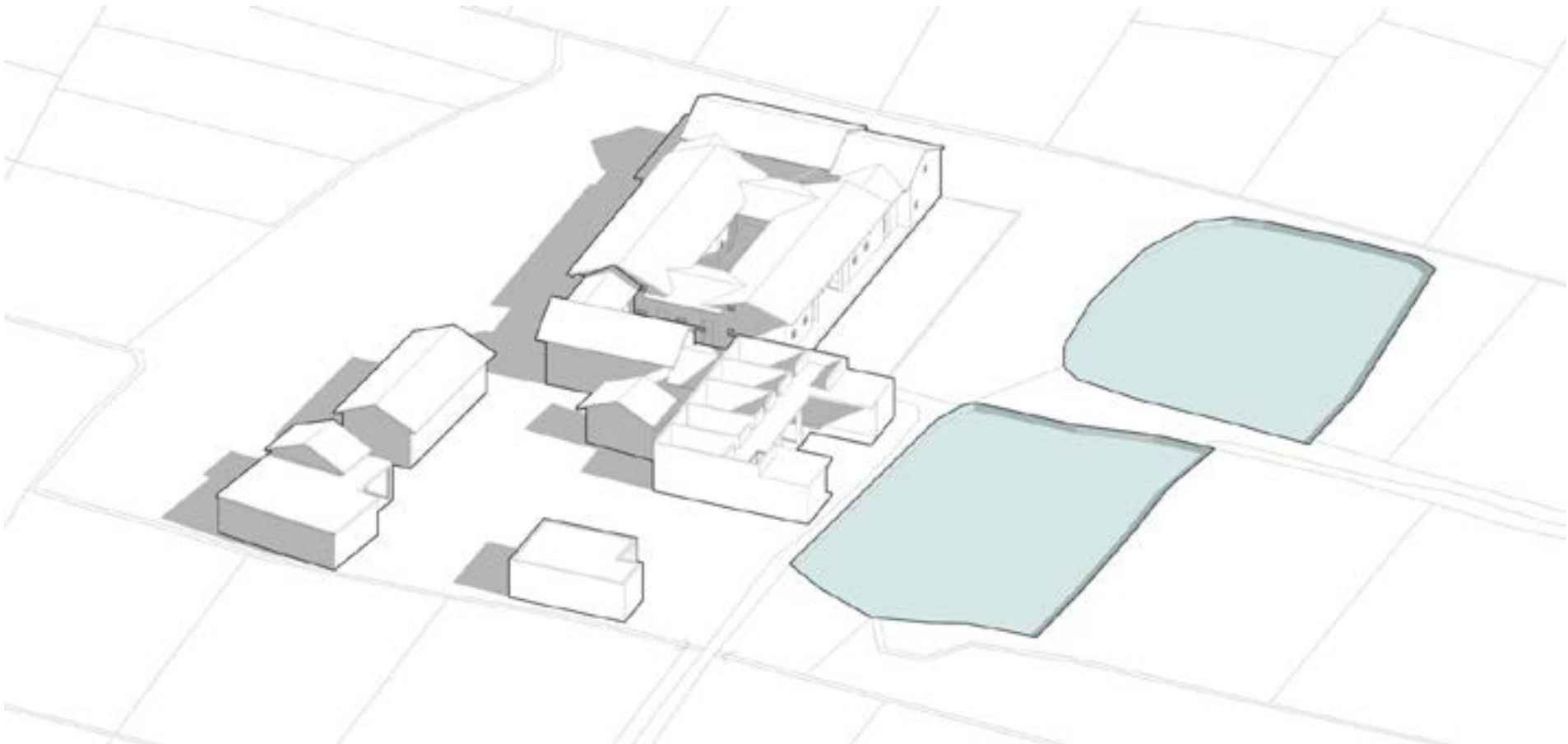
Bangunan ini dijadikan ruang tamu terbuka dan sebagai tempat pameran jika ada event. Ruang tamu terbuka berarti semua orang dapat datang dan melihat. Hal ini memiliki kesamaan dengan konsep rancangan penulis bahwasannya menciptakan ruang yang semua orang dapat menggunakannya. Callery Jiao Ling cabin ini merupakan pelestarian bangunan leluhur sakral yaitu kolam yang tidak dibongkar dan justru dimanfaatkan sebagai wisata, Kolam terkadang digunakan sebagai tempat ritual penduduk. Konsep yang digunakan mematahkan cakrawala yang monoton dengan transisi facade yang progresif.

Buildings Information

Architect : ZaoZuo
Lokasi : Jiaoling, Cina
Luas Area : -
Tahun : 2019



Gambar. 160 Kolam sisi timur
Sumber : Zaozuo @archdaily



Gambar. 163 Perspektif bangunan
Sumber : Zaozuo @archdaily



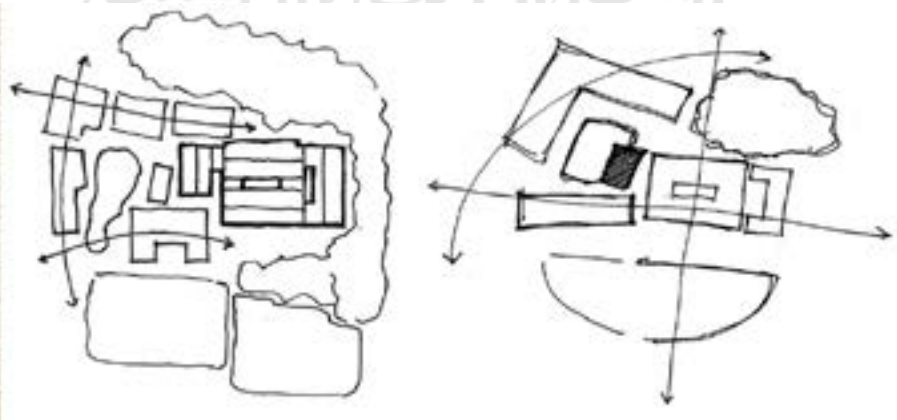
Gambar. 161 Kawasan pedesaan & pertanian
Sumber : Zaozuo @archdaily



Gambar. 162 Situasi
Sumber : Zaozuo @archdaily



Gambar. 164 Eksplorasi Konsep
Sumber : Zaozuo @archdaily



Gambar. 165 Courtyard
Sumber : Zaozuo @archdaily

Ini dirancang untuk menjadi “ruang tamu” terbuka untuk penduduk desa, dan dapat berfungsi sebagai ruang pameran. Sang arsitek bereksperimen dengan kombinasi dua gaya yaitu gaya arsitektur tradisional lokal yang umum– rumah “Wei Long”, dan corak atap yang dibangun oleh penduduk setempat.

Selain itu juga melestarikan bangunan leluhur berupa kolam yang berada di timur sebagai poros proyek. Air adalah elemen spiritual yang penting bagi penduduk setempat. Sedangkan bangunan lainnya diruntuhkan.

Suasana dibuat asli tempat itu dengan penempatan yang penuh perhatian - tempat yang memiliki signifikansi spiritual. Beberapa keuinikan lainnya diterapkan yaitu ketiga atap memiliki tunggangan dan soffit atap yang tumpang tindih. Mereka membantu mematahkan cakrawala kota yang monoton. Hal menarik lainnya juga terdapat pada transisi progresif fasad.

Bereksperimen dengan berbagai cara untuk memahami hubungan antar elemen bangunan dan lingkungan dengan menggali setiap filosofi lokal daerah. Mengkombinasikan gaya arsitektur tradisional lokal dengan kepercayaan bentuk atap yang berasal dari penduduk setempat.

4

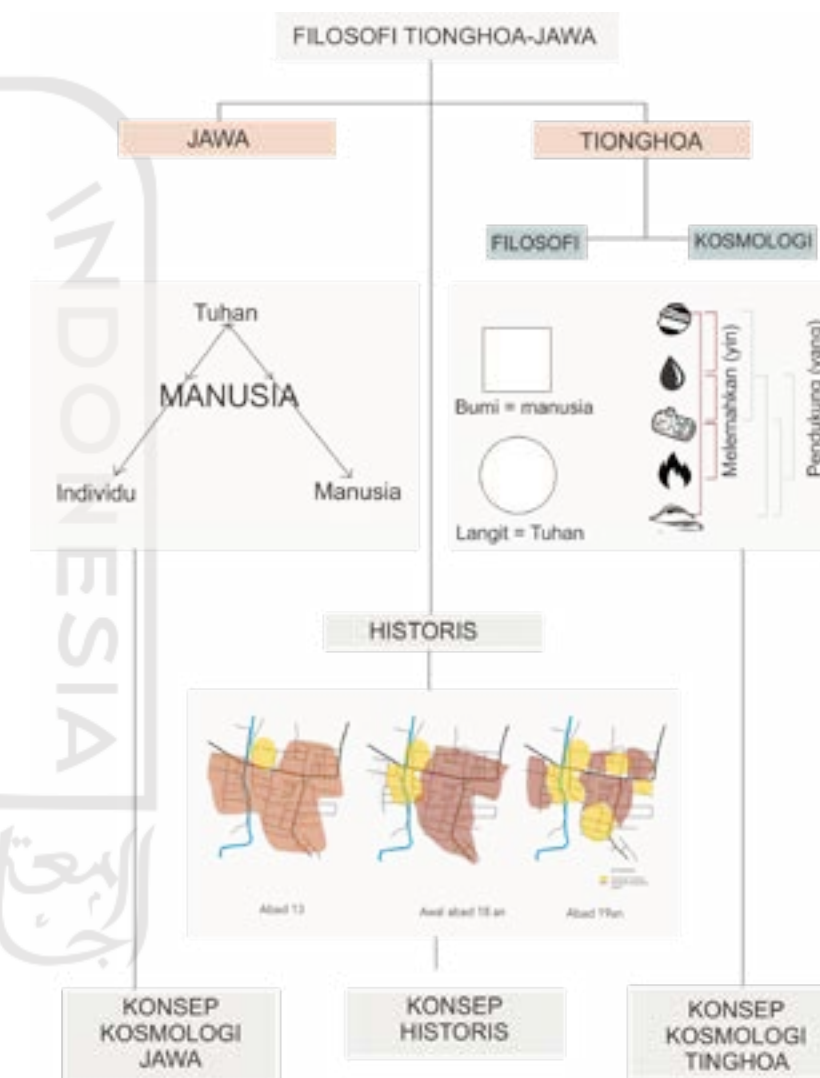
BAGIAN HASIL RANCANGAN & PEMBUKTIANNYA

NARASI & ILUSTRASI SKEMATIK

- Rancangan Skematik kawasan tapak
- Rancangan Skematik Bangunan
- Rancangan Skematik Selubung
- Rancangan skematik Interior
- Rancangan Skematik Sistem Struktur
- Rancangan Skematik Akses Diffabel & Keselamatan Bangunan
- Rancangan Skematik Detail Arsitektural

HASIL PEMBUKTIAN BERBASIS METODE YANG RELEVAN

// KONSEP



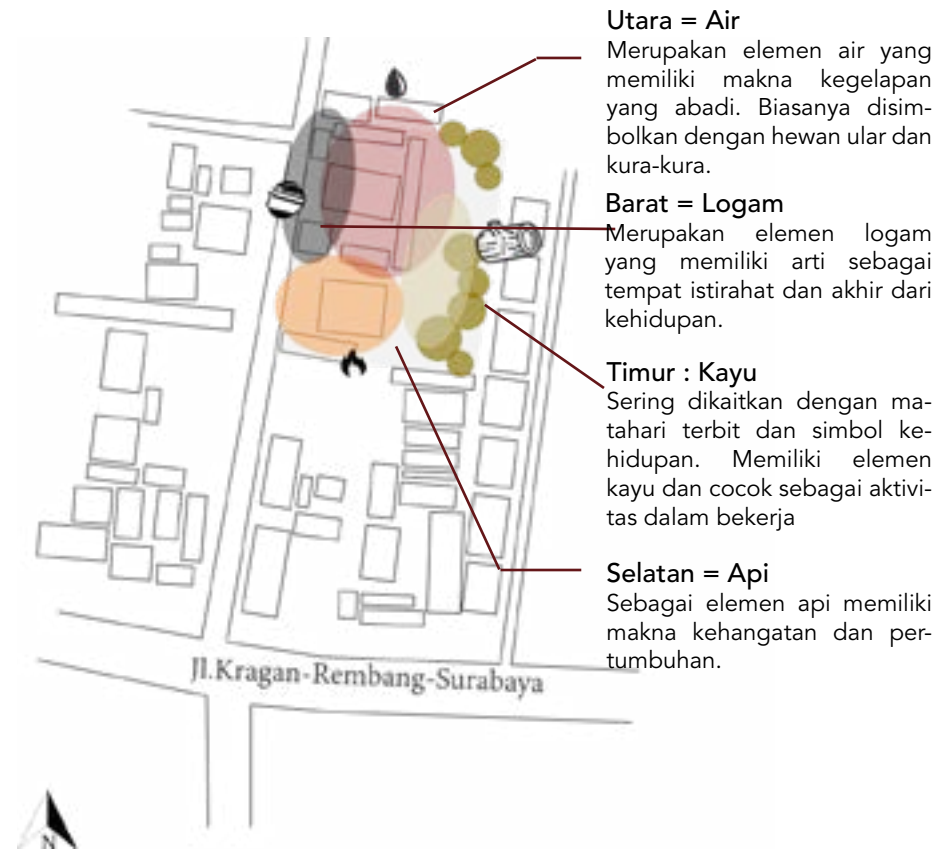
Konsep

Konsep besar perancangan yaitu A Bridge of Acculturation. Lasem merupakan kawasan multi-culture yang identik dengan Tionghoa yang berada diantara masyarakat Jawa. Perancang menjadikan kondisi tersebut sebagai konsep dalam bangunan. Dengan mendalami kosmologi Tionghoa dan Jawa, serta mengangkat unsur historis perjalanan Tionghoa masuk ke Lasem. Dari penggabungan beberapa konsep tersebut didapatkan bentuk bangunan dengan pendekatan compatible kontras. Tujuannya yaitu untuk menciptakan kebaruan dalam bangunan di suatu kawasan agar tetap mampu bertahan beriringnya kemajuan zaman. Namun, untuk menciptakan kebaruan tetap mempertimbangkan nilai-nilai historis budaya.

Penerapan kedua kosmologi pada penataan massa bangunan. Berdasarkan kepercayaan Jawa dan Tionghoa didapatkan hubungan ruang yang diyakini dapat memberikan kebaikan pada kehidupan apabila diterapkan pada banggunna sebagai tempat manusia beraktivitas, istirahat, berkomunikasi, dll.

Gambar. 166 Ilustrasi Konsep
Sumber : Penulis, 2020

KONSEP ZONING



Gambar. 167 Konsep fengshui pada site
Sumber :Penulis, 2020

KOSMOLOGI TIONGHOA

Kegiatan yang diwadahi di site berdasarkan pengelompokan jenis kegiatannya, konsep kosmologi Tionghoa, serta arah alur sirkulasi dalam site. Pembagian ruang dengan berbagai kegiatan dikelompokkan menjadi :

1. Elemen Logam : Kegiatan istirahat
2. Elemen Api : Kegiatan silaturahmi dan berkomunikasi
3. Elemen Air : Tempat penyimpanan dan persiapan
4. Elemen Kayu : Tempat produktif bekerja

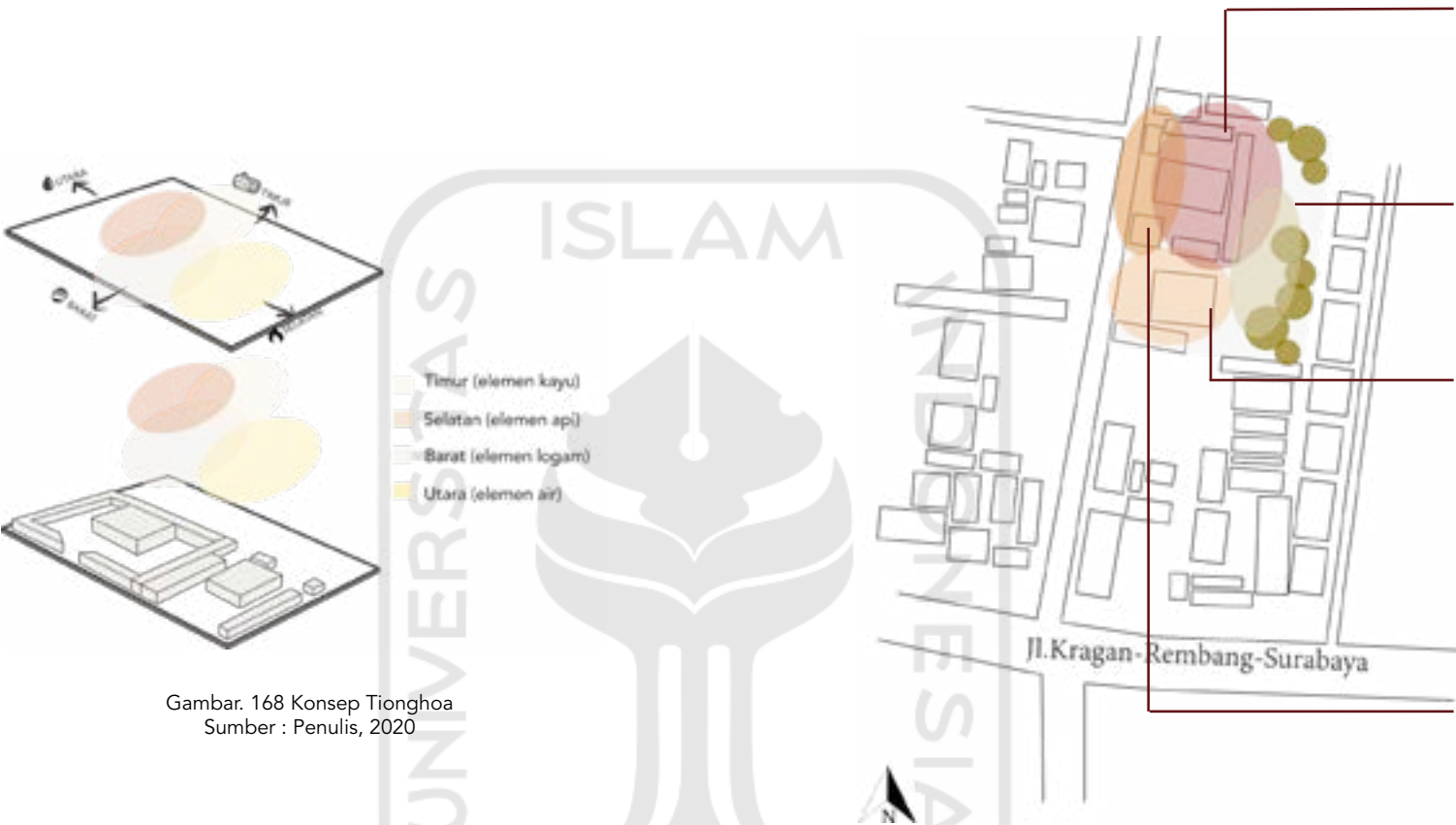
Logam (Akhir Kehidupan)

Air (dingin dan kegelapan abadi)

Tanah (Tempat Kehidupan)

Kayu (Awal Kehidupan dan Semangat Bekerja)

Api (Kehangatan dan Pertumbuhan)



Gambar. 168 Konsep Tionghoa
Sumber : Penulis, 2020

Gambar. 170 Konsep Jawa
Sumber : Penulis, 2020

FILOSOFI JAWA

Pola pikir masyarakat Jawa dalam arsitektu dapat ditelusuri melalui makna simbolik pada perwujudan rumah dan bangunan lainnya. Masyarakat Jawa memiliki sifat yang arif dalam menjalani kehidupannya termasuk dalam berarsitektur. Relasi dalam pola pikir masyarakat Jawa antara lain :

1. Manusia-Tuhan
2. Manusia-Alam
3. Manusia-Manusia
4. Manusia-Individu

Relasi Manusia-Tuhan
Area sakral dan lebih privat dari area lainnya. Berbagai kegiatan ritual dan perayaan adat dapat dilakukan disini.

Relasi Manusia-Alam
Courtyard merupaka ruang terbuka. Disini alam menjadi penyeimbang manusia.

Relasi Manusia-Manusia
Hubungan sesama manusia perlu di jaga tanpa membedakan etnis dan suku. Seperti silaturahmi, sosialisasi, komunikasi dalam kelompok dan komunitas.

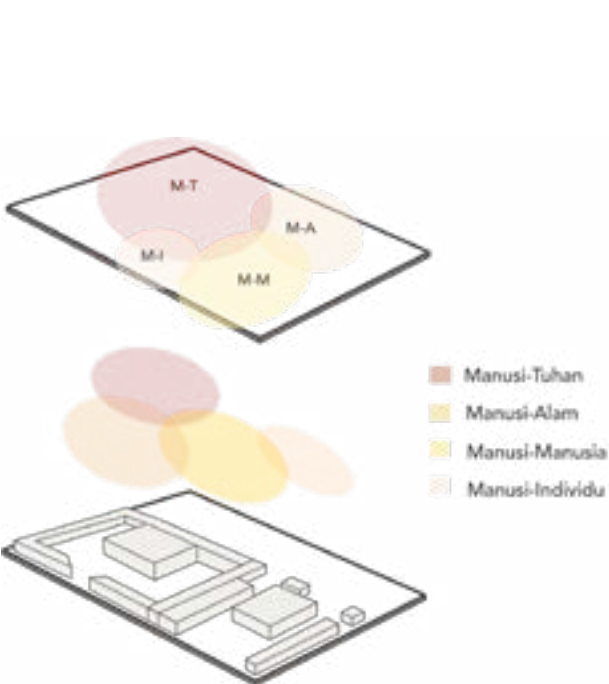
Relasi Manusia-Individu
Setiap manusia butuh ruang sendiri untuk istirahat setelah seharian beraktivitas.

Tempat sakral dan Pemujaan

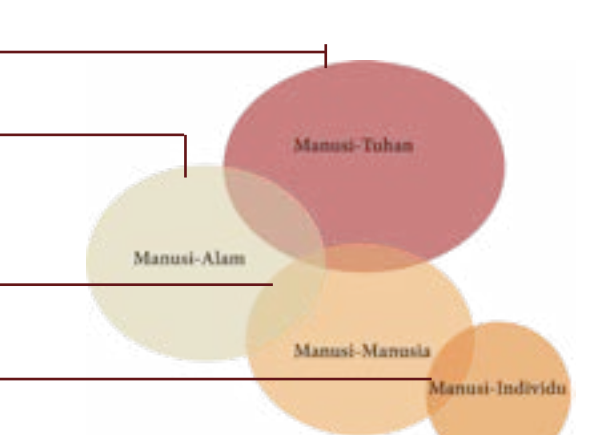
Ruang terbuka hijau dan dekat dengan alam

Area bersosialisa, berkumpul dan beraktivitas

Tempat Istirahat

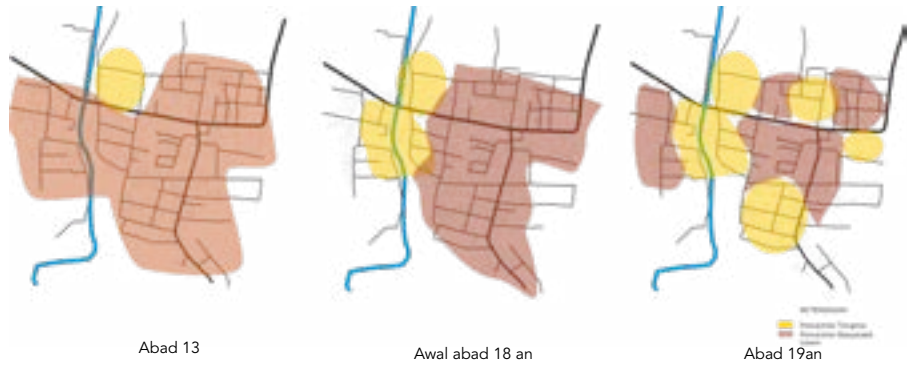


Gambar. 171 Konsep Jawa
Sumber : Penulis, 2020



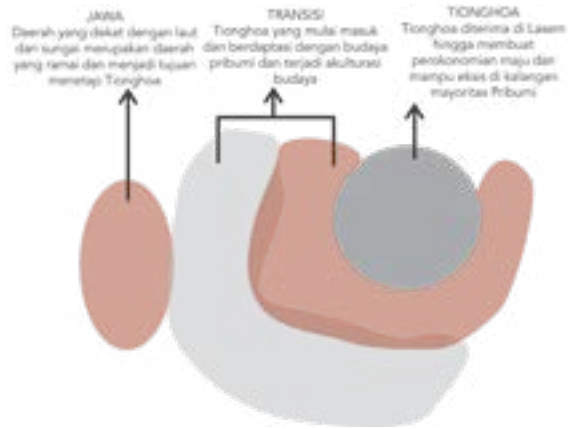
Gambar. 172 Ilustrasi Konsep Jawa
Sumber : Penulis, 2020

KONSEP HISTORIS KEDATANGAN TIONGHOA



Gambar. 173
Peta tahapan persebaran permukiman Tionghoa di Lasem
Sumber :Penulis, 2020

Tionghoa berlayar ke Lasem menggunakan kapal-kapal kecil dan menetap di Lasem di sekitar sungai bagan. Kemudian semakin tahun semakin bertambah sejak pembantaian di Batavia. Kemudian permukiman Tionghoa semakin kedalam dan masuk di antara pemukiman pribumi.



Gambar. 174 Konsep historis
Sumber : Penulis, 2020

Masyarakat Harmonis

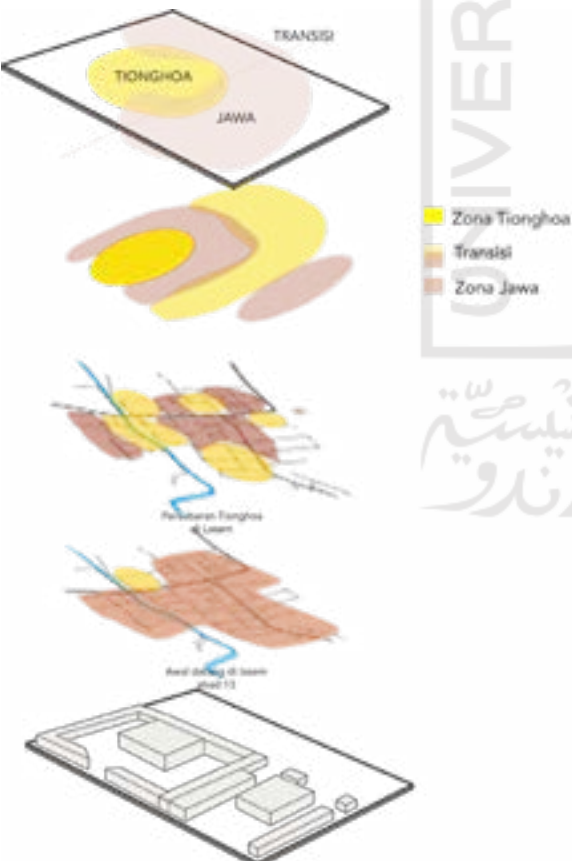
Kegiatan yang mendukung hubungan antar masyarakat Lasem baik Tionghoa maupun pribumi damai dan sejahtera hidup berdampingan.

Akulturas

Sebagai wadah melestarikan akulturasi budaya yang terdapat di Lasem. Selain itu juga bisa digunakan mengembangkan perekonomian masyarakat.

Tionghoa Culture

Di area ini lebih menonjolkan unsur Tionghoa. yaitu mulai dari bangunan, ornamen, budaya, dan kegiatan adat istiadatnya seperti ritual dan perayaan hari besar Tionghoa.



Gambar. 175 Proses Konsep Historis
Sumber : Penulis, 2020

KONSEP ADAPTIVE REUSE & INSERTION

Respon Analisis Adaptive Reuse Pada Site Bangunan



Gambar. 176

Tindakan Repair
Bangunan ini merupakan lokasi eksisting 2 dengan fisiknya yang masih utuh dan terawat. Struktur dan dinding masih kokoh. tindakan adaptive reuse berupa repair (perbaikan pada bangunan) dan ada beberapa perlu direkonstruksi.



Gambar. 177

Tindakan Rekonstruksi
Bangunan dipertahankan dengan pertimbangan melakukan rekonstruksi pada bagian yang mengalami kerusakan yang parah. Namun pada bagian atap dan plafon terdapat yang hilang, dan diganti dengan atap seng.



Gambar. 180

Pemanfaatan Kembali Bangunan

Keutuhan bangunan menjadi pertimbangan dalam memanfaatkan kembali bangunan tersebut. Dengan beberapa perubahan massa, struktur, fasade, bahkan fungsi dapat terjadi dalam hal ini. Sedangkan untuk elemn yang memiliki nilai keaslian dapat dipergunakan kembali dengan perbaikan yang lebih layak.

Tindakan Restorasi
Bangunan dipertahankan karena secara fisik bagian dinding, atap dan strukturnya masih bagus utuh.

Tindakana Restorasi
Struktur bangunan masih utuh namun pernah diganti pada bagian yang rusak. Sehingga tindakan adaptasi bangunan dengan perlu dilakukan restorasi.

Rubah Total
Pemanfaatan kembali pada bangunan utama pada material bangunan asli seperti plafon, konsol, struktur, dan atap bangunan.



Gambar. 178



Gambar. 179

Gambar. 176 Bangunan utama
Gambar. 177 Bangunan samping
Gambar. 178 Bangunan samping eksisting 2
Gambar. 179 Bangunan samping eksisting 2
Gambar. 180 Respon analisis keaslian dan keutuhan bangunan eksisting
12 Januari 2020

Respon Analisis Insertion Pada Site Bangunan

Insertion by side
Insertion yang digunakan pada area ini yaitu by side (berdempetan). Massa baru akan dibuat berdempetan dengan massa lama. Hal ini bertujuan karena hubungan ruang erat yang ingin diciptakan antara massa baru dengan lama.

Insertion separate
Perletakan massa baru di area ini dengan tujuan sebagai penghubung antara konsep courtyard. Massa baru diletakkan terpisah dengan massa lama.



Gambar. 181 Insertion pada site
Sumber :Penulis, 2020

Penambahan Massa Bangunan

Terdapat beberapa massa yang harus ditambahkan pada site perancangan. Diantaranya untuk memenuhi kebutuhan ruang yang ingin dirancang. Perletakan massa bangunan tambahan berdasarkan filosofi Tionghoa-Jawa. Yaitu berdasarkan kosmologi 4 relasi (manusia-Tuhan, manusia-alam, manusia-manusia, manusia-individu). Juga letak penambahan massa bangunan dipengaruhi oleh teori insertion. Penggunaan dan perletakan bangunan baru terhadap bangunan lama.

Insertion separate
Penambahan massa dengan meletakkan bangunan baru terhadap eksisting dengan penggunaan tipe separate. Yaitu bangunan baru berpisah dengan bangunan lama

Insertion separate
Penambahan bangunan disini untuk menciptakan ruang yang simetri. Sehingga perletakan diambil secara sejajar dengan bangunan eksisting yang dipertahankan.

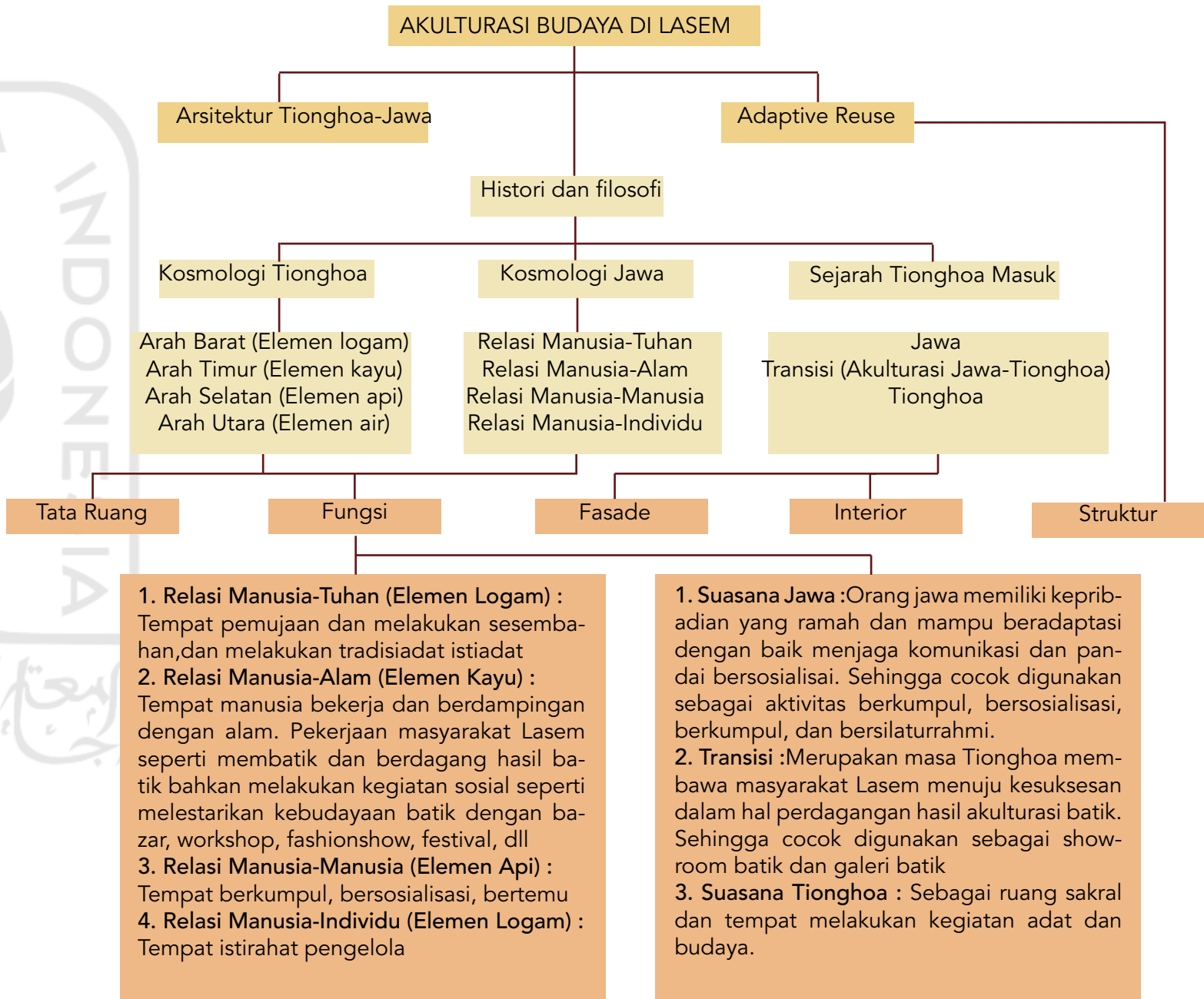
Insertion inside
yaitu menjadi satu kesatuan. Sebelumnya area ini terdapat bangunan eksisting yang salah satunya akan dihancurkan karena keadaan fisik yang tidak utuh serta tidak layak lagi. Area ini juga akan menjadi penghubung di antara kedua bangunan eksisting. Area penghubung berupa plaza.

Insertion Separate
Posisi ini yang dipilih karena sebagai penyeimbang massa di bagian utara dan juga agar memiliki sumbu axial simetris yang merupakan ciri khas bangunan Tionghoa.

Insertion separate
Perlu penambahan massa baru dengan pertimbangan perletakan ciri khas bangunan Tionghoa yang menerapkan axial panng pada penentuan massanya. Bangunan baru diletakkan terpisah dengan bangunan lama.

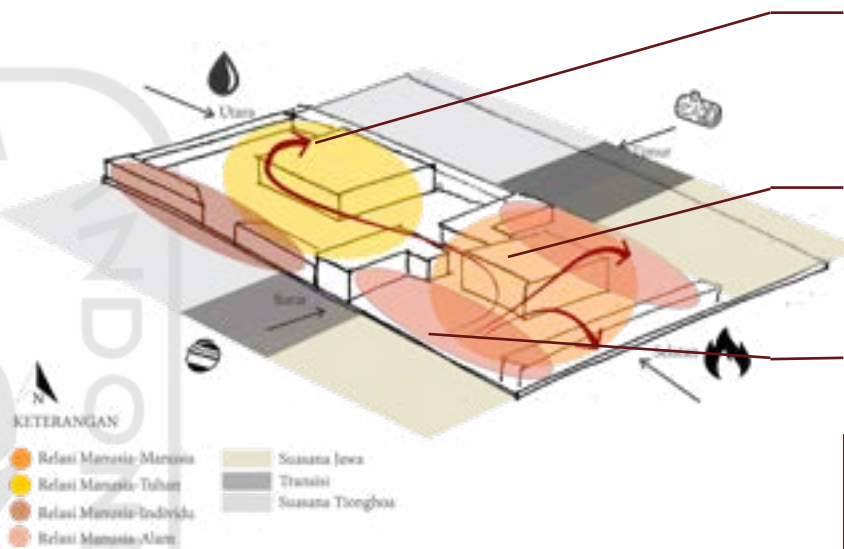
Respon Konsep Desain Pada Fungsi Massa

Fungsi tiap massa bangunan respon analisis zoning yang didapatkan melalui pertimbangan ketiga konsep yang mendukung desain. Konsep tersebut yaitu berdasarkan kosmologi Tionghoa, Jawa, dan sejarah Tionghoa datang ke Lasem. Maka, didapatkannya sebuah kegiatan dalam bangunan yang merespon isu dan permasalahan yang ada di Lasem dengan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam bangunan berupa :



Gambar. 182 Respon zoning pada fungsi massa
Sumber :Penulis, 2020

KONSEP TATA RUANG TAPAK



Gambar. 183 Konsep Gubahan Alt 2
Sumber : Penulis, 2020

- Elemen Kayu**
Sebagai tempat bekerja dalam waktu lama maupun sebentar. Baik dalam kegiatan berkelompok maupun mandiri.
- Elemen Api**
Area ini dapat digunakan sebagai tempat diskusi, silaturahmi masyarakat, tempat berkumpul, dll.
- Elemen Logam**
Sebagai tempat istirahat dan pemujaan untuk Tuhan dan roh leluhur nenek moyang.
- Elemen Air**
Sebagai tempat persiapan saat ada acara, sebagai tempat service, dan ruang penyimpanan barang kering, basah, maupun kotor dan bersih.

Gambar. 184
12 Januari 2020

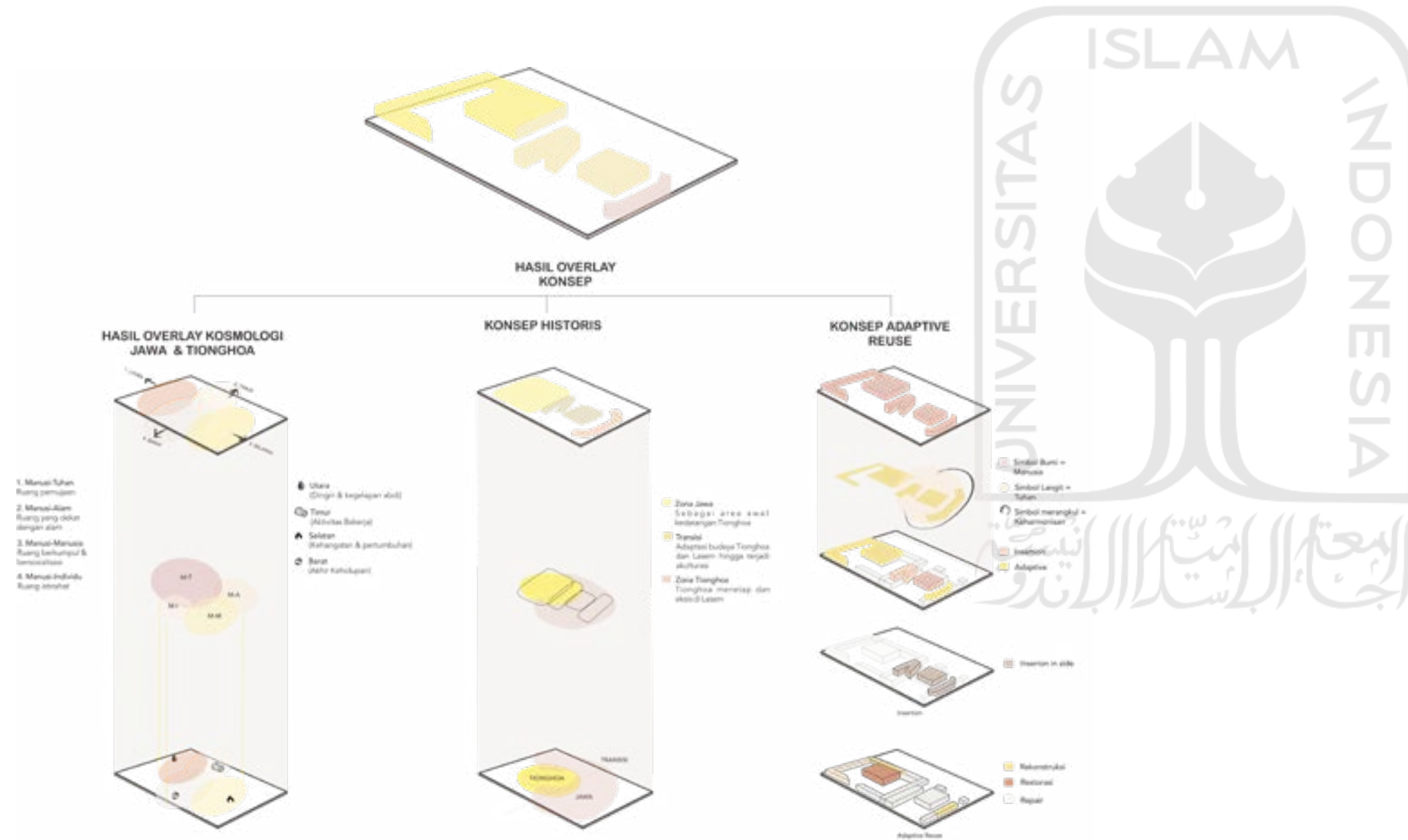
- Relasi Manusia-Tuhan**
Tempat yang paling sakral diantara tempat lain. Selain itu sebagai tempat pameran berbagai motif batik Tionghoa dari awal abad 18.
- Relasi Manusia-Alam**
Bukan courtyard tetapi hanya sekedar ruang alam terbuka. Alam sebagai ruang penyeimbang manusia.
- Relasi Manusia-Manusia**
Untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat ataupun pengunjung bersosialisasi, dan juga memfasilitasi aktivitas komunitas Tionghoa-Jawa sebelum tampil dalam acara kebudayaan.

Kelebihan Alternatif 1
Dalam mitologi Tionghoa bangunan yang melebar ke bagian kanan dan kiri akan lebih tinggi derajatnya. Maka alternatif 2 ini memiliki site yang lebar kekanan dan kekiri. Selain itu perpindahan suasana lebih jelas dapat diarahkan menuju keruang yang lebih privat dan sakral.

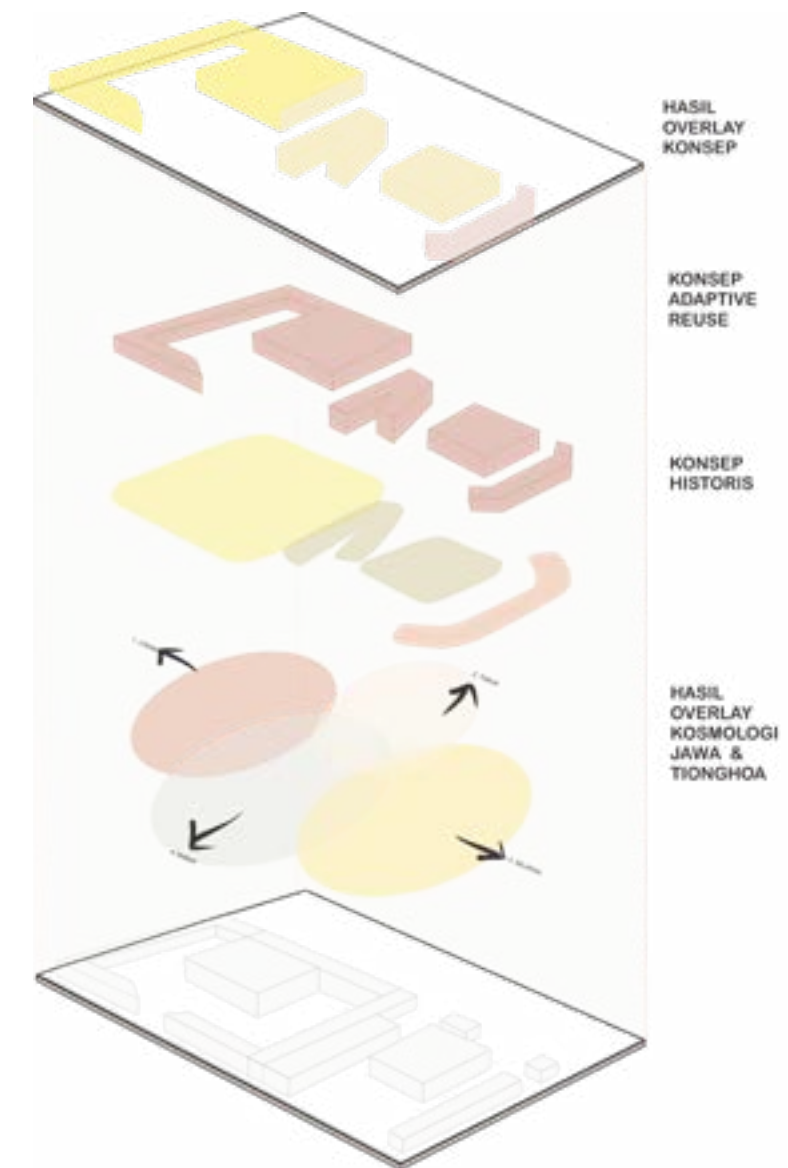
Suasana dan Sirkulasi
Suasana masih sama dengan alternatif 1. Yaitu saat pertama pintu masuk akan disambut dengan suasana Jawa tepatnya bangunan untuk menyambut tamu, mengajak tamu untuk saling srawung, berkumpul, dan bersosialisasi antar sesama masyarakat. Kemudian pengunjung akan dibawa untuk merasakan hasil akulturasi budaya Tionghoa - Jawa. Suasana disini sudah akan terasa nuansa Tionghoa namun masih ada unsur Jawa pada elemen tertentu. Setelah itu pengunjung akan dibawa pada ruang yang menampilkan arsitektur Tionghoa serta budaya adat istiadatnya yang kental. Hal ini menceritakan bagaimana proses Tionghoa hingga sampai ke Lasem dan eksis.

OVERLAY KONSEP ZONING ALTERNATIF 1

// HASIL KONSEP (Alternatif 1)

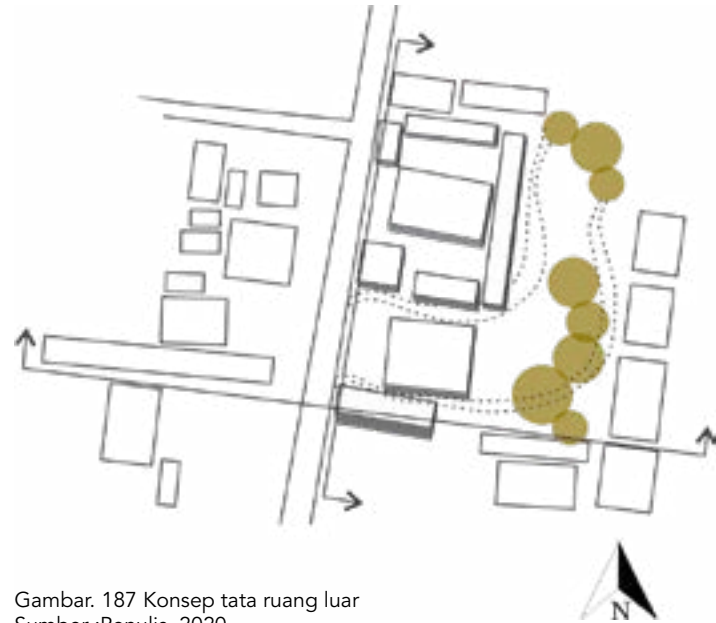


Gambar. 185 Overlay konsep zoning Alt.1
Sumber : Penulis, 2020

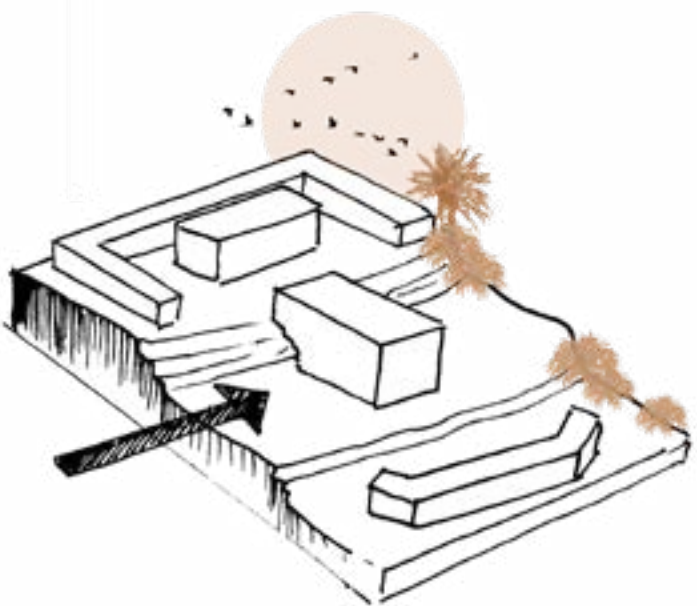


Gambar. 186 Hasil konsep zoning Alt.1
Sumber : Penulis, 2020

KONSEPATA RUANG LUAR (Alternatif 1)



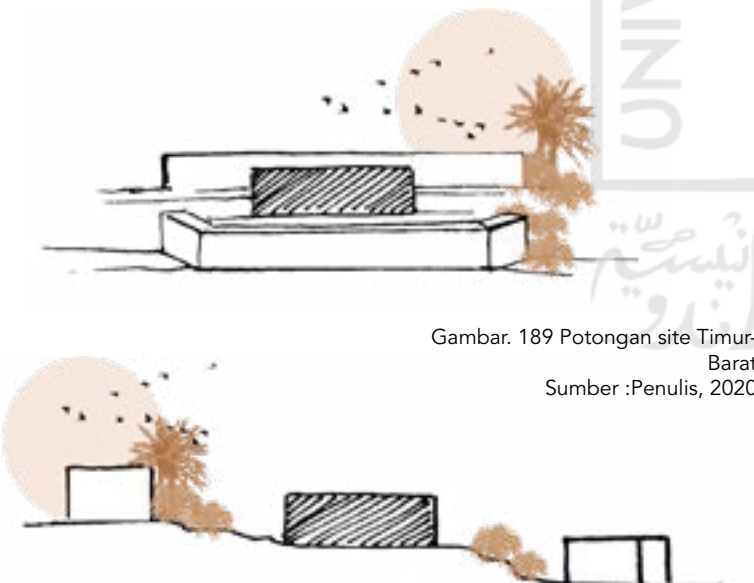
Gambar. 187 Konsep tata ruang luar
Sumber :Penulis, 2020



Gambar. 188 Perspektif konsep tata ruang luar
Sumber :Penulis, 2020

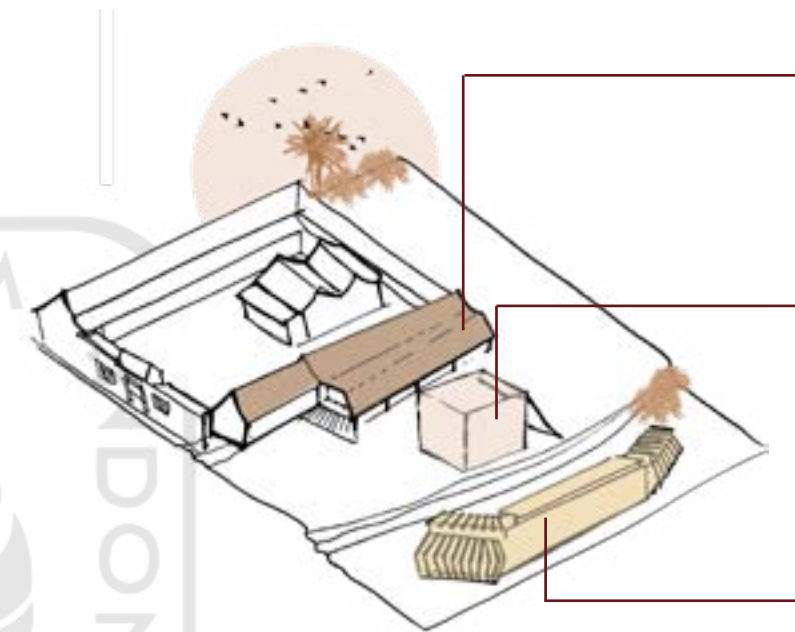
Tapak akan dibuat dengan terdapat elevasi pada setiap bagian yang memiliki fungsi dan karakter ruang yang berbeda. Selain itu, dengan perbedaan elevasi akan menghasilkan view yang berbeda dari tiap massa. Pengunjung dapat melihat representasi lanseka bangunan Tionghoa di Fujian berasal dari banyak gunung yang kemudian menghasilkan sumbu yang berliku menuju arah mata air.

Area sakral berada pada area yang tinggi dan dekat dengan langit. area tengah merupakan simbol akulturasi yang menciptakan keharmonisan pada setiap massa. Pengunjung dapat melihat view berbeda di area tertentu.

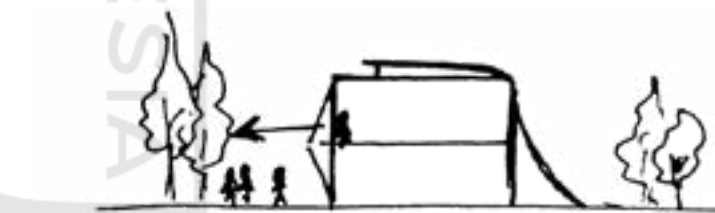


Gambar. 189 Potongan site Timur-Barat
Sumber :Penulis, 2020

Gambar. 190 Potongan site Selatan-Utara
Sumber :Penulis, 2020



Gambar. 191 Konsep tata ruang luar
Sumber : Penulis, 2020



Gambar. 192 View barat
Sumber : Penulis, 2020

View Barat

Area Barat dapat dilihat dari bangunan utama yang terlihat pertama kali saat pengunjung masuk. Sebenarnya aktivitas pengunjung yang berada di dalam bangunan inilah yang menjadi art. Sehingga di area ini pengunjung dapat melihat pada segala arah. Konsep view dari bangunan ini yaitu pengunjung diberikan view alam. Dimana alam merupakan penyeimbang kehidupan di bumi.

Bentuk Transformasi Tionghoa-Jawa

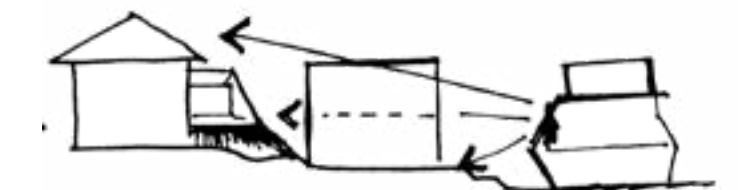
Selubung bangunan di area ini menggunakan material dominan self healing concrete. bangunan yang memanjang ke arah sisi Timur-Barat cenderung sedikit menerima paparan matahari. Sehingga penggunaan material ini digunakan pada sisi Barat.

Icon Lasem

Bentuk bangunan sederhana yang diambil dari bentuk dasar pesegi yang digabungkan dengan elemen kain. Material yang digunakan dominan translucent wood. Karena ingin menciptakan bentuk siluet setiap aktivitas manusia yang berada di dalamnya. Jadi aktivitas manusia itu sendiri sebagai art.

Bentuk representasi suasana Jawa

Di bangunan ini menggunakan material perpaduan glass, wood, and concrete. Penggunaan material conwood juga sebagai bentuk meminimalisir penggunaan kayu sebagai ciri khas bangunan Jawa. Sehingga laminasi dari kayu dapat diterapkan pada bangunan untuk memberikan kesan Jawa.



Gambar. 193 View Utara
Sumber : Penulis, 2020

View Utara

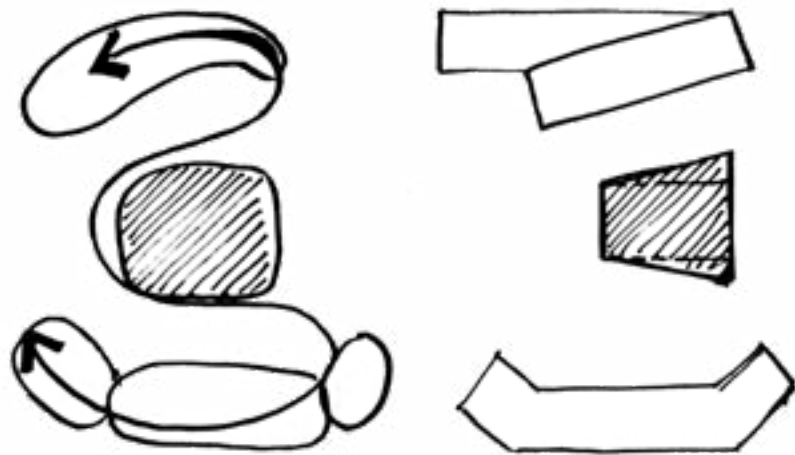
Di area Selatan menggunakan konsep tapak lebih rendah untuk mendapatkan view atap-atap Tionghoa pada bangunan lama. Sehingga pada bangunan tengah / transisi dibuat transparan dan dengan tinggi yang tidak jauh lebih tinggi dari bangunan di area transisi. Pengunjung dapat melihat atap-atap Tionghoa dari bangunan paling Selatan dengan nuansa Jawa.



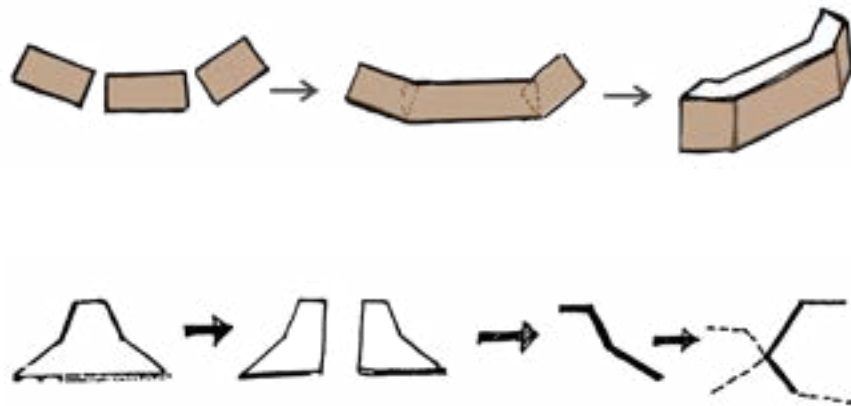
KONSEP GUBAHAN MASSA (Alternatif 1)

Area Jawa

Relasi Manusia-Alam



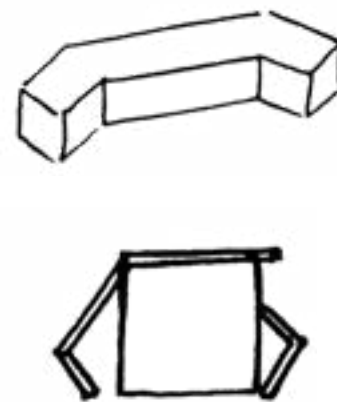
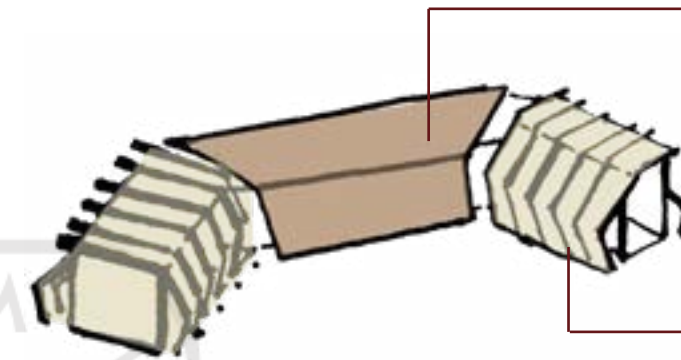
Gambar. 194 Konsep gubahan massa
Sumber : Penulis, 2020



Gambar.195 Transformasi bentuk
Sumber : Penulis, 2020

Pada area digunakan konsep sebagai ruang interaksi sesama manusia, mengayomo, merangkul, dan simbol hubungan sosialisasi yang baik antar masyarakat di Lasem. Penataan massa bangunan berdasarkan garis sumbu bentuk melengkung berliku. Alasannya karena konsep tapak dibuat berelevasi seperti menuju puncak.

Konsep yang menginginkan pengunjung dapat melihat view skyline bangunan Tionghoa dengan atap melengkung dapat dilihat dari keringgian yang rendah. Sehingga bentuk Tionghoa dapat dilihat sedikit samar-samar dari arah seberang. Namun esensinya pengunjung tetap dapat melihat bayangan bangunan dengan atap Tionghoa ang melengkung.



Gambar. 196 Bentuk Massa
Sumber : Penulis, 2020

Bentuk atap joglo di tarik sumbu vertikal dan terpisah menjadi 2 bagian. dari dua bagian tersebut diambil bentuk line dari setengah atap joglo dan salah kemudian disilangkan. dari hasil penyilangan bentuk line atap joglo didapatlah bentuk setengah bentuk segi enam. Pada area tengah tetap memunculkan bentuk atap joglo yang dapat dilihat jelas oleh mata tanpa adanya tranformasi bentuk.

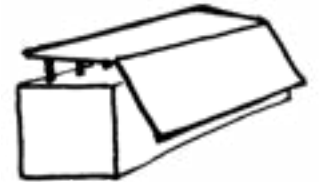
KONSEP SELUBUNG

Bangunan sebagai representasi suasana Jawa yaitu diambil dari bentuk dasar atap Jawa yang mengalami transformasi bentuk sehingga menjadi bentuk yang baru. Material yang digunakan pada bangunan ini dipilih sesuai dengan kepraktisan dan kemudahan untuk didapat. Namun, pertimbangan tersebut tetap harus memperhatikan keraifan lokal Jawa diantaranya kayu.

Saat ini kayu tidak banyak didapatkan di Lasem. Dan perawatannya yang susah sehingga memilih dengan penggunaan conwood. Material concrete dengan teksture seperti kayu, bahkan mirip sekali dengan kayu.

Bentuk Dasar Atap Joglo

Pada bagian tengah ditampilkan bentuk atap joglo dengan kemasan lebih sederhana sebagai penyeimbang bentuk desebelah kanan dan kiri yang rumit. Pada area ini juga akan dibuat lebih tinggi dari area samping kanan kiri untuk menunjukkan hierarki pada bangunan.

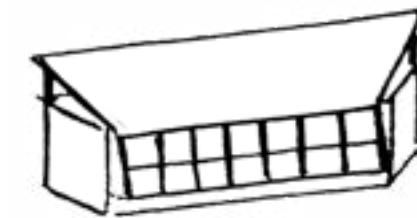


Transformasi Bentuk Atap Joglo

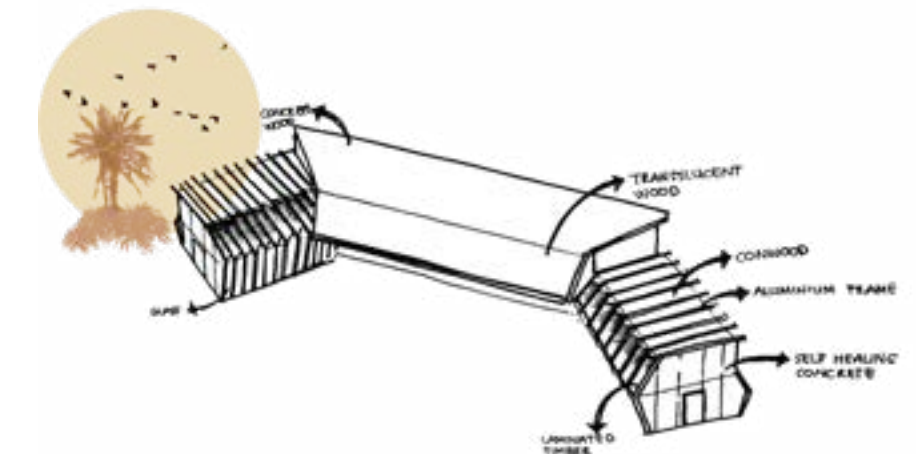
Bentuk transformasi yang sedikit lebih rumit daripada bentuk dibagian tengah bertujuan untuk menciptakan vocal point pada bangunan ini.



Gambar. 197 Bentuk Dasar
Sumber : Penulis, 2020



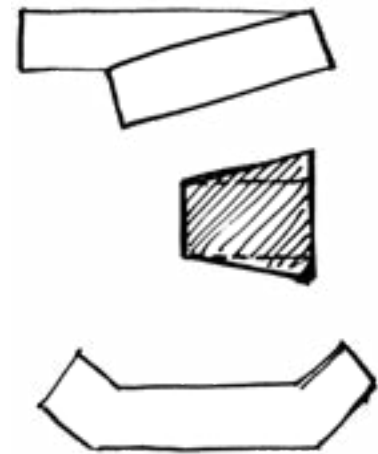
Gambar. 198 Konsep bentuk
Sumber : Penulis, 2020



Gambar. 199 Konsep selubung
Sumber : Penulis, 2020

Area Transisi

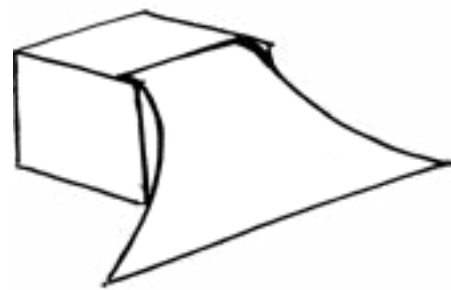
Relasi Manusia-Manusia



Gambar. 200 Konsep Massa
Sumber : Penulis, 2020



Gambar. 201 Transformasi bentuk
Sumber : Penulis, 2020

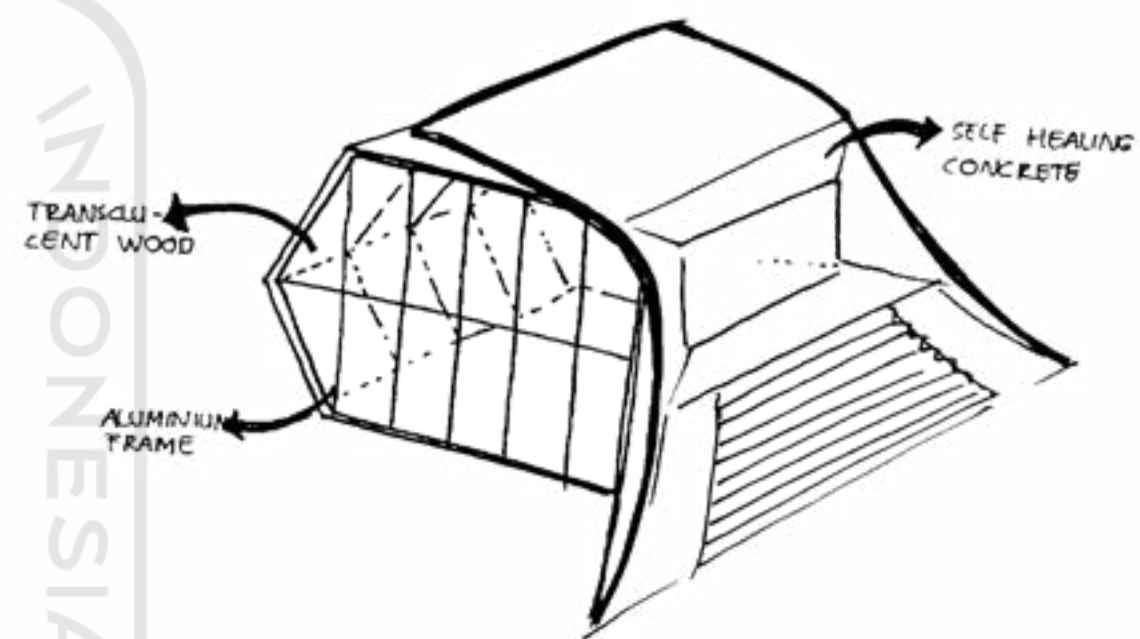


Gambar. 202 Konsep bentuk
Sumber : Penulis, 2020

Konsep area ini yaitu merupakan relasi manusia-manusia. Sebagai tempat untuk berkumpul, bersosialisasi, bercengkrama, dan melihat berbagai kekayaan budaya yang dimiliki Lasem. Lebih tepatnya merupakan area yang dekat dengan area transisi. Sehingga pemanfaatan ruangnya bisa jadi sama.

Menciptakan ruang yang tidak terbatas dan dapat dinikmati oleh semua orang. Dari bentuk sendiri mencerminkan berbagai simbol yang disatukan. Ada simbol persegi yang merupakan simbol bumi sebagai tempat hidup dan aktivitas manusia. Selain itu kain batik yang menjadikan Lasem kaya akan nilai akulturasi budaya.

Kain batik di transformasikan dengan bentuk persegi yang merupakan simbol dari kehidupan manusia di bumi. Sehingga didapatkan bentuk seperti gambar diatas. Jika dilihat dari sisi lain justru bentuk penggabungan persegi dan kain batik membentuk skyline bangunan atap Tionghoa. Secara filosofi memiliki arti bahwa budaya Tionghoa bisa diterima dan mampu eksis diatas tanah Lasem yang mayoritas pribumi dan dapat membawa kain batik sebagai bentuk akulturasi yang berhasil. Sehingga menjadikan Lasem maju dan dikenal sebagai kota Tiongkok Kecil.



Gambar. 203 Konsep Selubung
Sumber : Penulis, 2020

KONSEP SELUBUNG

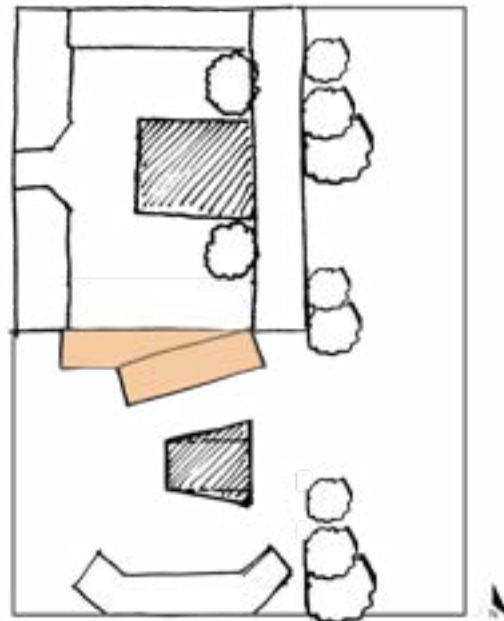
Konsep bangunan yang kontras dan tetap memperhatikan bentuk, filosofi, serta simbol Tionghoa-Jawa ditransformasikan kedalam bentuk gubahan seperti gambar disamping. Bentuk dasar kotak merupakan simbol bumi sebagai tempat manusia tinggal. Sudah berabad-abad lamanya Lasem menggeluti batik yang merupakan akulturasi budaya Tionghoa-Jawa.

Cerita sejarah masuknya Tiongho sampai pada saatnya membawa akulturasi dan menjadikan Lasem kota maju sehingga menetap lama di Lasem juga diterapkan dalam bangunan. Yaitu bentuk lembaran kain batik yang menutupi setengah bagian bentuk persegi. Dari sisi depan bentuk tersebut justru menciptakan bentuk representasi atap Tionghoa yang melengkung. Ini sebagai bukti bahwa Tionghoa mampu memberikan warna di kota Lasem sehingga pantas disebut sebagai Kota Tiongkok kecil.

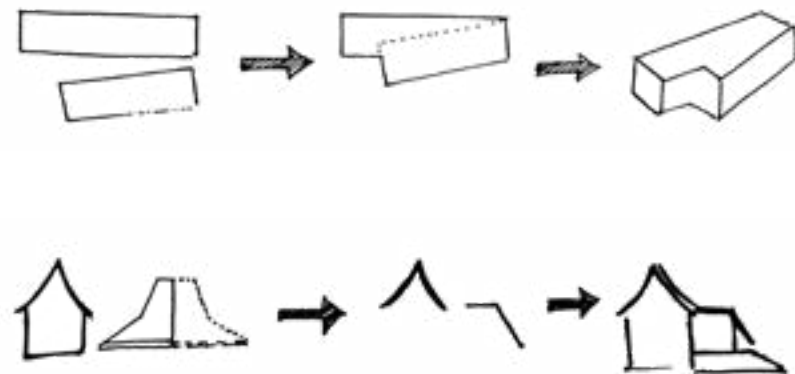


Area Transisi

Relasi Manusia-Manusia



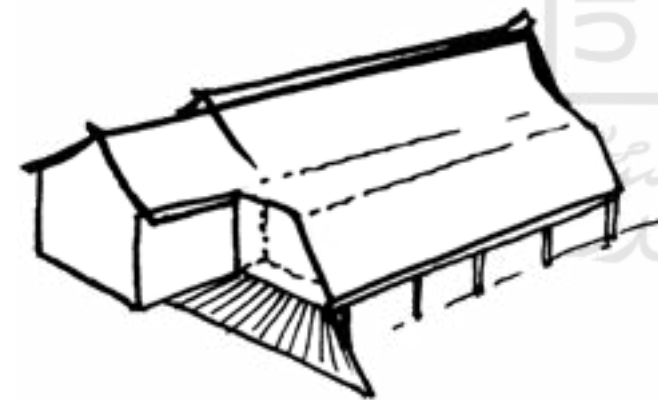
Gambar. 204 Konsep Massa
Sumber : Penulis, 2020



Gambar. 205 Transformasi bentuk
Sumber : Penulis, 2020

Pada area ini yaitu merupakan area transisi. Area transisi merupakan suasana peralihan dari Jawa ke Tionghoa. Dalam sejarah masuknya Tionghoa ke Lasem tidak sebentar. Melainkan melewati masa transisi sehingga dapat menjadikan Lasem menjadi kota dengan perdagangan yang baik. Memajukan dalam bidang perekonomian dan industri batik yang dibawa hasil akulturasi budaya Tionghoa dan pribumi di Lasem.

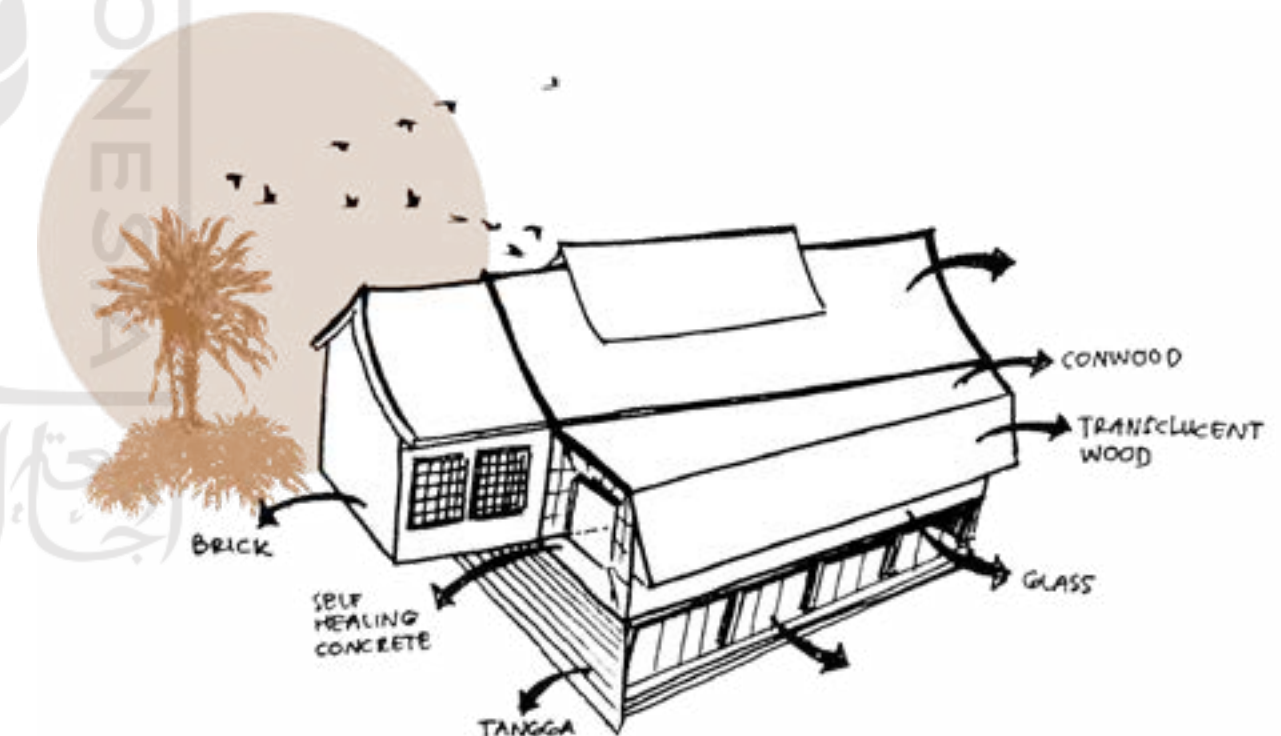
Dari perjalanan cerita sejarah tersebut maka adanya penambahan massa secara by side (berdempetan) dengan massa yang lama. Dari bentuk massa skyline rumah Tionghoa dan transformasi atap Jawa, sehingga didapatkan bentuk seperti gambar dibawah ini.



Gambar. 206 Konsep bentuk
Sumber : Penulis, 2020

KONSEP SELUBUNG

Bentuk bangunan berasal dari penggabungan transformasi dari bentuk Rumah Jawa dan rumah Tionghoa. Tidak terlalu banyak perubahan pada bangunan Tionghoa karena menunjukkan keaslian bangunan yang diadaptasi. Penambahan massa secara by side dengan bentuk yang kontras dan material yang modern untuk menghidupkan bangunan lama.

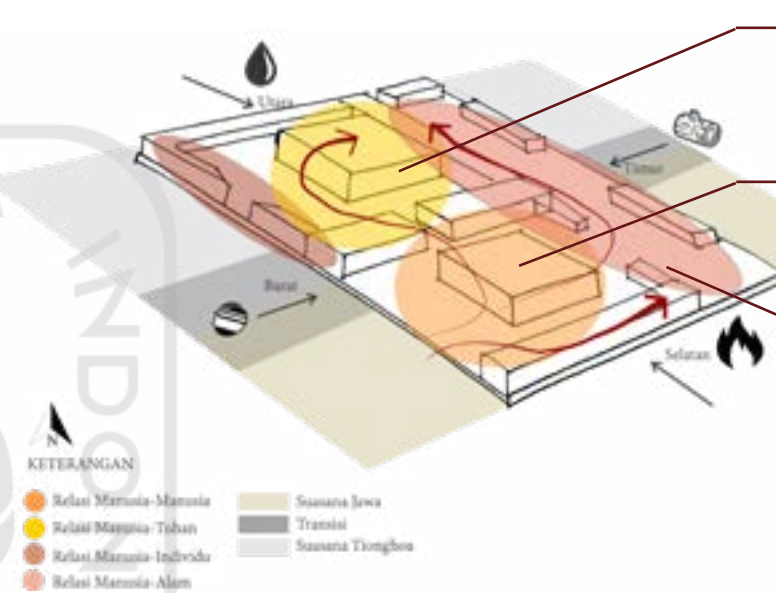


Gambar. 207 Konsep selubung
Sumber : Penulis, 2020



KONSEP TATA RUANG TAPAK

Alternatif 2



Relasi Manusia-Tuhan
Area ini merupakan area privat dan sakral. Terdapat ruang yang digunakan sebagai tempat sesembahan leluhur. Pengunjung dapat ke ruang ini yang terletak pada bagian akhir perjalanan dari bangunan ini.

Relasi Manusia-Alam
Area ini disebut sebagai courtyard. pengunjung dapat merasakan rekreasi di ruang terbuka. Pada waktu tertentu berbagai kegiatan pertunjukan dan kebudayaan dapat dilakukan di area ini.

Relasi Manusia-Manusia
Sebagai tempat berkumpul dan bersosialisasi sesama manusia lain. Pentingnya menjaga hubungan sesama manusia untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis terhadap sesama tanpa memandang etnis.

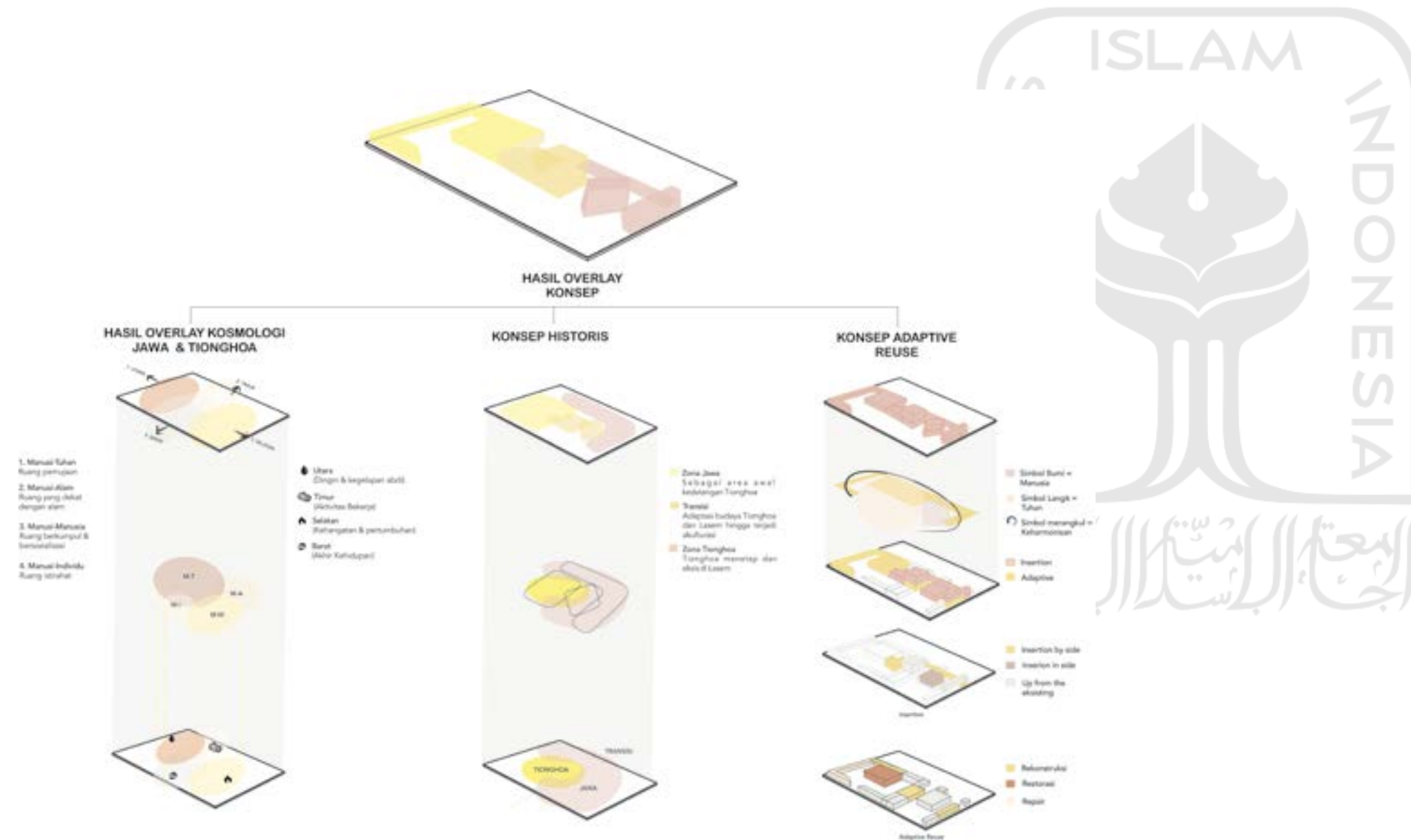
Kelebihan Alternatif 1
Relasi manusia-alam yang dapat diinterpretasikan sebagai courtyard. Dalam Tionghoa, courtyard merupakan ruang terbuka pada hunian tradisional Tionghoa. Ruang ini untuk mewadahi aktivitas seni dan kegiatan sosial-budaya masyarakat Lasem. Sehingga mampu menampung banyak pengunjung.

Suasana dan Sirkulasi
Saat pertama pintu masuk akan disambut dengan suasana Jawa tepatnya bangunan untuk menyambut tamu, mengajak tamu untuk saling srawung, berkumpul, dan bersosialisasi antar sesama masyarakat. Kemudian pengunjung akan dibawa untuk merasakan hasil akuturasi budaya Tionghoa - Jawa. Suasana disini sudah akan tersa nuansa Tionghoa namun masih ada unsur Jawa pada elemen tertentu. Setelah itu pengunjung akan dibawa pada ruang yang menampilkan arsitektur Tionghoa serta budaya adat istiadatnya yang kental. Hal ini menceritakan bagaimana proses Tionghoa hingga sampai ke Lasem dan eksis.

Gambar. 208 Konsep Gubahan Alternatif 1
Sumber : Penulis, 2020

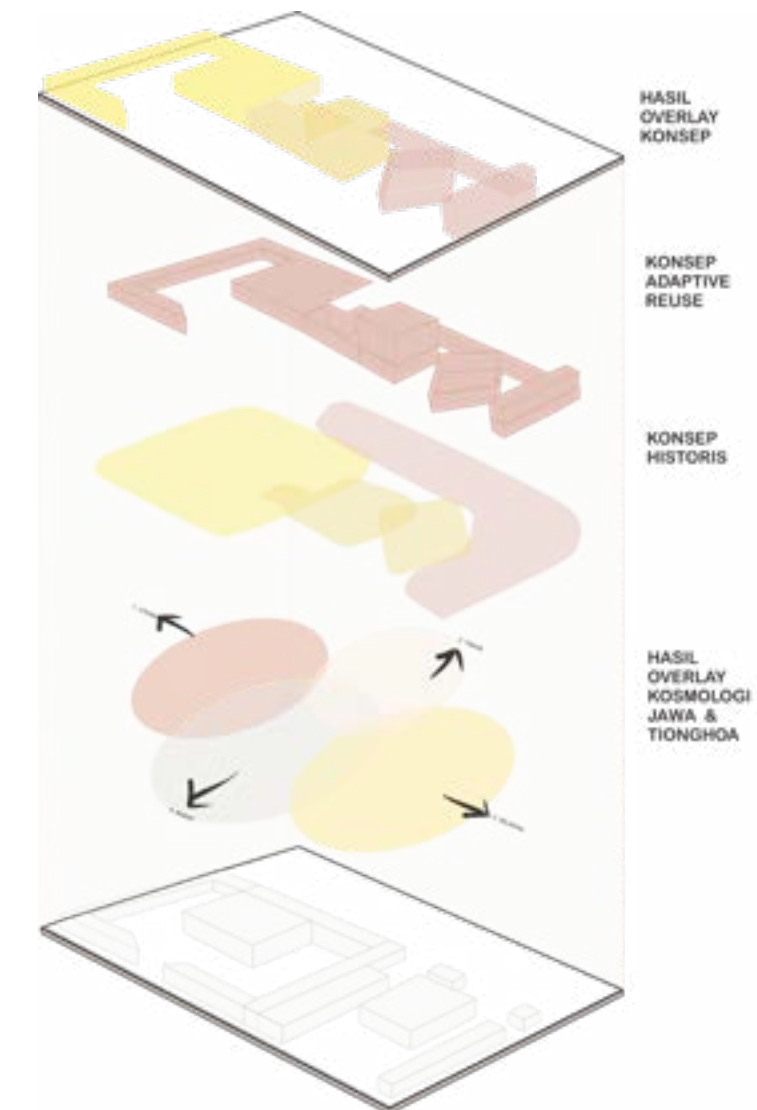
- **Elemen Kayu**
Sebagai tempat bekerja dalam waktu lama maupun sebentar. Baik dalam kegiatan berkelompok maupun mandiri.
- **Elemen Api**
Area ini dapat digunakan sebagai tempat diskusi, silaturahmi masyarakat, tempat berkumpul, dll.
- **Elemen Logam**
Sebagai tempat istirahat dan pemujaan untuk Tuhan dan roh leluhur nenek moyang.
- **Elemen Air**
Sebagai tempat persiapan saat ada acara, sebagai tempat service, dan ruang penyimpanan barang kering, basah, maupun kotor dan bersih.

OVERLAY KONSEP ALTERNATIF 2



Gambar. 209 Overlay konsep zoning
Sumber : Penulis, 2020

// HASIL KONSEP (Alternatif 2)

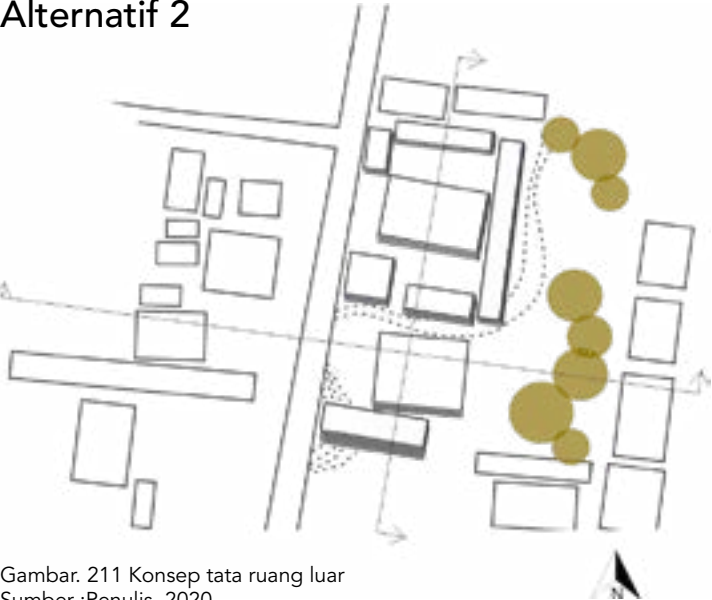


Gambar. 210 Hasil Konsep
Sumber : Penulis, 2020

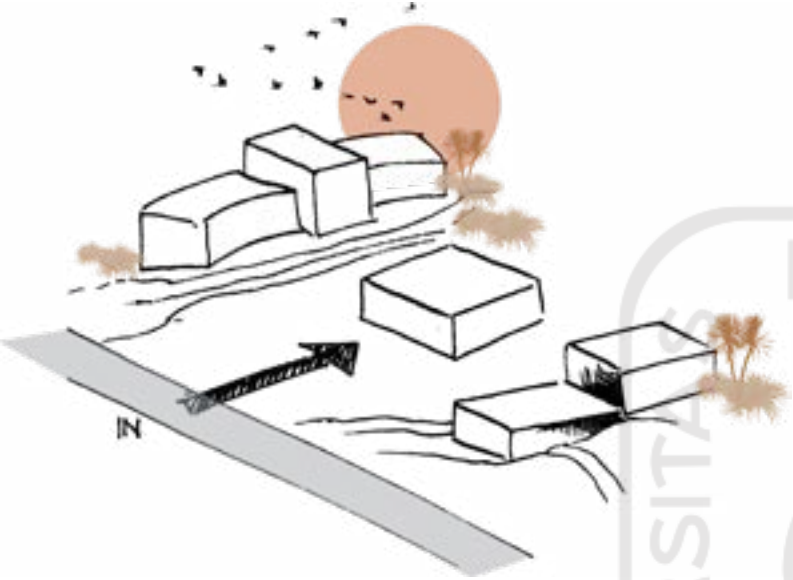


KONSEP TATA RUANG LUAR

Alternatif 2



Gambar. 211 Konsep tata ruang luar
Sumber :Penulis, 2020



Gambar. 212 Perspektif konsep tata ruang luar
Sumber :Penulis, 2020



Gambar. 213 Potongan site Timur-Barat
Sumber :Penulis, 2020



Gambar. 214 Potongan site Selatan-Utara
Sumber :Penulis, 2020

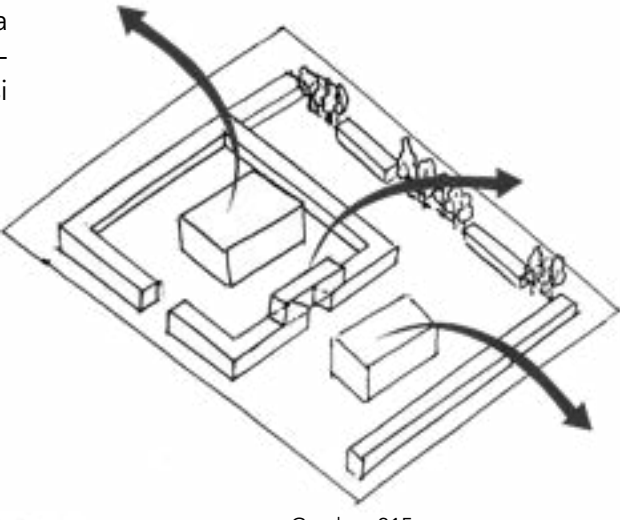
Pada tapak akan dilakukan cut and fill. Lahan di area Selatan di cut dan kemudian di fill pada lahan yang akan digunakan perletakan assa area transisi. Lahan yang di fill kira-kira setinggi 60 cm dari permukaan tanah normal. Tujuannya memang untuk membedakan fungsi karakter massa, namun dibuat tidak terlalu tinggi agar tidak adanya kesenjangan skyline pada tapak kawasan yang telah dianalisis.

Relasi Manusia-Tuhan

Area ini merupakan area semi privat, yaitu digunakan sebagai area pemujaan dan tradisi adat

View Utara

Bangunan yang memiliki fungsi sebagai ruang pameran dan jual beli batik merupakan bangunan berlantai 2. Selain itu bangunan ini berdekatan dengan bangunan Tionghoa lama yang digunakan sebagai tempat pemujaan dan galeri batik. Di area ini pengunjung dapat melihat view keluar bangunan melalui kisi-kisi bangunan yang menjadi pembatas ruang sebagai relasi manusia-Tuhan dengan ruang transisi. Rung transisi difungsikan sebagai showroom batik kemudian pengunjung langsung menuju galeri batik yang diletakkan pada bangunan lama, kemudian terdapat area untuk sesembahan didalam rumah. Sebab bangunan Tionghoa yang difungsikan sebagai rumah maupun tempat suci tidak memiliki perbedaan. Setiap rumah lebih baik memiliki tempat pemujaan didalamnya



Gambar. 215

Transisi

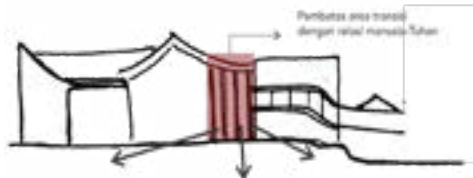
Area dengan pemilihan konsep suasana transisi atau dapat disebut juga sebagai ruang dimana akulturasi dibentuk dapat difungsikan sebagai galeri batik dan showroom batik.

Relasi-Manusia-Manusia

Dapat digunakan sebagai area untuk berkumpul, bersosialisasi. Dengan nuansa Jawa maka masyarakat Jawa pun akan lebih terbuka dan berani untuk datang.

View Selatan

Pada area Selatan pengunjung dapat melihat suasana yang lebih hangat. Hal ini kuat dengan elemen api simbol kehangatan. Suasana bercengkrama, berbincang, dan berkumpul. Relasi sesama manusia kuat diciptakan di area ini. Di tempat transisi inilah yang merupakan tempat dengan view yang berbeda pada setiap arah mata angin. Melambangkan beberapa relasi antar manusia dan sekitarnya. Pengunjung dapat melihat aktivitas manusia-manusia di area transisi ini. Semua kegiatan manusia di dalam bangunan menciptakan art bagi pengamat bangunan dari luar.



Gambar. 216



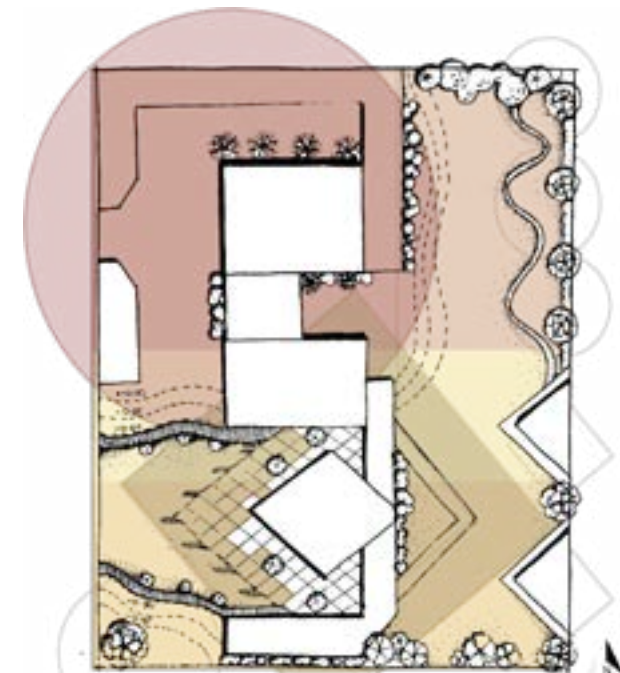
Gambar. 217

Gambar. 215 Axonometri rencana siteplan
Gambar. 216 View Utara dari area transisi
Gambar. 217 View Selatan dari area transisi
Sumber : Penulis, 2020

OVERLAY KONSEP SITE

Bentuk dasar yang diterapkan dalam konsep penataan siteplan yaitu bentuk geometri persegi dan lingkaran. Bentuk tersebut merupakan simbol dari kosmologi Tionghoa dan Jawa. Dalam Tionghoa memiliki makna langit dan bumi, sedangkan dalam Jawa merupakan Tuhan dan manusia. Dimana bentuk persegi merupakan simbol bumi yaitu diartikan sebagai tempat manusia berada, sedangkan lingkaran merupakan simbol langit yang berarti tempat Tuhan.

Dari bentuk persegi dan lingkaran digabung dan didapatkan irisan dari keduanya. Bentuk proses penataan lansekap yaitu dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar. 218 Overlay konsep site
Sumber : Penulis, 2020



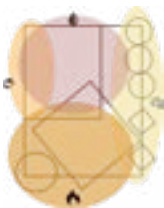
Zonasi Historis

Bentuk lansekap pada siteplan didasari pada konsep zonasi historis, yaitu
a. Merah = Zona Tionghoa
b. Kuning = Zona Transisi
c. Coklat = Zona Jawa



Zonasi Kosmologi Jawa

a. Zona relasi manusia-Tuhan yaitu warna merah. Dimana Tuna disimbolkan bentuk lingkaran melambangkan langit
b. Zona relasi manusia-manusia disimbolkan bentuk persegi lambang dari bumi.
c. Relasi manusia-alam yaitu site itu sendiri yang merupakan ciptaan Tuhan sebagai tempat manusia.

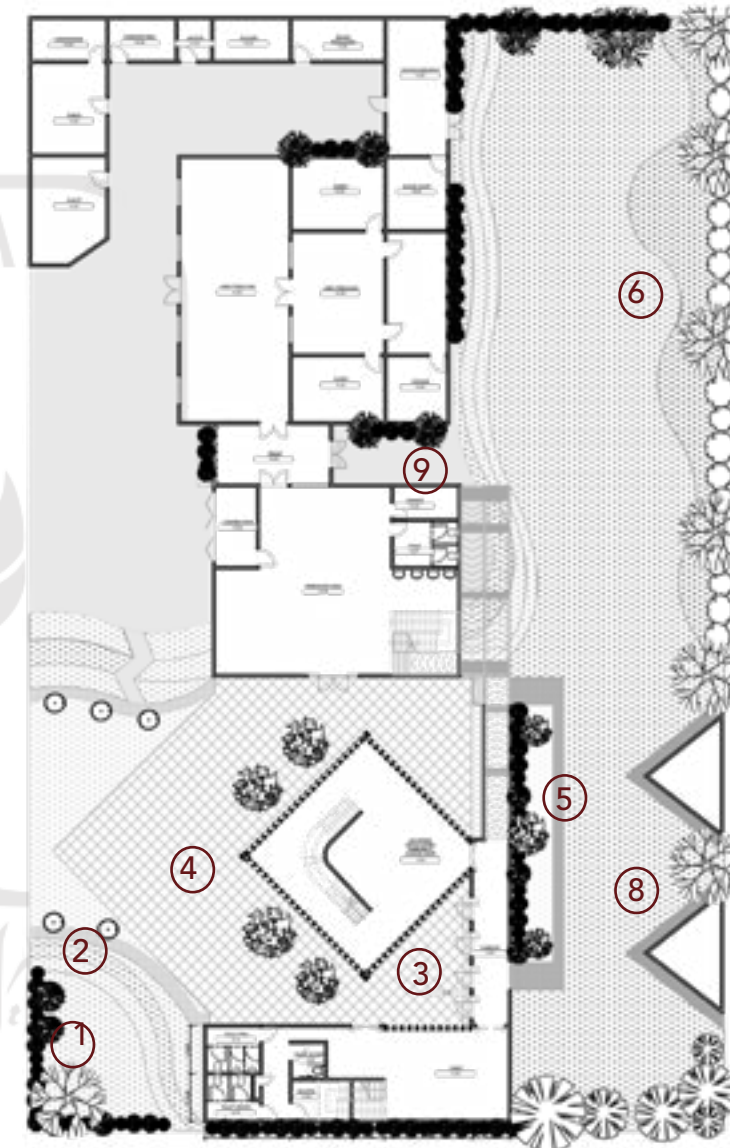


Zonasi Kosmologi Tionghoa

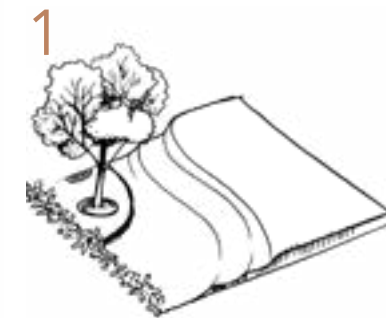
Pada zonasi iniberdasarkan elemen seperti :
a. Air sama dengan zonasi pada kosmologi Jawa relasi manusia-Tuhan, sehingga digolongkan pada satu area
b. Api sebagai simbol kehangatan, yaitu sama dengan zona relasi manuisa-manusia
c. Kayu memiliki makna bekerja
d. Logam dengan makna istirahat



SITEPLAN



Gambar. 219 Siteplan
Gambar. 220 Taman
Gambar. 221 Pedestrian ways
Gambar. 222 Entrance
Gambar. 223 Ruang terbuka
Gambar. 224 Pedestrian ways belakang
Gambar. 225 Performing Art outdoor
Gambar. 226 Sclupture
Gambar. 227 Pemanfaatan kembali bangunan lama



Gambar. 220



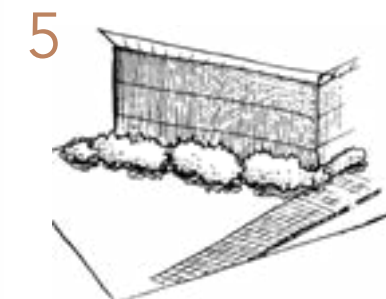
Gambar. 221



Gambar. 222



Gambar. 223



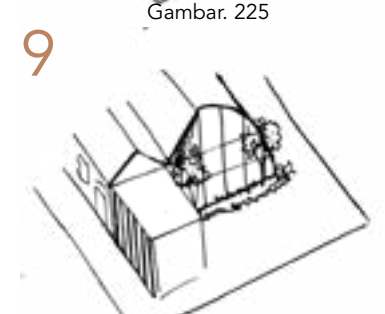
Gambar. 224



Gambar. 225



Gambar. 226



Gambar. 227

SKEMATIK SITEPLAN



Gambar. 228



Gambar. 229



Gambar. 230



Gambar. 231



Zona Tionghoa



Zona Transisi



Zona Transisi



Zona Jawa

Gambar. 232

Gambar. 232 Penjelasan Letak Zona Gubahan pada site
Sumber : Penulis, 2020

Adaptive Reuse

Bentuk dasar gubahan massa berasal dari bangunan lama yang direkonstruksi dan terdapat perubahan beberapa bagian dengan pendekatan compatible kontras.

Transisi

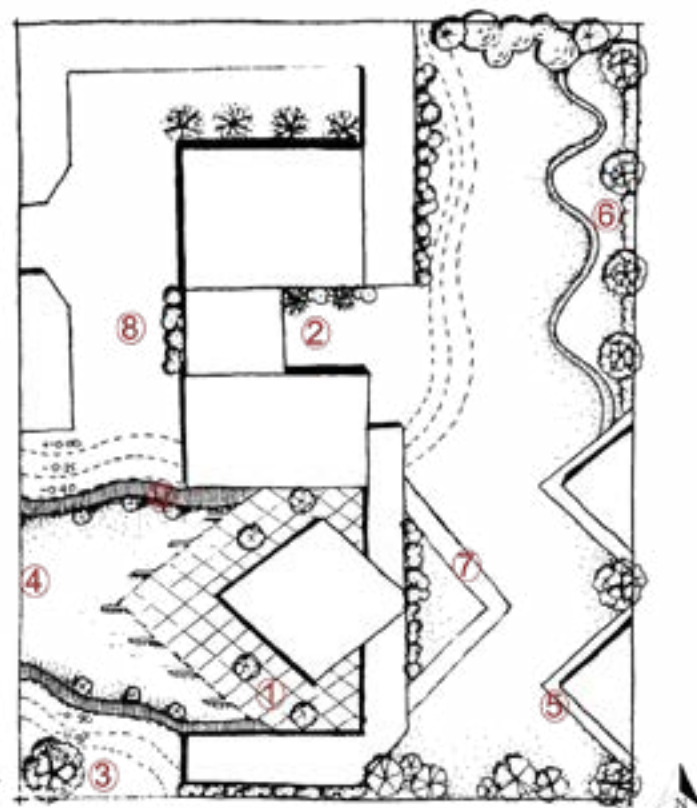
Massa termasuk dalam area transisi sehingga bentuk gubahan massa yang dipakai merupakan hasil dari filosofi Kosmologi Jawa dan Tionghoa

Transformasi Tionghoa-Jawa

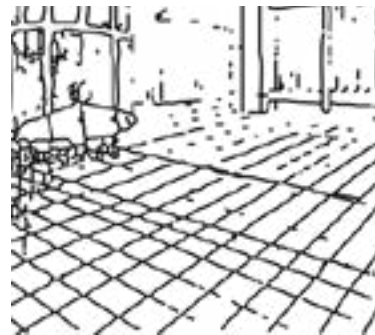
Bentuk massa merupakan bentuk dasar dari bangunan Tionghoa dan Jawa yang di trnasformasikan kedalam bentuk yang lebih abstrak. Namun, karakteristik kedua bangunan tersebut masih dapat dikenali secara outline.

Gambar. 228 Tampak Timur kawasan
Gambar. 229 Tampak Barat kawasan
Gambar. 230 Tampak atas kawasan
Gambar. 231 Aksonometri

// IMAGERIES PRESEDENT LANDSCAPE



Gambar. 233 Imageries Landscape
Sumber : Penulis, 2020



Gambar. 234 Perkerasan
Sumber :Indonesiakaya.com diolah penulis



Gambar. 235 Ruang perairan
Sumber :IDNtimes diolah penulis



Gambar. 236 Ruang perairan
Sumber :IDNtimes diolah penulis

1. Perkerasan

Perkerasan menggunakan material batu alam dengan permukaan yang halus. Tujuannya agar dapat diakses oleh kaum difabel. Bentuk bangunan yang menggunakan elemen ramai di beberapa massa, sehingga pemilihan perkerasan yang sederhana menjadi pertimbangan.

2. Atap semi terbuka

Penggunaan atap yang tidak menutupi ruang secara keseluruhan karena area ini sebagai taman kecil pembatas ruang transisi dengan ruang relasi manusia-Tuhan.

3. Rumput bertingkat

Pada taman akan menggunakan rumput gajah dengan perbedaan ukuran. Untuk rumput yang boleh diinjak menggunakan ukuran yang lebih kecil dan yang tidak boleh diinjak menggunakan rumput ukuran lebih besar.



Gambar. 237 Perkerasan
Sumber :Indonesiakaya.com diolah penulis



Gambar. 238 Perkerasan
Sumber :IDNtimes diolah penulis



Gambar. 239 Pagar tanaman
Sumber :wordpress.co diolah penulis

4. Perkerasan

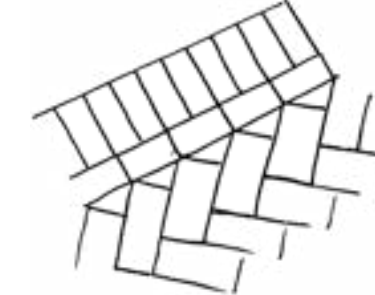
Perkerasan yang digunakan yaitu greenblock. pemilihan greenblock dengan bentuk geometri dan disusun membentuk pola yang berirama agar perubahan tapak dari rumput menuju perkerasan beton / batu tidak tiba-tiba.

5. Batu kali

Perletakan batu kali disetiap tepian bangunan dengan tujuan sebagai penyerapan air saat hujan dari atas genteng. Agar air dapat meresap kedalam tanah dan diserap oleh tumbuhan.

6. Pagar tanaman

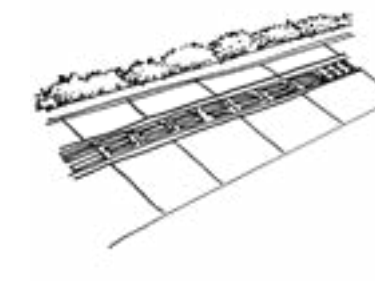
Tanaman taman seperti Ligustrum, cemara biru, batu tulis barat, cemara paku, cemara lemon, leylandi, taflan adalah beberapa tanaman yang sering digunakan untuk pagar. Selain itu, beberapa tanaman pagar sintetis dapat digunakan.



Gambar. 240 Perkerasan
Sumber :Indonesiakaya.com diolah penulis



Gambar. 241 Perkerasan
Sumber :Indonesiakaya.com diolah penulis



Gambar. 242 Perkerasan
Sumber :E-Journal diolah penulis

7. Perkerasan

Perkerasan dari batu bata. Permukaan dibuat halus namun tidak licin dengan tujuan agar universal dapat digunakan oleh siapa saja dengan rasa aman dan tetap memiliki nilai keindahan.

8. Kisi-kisi

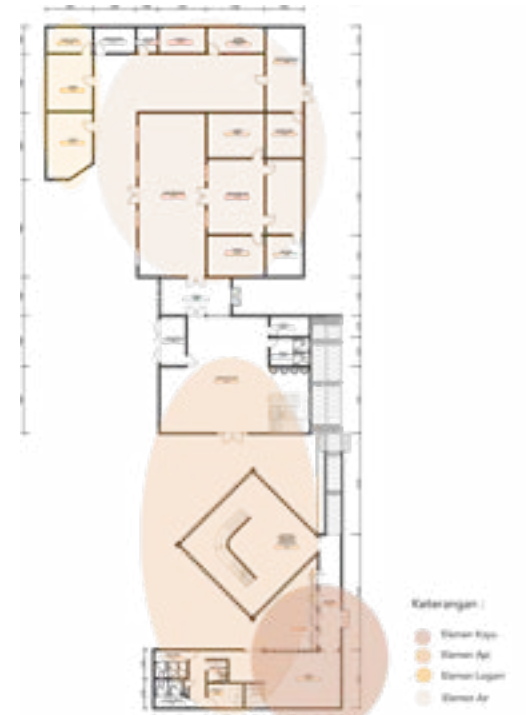
dari ruangan yang tertutupi dinding terdapat sebagian sisi yang dapat memberi view keluar. Kisi-kisi dengan motif sederhana dan tanaman hijau diantaranya untuk melihat view.

9. Pedestrian & Diffabel Access

Pedestrian sekaligus sebagai jalur kaum difabel.



Gambar. 243 Konsep kosmologi Jawa pada denah
Sumber : Penulis, 2020



Gambar. 244 Konsep kosmologi Tionghoa pada denah
Sumber : Penulis, 2020

Zona Kosmologi Jawa Pada Denah

Berdasarkan analisis dan pemaparan konsep ruang salah satunya berdasarkan kosmologi Jawa. Ada beberapa kepercayaan yang dapat diterapkan pada bangunan diantaranya penentuan fungsi ruang seperti :

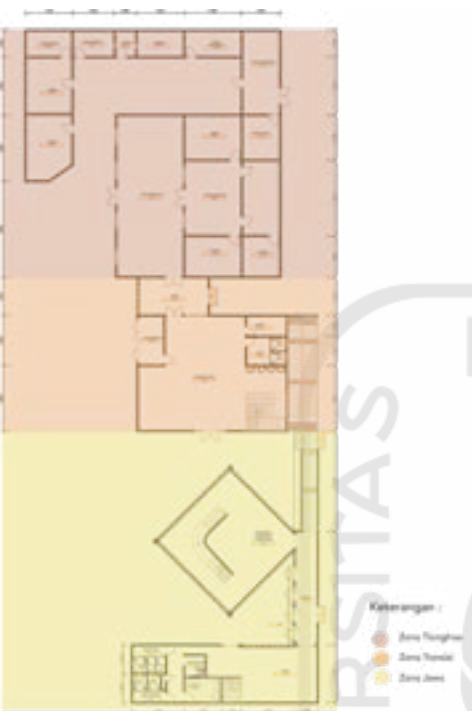
1. Relasi Manusia-Tuhan
Digunakan sebagai ruang yang berkaitan dengan keagamaan
2. Realsi Manusia-Manusia
Digunakan sebagai ruang yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat
3. Relasi Manusia-Alam
Lebih tepatnya memasukkan unsur alam dalam bangunan
4. Realsi Manusia-Individu
Sebagai tempat istirahat

Zona Kosmologi Tionghoa Pada Denah

Perletakan ruang juga berkaitan dengan konsep Tionghoa Feng-shui, seperti :

1. Elemen Kayu
Ruang yang lebih tepat difungsikan sebagai tempat yang produktif, semangat bekerja untuk mendapat hasil kerja yang maksimal
2. Elemen Api
Memiliki makna hangat dan harmonis dan tepat digunakan sebagai tempat hubungan antar manusia seperti area berkumpul, kegiatan bazar, serta kegiatan sosial lainnya.
3. Elemen Logam
Sebagai tempat istirahat
4. Elemen Air
Area yang berhubungan dengan ketenangan dan Tuhan

KONSEP DENAH



Gambar. 245 Konsep historis pada denah
Sumber : Penulis, 2020

Zona Historis

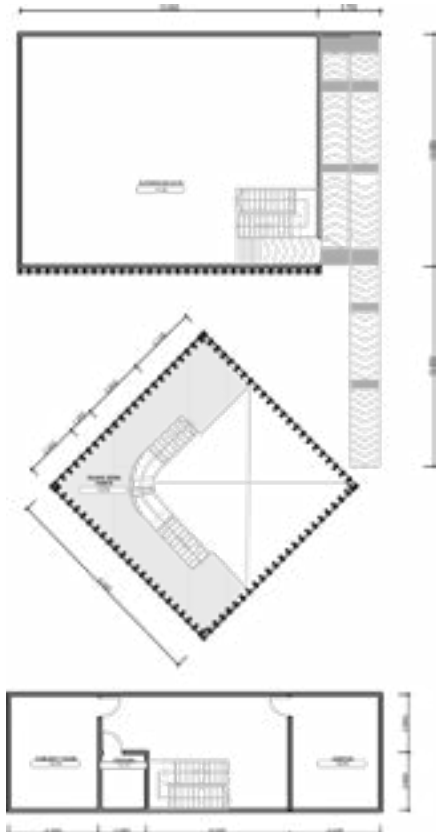
Perletakan ruang juga disusun berdasarkan konsep historis datangnya Tionghoa ke Lasem. Seperti halnya :

1. Zona Jawa = Diletakkan ruang2 dengan fungsi sesuai karakter orang Jawa yang ramah, mampu menerima budaya yang masuk dengan baik, dan memiliki nilai toleransi yang tinggi
2. Zona Transisi = Menceritakan perjalanan Tionghoa ke Lasem hingga sampai sekarang menjadikan Lasem kota yang Maju akibat akulturasi batik.
3. Zona Tionghoa = Orang Tionghoa meyakini bahwa setiap bangunan Rumah maupun klenteng tidak ada bedanya. sesembahan untuk leluhur ada pada keduanya.



Denah Lt.1
Gambar. 246 Skematik Denah Lt.1
Sumber : Penulis, 2020

SKEMATIK DENAH



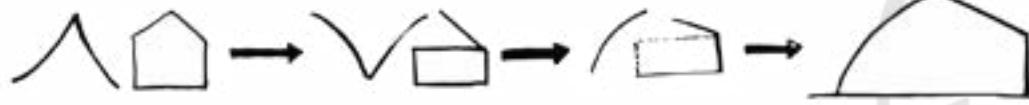
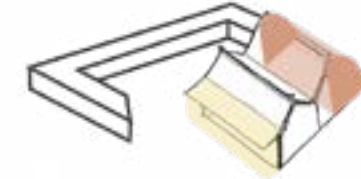
Gambar. 247 Skematik Denah Lt.1
Sumber : Penulis, 2020

Denah Lt.2

// KONSEP GUBAHAN MASSA

Transformasi Bentuk Zona Tionghoa

Bentuk dasar outline rumah Tionghoa dan atap Tionghoa melengkung tipe V terbalik

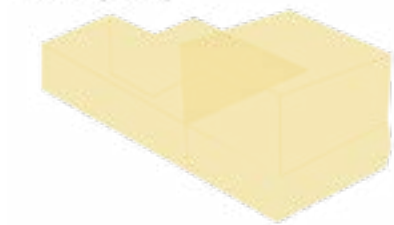


Rekonstruksi
Restorasi



Transformasi Bentuk Zona Transisi

Bentuk dasar dari simbol bumi menurut kosmologi Tionghoa adalah bentuk persegi



Gambar. 248 Konsep Bentuk Gubahan
Sumber : Penulis, 2020

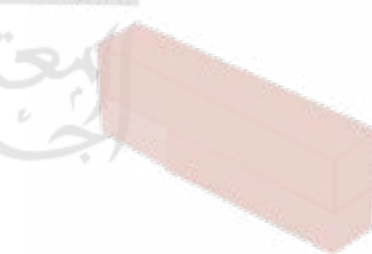
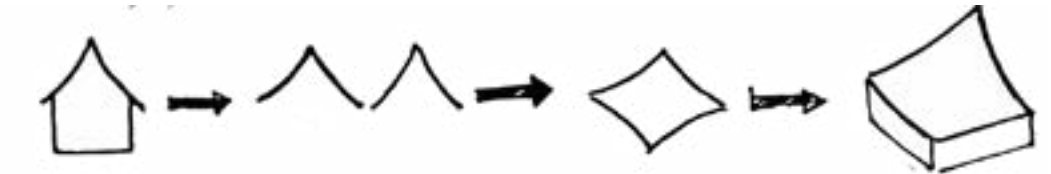
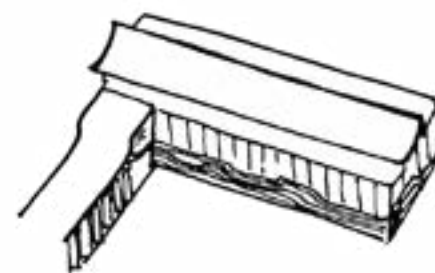
Transformasi Bentuk Zona Transisi

Bentuk dasar persegi dengan konsep atap bentangan kain batik. Disisi lain perpaduan keduanya seperti bentuk atap Tionghoa yang melengkung



Transformasi Bentuk Zona Jawa

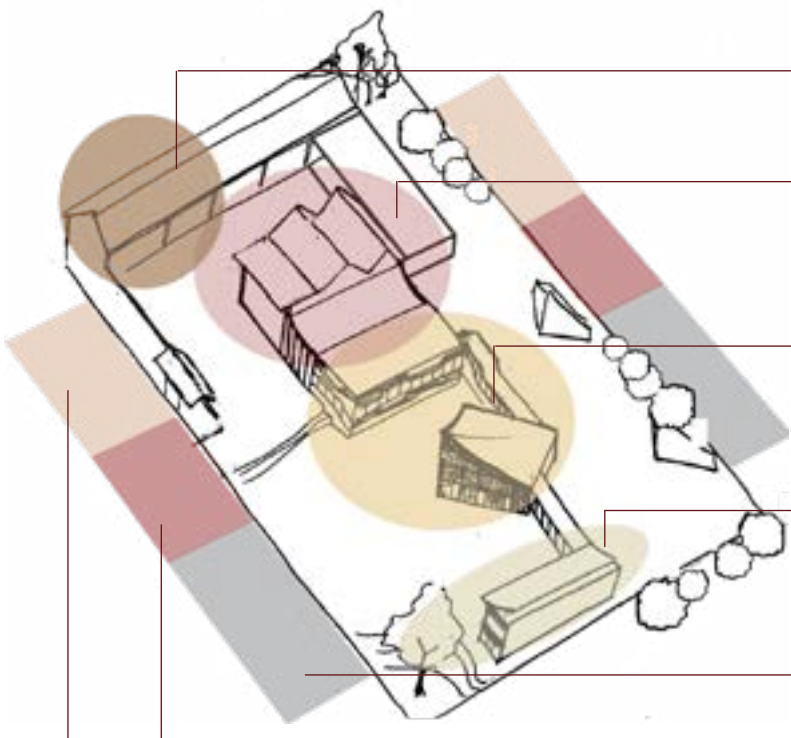
Bentuk dasar persegi digabung dengan bentuk outline dari rumah Tionghoa.



Gambar. 249 Konsep Bentuk Gubahan
Sumber : Penulis, 2020



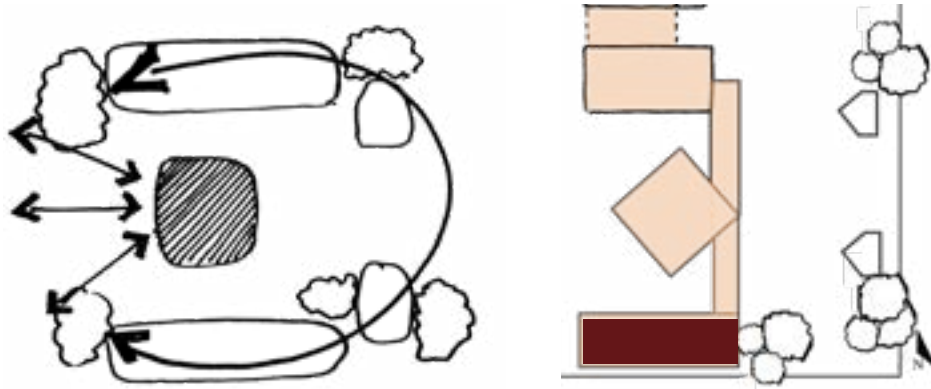
KONSEP GUBAHAN MASSA



Gambar. 250 Konsep Bubahan Pada Site
Sumber : Penulis, 2020

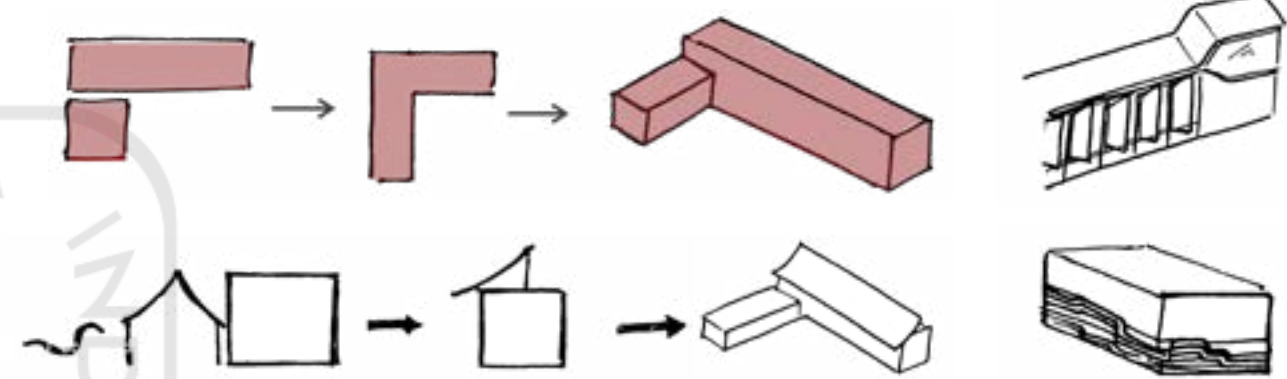
- Relasi Manusia-Individu**
Ruang istirahat dengan selubung mempertahankan bangunan lama
- Relasi Manusia-Tuhan**
Ruang pemujaan dan galeri dengan konsep selubung bangunan Tionghoa dan penambahan massa dengan konsep selubung yang kontras
- Relasi Manusia-Manusia**
Sebagai ruang untuk mawadahi kebutuhan kelompok untuk berkumpul, berdiskusi, serta mendapatkan hiburan. Konsep bangunan futuristic
- Relasi Manusia-Alam**
Sebagai ruang bekerja dan membahas kegiatan kebudayaan yang akan dilaksanakan. Konsep bangunan menampilkan unsur alam sebagai penyeimbang kehidupan manusia.
- Area Jawa** (Merangkul dan menerima kebudayaan luar dengan baik)
- Area Transisi**
- Area Tionghoa**

RELASI MANUSIA-ALAM

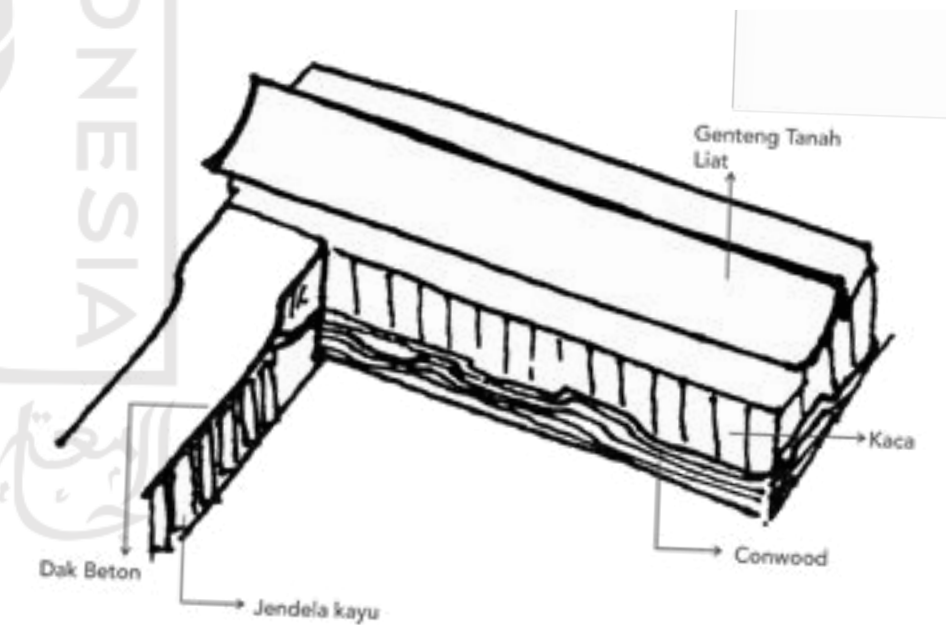


Gambar. 251
Kosep Site

Konsep massa dan gubahan di area ini sebagai bentuk wujud relasi manusia-alam. Alam seperti halnya tumbuhan dan bumi seisinya dapat hidup harmonis dalam satu ruang. Konsep massa diambil dari bentuk dasar persegi yang merupakan simbol bumi berdasarkan kosmologi Jawa. Bumi merupakan tempat dimana seluruh makhluk hidup tinggal. Yaitu manusia maupun tumbuhan. Konsep alam dihadirkan pada bentuk bangunan dengan selubung organik dan dapat digunakan sebagai tempat tanaman.



Gambar. 252
Transfprmasi Bentuk



Gambar. 253
Konsep Selubung Bangunan

SELUBUNG

Konsep selubung bnagunan ini yaitu menerapkan green buildings secara sederhana dan menggunakan material yang ramah hemat energi. Yaitu memaksimalkan bukaan pada bangunan, menggunakan material healing concrete. Manfaatnya yaitu dapat memberikan efek dinding pada dalam ruang tanpa membutuhkan energi listrik. Selain itu penggunaan motif kayu akan semakin memberi kesan dekat dengan suasana alam.

SKEMATIK SELUBUNG BANGUNAN



Gambar. 254
Aksono Parsial Gubahan Zona Jawa



Gambar. 256
Konsep Atap Gubahan Zona Jawa



Gambar. 255
Konsep Dinding Gubahan Zona Jawa



Zona Jawa

Penerapan jendela kayu bergaris-garis horizontal pada bangunan untuk menekankan karakteristik Jawa masih terlihat pada bangunan dengan konsep zoning Jawa.



Adaptive Reuse Material

Keaslian dan keutuhan pada bangunan lama Tionghoa salah satunya konsol. Dalam wawancara konsol tidak pernah di ganti sejak tahun 1800 an.



Zona Relasi Manusia-Alam

Bangunan menggunakan dinding tanaman. Tanaman dapat tumbuh di dinding yang sekaligus sebagai pembatas yang estetik.

Tionghoa-Jawa

Bangunan transformasi dari outline Tionghoa dan Jawa dengan perpaduan elemen garis lurus dan lengkung di dapatkan bentuk seperti gambar diatas. Pada Tampak Barat akan terlihat gabungan atap lengkung yang meripakan karakteristik bangunan Tionghoa dan atap lurus merupakan atap Jawa.

Namun pada sisi Selatan bangunan akan tampak terlihat jelas outline bangunan Tionghoa. Jadi, pada konsep bangunan secara keseluruhan akan terlihat abstrak namun tetap menampilkan karakteristik masing-masing pada muka bangunan yang berbeda.

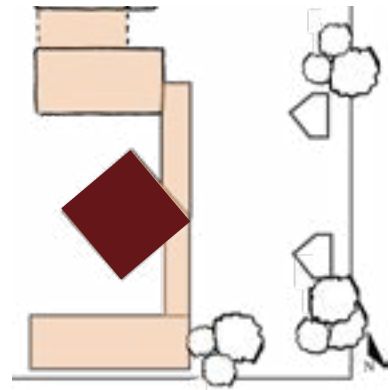


Gambar. 257
Tampak Barat Bangunan



Gambar. 258
Tampak Utara Bangunan

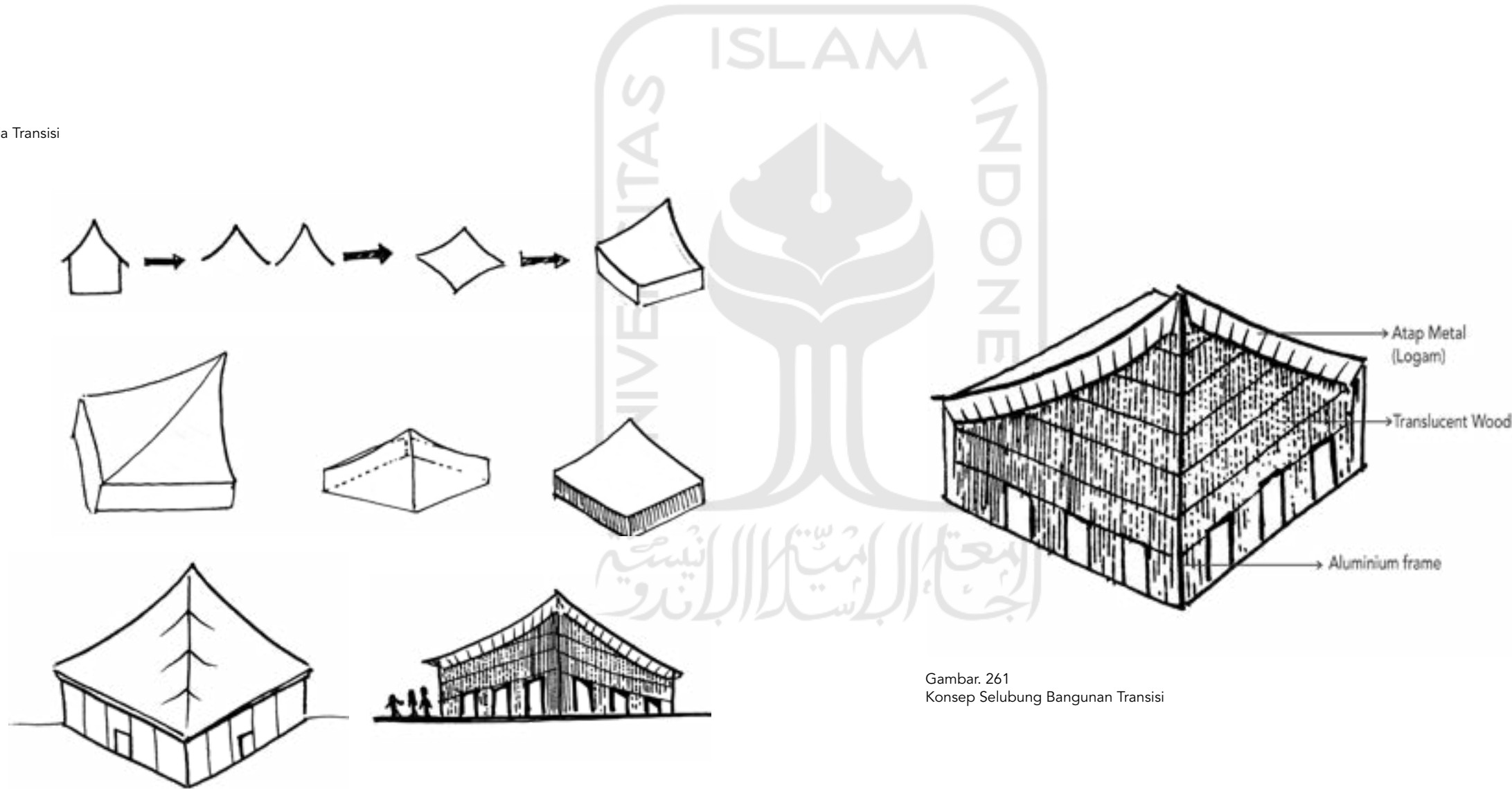
RELASI MANUSIA-MANUSIA



Gambar. 259
Konsep Site Area Transisi

Relasi manusia dengan manusia yaitu bangunan sebagai wadah aktivitas manusia, bersosialisasi, rekreasi, hiburan, berkumpul sesama manusia, dll.

Lasem merupakan wilayah dengan penduduk multi etnis, sehingga konsep bangunan diambil dari bentuk dasar rumah Tionghoa dan simbol bimu menurut kosmologi Jawa yaitu persegi. Persegi menjadi bentuk dasar dari seluruh gubahan. Bentuk akhir dari transformasi outline bangunan Tionghoa dengan bentuk persegi yaitu seperti gambar kiri bawah. Dari sisi yang berbeda akan terlihat seperti betangn kain. Yaitu bentuk atap seperti menggambarkan bentangan kain batik.



Gambar. 261
Konsep Selubung Bangunan Transisi

Gambar. 260
Eksplorasi Bentuk bangunan Transisi

KONSEP SELUBUNG BANGUNAN

Konsep bangun yang kontras dan tetap memperhatikan bentuk, filosofi, serta simbol Tionghoa-Jawa ditransformasikan kedalam bentuk gubahan seperti gambar disamping. Bentuk bangunan yaitu dari bentuk dasar persegi dan hasil transformasi outline bangunan Tionghoa. Pada bangunan ini ingin menampilkan kesan kebaruan dalam peradaban bangunan di Lasem. Salah satu nya yaitu dapat menggunakan material yang memiliki kesan glossy tetapi bukan kaca.

Material utama yang digunakan yaitu translucentwood. Kayu transparan adalah bahan yang baik untuk sel surya, karena ini adalah sumber daya yang murah, tersedia dan terbarukan (Berglund, 2016). Berglund mengatakan panel kayu transparan juga dapat digunakan untuk windows, dan fasad semitransparan, ketika idenya adalah untuk membiarkan cahaya masuk tetapi menjaga privasi. Kayu transparan secara optikal adalah sejenis veneer kayu di mana lignin, komponen dari dinding sel, dihilangkan secara kimiawi.

SKEMATIK SELUBUNG BANGUNAN

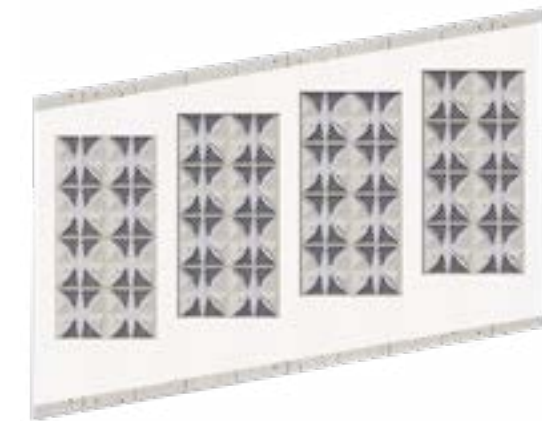
TRANSISI

Area transisi ini merupakan perpindahan dari konsep Jawa dan Tionghoa. Gubahan bentuk massa diambil dari hasil kosmologi Tionghoa dan Jawa. Sehingga bentuk bangunan lebih abstrak dan jauh dari karakteristik Tionghoa dan Jawa. Area ini juga dikategorikan dalam konsep sebagai zona relasi manusia-manusia dan difungsikan sebagai tempat berkumpul, sosialisasi sesama masyarakat, jual beli, pameran, workshop, dll. Kesimpulannya yaitu sebagai bangunan yang digunakan untuk mewadahi kegiatan bermasyarakat serta aktivitas sosialnya.



Gambar. 263
Parsial Bangunan Transisi

Gambar. 262
Skematik Bangunan Transisi



Gambar. 264
Roster Motif Kupu

Transformasi Motif Batik

Bentuk roster yaitu dari bentuk dasar motif batik Lasem kupu-kupu. Motif tersebut melambangkan pembawa keberuntungan.

Icon Selembar Kain Batik

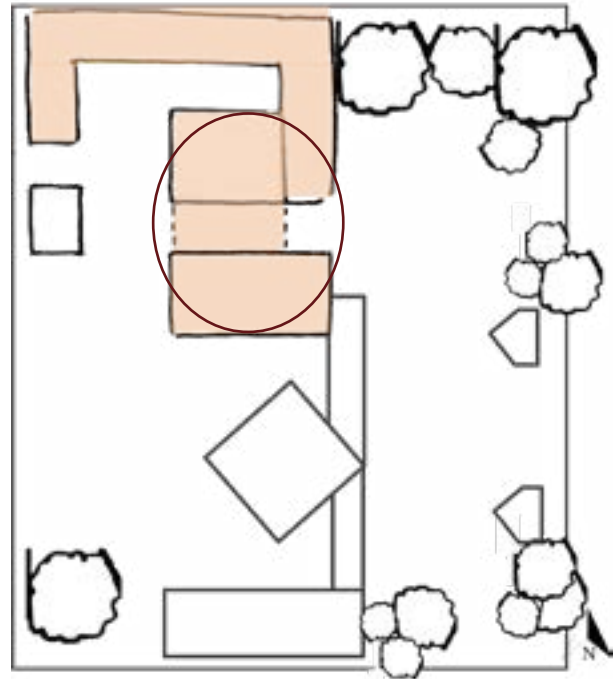
Atap terinspirasi dari lembaran kain yang digunakan untuk membatik yang di gantung pada gawangan.

Relasi Manusia-Manusia

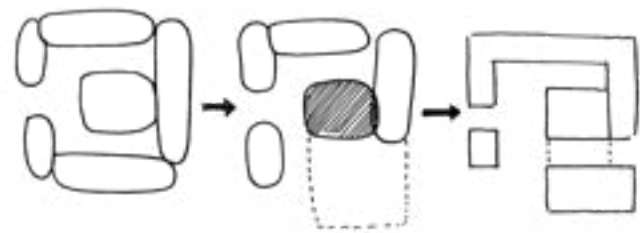
Ruang ini difungsikan sebagai tempat untuk mewadahi aktivitas manusia Lasem. Manusia hidup di bumi, dan bumi dalam kosmologi Tionghoa memiliki simbol persegi. Sehingga bentuk dasar dari gubahan massa ini yaitu diambil dari bentuk persegi yang melambangkan kehidupan manusia di bumi.

Gambar. 265
Konsep Selubung

TRANSISI



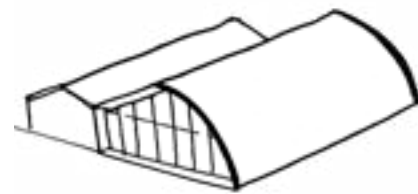
Gambar. 266



Gambar. 267

Area yang merupakan tempat lebih privat dari tempat lainnya. Dimana digunakan sebagai tempat pemujaan, dan penyimpanan benda-benda bahkan ornamen rumah Tionghoa di Lasem yang masih khas di dalamnya.

Bangunan lama yang dipertahankan dengan bangunan baru dengan penambahan massa secara by side (berdekatan).



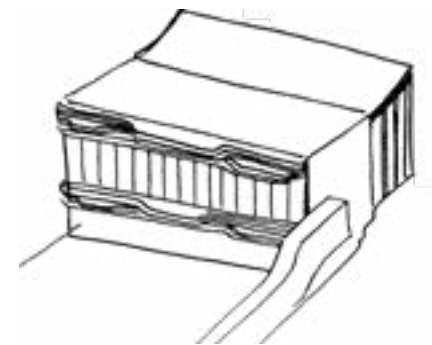
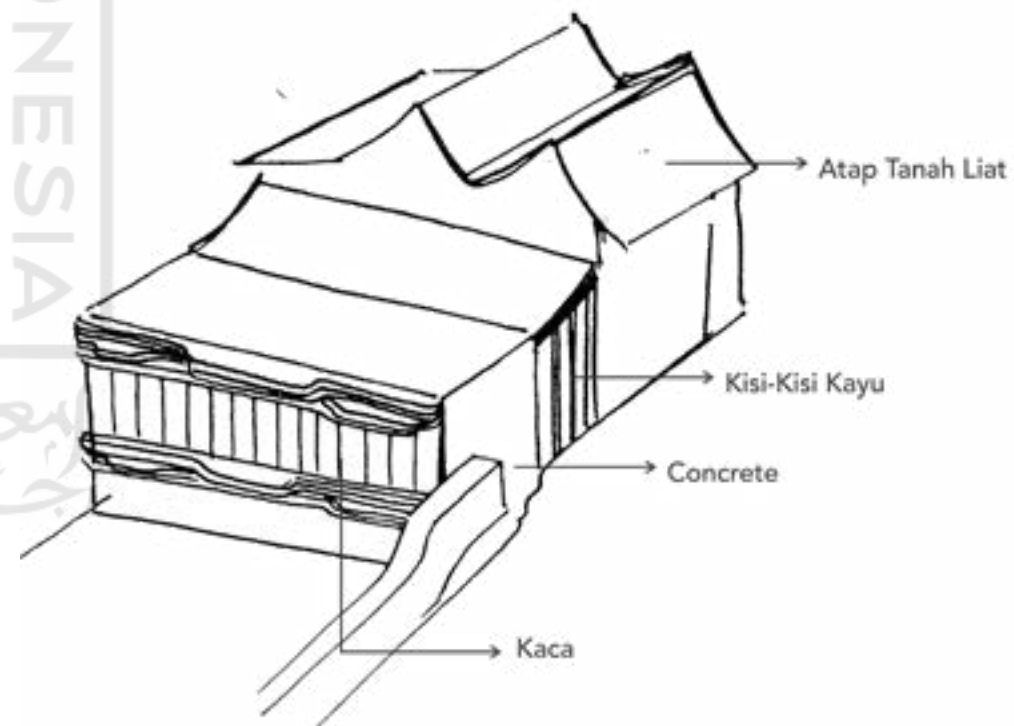
Bangunan lama dan baru memiliki bentuk yang sangat kontras, sehingga perlu pertimbangan penataan elemen material pada fasade untuk dapat merepresentasikan elemen bangunan Tionghoa. Sehingga bentuk bangunan lama dan baru dapat berdampingan secara harmonis.

Dalam perletakan massa bangunan juga mempertimbangkan sumbu axial planning sebagai ciri khas bangunan Tionghoa. Lebih tepatnya perletakan massa pada site diatur agar balance. Penggunaan sistem axial planning tidak diterapkan secara keseluruhan karena menghindari bentuk massa bangunan yang monoton.

SELUBUNG BANGUNAN

Area ini merupakan area transisi sehingga penggunaan konsep selubung yaitu dengan pendekatan compatible kontras. Bentuk bangunan berasal dari penggabungan transformasi dari bentuk yang menginginkan keterbaruan dengan bangunan yang lama.

Sedangkan material yang digunakan menggunakan material baru. Pada bangunan lama dilakukan repair dan rekonstruksi pada beberapa bagian. Sehingga pemilihan meterial menggunakan material terbaru dan laminasi. Misalnya pada penggunaan kayu dapat diganti dengan material conwood. bahan berbeda tetapi memiliki tampilan yang hampir sama.



Gambar. 268
Konsep Selubung Zona Tramsisi

SKEMATIK SELUBUNG BANGUNAN



Gambar. 269
Skematik Bentuk Bangunan zona transisi



Gambar. 270
Konsep Detail Selubung zona transisi



TRANSISI

Area transisi yang menghubungkan zona Jawa dan Tionghoa di desain tidak seperti gubahan massa yang lainnya. Pada bangunan ini lebih sederhana dalam pemilihan bentuk yaitu persegi. Agar dapat digunakan sebagai penyeimbang bentuk bangunan lain yang sudah banyak menggunakan elemen garis dan lengkung

Relasi Manusia-Manusia

Sebagai ruang workshop membatik pada lantai satu, sehingga dibuat terbuka agar sirkulasi udara baik saat pembakaran malam menggunakan anglo. Namun sewaktu-waktu dapat juga disewakan dan digunakan acara tertentu seperti bazar batik, expo dll. Sedangkan pada lantai 2 digunakan sebagai showroom batik. Untuk mengekspos koleksi batik maka dibuat dinding dengan pembatas kaca. Pada bagian yang menghadap barat sangat diminimalkan penggunaan material kaca.

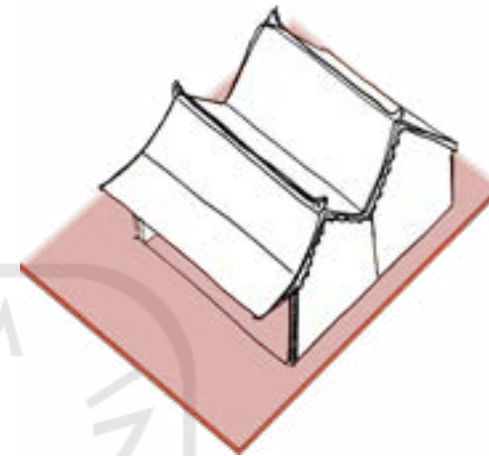
Material

Dinding pembatas ramp dibuat kisi-kisi agar terdapat pergantian sirkulasi. Untuk materialnya menggunakan conwood. Karena difungsikan sebagai workshop membatik tentunya membutuhkan cahaya yang seimbang pada setiap sisi. Maka pada bagian Utara dinding menggunakan roster.



Material

Dinding menggunakan self healing concrete yang merupakan beton yang ramah lingkungan. Pada tampak barat menggunakan bukaan kaca secara minimal. Difungsikan sebagai pencahayaan.

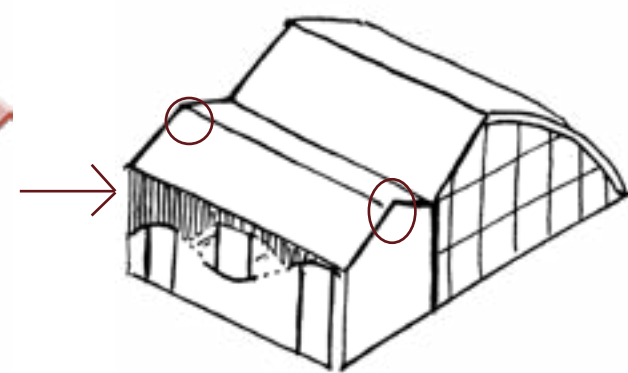
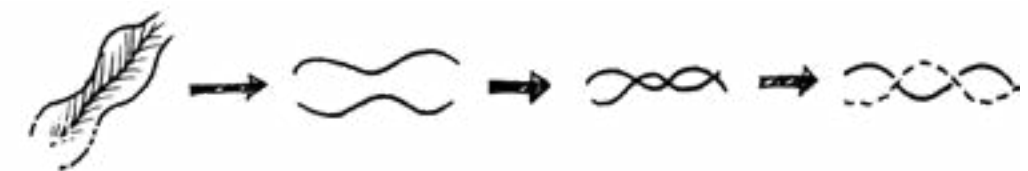
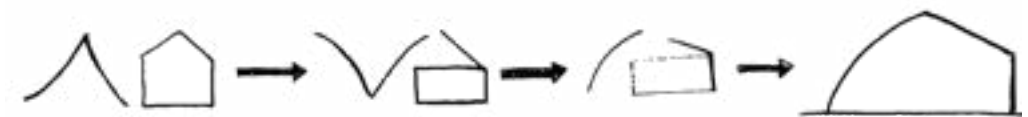


Gambar. 271
Bentuk eksisting bangunan zona Tionghoa

ADAPTIVE REUSE

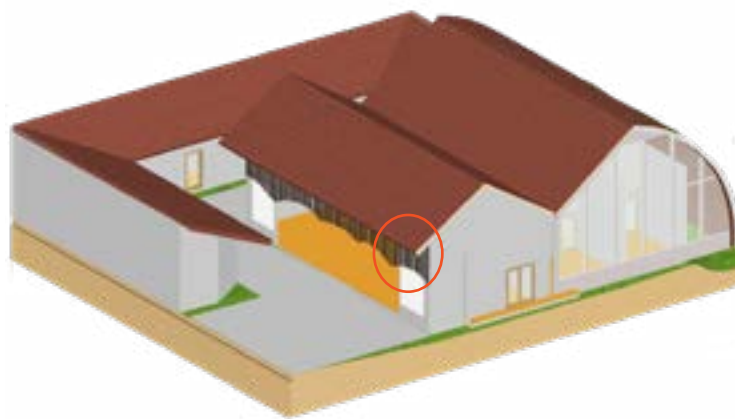
Bangunan lama dipertahankan bentuk massa bangunan dengan merubah selubung dan bentuk atap. Berdasarkan filosofi China "Feng Shui" terdapat dua jenis dinding pelana yang umum ialah motif v terbalik dan tipe kucing merayap. Biasanya motif yang membawa keberuntungan seperti kupu-kupu (hu) dengan lonceng atau vas dan kelelawar (fu) dibubuhkan pada puncak samping dinding pelana, mereka juga sebagai lambang berkat dan perlindungan (Kohl, 1984).

Dari filosofi tersebut dapat di transformasikan kedalam bentuk gubahan dan selubung bangunan. Selain itu motif batik Lasem lerek blarakan dijadikan bentuk dasar dari konsep fasad bangunan.



Gambar. 272
Transformasi bentuk bangunan Tionghoa

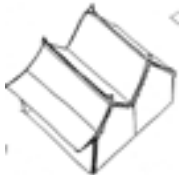
SKEMATIK SELUBUNG BANGUNAN



Gambar. 273
Skematik Bentuk Bangunan zona Tionghoa

Material

Pintu menggunakan material kayu dengan ukiran motif geometri yang diulang-ulang. Sedangkan untuk shading juga memanfaatkan kayu sebagai lisplang sekaligus penghalang matahari agar tidak terlalu banyak masuk kedalam bangunan. Pada bagian sisi Selatan bangunan diganti material dan bentuk yang kontras dari bangunan lama menggunakan material kaca sebagai curtainwall.



Gambar. 274
Konsep material Bangunan zona Tionghoa

Relasi Manusia-Tuhan

Zona yang lebih privat diantara zona lainnya karena sebagai tempat pemujaan. Sehingga selubung di rancang dengan tertutup namun tetap mengundang pengunjung untuk datang. Teras dibuat terbuka dan diberi shading sekaligus fasad dari material kayu. Bentuk shading yaitu dari transformasi tepian atap bangunan Tionghoa V terbalik.

Pemanfaatan Bangunan Lama

Secara keseluruhan gubahan memanfaatkan bangunan lama. Terdapat perubahan pada fasad dan atap bagian belakang

Pendekatan Competible Contrasts

Yang dapat membedakan kekontrasan pada bangunan salah satunya yaitu penggunaan material dan bentuk. Sehingga pada beberapa bidang diterapkan bentuk lengkung dengan material kaca.



Gambar. 275
Denah Bangunan lama yang diadaptasi



Gambar. 276
Bentuk Bangunan Baru Zona Tionghoa



Adaptive Reuse

Bangunan ini merupakan bangunan lama yang dimanfaatkan kembali dengan perbaikan ulang dalam hal fasad dan penggunaan material yang baru. Bangunan lama diadaptasi struktur dan dindingnya. Untuk atap belakang diperbarui .



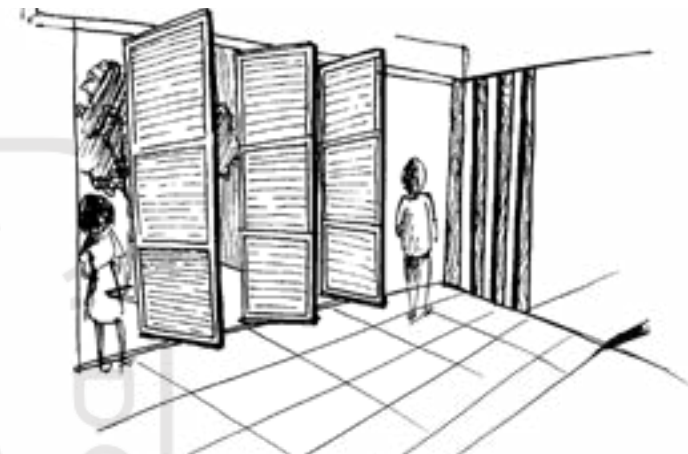
Gambar. 277
Denah Penjelasan Interior

// SKEMATIK INTERIOR



1. Lobby dengan material alam

Desain lobby dengan interior suasana jawa yaitu penggunaan material laminasi kayu berupa conwood. Beberapa ornamen dibuat sederhana dengan motif geometri bentuk dasar persegi. Diteraokan dalam bentuk garis-garis lurus pada beberapa elemen interior seperti kisi-kisi, jendela, pintu dan dinding.



Gambar. 279
Konsep Interior Koridor

2. Koridor dengan nuansa jawa dan alam

Perpindahan konsep relasi dan fungsi massa bangunan dapat dipisahkan oleh koridor. Material yang digunakan masih berupa conwood dan batu bata.



Gambar. 280
Konsep Interior Ruang Pamer Lt.1
3. Ruang Pamer

Interior yang menggunakan perpaduan modern dan tradisional. Penggunaan material conwood dan translucent (motif kayu ceramic yang transparan) sebagai bentuk kebaruan dalam bangunan.



Gambar. 278
Interior Lobby



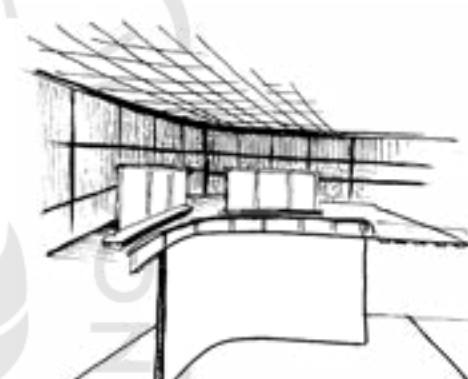
Gambar. 281
Interior Ruang Pamer Lt.1

4. Workshop Area & Multifungsi Room

Ruangan di desain lebih simple dan moveable. Sehingga sewaktu waktu dapat diletakkan partisi sebagai pembatas apabila digunakan sebagai ruang lainnya. Ruang didesain dengan banyak partisi yang dipasang di plafon maupun dinding. Maka sewaktu-waktu dapat dijadikan ruang bersekat dan ruang tanpa sekat.

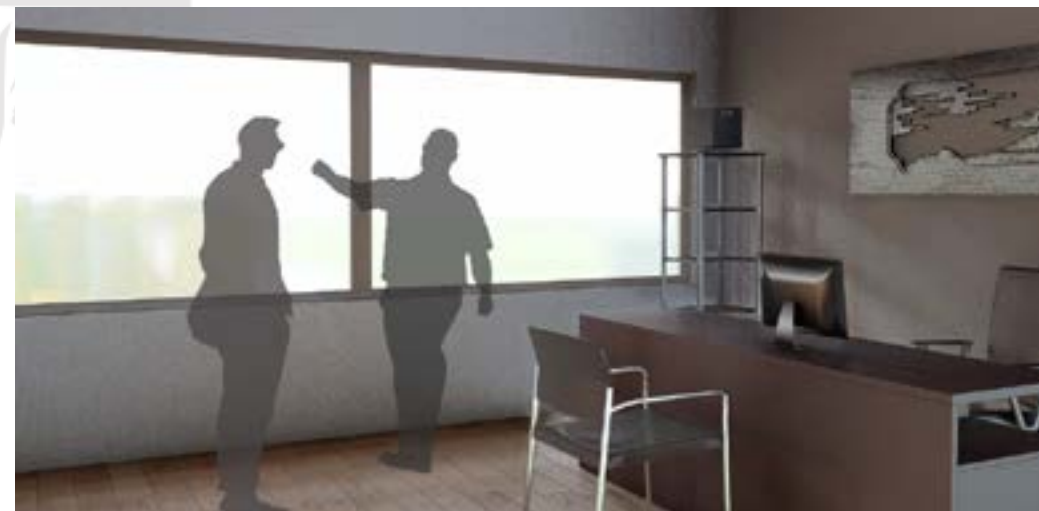


Gambar. 282
Interior Ruang Workshop



6. Lantai 2 Ruang Pamer

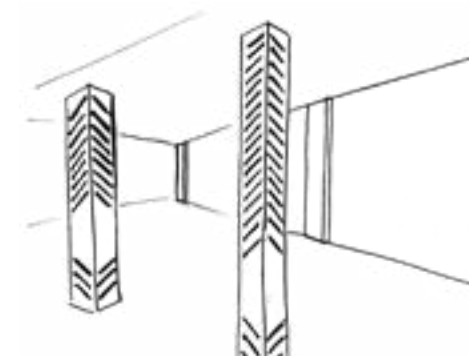
Pada ruang ini lebih tepatnya memiliki mezanine dan bukan lantai 2. Mezanine difungsikan sebagai ruang pameran Batik.



Gambar. 283
Interior Ruang Kantor

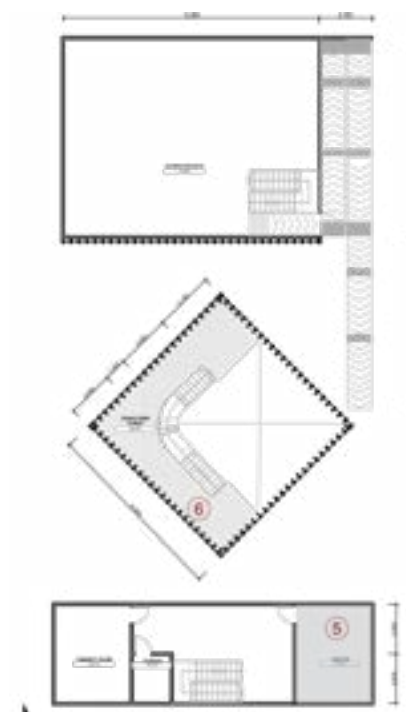
6. Kantor Dengan pemaksimalan View

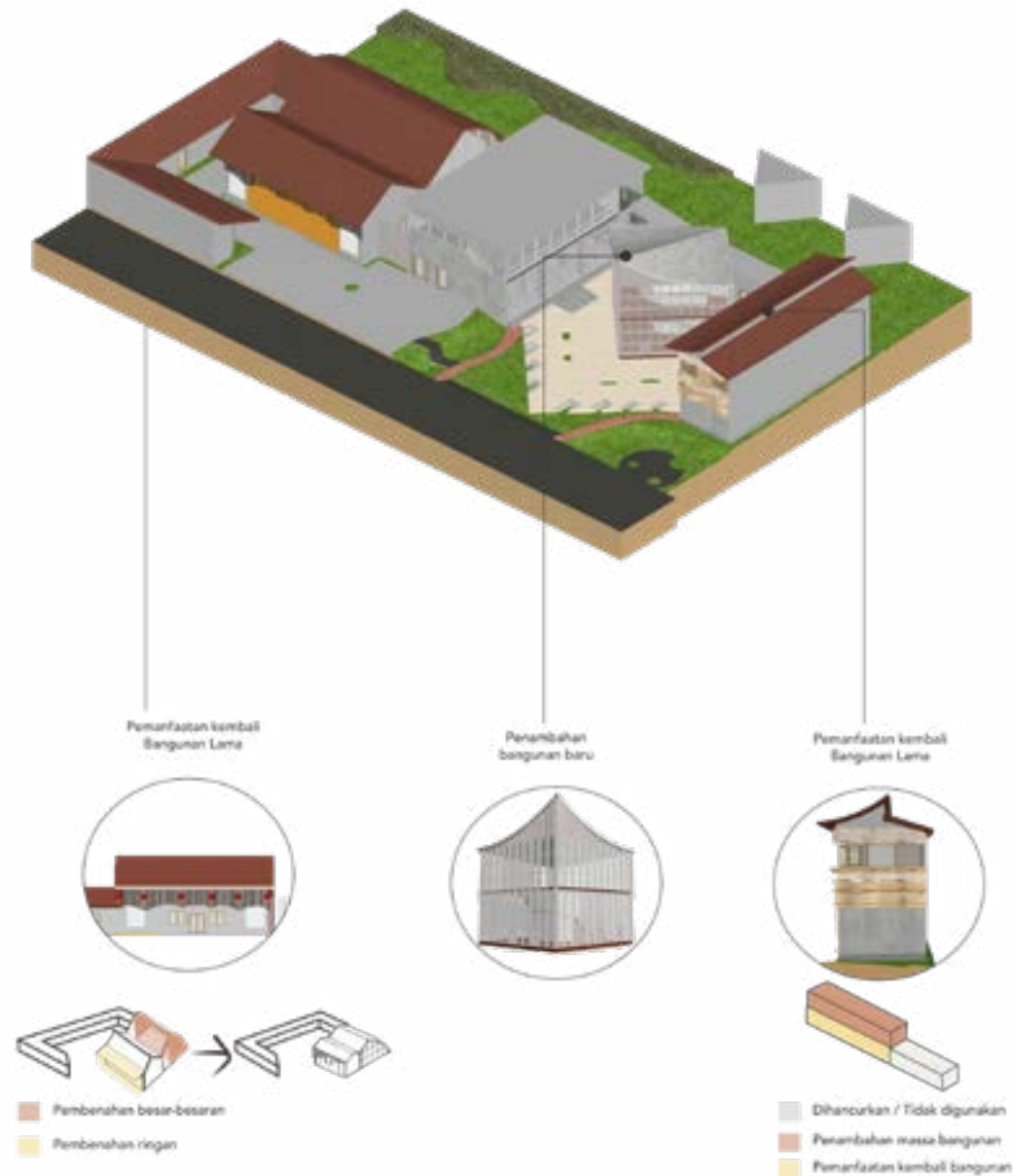
Pemaksimalan bukaan pada kantor di lantai 2 untuk dapat merasakan dekat dengan alam dengan diterapkannya bukan secara maksimal. View diarahkan menuju bangunan transisi dan ruang terbuka hijau.



7. Free Layout pada Showroom Batik

Ruangan tanpa batas agar dapat di desain dan diubah sesuai kebutuhan. Pada Kolom terdapat motif garis jika dilihat secara keseluruhan merupakan motif panah.





Gambar. 284
Zona massa pada site

EXPLODE SELUBUNG BANGUNAN

KONSEP SELUBUNG

1. Zona Jawa

Konsep selubung

Penerapan bentuk dasar persegi. Terdapat motif dinding dengan ornamen melengkung yang merupakan refleksi bentuk alam yang organik.

Material

bangunan ini yaitu menerapkan green buildings secara sederhana dan menggunakan material yang ramah hemat energi. Yaitu memaksimalkan bukaan pada bangunan, menggunakan material healing concrete.

2. Zona Transisi

Konsep selubung

Bentuk dasar persegi sebagai simbol bumi tempat kehidupan manusia. Poala motif yang diterapkan dari motif batik kupu, blarakan, dan konsep geometris yang diterapkan dalam bangunan Tionghoa.

Material

Pemilihan material modern menonjolkan kebaruan. Penggunaan baja, aluminium, beton sebagai struktur. Dinding kaca, transculet wood, conwood, dll.

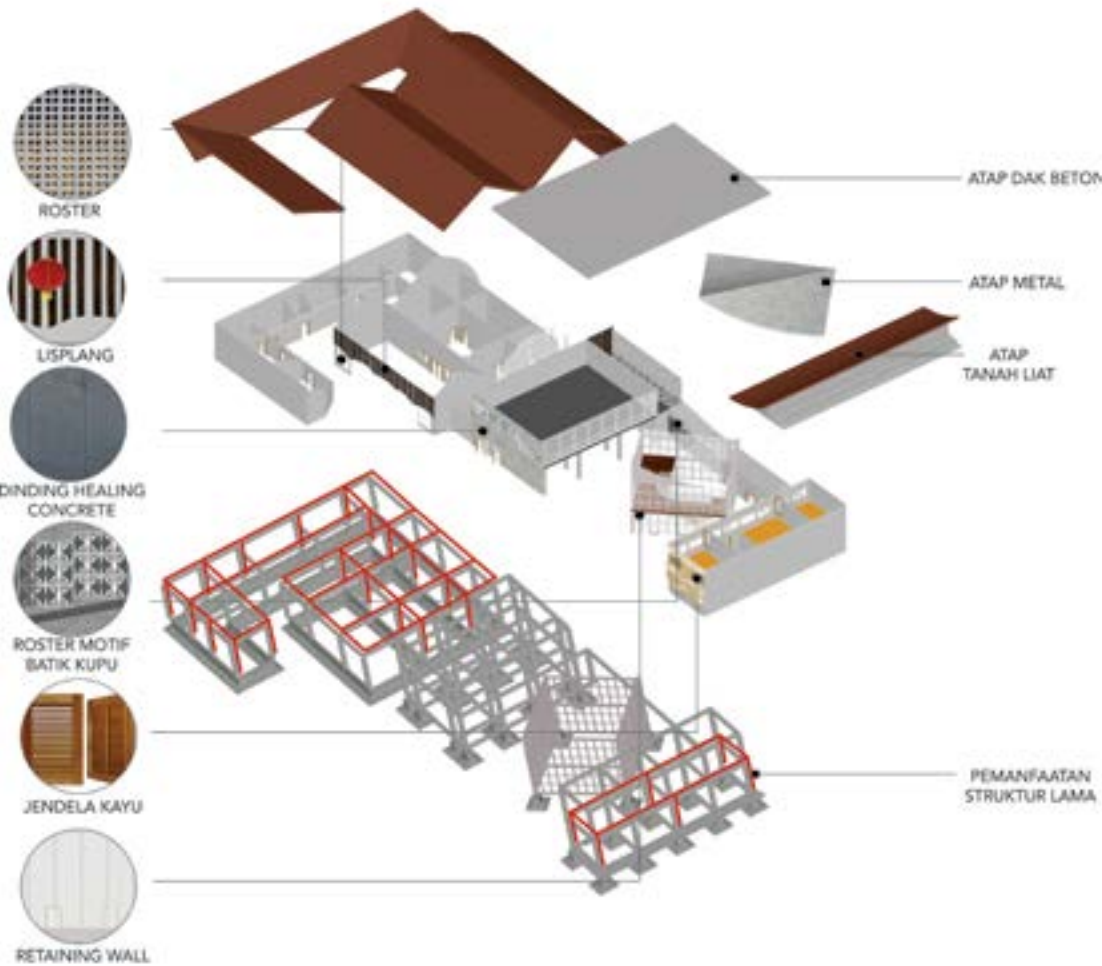
3. Zona Tionghoa

Konsep selubung

Bentuk dasar menyesuaikan bangunan lama yang simetris dan geometris. Motif pada fasad merupakan reflesi bentuk tepian dinding v terbalik sebagai lisplang dan kisi-kisi

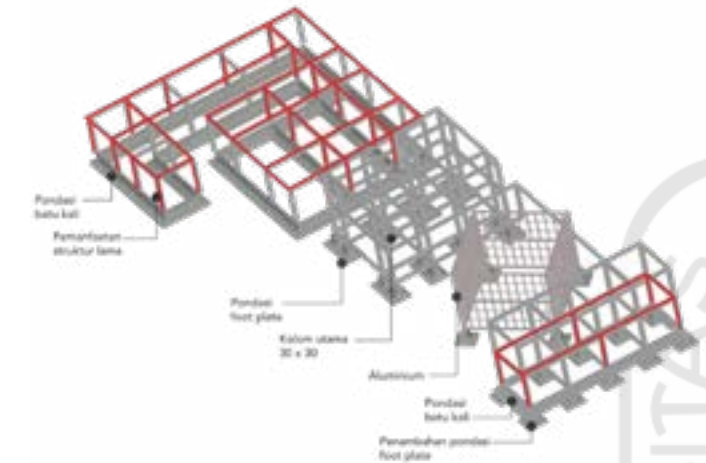
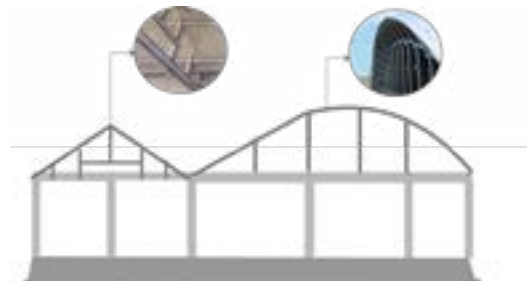
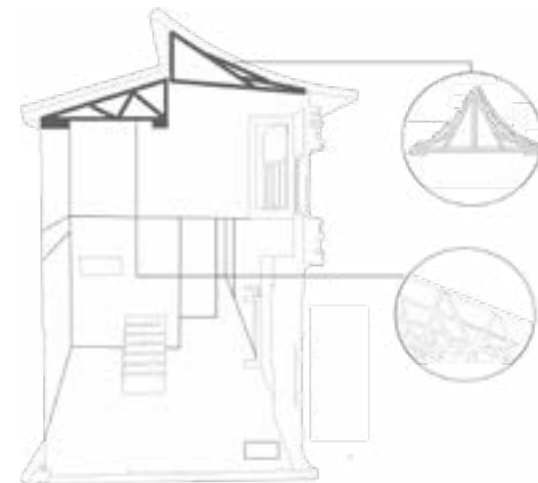
Material

Pemilihan material memperbaiki material lama dengan bahan pengganti yang praktis.



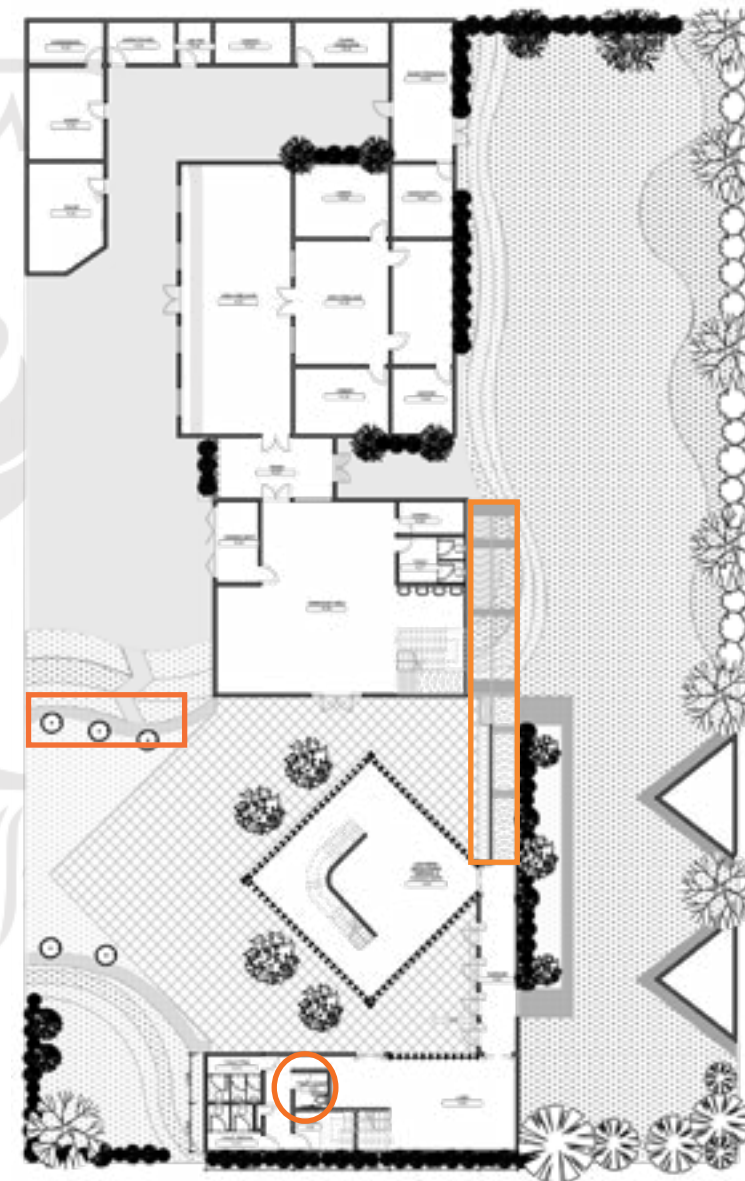
Gambar. 285
Skematik Selubung Bangunan

SKEMATIK STRUKTUR

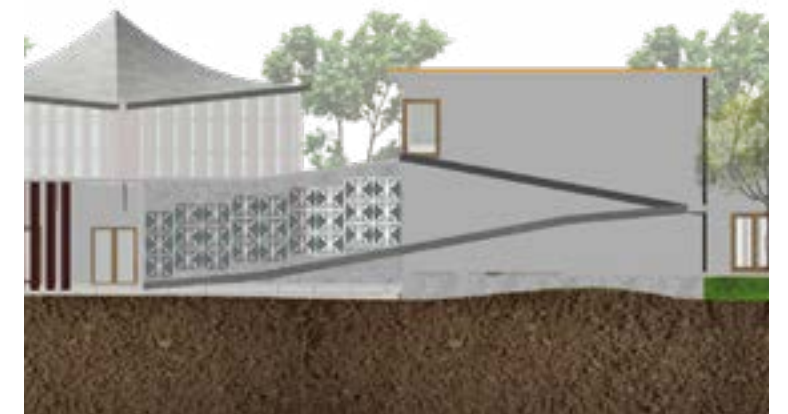
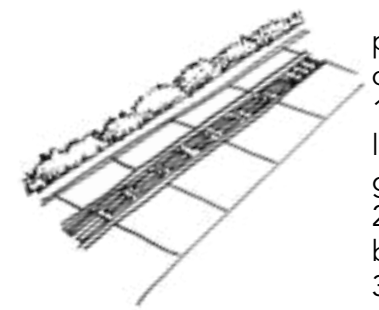


Gambar. 286
Struktur Bangunan

SKEMATIK AKSES DIFFABEL



Gambar. 287
Akses Diffabel pada bangunan & site



Aksesibilitas diffabel pada bangunan diantaranya dilengkapi :

1. Ramp dari lantai 1 menuju lantai 2 sepanjang 34 m dengan tinggi bangunan 3,5 m.
2. Kamar mandi diffabel satu buah berada di dekat lobby
3. Guiding block di luar bangunan pada pedestrian ways.

KONSEP UTILITAS & KESELAMATAN BANGUNAN

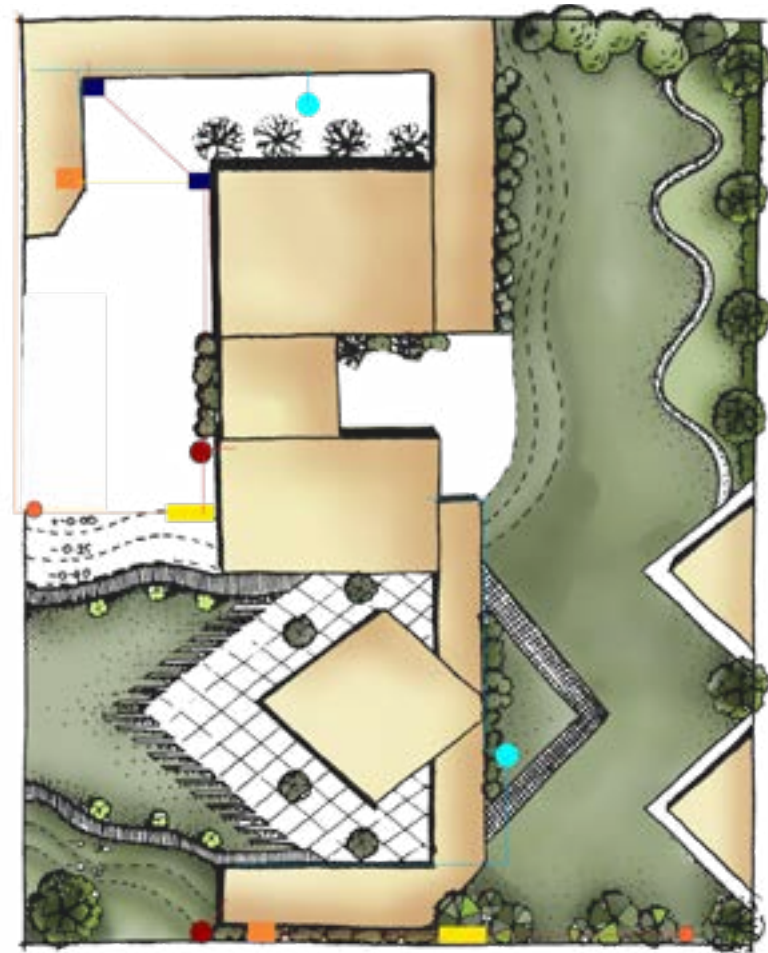
Utilitas Air Bersih

Pemerintah menyediakan air bersih dan biasanya dikonsumsi masyarakat kota. Untuk penduduk Lasem kebanyakan setiap rumah memiliki sumber air sendiri, bisa disebut sumur. Baik itu sumur gayung, sumur pompa, dan sumur dengan mesin. Zaman dulu setiap rumah Tionghoa memiliki sumur manual yang diambil dengan bak. Namun saat ini sudah tidak banyak digunakan. Karena kegiatan masyarakat Lasem mayoritas pembatik, sehingga untuk air bersih cenderung memiliki sumur tiap rumah.

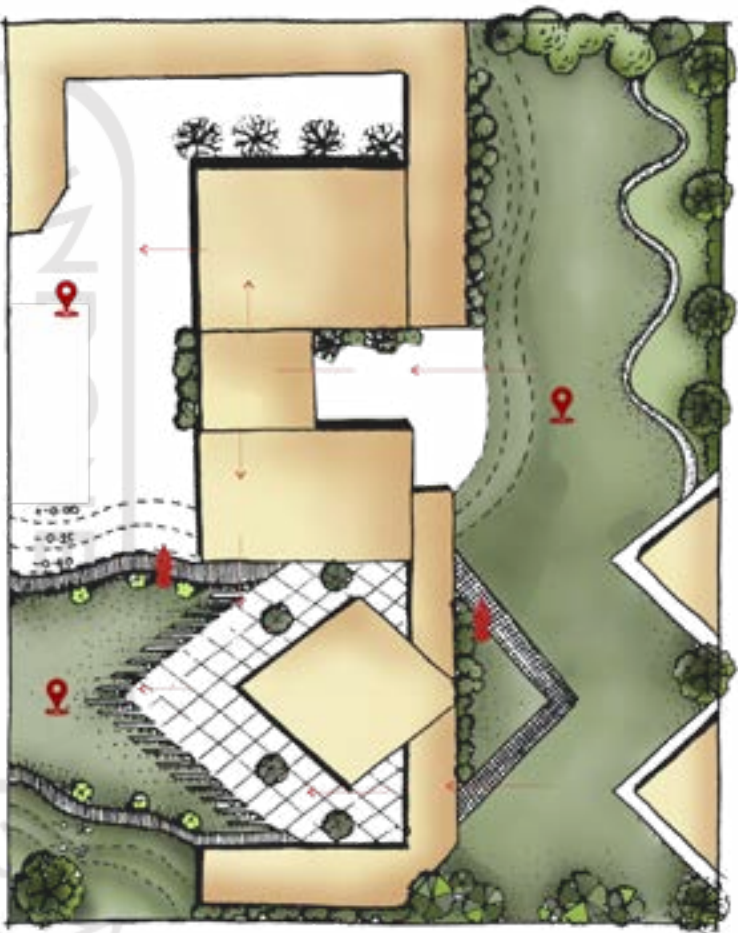
Saat ini juga masih menggunakan sumur dengan mesin. Saat musim kemarau yang mengakibatkan sumur kering mereka akan membeli air kiloan yang setiap pagi keliling menggunakan engkel. Air tersebut berasal dari Gunung Kajar. Maka, pada perancangan ini penulis mengkonsepkan utilitas dengan memanfaatkan alam yang ada. Yaitu menggunakan air sumur.

Utilitas Air Kotor

Lansekap bangunan memaksimalkan KDH. Sehingga, membutuhkan air yang cukup untuk tumbuhan. Pada utilitas air kotor menerapkan sistem pengolahan limbah kembali dengan bak treatment yang terdiri dari beberapa proses penyaringan air sehingga dapat dimanfaatkan kembali untuk menyiram tanaman.



Gambar. 288
Konsep Utilitas pada bangunan



Gambar. 289
Konsep keselamatan bangunan

Keselamatan Bangunan

Siteplan ini memiliki keunggulan banyak ruang terbuka, sehingga memudahkan untuk evakuasi keselamatan bangunan apabila terjadi bencana. Pengunjung dapat menuju titik kumpul terdekat. Terdapat 3 titik kumpul yaitu di ruang pentas terbuka di halaman belakang bangunan dan 2 titik kumpul berada di halaman depan bangunan.

Tidak terdapat tangga darurat karena di dalam bangunan sudah memiliki banyak akses menuju lantai dasar. Tangga umum dapat dijadikan tangga darurat. Material yang digunakan dalam tangga umum yaitu memilih jenis lantai yang dove sehingga tidak licin dan tidak membahayakan apabila digunakan sebagai tangga darurat.

SKEMATIK SISTEM UTILITAS



KETERANGAN

- Bak Kontrol
- Sumur Resapan
- Riol Kota
- Air Bersih
- Kotiran Berat
- Kotiran Ringan
- Kotiran Dapur
- Septictank
- Bak Treatment
- Bak Lemak
- Sumur



KETERANGAN

- Titik Kumpul
- Jalur Evakuasi
- Hydrant

Diagram Utilitas Air Bersih

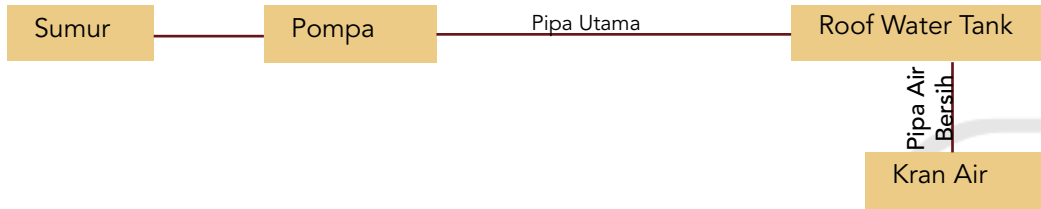
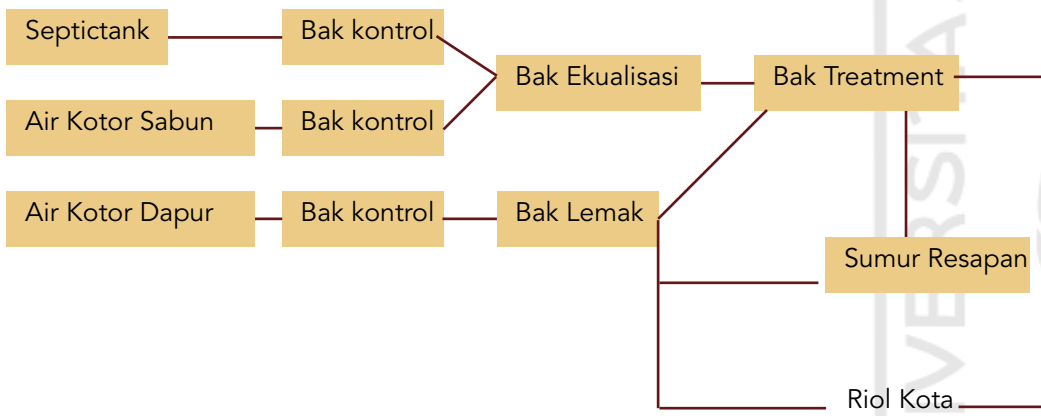
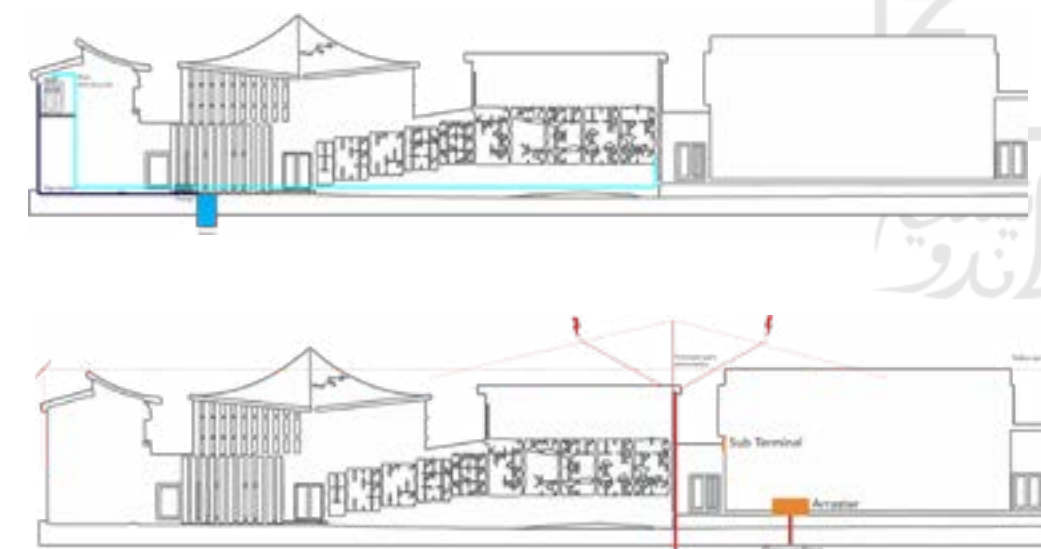


Diagram Utilitas Air Kotor



Gambar. 290
Skematik utilitas & keselamatan bangunan

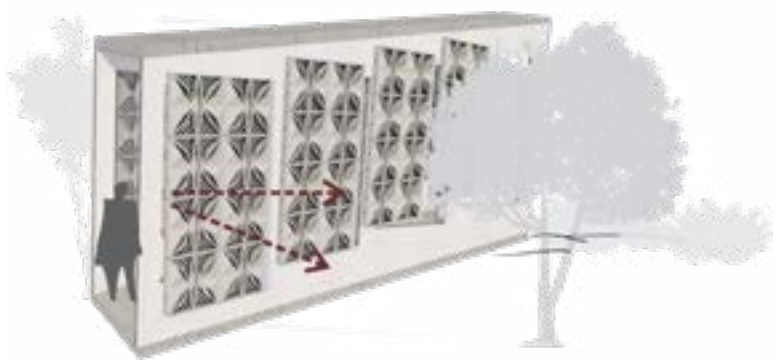
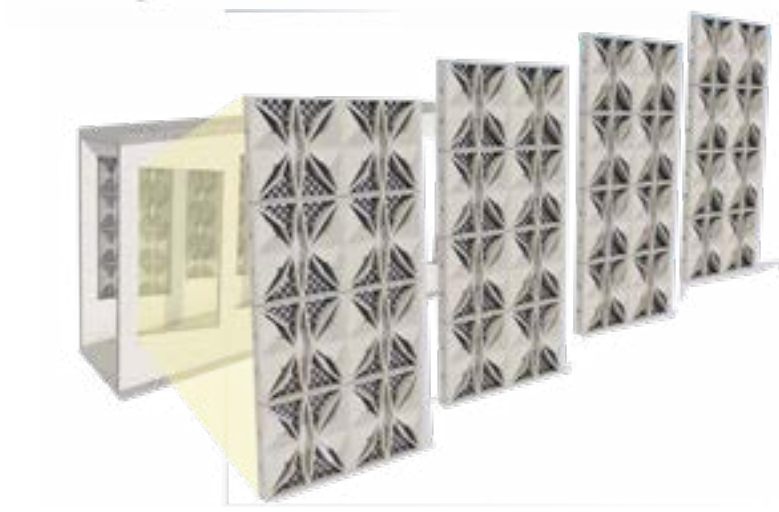
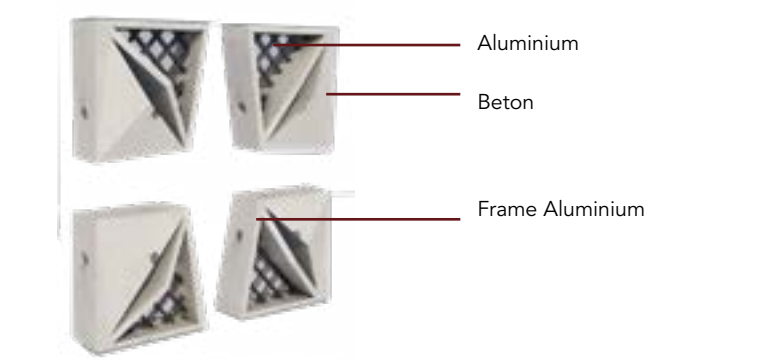
SKEMATIK ARSITEKTURAL KHUSUS

Lebih Dekat Dengan Alam dengan Hembusan Angin

Penerapan konsep manusia-alam dapat di implementasikan dengan penggunaan roster pada ramp. Motifnya custom yaitu berupa bentuk dasar dari motif batik kupu-kupu yang dibuat secara geometris. Bentuk geometris merupakan salah satu karakter dari bangunan tionghoa.

Roster disepanjang tepian ramp dapat digunakan sebagai pengaman dan untuk sirkulasi udara agar ruangan didalam tidak pengap. Selain itu pengunjung dapat melihat di sisi kanan dan kiri bangunan yang menerapkan konsep dekat dengan alam.

Roster merupakan perpaduan material aluminium dengan beton. Tujuannya agar setiap orang yang melewati ramp tidak dapat dilihat dengan jelas oleh orang yang berada di luar. Namun, udara, cahaya, dan view dapat terlihat pada bagian roster yang dibuat berkisi-kisi.



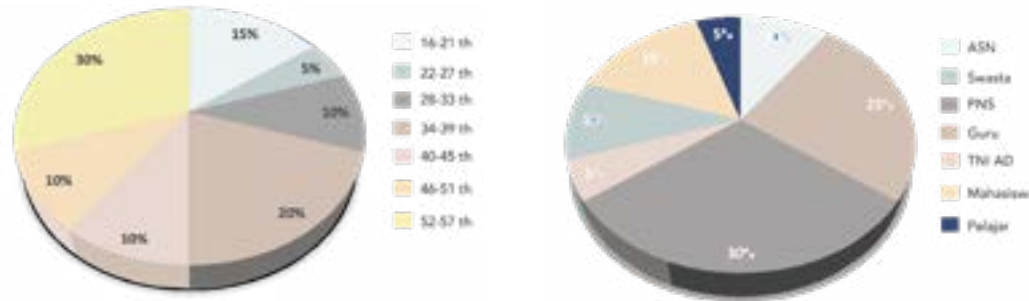
Gambar. 291
Arsitektural khusus

HASIL UJI DESAIN

Tabel. 18
Respon den Uji Desain

NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1. Didik Murdianto	53 tahun	ASN
2. Ivan Firmansyah	21 tahun	Mahasiswa
3. Catur Yulian Prayoga	30 tahun	Swasta
4. Budi Utomo	38 tahun	TNI AD
5. Adi Prayoga	38 tahun	PNS
6. Bakhtiar Siskawatiningsih	36 tahun	PNS
7. Ulfah	46 tahun	Guru
8. Nurini Tri Hastuti	41 tahun	Guru
9. Eko Lestari	47 tahun	Staff
10.Mawaddah Nurunnisa	16 tahun	Pelajar
11.Heryantin	53 tahun	PNS
12.Farid Makruf	53 tahun	ASN
13.Nur Royhana Zulfa	21 tahun	Mahasiswa
14.Sawijiningsih	53 tahun	Guru
15.Israil Kifli	28 tahun	PNS
16.Ana Dwi Astuti	39 tahun	PNS
17.Luqman Purwasaputra	40 tahun	Guru
18.Maulana Yusuf	22 tahun	Mahasiswa
19.Ninik Supriyanti	53 tahun	Guru
20.Dwi Atm S	52 tahun	PNS

Sumber : Penulis, 2020

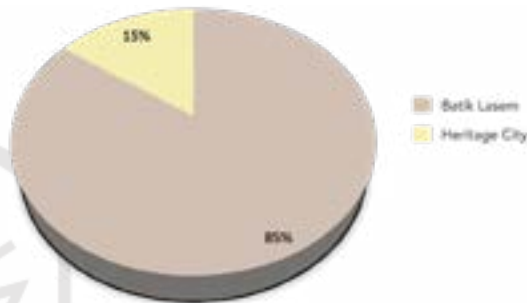


Targaet 20 responden yang telah mewakili masyarakat Lasem sebagai pengunjung bangunan yang dirancang telah tercapai. Persentase paling besar yaitu umur dengan kategori dewasa. Rata-rata pekerjaan yaitu PNS. Dimana dapat kita lihat bahwa konsumen batik paling besar dari kalangan Pegawai yang sehari-hari dalam bekerja menggunakan batik.

SOAL 1

Menurut anda apa yang paling identik dari Kecamatan Lasem?

- a. Batik Lasem
- b. Heritage City

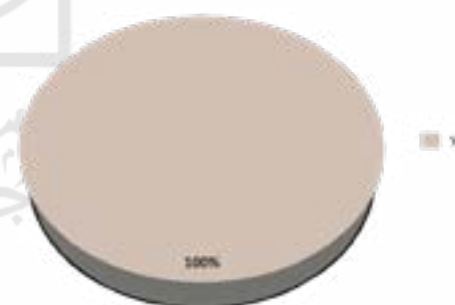


Dari 20 responden lebih mengenal Lasem sebagai Kawasan batik. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil akulturasi Tionghoa-Jawa berupa kain batik dapat bertahan hingga sekarang. Sedangkan latar belakang yang membawa batik maju di Lasem mulai kehilangan eksistensinya.

SOAL 3

Apakah anda tertarik berkunjung ketempat wisata budaya?

- a. Ya
- b. Tidak

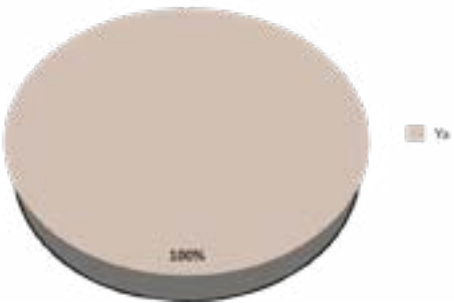


Semua responden tertarik dengan adanya tempat wisata yang menerapkan konsep kebudayaan dalam daerah. Sehingga, kondep perancang dengan unsur menampilkan nilai historis dan simbolik daerah dapat diterima oleh masyarakat Lasem.

SOAL 2

Apakah anda tertarik pada batik?

- a. Ya
- b. Tidak

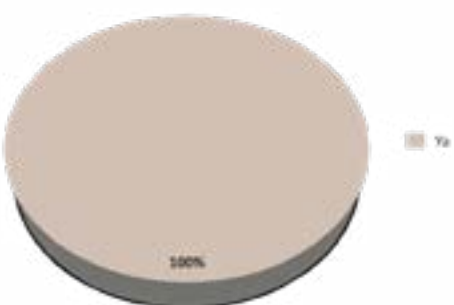


Dari 20 responden dengan umur remaja hingga dewasa semuanya tertarik dengan kain batik. Maka dapat disimpulkan masih adanya kemauan dan keinginan masyarakat Lasem untuk melestarikan batik.

SOAL 4

Apakah anda tertarik dengan pertunjukan kebudayaan daerah?

- a. Ya
- b. Tidak

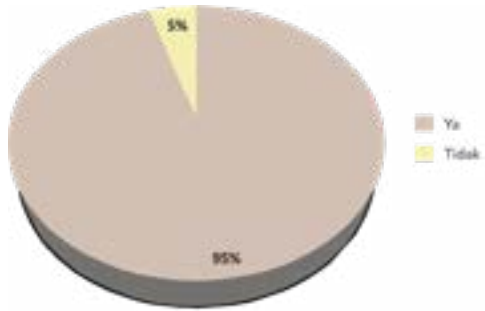


Dari semua umur yang mewakili masyarakat Lasem telah memilih tertarik dengan pertunjukan seni budaya daerah. Artinya, bangunan yang dirancang sebagai wadah pertunjukan kebudayaan Tionghoa maupun Jawa dapat berfungsi semestinya.

SOAL 5

Apakah pengembangan bangunan lama rumah Tionghoa yang sudah mulai ditinggalkan lebih efektif jika dialihfungsikan sebagai bangunan dengan multi fungsi (galeri batik, showroom batik, tempat workshop batik, tempat pertunjukan seni, ruang sewa pameran, serta banguana cagar budaya Tionghoa)?

a. Ya
b. Tidak

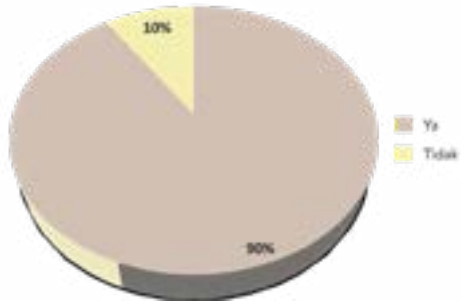


Satu dari 20 responden memilih tidak setuju dengan pemanfaatan bangunan lama dengan fungsi yang berbeda. Yang perlu dipertimbangkan oleh perancang untuk kedepannya yaitu mempertimbangkan kembali fungsi bangunan seperti apa yang paling ideal.

SOAL 7

Apakah konsep compatible contrast sudah terlihat pada rancangan bangunan diatas?

a. Ya
b. Tidak

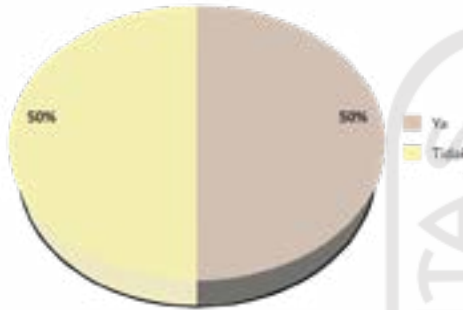


Dua dari 20 responden berpendapat bahwa hasil rancangan belum menunjukkan compatible contrast. Sehingga, masih perlu mengeksplor lagi.

SOAL 6

Tahukah anda apa itu bangunan dengan pendekatan compatible kontras?

a. Tahu
b. Tidak

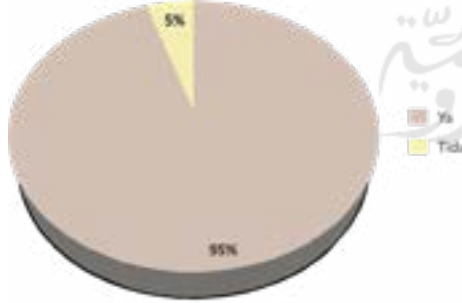


Jawaban responden mengenai pendekatan yang digunakan perancang adalah sama perbandingannya.

SOAL 8

Apakah konsep bentuk bangunan perancangan diatas sudah menunjukkan nilai simbolik pada filosofi Tionghoa-Jawa ?

a. Ya
b. Tidak

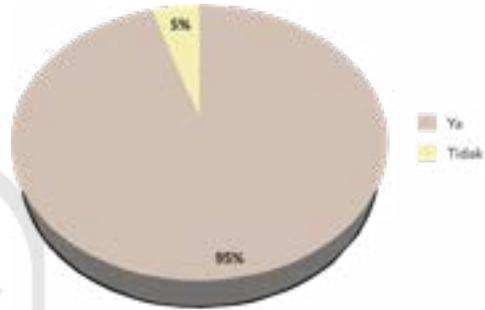


Persentase 5% menunjukkan bahwa nilai simbolik dan historis belum terlihat. Sebab bentuk-bentuk yang digunakan dalam bangunan telah ditransformasikan kedalam bentuk lain, sehingga nilai simbolik dapat dipahami dengan pengamatan yang mendalam.

SOAL 9

Apakah karakteristik bangunan Tionghoa masih terlihat?

a. Ya
b. Tidak

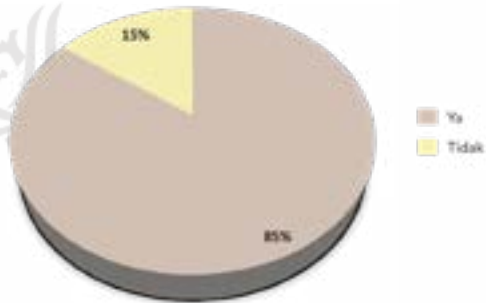


Sebagian besar dari responden telah memilih bawa karakteristik Tionghoa masih dapat terlihat pada bangunan. Hal ini sudah susai target perancang bahwa karakteristik Tionghoa tidak dominan dan tidak hilang. Artinya, bangunan di desain dengan bentuk yang baru tapi tetap memperhatikan dan menampilkan unsur Tionghoa dalam bangunan. Bukan hanya ingin menonjolkan bangunan Tionghoa saja, melainkan keterkaitan seluruh konsep.

SOAL 11

Apakah rancangan tiap gubahan massa bangunan sudah menunjukkan keselarasan?

a. Ya
b. Tidak

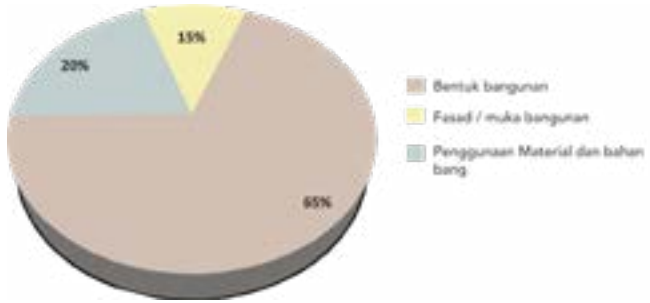


Terdapat beberapa responden yang menjawab bahwa bentuk gubahan secara keseluruhan belum harmonis. Jadi, akan terdapat beberapa perubahan untuk mengharmoniskan gubahan satu sama lain

SOAL 10

Bagian bangunan mana yang mencerminkan kebaruan dalam mengikuti perkembangan zaman?

a. Ya
b. Tidak



Terdapat satu dari 20 responden yang tidak menjawab pertanyaan. Dari hasil diatas didapatkan bahwa yang mencerminkan kebaruan dalam bangunan yaitu dari bentuk bangunan. Maka, target perancang kedepannya lebih mengembangkan bagian fasad dan material yang lebih menunjukkan kebaruan dalam bangunan

SOAL 12

Apakah konsep akulturasi sudah tercapai dalam perancangan bangunan diatas? jelaskan alasannya

Tabel. 19
Jawaban Soal no 12

UMUR	PEKERJAAN	JAWABAN NO 12
53 tahun	ASN	Sudah karena konsep akulturasi bangunan diatas mencerminkan budaya Tionghoa
21 tahun	Mahasiswa	Sudah
30 tahun	Swasta	sudah, karena terdapat zona transmisi yang begitu elegan sehingga menjadikan konsep akulturasi begitu jelas nampak dalam konsep bentuk bangunan tersebut...
38 tahun	TNI AD	Sudah, karena perancang sdh mampu memadukan konsep jawa-tionghua
38 tahun	PNS	Sudah, ada beberapa hal yang perlu di perhatikan secara detail bentuk bangunan yang mencerminkan etnis Tionghoa
36 tahun	PNS	Sudah.Karena bangunan lama masih terlihat (tidak dihilangkan) dan bangunan baru melengkapi bangunan lama tanpa menghilangkan karakteristik aslinya.
46 tahun	Guru	Sudah, ada unsur tonghoa dan Jawa serta batik lasem
41 tahun	Guru	Suda .karena Perpaduan 2kebudayaan tionghoa dan daerah lasem menjadi satu terlihat pada hasil batik lasem
47 tahun	Staff	-
16 tahun	Pelajar	Ya. Kerena sudah terdapat akulturasi antara antara 2 budaya. Yaitu lasem dan tionghoa. Tapi harus lebih ditekankan lagi terhadap unsur tionghoanya lagi
53 tahun	PNS	Karena sdh dirancang kebaruan bangunan disuatu kawasan agar tetap bertahan seiring perkembangan jaman ,serta tetap mempertimbangkan nilai nilai historis budaya
53 tahun	ASN	Belum lengkap
21 tahun	Mahasiswa	Sudah, dikarenakan melihat dari banyaknya penduduk yang menempati wilayah tersebut sebagian besar termasuk masyarakat Jawa, dimana bangunan yang berdiri kebanyakan memiliki perpaduan antara bangunan tionghoa dan Jawa, walaupun yang terlihat bahwa bangunan tionghoa lebih dominan namun konsep yang akan dilakukan dalam perancangan bangunan dapat akan diimplementasikan juga dengan melihat kehidupan sosial budaya ekonomi masyarakat lasem.
53 tahun	Guru	Sudah
28 tahun	PNS	Menurut saya dalam menggabungkan kedua unsur kebudayaan yang sangat kontras tersebut sudah terlihat adanya pada elemen2 atau bentuk massa bangunan
39 tahun	PNS	Rancang bangun diatas menggunakan bahan milenial dg bentukbyg ttp trasional(tradisi tionghoa)
40 tahun	Guru	Sudah sbg contoh gapura cinta negeri yg ada di desa soditan lasem
22 tahun	Mahasiswa	Ya, desain sangat bagus dan tidak meninggalkan ciri khas bangunan tionghoa
53 tahun	Guru	Sudah alasannya sudah ada perubahan
52 tahun	PNS	Sudah ada akulturasi krn udah ada perpaduan antara bangunan tiongwa dengan modern

5

DISKRIPSI HASIL RANCANGAN

- DESKRIPSI HASIL AKHIR
- Property Size (KLB,KDB)
 - Program Ruang
 - Rancangan Kawasan Tapak(Siteplan)
 - Rancangan Bangunan
 - Rancangan Selubung Bangunan
 - Rancangan Interior Bangunan
 - Rancangan Sistem Struktur
 - Rancangan Sistem Utilitas
 - Rancangan sistem akses Difabel & Keselamatan
 - Rancangan Detail Arsitektural Khusus

A. PROPERTY SIZE



LUAS LAHAN

KDB = maks 60 %
Luas Lahan = 3.113,82 m2
KDB 30% = 949,885 m2

KDH = min 20%
Luas Lahan = 3.113,82 m2
KDH 35% = 1.102,568 m2

KLB = 1,2
Luas Lahan x KLB
3.113,82 m2 x 1,2 = 3.736,584 m2
Jumlah lantai = KLB / KDB
= 3.786,584 / 949,885
= 3,9
= Maks 4 lantai (maks kurang lebih 16m)
KLB Bangunan Perancangan 2 lanatai (14 m)

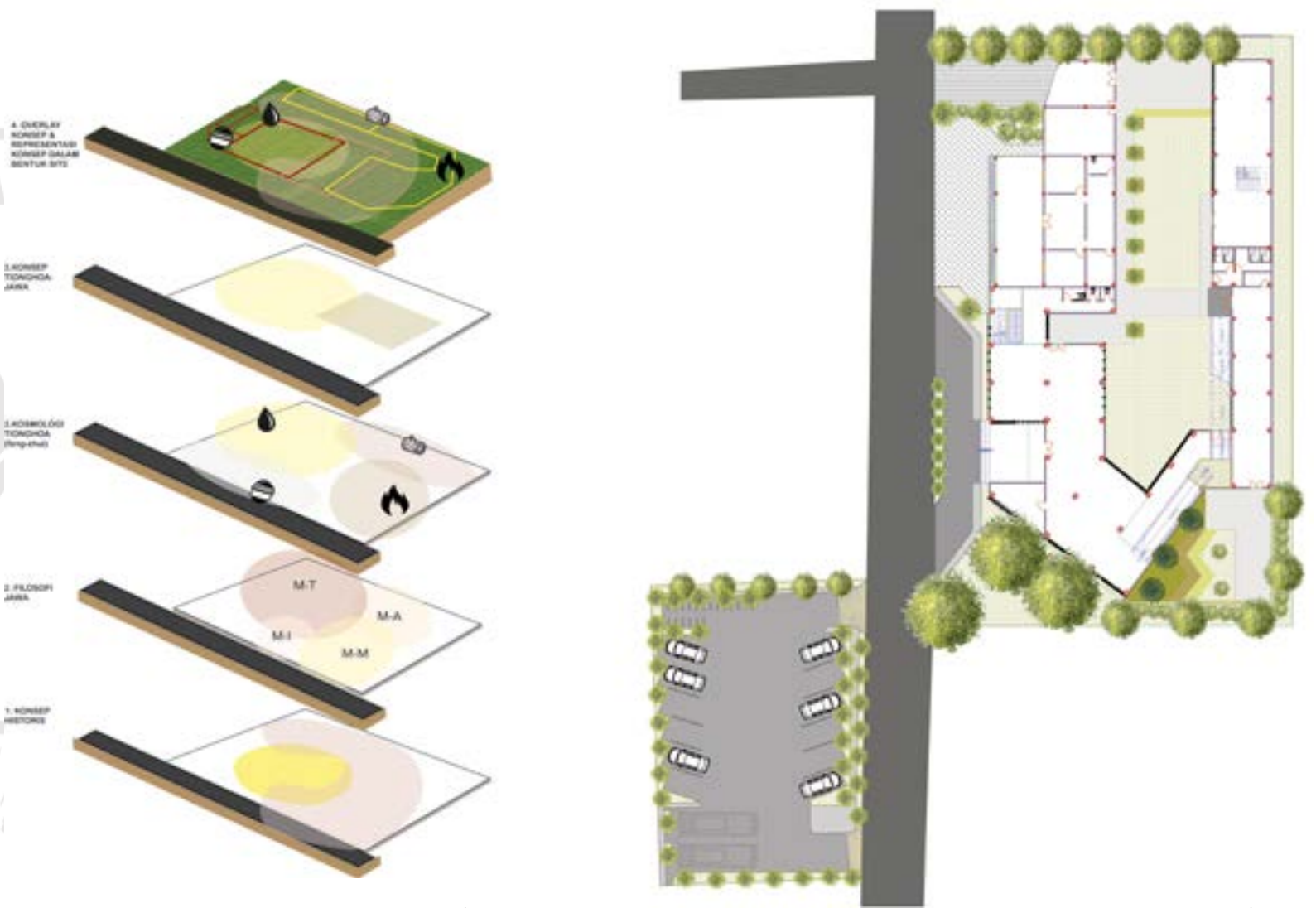
Gambar. 292
Site Perancangan

C. RANCANGAN KAWASAN TAPAK (Siteplan)

Tabel. 20
Program Ruang

RUANG	STANDART LUASAN	KAPASITAS	JUMLAH	LUASAN Sirkulasi 40%	ACUAN
ZONA FASILITAS PENDUKUNG SERVIS					
1. Toilet	Toilet = 2,52 m2 Wastafel = 0,3 m2	3 org	Toilet 6 unt Wastafel 2 unt	26.88 m2	SKRA
2. Gudang Kotor			2 unt	31,528 m2	Asumsi
3. Dapur	1,50 m2		1 unt	12 m2	NAD
4. Loading dock	1,05 m2	5 org	1 unt	25 m2	NAD
5. R.Tidur Pengelola	7 m2	2 org	1 unt	22.4 m2	Datek
6. Tempat Parkir	Motor = 3 m2/mtr Mobil = 10 m2/mbl Bus = 40 m2/bus	20 mtr 12 mbl 2 bus		600 m2 (od)	Studi Kasus Rest Area, Tim ITB
7. R.Genzet	24 m2		1 unt	24 m2	MHB
Total				741.808 m2	
ZONA FASILITAS PUBLIK (PENGUNJUNG) & PEKERJA					
1. Toilet Difabel	3.75 m2				
2. Gathering space	0.875 /org	100 org	1 unt	240 m2	Asumsi
3. Galeri batik	3 m2	70 org	1 unt	285 m2	Asumsi
4. Showroom batik	3 m2	40 org	2 unt	242 m2	Asumsi
5. Area Sakral Tionghoa	120 m2			120 m2	Asumsi
6. Workshop Batik	2m2	15 org	1 unt	90 m2	Asumsi
7. Performing art space					
a. Pertunjukan lintas etnik	210 m2			210 m2 **	Asumsi
b. Pertunjukan barongshai	210 m2			210 m2 (idm)	Asumsi
c. Laesan	210 m2			210 m2 *	Asumsi
d. Fashionshow batik	210 m2			210 m2 (idm) *	Asumsi
f. Ruang Peralatan&persiapan	1,50 m2	4 org	1 unt	16 m2	Asumsi
9. Lobby	1,20	20 org	1 unt	100 m2	Asumsi
10. Comunity Room	1,20	10 org	1 unt	60 m2	Asumsi
11. Kantor	334 m2	4 orang	2 unit	42 m2 (idm) *	Asumsi
Total				1.195 m2	Asumsi

* Out door
** In door & out door
idm = sama



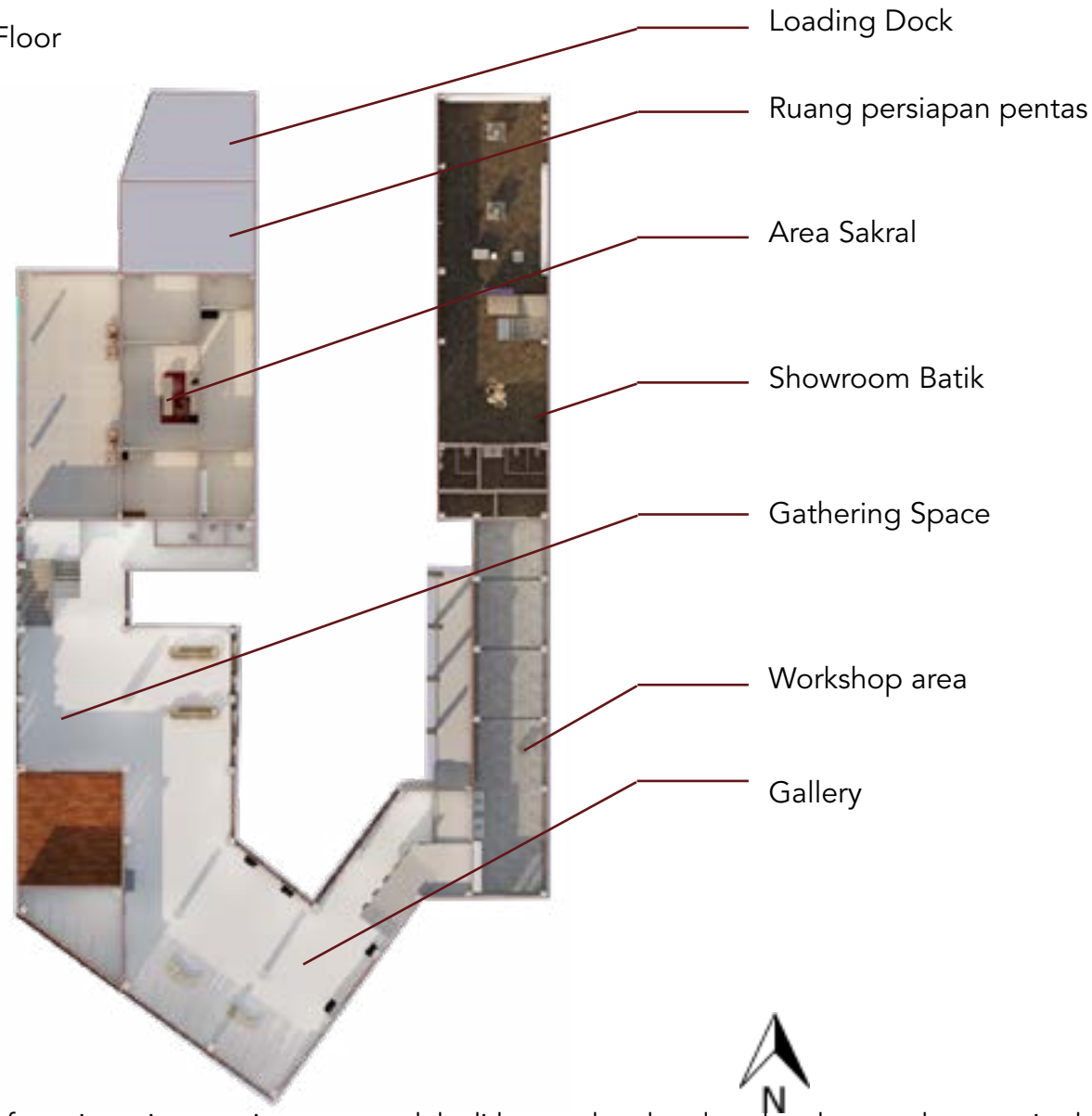
Gambar. 293
Konsep Lansekap

Gambar. 294
Hasil Rancangan Siteplan

Rancangan tapak pada kawasan merupakan penerapan dari implementasi konsep Tionghoa, Konsep Jawa, dan konsep historis kedatangan Tionghoa ke Lasem. Ruang terbuka hijau diletakkan berdasarkan konsep historis dimana masyarakat Jawa mampu merangkul masyarakat Tionghoa yang datang ke Lasem. Selain itu penerapan courtyard yang biasa terdapat di bangunan Tionghoa di Fujian. Serta rekonstruksi perkerasan yang berada di bangunan lama Tionghoa.

D. RANCANGAN BANGUNAN

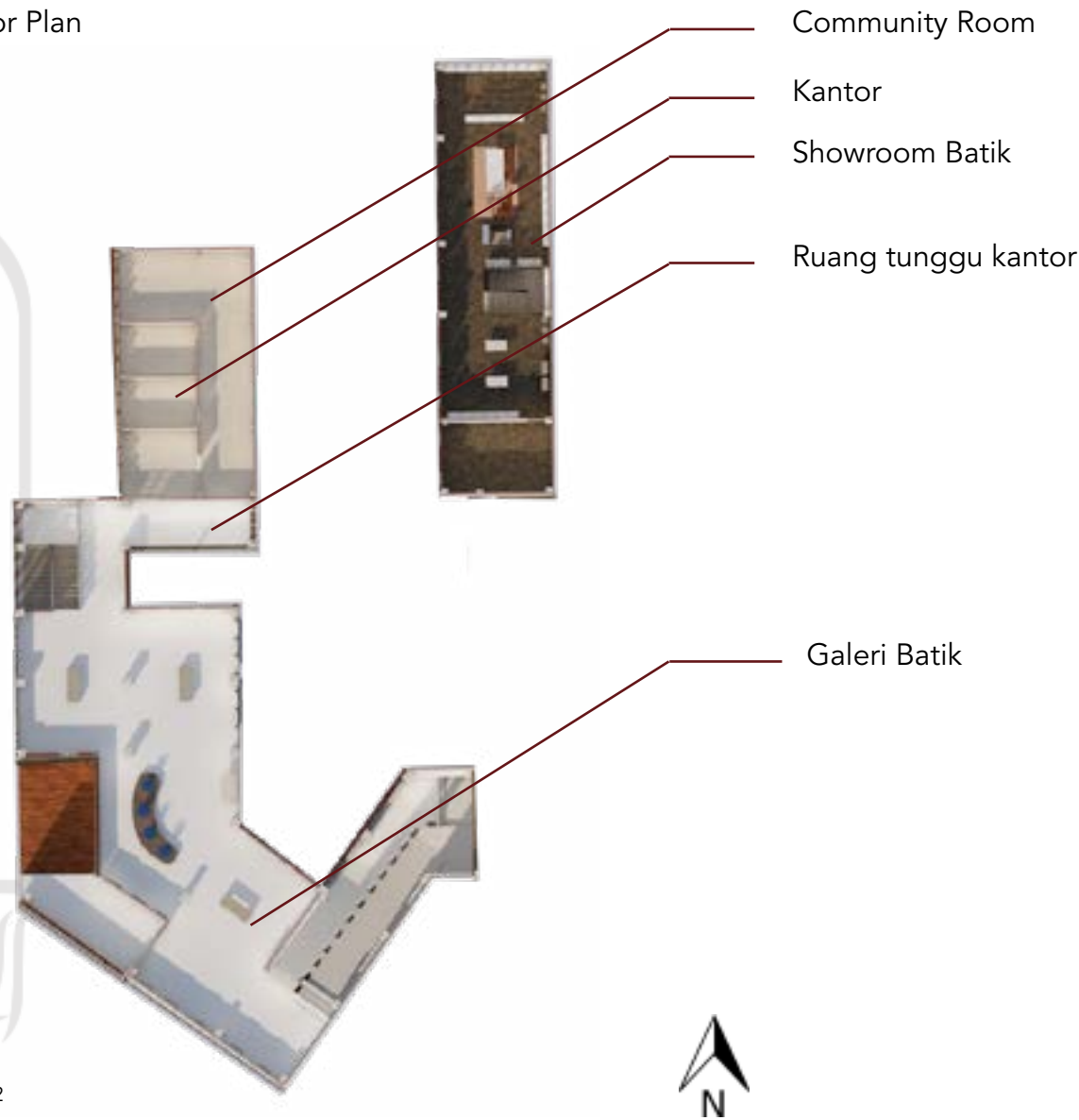
1. Ground Floor



Gambar. 295
Denah Lantai 1

Pembagian fungsi masing-masing ruang telah di konsepskan berdasarkan konsep besar yaitu konsep Tionghoa, Konsep Jawa, dan Konsep Historis. Ruang galeri dibuat dengan nuansa jawa diletakkan di area selatan yang berdasarkan konsep fengshui merupakan api. Sedangkan ruang workshop diletakkan berada di area timur dengan simbol kayu memiliki makna tempat yang bagus untuk semangat bekerja. Untuk mengenang kegiatan masyarakat Lasem saat itu yang mayoritas pekerjaannya adalah membatik, terutama masyarakat pribumi. Sedangkan area barat digunakan sebagai arai sakral dan area gelap, gelap dimaknai sebagai tempat persiapan dimana penonton tidak dapat melihatnya.

2. 1st Floor Plan



Gambar. 296
Denah Lantai 2

Pada lantai 2 digunakan sebagai ruang galeri, kantor, comunity room untuk mewadahi pemuda-pemuda Lasem yang berperan dalam kreativitas unjuk seni saat acara tertentu di Lasem. Para pemuda dari komonitas inilah yang biasanya membantu mempersiapkan berbagai acara kebudayaan.

3. Elevation



TAMPAK BARAT
SKALA 1 : 200



TAMPAK TIMUR
SKALA 1 : 200



TAMPAK SELATAN
SKALA 1 : 200



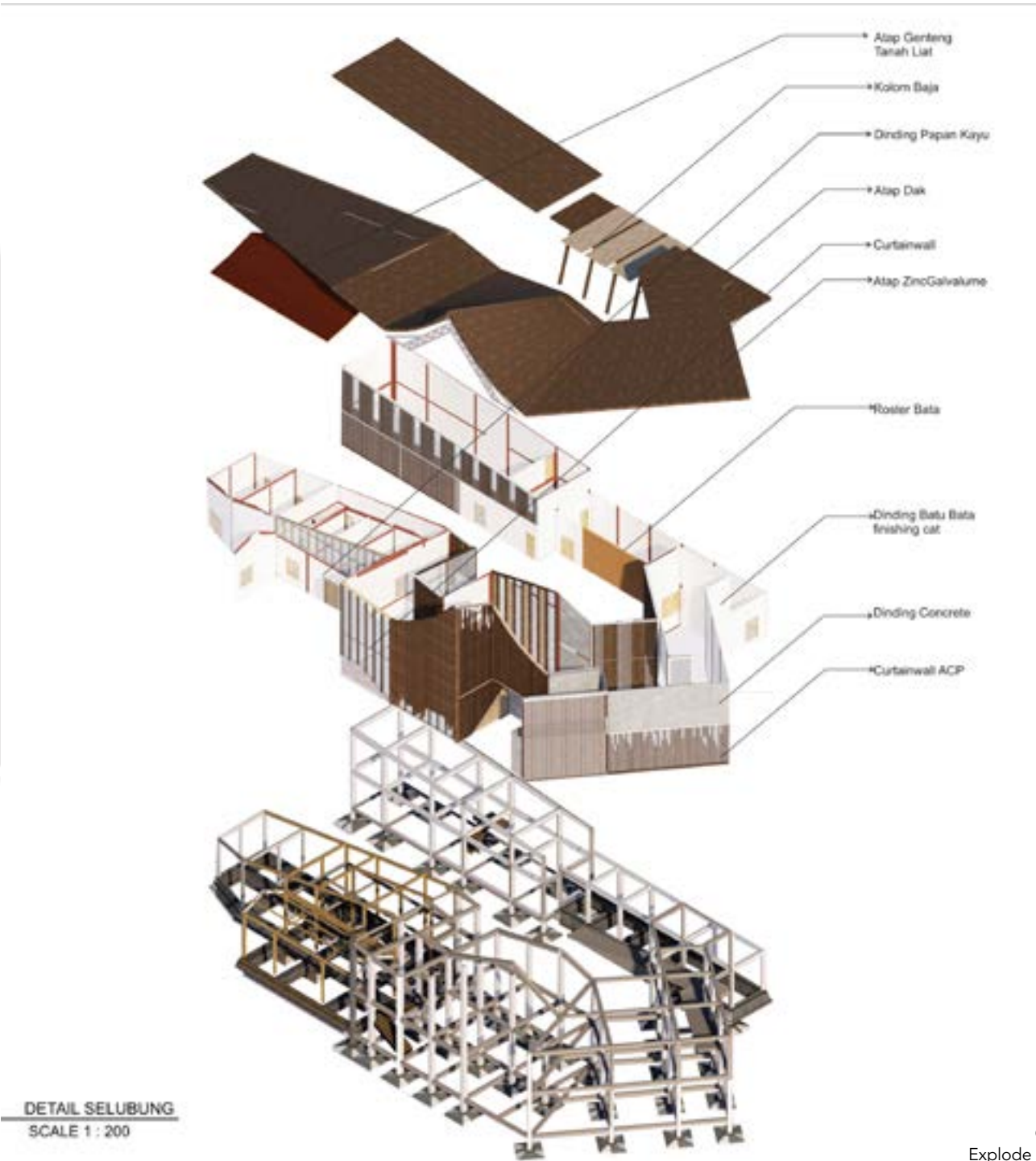
TAMPAK UTARA
SKALA 1 : 200

4. Section



Gambar. 298
Potongan

E. RENCANA SELUBUNG BANGUNAN



Gambar. 299
Explode Aksonometri

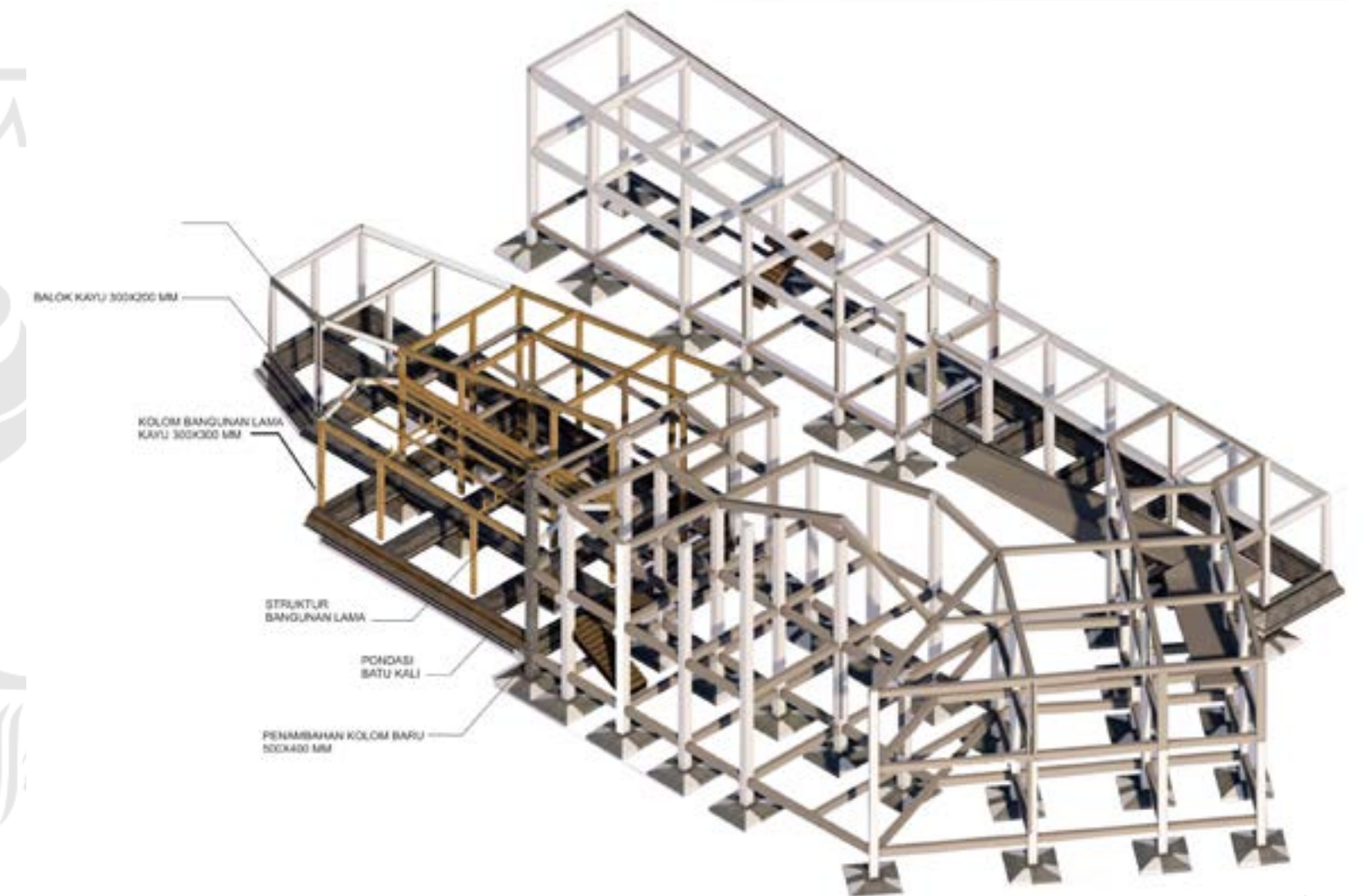
F. RENCANA INTERIOR BANGUNAN



Gambar. 300
Rencana Interior Bangunan

Interior bangunan banyak menggunakan material yang memiliki tekstur seperti kayu dan batu alam. Hal tersebut untuk mengimplementasikan sebuah konsep Jawa pada sebuah galeri dengan material. Pemilihan kisi-kisi pada curtainwall dengan betuk garis juga merupakan penerapan konsep motif batik "lerek Blarakan" yang memiliki makna daun pohon kelapa. Secara fisik daun pohon kelapa memiliki bentuk garis memanjang tipis yang berhimpitan rapat namun memiliki ketegasan. Selain itu pemilihan dinding concrete dengan finishing keramik batu alam merupakan konsep dari Manusia-Alam.

G. RENCANA SISTEM STRUKTUR



Gambar. 301
Struktur

Struktur bangunan lama dapat dibedakan pada bagian warna coklat yang menggunakan kayu. Pada bangunan yang berhimpitan dengan bangunan yang baru perlu menambahkan kolom baru disamping kolom lama dengan struktur pondasi yang berbeda yaitu "foot plate". Sedangkan untuk bangunan satu lantai tetap menggunakan pondasi batu kali. Untuk grid pada bangunan baru yaitu menyesuaikan bangunan lama. Bangunan rumah tionghoa memiliki grid rapi namun ukuran gridnya tidak berkelipatan sama.

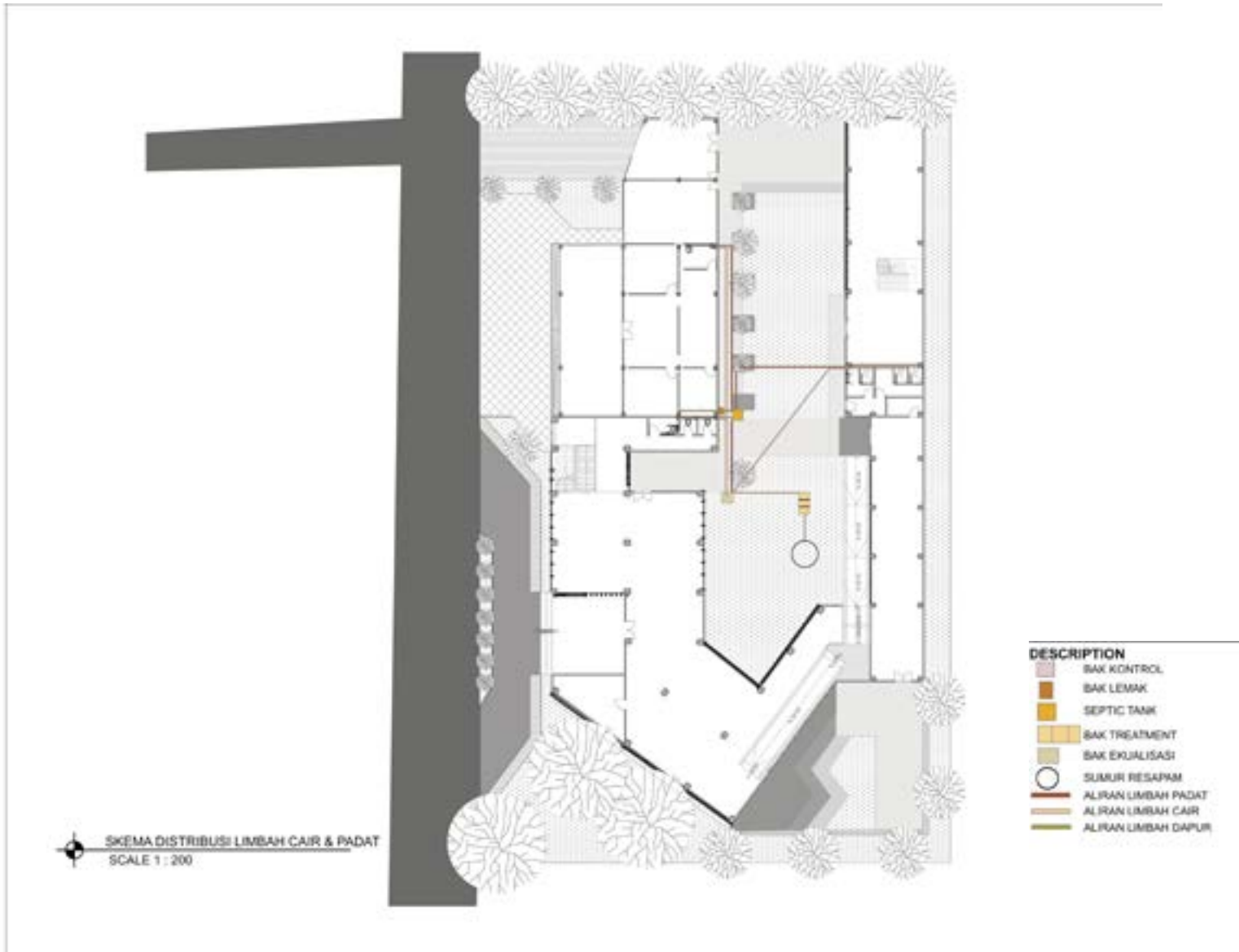
H. SISTEM UTILITAS

1. Utilitas Air Bersih



Gambar. 302
Skema Distribusi Air Bersih

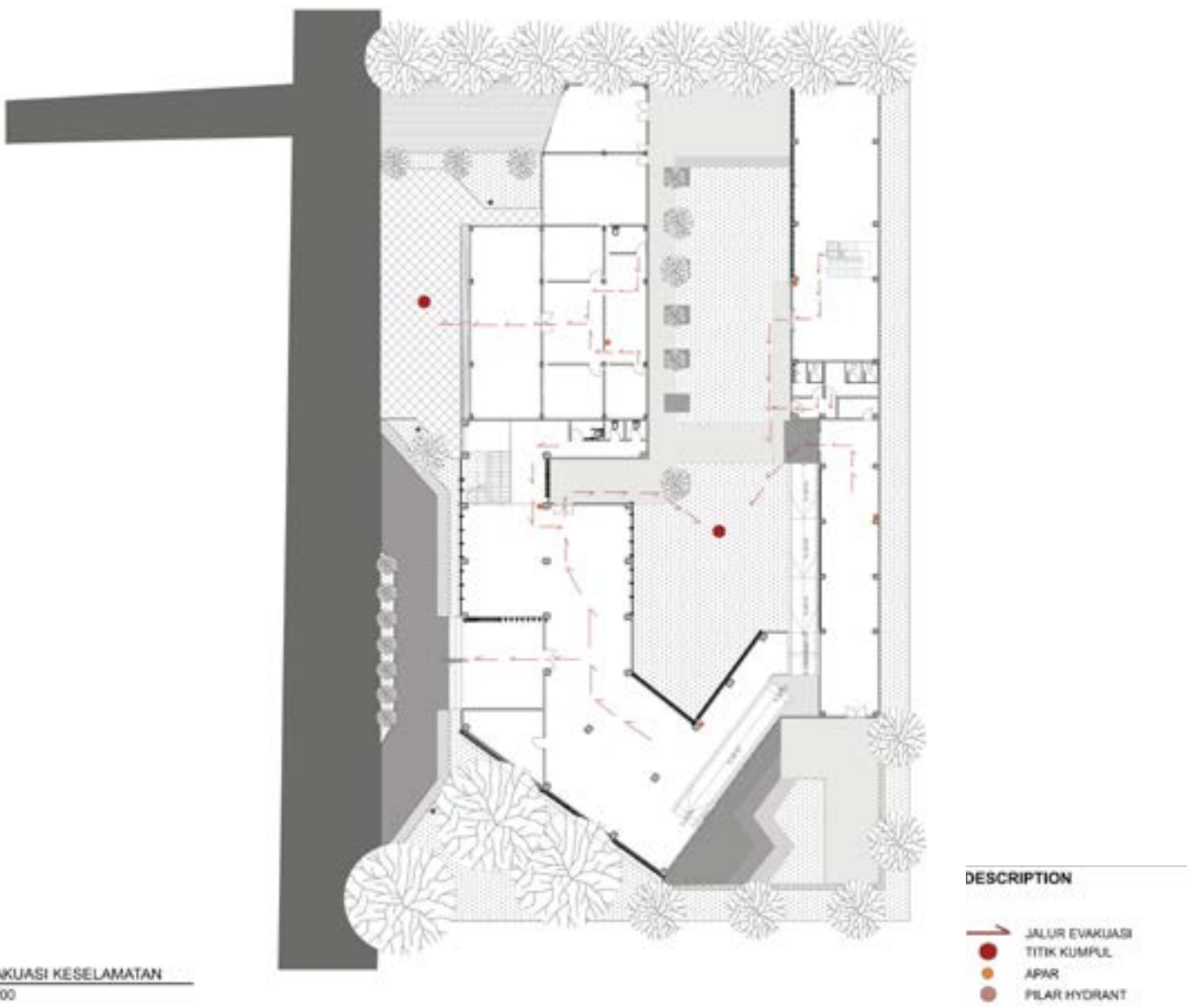
2. Utilitas Air Kotor



Gambar. 303
Skema Distribusi Air Kotor

I. SISTEM KESELAMATAN BANGUNAN

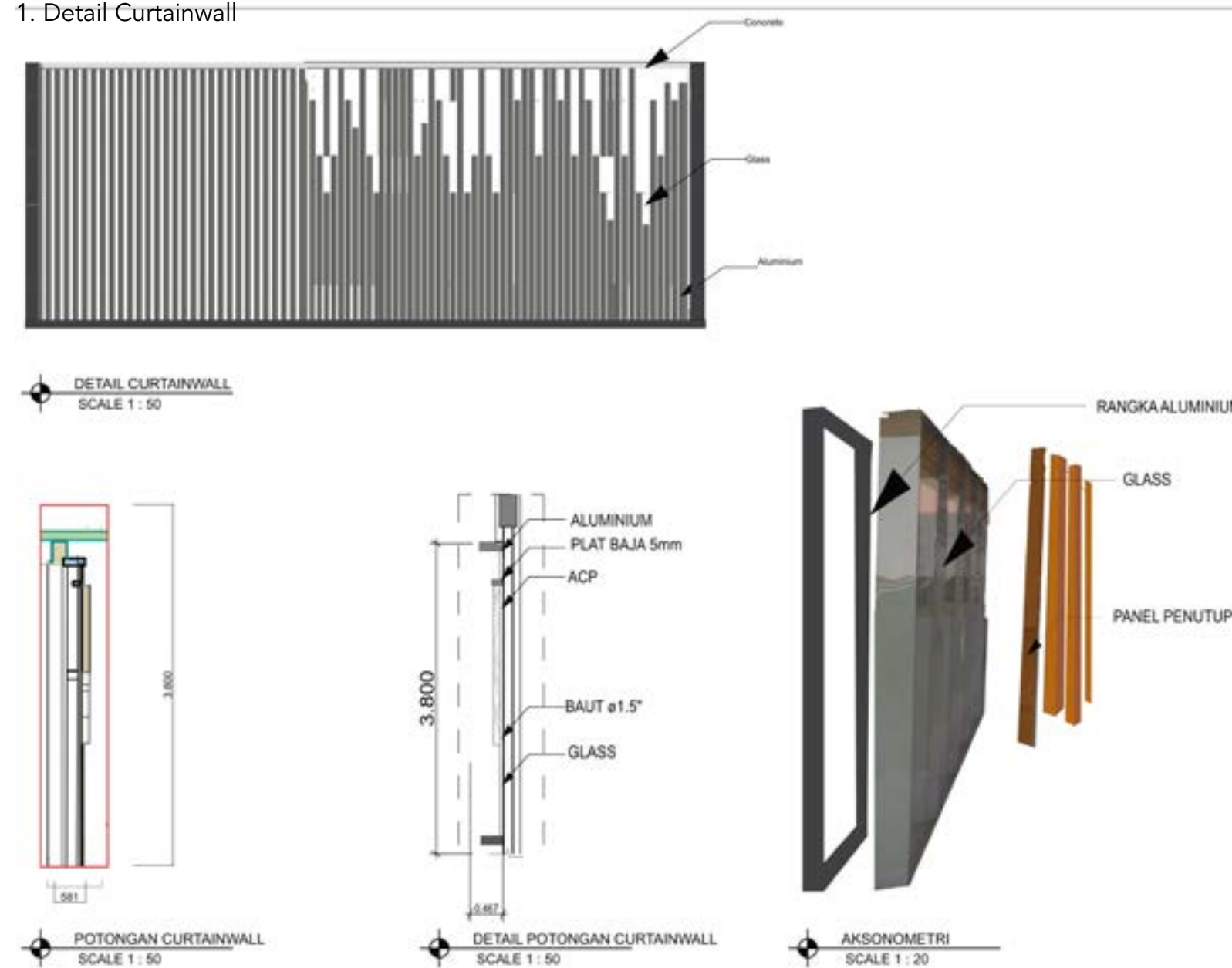
Gambar. 304
Skema Barrier Free Design



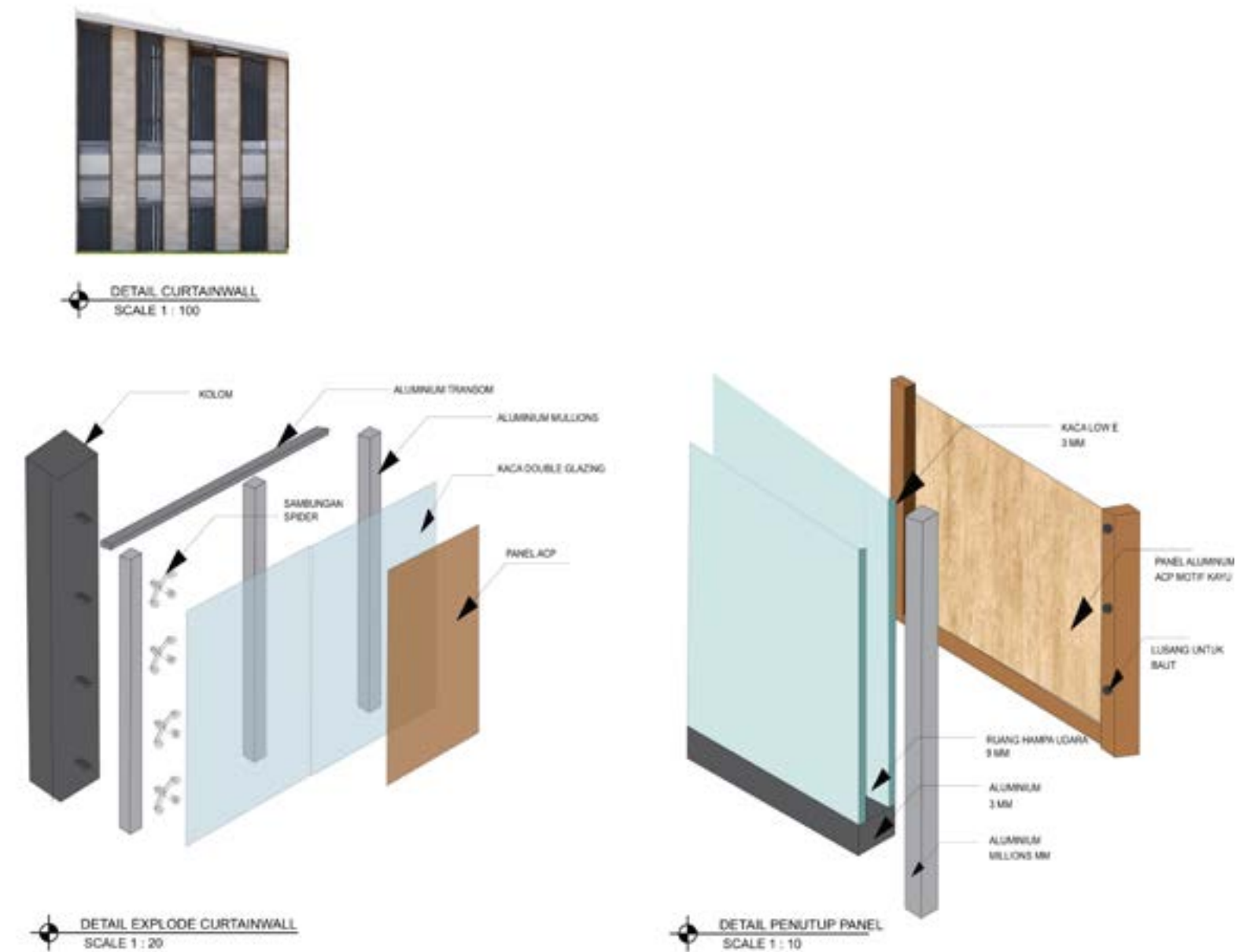
Gambar. 305
Skema Evakuasi Keselamatan Bangunan

I. DETAIL ARSITEKTURAL KHUSUS

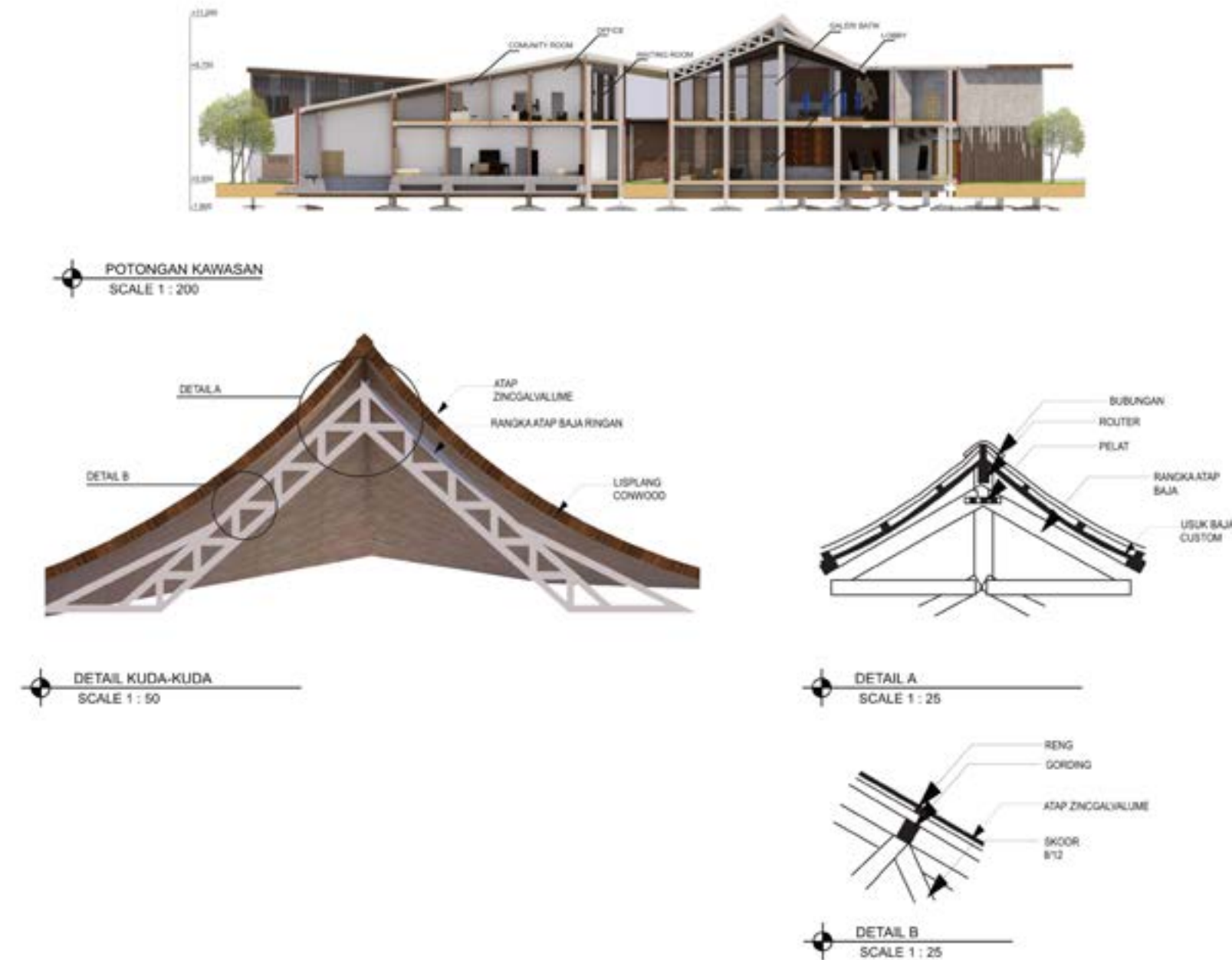
1. Detail Curtainwall



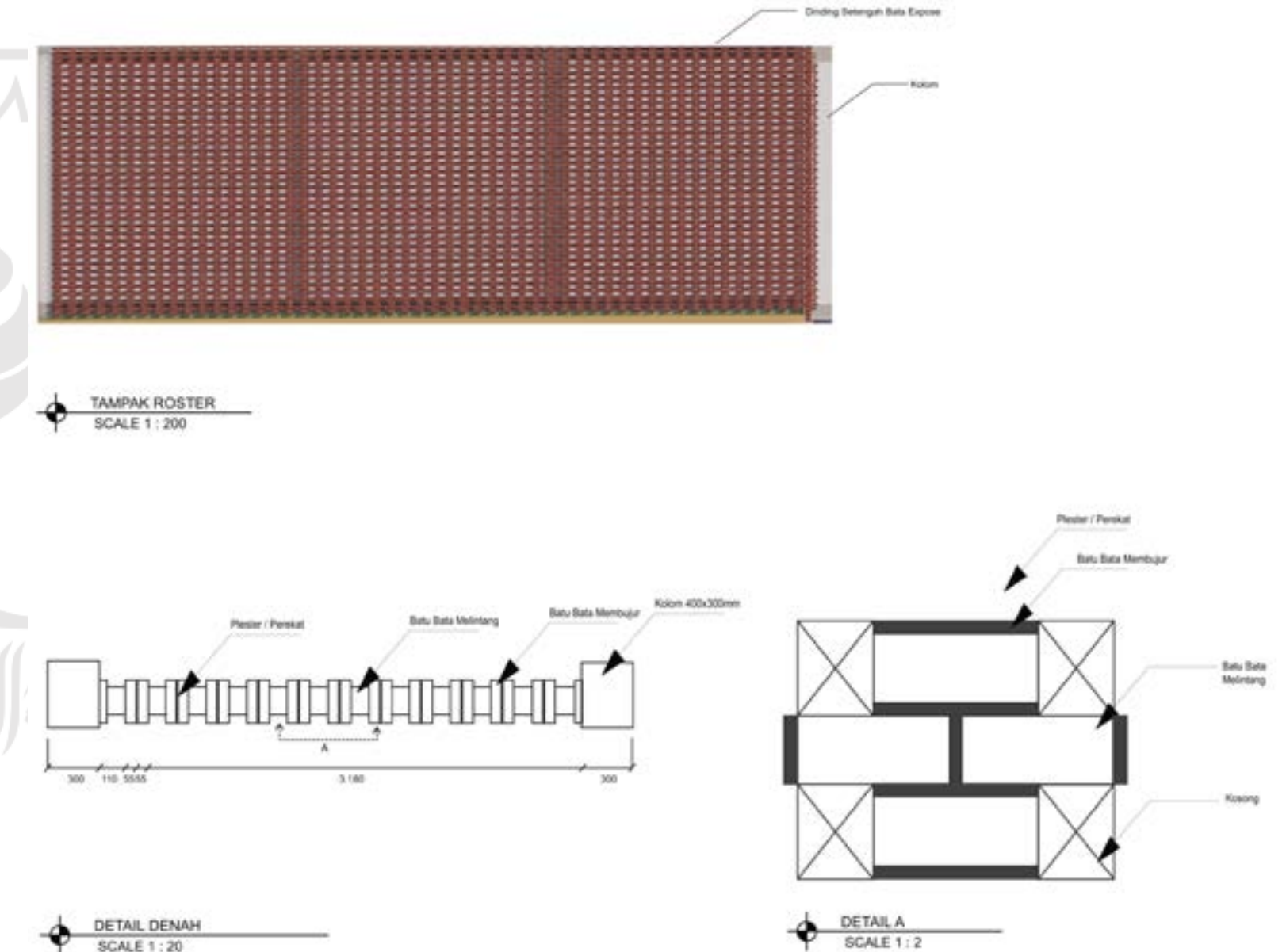
2. Detail Penutup Curtainwall



3. Detail Kuda-Kuda



4. Detail Roster



J. PERSPEKTIF EKSTERIOR



Desain rancangan bangunan ini juga menggunakan konsep Tionghoa pada landscapenya, yaitu pengaplikasian courtyard pada bangunan. Adanya courtyard dalam bangunan dapat digunakan sebagai penghawaan alami di setiap massa bangunan. Selain itu dapat difungsikan sebagai tempat performing art.



Sebagai tempat workshop membatik. Pemilihan material batu batu yang disusun silang sebagai roster. Hal ini berfungsi sebagai penghawaan sekaligus pencahayaan di dalam bangunan. Terdapat ramp untuk menuju lt.2.



Merupakan bentuk dari realisasi konsep Jawa Manusia-Alam diletakkan pada sisi Timur bangunan dimana dalam overlay konsep Tionghoa merupakan element kayu yang difungsikan dalam bangunan sebagai workshop membatik

K. PERSPEKTIF INTERIOR



Main Entrance

Pada area ini merupakan pintu masuk utama. sehingga pengunjung diberi suguhan lembaran kain batik besar yang merupakan bentuk oleksi batik perpaduan akulturasi Tionghoa-Jawa.



Sebagai Relasi Manusia-Manusia

Area ini dapat difungsikan sebagai tempat bazar, sewa pameran, gathering space, dan pameran batik dimana fungsi utamanya sebagai wadah kegiatan sosial masyarakat Lasem untuk berkomunikasi, mempromosikan batik, dan berbagai event tertentu.



Wadah Tunas akulturasi di Lasem

Sebelum masuk ke ruang komunitas dan kantor maka ini lah ruang tunggu yang langsung dihadapkan pada view courtyard. Lasem memiliki pemuda-pemuda yang selalu membantu berbagai acara kebudayaan Tionghoa-Jawa. Sehingga tempat ini untuk berbagai pengurus dan komunitas pemudanya.



Showroom Batik

Persaingan batik pemilik Tionghoa dan Jawa sering terjadi di Lasem, maka untuk merespon issue tersebut perancang menciptakan tempat kolaborasi hasil batik dari keturunan Tionghoa dan Jawa yang di jual pada satu tempat. Sehingga orang yang hanya tertarik pada salah satu produksi yang memiliki nama dapat melihat hasil produksi lainnya yang sama bagusnya dengan harga yang terbilang lebih murah.



Lobby

Pada area ini dapat dikatakan masih termasuk zona relasi manusia-manusia. Dimana lebih tepatnya sebagai area transisi.



Galeri Batik Lantai 2

Dari area transisi pengunjung dapat melihat galeri batik yang memamerkan berbagai motif batik dan perkembangannya dari tahun ke tahun dengan ciri khas yang tidak terdapat pada daerah lain.



Workshop Area

Ruang ini didesain sangat simple dengan pembatas dinding yang semi terbuka. Sehingga tidak merasa jenuh, bosan, gerah, dan gelap dengan adanya penggunaan batu bata sebagai roster.



Jinzhi Area

Ruang ini merupakan realisasi dari konsep Jawa yaitu Relasi manusia-Ruhan dengan overlay konsep Tionghoa element air. yaitu sebagai tempat pemujaan para leluhur Tionghoa.

6

BAGIAN EVALUASI RANCANGAN

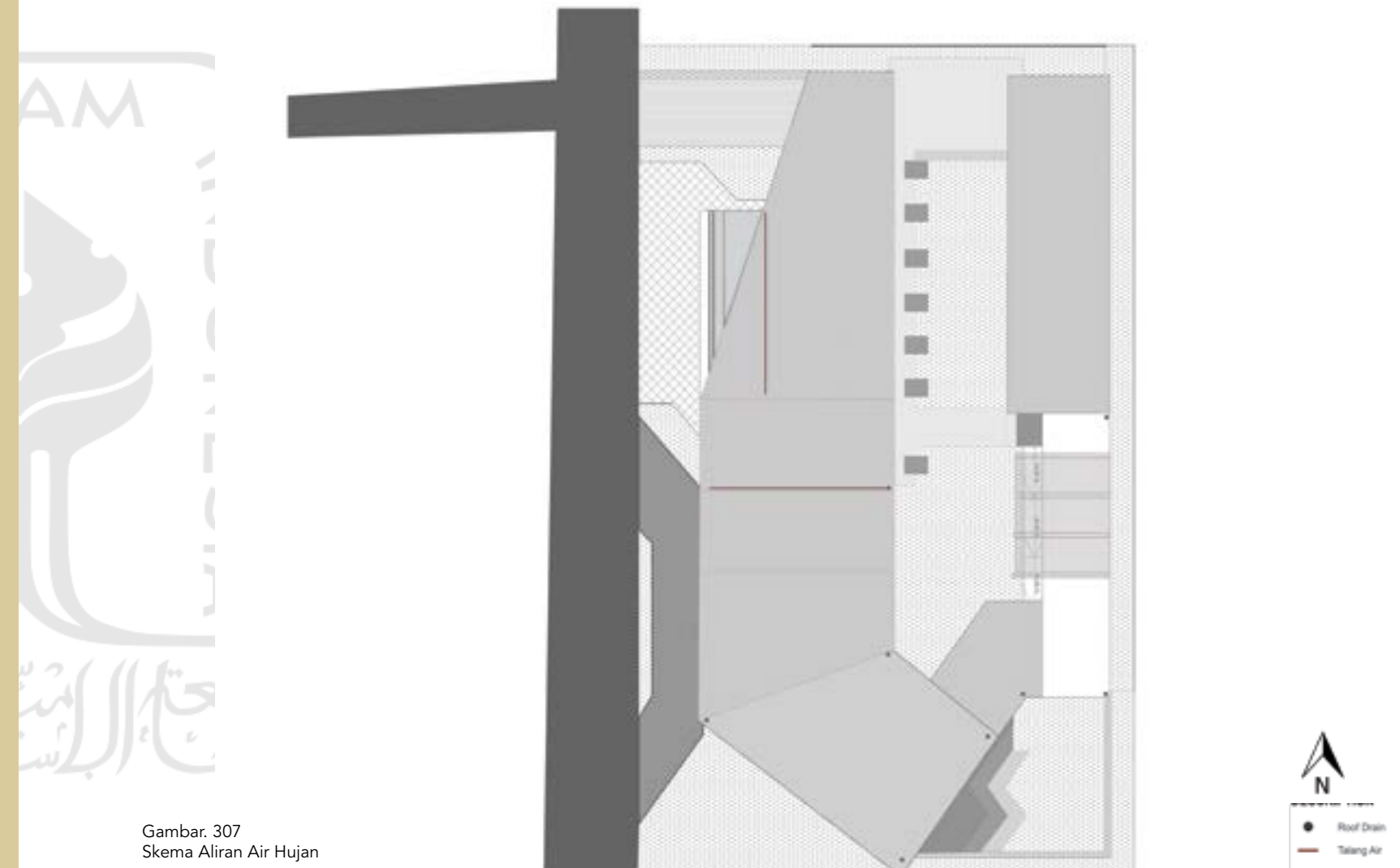
HASIL EVALUASI RANCANGAN REVIEW HASIL EVALUASI

Kesimpulan review evaluatif klien / pengguna (potential user)
Kesimpulan review evaluatif Pembimbing dan Penguji

A. HASIL EVALUASI

Berdasarkan hasil evaluasi yang ditanggapi oleh Dosen Penguji mengenai penyelesaian permasalahan khusus, kesulitan yang paling besar dalam merancang Projek Akhir Sarjana, dan tanggapan apabila terjadi kebakaran di entrance seperti apa dapat dijawab dan dijelaskan dengan menunjukkan produk dari APREB dan Gambar Teknis Perancangan.

1. Penambahan Skema Rencana Air Hujan

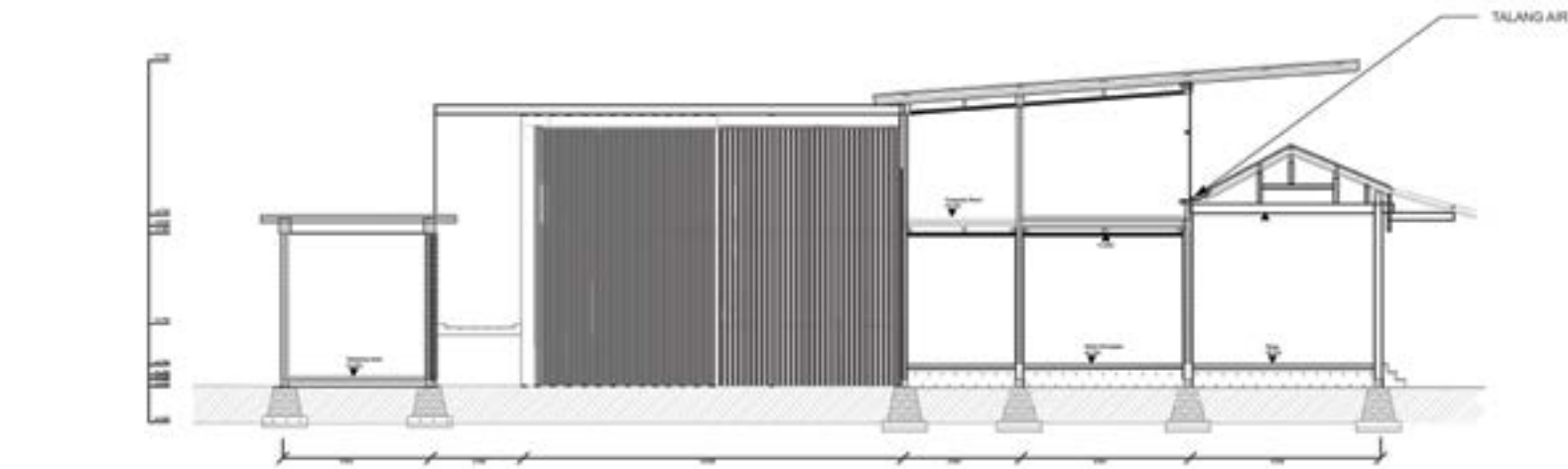


Gambar. 307
Skema Aliran Air Hujan

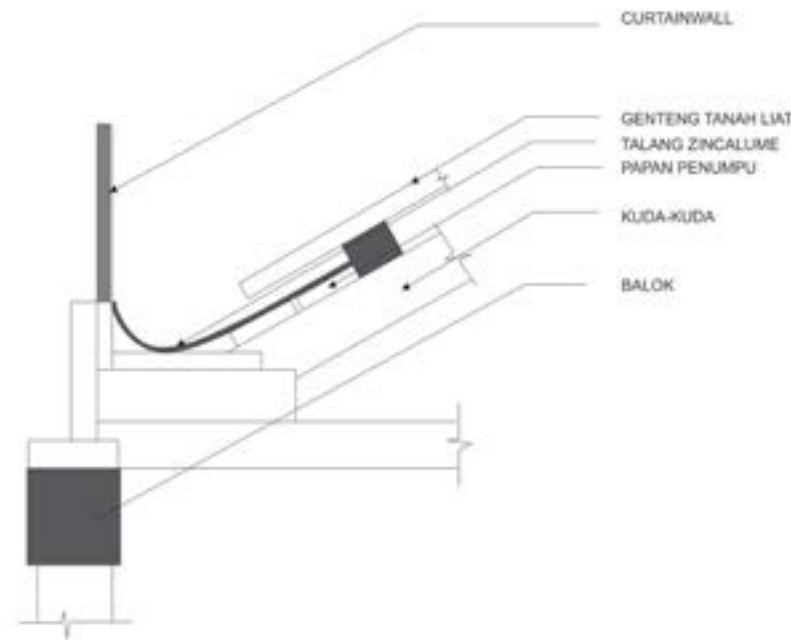
Penambahan dari perancang secara pribadi merasa kurang pada bagian skema distribusi penyaluran air hujan. Sehingga perlu menambahkan skema titik roof drain dan perletakan talang air dibagian mana saja terutama pada baguan pertemuan antara atap rumah Tionghoa yang dipertahankan dengan atap yang ditambahkan pada lantai 2. Sehingga keduanya terdapat pertemuan atap yang mungkin perlu dijelaskan lebih detail perletakkannya seperti apa.

2. Penambahan Detail Distribusi Air Hujan

Penambahan detail Talang air zinalume pada bagian pertemuan atap rumah Tionghoa dan dinding. Sebenarnya penggunaan talang air seperti ini sudah diaplikasikan pada bangunan lama. Sedangkan pada rancangan ini ingin memperjelas lagi dan menunjukkan bahwa bagian ini juga merupakan bentuk adaptive reuse yang masih digunakan kembali .



DENAH DRAINASE AIR HUJAN
SCALE 1 : 200



DENAH DRAINASE AIR HUJAN
SCALE 1 : 10

Gambar. 308
Detail Arsitektural Khusus

B. REVIEW HASIL EVALUASI

1. Kesimpulan Review Klien

Klien dari rancangan Chinese-Javanese Ethnic Center yaitu adalah target pengunjung diantaranya dari kalangan bapak/ibu pegawai negeri dan kolektor batik, kaum milenial yang memiliki rasa tertarik dengan performing art serta batik, dll. Berdasarkan kuisisioner yang berisi tentang rasa keingintahuan masyarakat mengenai kegiatan budaya di Lasem dan Batik Tulis Lasem. 99% masyarakat Lasem maupun luar Lasem mengenal Lasem sebagai kota batik, dan mereka sangat senang melihat keindahan motif batik Lasem.

Selain itu kuisisioner menjelaskan tentang tujuan konsep serta fungsi rancangan itu sendiri. Dari segi konsep banyakyang tertarik dengan rancangan yang penulis desain. Yaitu dengan memadukan kedua unsur etnik yang ada di Lasem menjadi satu kesatuan kedalam bangunan dengan memiliki bermacam-macam fungsi. Fungsi bangunan itu sendiri selain sebagai galeri batik juga untuk mewadahi aktivitas sosial masyarakat Lasem seperti tempat melakukan pertemuan berbagai kegiatan budaya Tionghoa maupun Jawa, terdapat tempat workshop membuat batik, dilengkapi dengan showroom batik, serta masih melestarikan rumah lama Tionghobeserta fungsinya yaitu terdapat ruang pemujaan di area ruang tengah rumah.

Secara desain bangunan terdapat banyak perubahan bentuk dari tahap komprehensif menuju tahap pendadaran. Bentuk disusun dari proses eksplorasi bentuk bangunan Tionghoa dan dipadukan dengan konsep Jawa. Sehingga perlu dikembangkan lagi agar bangunan lebih harmonis dengan perbedaan konsep tersebut.

2. Kesimpulan Review Pembimbing & Penguji

Dosen pembimbing selalu memberikan saran untuk berinovasi maju kedepan tanpa memberikan ornamen yang berlebihan kedalam bangunan. Serta keharmonisan bangunan harus saling menguatkan. Dalam setiap desain perlu memegang konsep hingga desain akhir.

Desain dari tahapan komprehensif menuju ke tahap pendadaran sudah sangat memperlihatkan prinsip-prinsip mendesain. Contohnya seperti, sudah tidak menerapkan berbagai macam ornamen kedalam satu bidang. Selain itu desain sudah terlihat sangat harmonis daripada desain saat tahap sebelumnya.

Sedangkan tanggapan dari dosen penguji lebih menekankan bagaimana kita menyelesaikan permasalahan khusus yang kita angkat ke dalam desain perancangan dan bagian apakah yang paling sulit dihadapi saat merancang. Dalam perancangan ini menghadapi kesulitan dalam menemukan penyelesaian konsep utama yaitu merancang bangunan akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa dengan menerapkan prinsip-prinsip kosmologi Tionghoa dan Jawa sebagai patokan dalam merancang bangunan. Selain itu dalam hal memadukan kedua unsur bentuk Tionghoa dan Jawa agar terlihat harmonis satu sama lain apabila digabungkan atau bahkan disandingkan, namun bangunan tetap menunjukkan keterbaruan antara bangunan yang di insert dengan bangunan lama yang dipertahankan kembali dengan fungsi yang berbeda. Secara keseluruhan perancang sudah dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Buku

Arini, Musman. 2011. Batik Warisan Adiluhung Nusantara. Yogyakarta: GMedia

Ardiani. nd. Insertion. Wastu Lanas Grafika. Surabaya.

Aziz, Munawar. 2014. Lasem, KotaTiongkok Kecil: Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran. Yogyakarta. Ombak.

Ching, Francis DK. 1994. Arsitektur, Bentuk Ruang & Susunannya. Jakarta: Erlangga

Douglas, James. 2006. Building Adaptation-Second Edition -Butterworth-Heinemann.

Elliot, I.M.C.. 2013. Batik: Fabled Cloth of Java. Tuttle Publishing.

Handinoto. 2015. Lasem: Kota Tua Bernuansa Cina di Jawa Tengah. Yogyakarta: Ombak.

Hidayatun, Maria I. 1999. Pendopo dalam Era Modernisasi: Bentuk, Fungsi, dan Makna Pendopo pada Arsitektur Jawa dalam Perubahan Kebudayaan”. Dimensi TeknikArsitektur.

Historic Scotland (1998) The Installation of Sprinkler Systems in Historic Buildings. Technical Advice Note 14. Edinburgh: Historic Scotland.

Koentjaraningrat. 1990. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.

Kohl, David.G. 1984. Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya: Temples, Kongsis and Houses. Heinemann Asia. Kuala Lumpur.

Lombard, D. (1996). Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.

Nurhajarini, Purwaningsih, & Fibiona. 2015. Akulturasi Lintas zaman Di Lasem

Pratiwo. 2010. Arsitektur Tradisional Dan Perkembangan Kota. Ombak. Yogyakarta.

RTBL. 2017. Panduan Rancangan Bangunan Kabupaten Rembang.

Sudikno, Antariksa. 2012. Feng-Shui : Elemen Budaya Tionghoa Tradisional. Purnama Salura. Bandung.

Suseno, M.F. 1984. Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tien. 1997. Rich of Batik.

Soekanto, Soejono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. PT Raja Grafindo. Jakarta.

Yoeti, O. A. 2008. Ekonomi pariwisata: Introduksi, informasi, dan implementasi. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.

Jurnal

Atabik. 2016. Percampuran Budaya Jawa dan Cina. Universitas Islam Negri walisongo. Semarang.

Cahyono dalam Pramono, E & Mutiari, D. 2016. Lasem Heritage Center Sebagai Upaya Pelestarian Kawasan Heritage di Lasem. Universitas Muhamidayah Solo. Surakarta

Dewi, Y. 1997. Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional Di Kawasan Kraton. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Hestuadiputri, Dita. 2007. Peran dan Fungsi Ibu Kota Kecamatan Lasem Sebagai Pusat Pertumbuhan Di Kabupaten Rembang. UNDIP. Semarang.

Lestari, Siska N & Wiratama, Nara S. 2018. DariOpium Hingga Batik : Lasem Dalam Kuasa Tionghoa Abad XIX-XX

Isnanta. 2009. kajian Metamorfosis Performance Art Serta Aspek Sosialnya. Institut Seni Indonesia surakarta. Surakarta

Khaliesh, Hamdil. 2014. Arsitektur Tradisional Tionghoa. : Tujuan Terhadap Identitas, Karakter Budaya, dan Eksistensinya. Universitas Tanjungpura. Pontianak.

Perdana, Astaufi H. 2012. Pola Batik lasem Pasca Penetapan UNESCO Tentang Batik tahun 2009. Universitas Sebelas Maret. Solo

Rahayu, M.D. 2014. Perkembangan Motif Batik Lasem Cina Peranakan Tahun 1900-1960-an. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Silvia, Anita. 2018. Perancangan Arsitektur (LP3A) Gallery dan Workshop Batik di Semarang. Universitas Diponegoro. Semarang.

Sugiono, Nita Kusuma. 2016. Corak Batik Lasem Sebagai Bukti Akulturasi Budaya Cina dan Jawa. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Jakarta.

Sujana, Adang. 2017. Adaptasi Bangunan Cagar Budaya Perspektif Indonesia. Universitas Indonesia. jakarta.

Surasetja, Irawan. 2007. Fungsi Ruang Bentuk dan Ekspresi dalam Arsitektur. UPI. Bandung

Sutrisno. 2012. Tinjauan Sosial Terhadap Berkurangnya Tenaga Pembatik Pada Industri Batik. Jurnal of Economic Education1.Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Website

Anas, 2016. Inilah Filosofi Rumah Adat Jawa yang Kini Tak Banyak Ditemui. Diakses tanggal 29 Maret 2020 di <https://www.boombas-tis.com/filosofi-rumah-jawa/78079>

Apriyani, Astri. 2018. Komplek Pecinan di Lasem yang Bersejarah. diakses pada tanggal 25 Februari 2020 di <https://kesengsemlasem.com/komplek-pecinan-lasem-yang-bersejarah>.

Dosensosiologi.com.2018. Contoh Akulturasi dalam Kehidupan Sehari-hari. Diakses pada tanggal 19 Maret 2020 di <http://dosensosiologi.com/contoh-akulturasi/>.

Infobatik. 2019. Tingginya makna Motif Naga di Batik lasem. Diakses pada tanggal 17 Maret 2020. Pada <https://infobatik.id/tingginya-makna-motif-naga-di-batik-lasem/>.

Mujiwaluyo. 2015. nt. Diakses pada tanggal 23 Maret 2020 di <https://mujiwaluyo.files.wordpress.com/2015/11/bab-ii.pdf>.

Redaksi. 2019. Tahun 2021 Alun-Alun Lasem akan dijadikan City Center. diakse pada tanggal 1 Maret 2020 di <https://mitrapost.com/20191108/tahun-2021-alun-alun-kota-lasem-akan-dijadikan-city-center/>

UU No.11 Tahun 2010. Tentang Cagar Budaya

UNESCO. 2007 dalam Wijayono, Elanto. 2016. Sejarah Pelestarian dan Masa Depan Peradaban. diakses pada tanggal 3 Februari 2020 di <https://elantowow.wordpress.com/2016/06/22/sejarah-pelestarian-dan-masa-depan-peradaban-pelajaran-untuk-bas-dari-pembangunan/>.

Zaky. 2019. Pengertian Akulturasi. Diakses pada tanggal 28 Februari 2020 di <https://www.zonareferensi.com/pengertian-akulturasi/>